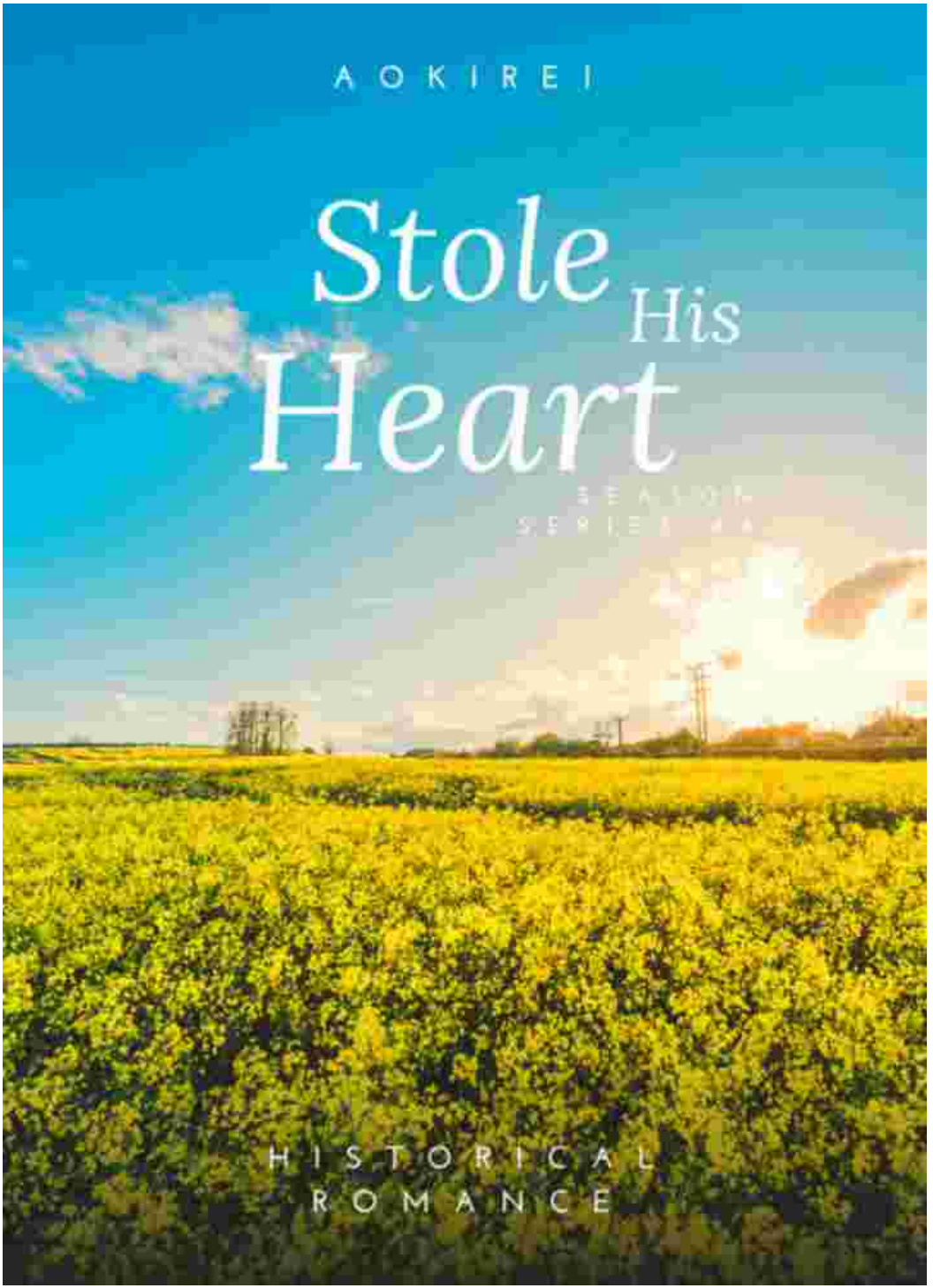

AOKIREI
Stole His Heart
SEASON SERIES #4
HISTORICAL ROMANCE

AokiRei

Stole His Heart

(Season Series #4)

Purplelovepublisher

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hal Cipta

Lingkup Hak Cipta :
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Stole His Heart

AokiRei

Editor : AokiRei
Layouter : AokiRei
Desainer Cover : Canva/Ssinz

Diterbitkan Oleh :
Purplelove Publisher, Maret 2021

444 hal. 14 x 20 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Thanks To....

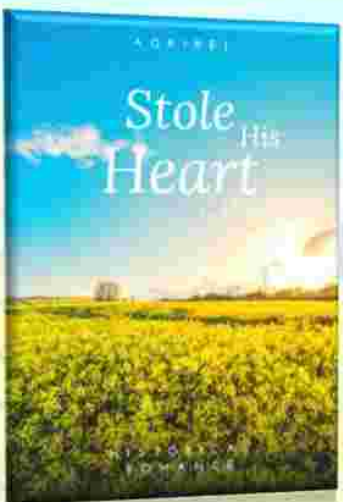
Allah SWT. Maha Pemberi Nikmat dan segala kemudahan. Terima kasih untuk bakat yang Engkau berikan.

Untuk para pembaca setiaku di Wattpad dan di Playstore, terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan kalian hingga cerita KEEMPAT dari serial SEASON SERIES ini bisa di Novelkan seperti ceritaku yang lain.

Tidak lupa ucapan terima kasih pada keluarga, sahabat dan teman yang selalu mendukung. Serta pihak Novelindo yang telah membantu dalam proses penerbitan cerita ini.

Terakhir untuk Suamiku tercinta. Tidak akan pernah ada karyaku kalau bukan tanpa dukunganmu. Terima kasih banyak Sahabat Hidup Terbaikku.

Selamat menikmati kisah cinta Clarice Selborne, si wanita kurang waras dan Matthew Alexander Hendon, si tampan sedingin kulkas dalam Novel Stole His Heart (Season Series #4)



1. Awal Mula

Siapa yang berpikir jika menjadi seorang Lady, dan terlahir dari keluarga terpandang akan membuat hidup orang itu di liputi kebahagiaan dan keberuntungan? Jika ada, maka orang itu salah besar. Terlahir sebagai seorang Lady dan memiliki darah bangsawan nyatanya tidak selamanya membuat si penerima garis keturunan itu bahagia.

Setidaknya itu terjadi dalam kehidupan Clarice sejak lima tahun silam. Sejak usianya menginjak lima belas tahun dan belum memulai debutnya, Clarice harus menerima kenyataan kalau sang Mama harus pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya dalam kecelakaan kereta yang terjadi di malam yang dingin dengan hujan lebat di sertai petir.

Beruntung Clarice yang berada di dalam kereta yang sama dengan sang Mama selamat dari kecelakaan. Tapi kejadian itu justru membuat Clarice memiliki trauma berkepanjangan terutama jika hujan di sertai petir yang terjadi di malam hari.

Jangan berpikir hanya hal itu yang mengubah hidup Clarice dari wanita bangsawan yang beruntung menjadi

wanita bangsawan yang menyedihkan. Kalian salah besar jika berpikir hanya itu penyebab kehidupan menyedihkan yang di alaminya.

Memang kehilangan sang Mama adalah awal dari kesulitan dan penderitaan hidup yang Clarice alami, tapi penderitaan yang sesungguhnya terjadi ketika sang Papa menikahi Vivian yang tidak lain adalah teman Mamanya sendiri. Janda beranak satu yang usia putrinya enam tahun lebih tua dari Clarice.

Awalnya, sebelum menikah dengan sang Papa, Vivian dan Callista bersikap sangat baik padanya. Vivian bahkan lebih mengutamakan dirinya di banding Callista, putrinya sendiri. Begitupun dengan Callista. Wanita cantik dengan tubuh indah itu memperlakukan Clarice dengan sangat baik layaknya seorang kakak kepada adiknya.

Clarice yang sebelumnya tidak pernah merasakan bagaimana rasanya memiliki seorang kakak langsung jatuh hati pada Callista. Ia memberikan apapun yang Callista inginkan tanpa berpikir macam-macam. Cara Callista dan Vivian memperlakukannya membuat Clarice sangat nyaman berada di dekat keduanya. Hal itu jugalah yang membuat Clarice menyetujui keinginan sang Papa untuk menikah dengan Vivian.

Tapi semua kebahagiaan yang Vivian dan Callista berikan nyatanya hanyalah sebuah bayangan semua. Terlihat begitu indah di depannya tapi sangat busuk di belakangnya.

Begitulah yang Clarice rasakan. Tepat beberapa hari setelah Vivian resmi menjadi ibu tirinya, wanita itu menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya. Begitupun dengan Callista yang Clarice pikir akan menjadi kakak yang akan selalu menyayanginya ternyata tidak ubahnya seperti rubah yang siap menggigitnya begitu ia lengah.

Clarice yang masih polos tentu saja menceritakan bagaimana Vivian dan Callista memperlakukannya pada sang Papa, tapi Papanya jauh lebih mempercayai Vivian dan Callista yang cantik serta lemah lembut ketimbang dirinya yang menurut Papa sering mengeluh dan terlalu manja.

Kecewa sudah tentu. Dan kekecewaan yang Clarice rasakan semakin besar ketika sang Papa menyetujui perjodohan Callista dan Daniel yang diusulkan Vivian. Daniel adalah teman pria Clarice yang selama ini di cintainya. Clarice pikir hubungannya dengan Daniel akan berakhir dengan sebuah pernikahan, dimana Daniel

akhirnya membawanya keluar dari rumah yang bagaikan neraka bagi Clarice.

Sayangnya impian Clarice tidak pernah terwujud karena Daniel menghancurkan semuanya. Kepercayaan dan cintanya. Pria itu lebih memilih bersanding denganCallista yang memukau dari pada diriya.

Tidak hanya sampai perjodohan, satu tahun setelah pertunangan Callista dan Daniel, mereka akhirnya menikah. Menyisakan Clarice yang hanya bisa meratapi kesedihannya seorang diri.

Bukankah hidupnya sangat menyedihkan?

Oh, ini belum seberapa. Puncaknya adalah ketika Clarice di paksa menikah dengan seorang pria yang lebih pantas di sebut Papanya. Pria tidak tahu malu itu –yang ternyata merupakan teman Vivian– dengan begitu percaya diri datang ke rumahnya. Mengajukan lamaran pada Papanya dan menatapnya penuh nafsu membuat Clarice ingin muntah saat itu juga. Ia jijik melihat pria tua dengan perut gendutnya itu bersikap layaknya anak muda. Sungguh tidak tahu malu!

Tapi bagaimana Papanya menanggapi lamaran pria itu justru membuat Clarice merasa kalau dunianya benar-benar sudah hancur. Papa meminta pria tua itu

menunggunya sebentar lagi. Setidaknya sampai Clarice berusia dua puluh satu tahun. Batas usia dimana sang Papa memberinya waktu untuk menemukan pria yang bersedia menikahinya.

Sebegitu tidak berartinya ternyata dirinya di mata sang Papa.

Yang lebih menyedihkan lagi, usia Clarice saat *Little Season* kali ini sudah lebih dari dua puluh tahun dan sampai sekarang tidak ada satupun pria yang ingin menikahinya. Bukan karena ia tidak cantik, Clarice jelas memiliki kencantikan langka yang diturunkan dari sang Mama. Tapi alasan kenapa ia belum juga menemukan pria yang mau menikahinya adalah karena maskawin yang disediakan Papanya jauh lebih kecil dibandingkan maskawin yang disedikannya untuk Callista.

Bukankah ini tidak adil? Seharusnya Clarice yang lebih di utamakan dari pada Callista yang hanyalah anak sambung.

Segala perlakuan tidak adil yang Papanya lakukan membuat Clarice sering kali berpikir kalau ia mungkin bukan anak kandung Papanya. Jika saja warna mata dan rambutnya tidak sama dengan sang Papa, Clarice tentu akan mempercayai pemikirannya itu. Sayangnya, selain

dua hal itu, ada banyak hal dalam dirinya yang begitu mirip dengan sang Papa dan kenyataan itu semakin membuat Clarice sedih.

"Anda baik-baik saja, My Lady?"

Suara Marie, pelayan pribadi Clarice membuat pikiran Clarice kembali ke tempatnya. Ia menatap Marie yang menatapnya khawatir melalui cermin di depannya. "Aku ingin mengatakan kalau aku baik-baik saja, tapi kau jauh lebih tahu kalau aku tidak pernah baik-baik saja sekarang, Marie."

"Maafkan saya, My Lady."

Clarice menepuk tangan Marie yang tengah menata rambutnya. "Kau tidak perlu meminta maaf, pertanyaanmu itu justru membuatku sadar kalau masih ada orang yang peduli padaku. Terima kasih Marie."

Marie tersenyum meskipun senyum wanita itu sama sekali tidak sampai ke matanya. Ia sangat prihatin dengan kehidupan menyedihkan yang di jalani Clarice saat ini. Kehidupan yang sangat berbeda dengan kehidupan yang dulu pernah di jalani wanita itu.

"Apa sudah selesai?"

"Sudah, My Lady," Marie memberikan jepitan rambut dengan mutiara kecil di atas rambut Clarice. "Anda

sangat cantik, My Lady. Saya yakin para pria itu tidak akan melepaskan anda begitu saja malam ini."

"Aku harap kali ini mereka tidak memandang seberapa besar maskawin yang Papa siapkan untuk mereka terima jika menikah denganku."

"Saya tidak tahu harus berkata apa, tapi saya yakin anda pasti akan segera menemukan pria yang anda cintai dan mencintai anda. Tuhan tidak akan mempertemukan anda dengan jodoh anda jika anda dan pria itu belum siap. Percayalah, ada kebahagiaan yang telah Tuhan persiapkan untuk anda di masa depan, My Lady."

Clarice menghela napas. Ia menatap Marie penuh ucapan terima kasih. "Mungkin jika kau tidak ada di sampingku selama ini, aku akan gila karena semua hal yang aku alami. Kau satu-satunya penopangku selama ini, membuatku tetap waras dan optimis menjalani hari. Terima kasih selalu ada untukku, Marie."

"Anda tidak perlu berterima kasih seperti itu. Saya menyayangi anda dan sangat ingin melihat anda hidup bahagia seperti kehidupan anda dulu."

Clarice bangun. Ia memeluk Marie tanpa segan. Kehidupannya yang menyedihkan membuat Clarice memperlakukan Marie layaknya seorang teman. Tidak ada

majikan dan pelayannya jika mereka sudah berdua seperti ini.

"Ayo berangkat. Sudah waktunya berburu pria yang bersedia menjadikan wanita menyedihkan ini istrinya."

Clarice tertawa mendengar kalimat menyedihkan yang diucapkannya. Tapi memang begitulah kenyataannya. Clarice tidak peduli siapapun pria yang menginginkannya, asal bukan pria tua menjijikkan yang melamarnya beberapa bulan lalu.

Sesampainya di pesta Lady Amberia, Clarice langsung menuju sudut ruangan. Ia mengamati sekeliling, melihat beberapa wanita yang sedang di dampingi ibu mereka atau pendampingnya yang lain. Sementara dirinya tidak di dampingi siapapun. Hanya Marie. Meskipun hal itu sama sekali tidak cukup dan tidak lazim untuk dilakukan. Pendamping yang mendampingi seorang wanita pencari suami seharusnya adalah wanita yang sudah menikah atau sudah pernah menikah, bukan wanita lanjang seperti Marie.

Tapi sekali lagi, Clarice tidak peduli. Toh semua orang tahu, Vivian juga berada di tempat yang sama dengannya. Sang ibu tiri yang sangat tidak menyukainya itu

terlihat tengah berbicara dengan koleganya. Para Lady dengan penampilan berlebihan yang terlihat kampungan bagi Clarice dan tentu saja bersama putri kesayangannya yang telah dipersiapkan untuk memasuki lingkungan bangsawan kelas atas.

"Aku akan mengambil minum, tetaplah di sini," kata Clarice pada Marie yang memilih tidak mencegah kepergian Clarice. Setidaknya itu lebih baik bagi Clarice daripada harus berdiam diri di pojok ruangan seperti yang sering kali Clarice lakukan.

Clarice berjalan ke arah meja, mengambil dua gelas anggur merah yang terlihat begitu menggiurkan. Sedikit alkhol malam ini tidak akan membuat Clarice kehilangan akal sehatnya.

Sambil membawa dua gelas anggur di tangannya, Clarice berjalan sembari mengamati tamu yang hadir. Terlalu banyak orang hingga membuat Clarice pusing melihatnya.

Karena tidak memperhatikan jalan dengan benar, Clarice menabrak seseorang yang berdiri tempat di depannya. Beruntung anggur yang di bawanya tidak tumpah dan terkena baju pria itu.

Clarice mendesah lega. Ia mengangkat wajahnya dan berniat mengucapkan permintaan maafnya pada pria itu, tapi semua kalimat yang ingin di ucapkannya menghilang begitu saja ketika di hadapkan pada wajah tampan dengan sorot mata tajam berwarna hijau di depannya.

Untuk pertama kalinya Clarice merasakan jantungnya berdetak kencang, kakinya lemas dan hatinya berbunga-bunga.

Mata Clarice berbinar. Ia tahu apa yang dirasakannya. Ia tahu apa yang diinginkannya. Dan Clarice menginginkan pria yang tengah menatap tajam padanya saat ini.

2. Tidak Semudah Yang Di Pikirkan

Sejak pertemuannya dengan pria tampan yang terlihat sama sekali tidak menyukainya itu, Clarice semakin bersemangat menghadiri setiap pesta dansa yang diadakan.

Tidak lupa Clarice juga meminta Marie untuk mencari tahu siapa sebenarnya pria yang berhasil menarik perhatiannya itu. Juga memastikan pesta dansa mana saja yang pria itu datangi. Marie juga diminta Clarice untuk membuatnya terlihat secantik mungkin guna menarik perhatian pria pujaan hatinya itu.

Setiap malamnya, Clarice akan berdandan maksimal guna menyempurnakan penampilannya. Uang yang di tinggalkan sang Mama-lah yang digunakannya untuk membeli gaun, bahkan tak jarang Clarice merombak gaun lamanya dan menjahit ulang. Semua itu dilakukannya karena Vivian tidak pernah memberinya uang, dan sekali lagi Papanya terlihat tidak peduli.

Seperti yang saat ini tengah Clarice lakukan. Di bantu Marie, Clarice tampil sempurna meskipun gaun yang kenakannya bukan gaun keluaran terbaru seperti yang

biasa Callista kenakan. Tapi siapapun yang melihat Clarice pasti akan memujinya karena penampilannya yang memukau.

Tapi Clarice tidak membutuhkan pujian semua orang. Ia juga tidak membutuhkan perhatian mereka. Satu-satunya yang diinginkannya hanyalah Matthew. Perhatian Matthew dan pujian dari pria itu.

Membayangkannya saja membuat Clarice tersenyum sendiri seperti orang gila. Matthew dengan segala sikap dingin pria itu padanya berhasil membuat Clarice tidak henti memikirkannya. Membuatnya semakin tidak sabar untuk melihat raut terpesona Matthew ketika melihatnya nanti.

Sekali lagi Clarice mematup diri di depan cermin. Memastikan penampilannya sempurna sebelum keluar menuju kereta yang tengah menunggunya. Tapi baru saja Clarice berbalik, pintu kamarnya terbuka, menampilkan sosok Callista yang menatapnya tidak suka begitu melihat penampilannya.

Clarice mendengus melihat cara Callista menatapnya. Memangnya kesalahan apa yang kali ini menurut mereka telah dilakukannya? Belum juga

pertanyaan itu di suarakan Clarice, Callista sudah lebih dulu bersuara.

Callista melipat kedua tangan di dada. "Kau tidak akan pergi kemana-mana, Clarice."

"Apa maksudmu?"

"Sudah cukup skandal yang kau buat demi mempermalukan keluarga ini. Jadi sekarang kau tidak akan menghadiri pesta dansa terakhir sebelum *Little Season* benar-benar berakhir."

"Apa hakmu melarangku? Dan skandal apa yang aku perbuat hingga kau mengatakan aku mempermalukan keluargaku sendiri?"

"Oh ayolah, jangan berpura-pura bodoh, Clarice. Semua orang tahu bagaimana tidak tahu malunya kau mengatakan cinta pada seorang pria yang jelas-jelas tidak menginginkanmu. Kau juga tanpa tahu malu terus saja mengejar pria itu, memintanya membalas perasaanmu. Apa kau pikir tindakanmu itu mencerminkan sikap seorang perampuan bangsawan?"

Callista berdecak. Ia melangkah hingga berdiri tepat di depan Clarice. Sekali lagi mengamati penampilan Clarice dengan gaunnya yang indah. Entah dari mana Clarice mendapatkan gaun-gaun indah itu. Gaun-gaun

Clarice tidak pernah Callista lihat di setiap toko yang di datanginya. Rasanya sulit jika Clarice membelinya karena ia sudah memastikan sang Mama tidak memberikan uang pada Clarice.

"Ayolah Clarice sayang, jangan hanya karena tidak ingin menerima perjodohan yang Mama lakukan kau melakukan hal memalukan seperti ini. Terima saja nasibmu, karena apapun yang akan kau lakukan, kau tetap tidak akan pernah bisa mengalahkanku," Callista mencondongkan wajahnya hingga bibirnya berada tempat di depan telinga Clarice. "Kau pecundang Clarice. Selamanya, kau tidak akan pernah bisa mengalahkanku."

Callista menjauhkan wajahnya, menikmati wajah kesal bercampur marah yang menghiasi wajah cantik Clarice.

Clarice menggenggam tangannya dengan kuat. Ingin rasanya ia mendorong Callista hingga terjerembab di lantai, tapi Clarice berusaha menahan diri untuk tidak melakukannya. Jika ia sampai melakukannya dan Callista mengadu pada penyihir hitam yang tak lain adalah ibu dari wanita itu, maka hidup Clarice tidak akan bisa sebebas saat ini.

"Sayangnya kau tidak bisa dan tidak berhak menahanku. Callista."

"Callista mungkin tidak bisa dan tidak berhak menahamu, tapi kau tahu kalau aku sangat berhak melakukannya, Clarice," Vivian yang entah sejak kapan berdiri di pintunya berkata dengan nada dingin mengancam pada Clarie. "Kau akan tetap di kamar dan tidak boleh menghadiri pesta dansa malam ini," tatapan Vivian jatuh pada Callista. "Ayo, sayang. Kita harus segera keluar. Daniel sudah menunggumu sejak tadi."

Callista melemparkan senyum meremehkan pada Clarice sebelum benar-benar meninggalkan kamar wanita itu.

Clarice mendengus melihat kedua wanita yang sangat di bencinya itu keluar dari kamarnya.

Jika saja kamarnya tidak di kunci dari luar, Clarice tentu sudah nekat untuk pergi meskipun Vivian dan Callista menghalanginya. Tapi sekarang tidak ada yang bisa dilakukannya selain meringkuk di atas ranjang dan meratapi kesempatannya yang hilang untuk bertemu Matthew.

Padahal malam ini adalah malam terakhir Clarice bertemu dengan Matthew. Setidaknya, kalaupun Matthew

tidak juga memilihnya, ia bisa mengucapkan salam perpisahan pada pria itu karena *Season* selanjutnya, Clarice tidak yakin bisa kembali bertemu dengan Matthew. Statusnya saat itu mungkin sudah berubah dan jika itu benar, ia tidak berminat untuk datang ke pesta dansa lagi.

Mata amber Clarice mulai berkaca-kaca memikirkan ketidakberuntungan yang menyertai hidupnya selama lima tahun terakhir. Ia sudah akan menangis ketika mendengar suara pintu yang terbuka perlahan. Lalu suara yang sangat dikenal Clarice terdengar.

"My Lady ini saya."

Clarice melompat turun dari ranjang. Persetan dengan tata krama. Ia sudah lelah mempertahankan semua itu untuk terlihat baik di depan semua orang tapi nyatanya tidak pernah ada satupun pria yang memilihnya. Mereka termakan hasutan Vivian dan Callista yang selalu menjelekkan dirinya. Para pria itu tentu saja percaya, mengingat Vivian dan Callista adalah keluarganya.

"Bagaimana kau mendapatkan kuncinya?"

"Nanti saya jelaskan, sebaiknya kita pergi sekarang."

"Kemana?" tanya Clarice bingung.

"Bukankah anda ingin pergi menemui pria yang anda sukai untuk terakhir kali? Maka sekaranglah tepatnya. Tapi sebelum itu anda harus mengubah penampilan anda terlebih dulu agar tidak terlihat mencolok. Jangan sampai Lady Vivian dan Callista tahu anda datang."

"Lalu bagaimana cara aku bisa bicara dengan Matthew?"

"Saya sudah memiliki rencana. Cepatlah, My Lady. Kuda sudah menunggu di ujung gang."

Clarice tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Di bantu Marie, Clarice langsung mengganti bajunya dengan gaun sederhana yang memudahkannya untuk menaiki kuda. Malam ini ia harus keluar dan menemui Matthew apapun yang terjadi.

Keberuntungan sedang memihak Clarice saat ini. Ia dan Marie berhasil keluar rumah tanpa ada orang yang mengetahuinya. Keduanya berkuda dengan cepat menuju di mana pesta dansa terakhir dan terbesar di lakukan.

Begitu sampai, Clarice mengikat kudanya dan menyelinap ke halaman belakang bersama Marie. Marie memintanya menunggu di bawah pohon besar di sudut taman sementara pelayannya itu memasuki rumah mewah

Lady Sybil melalui pintu belakang khusus untuk para pelayan.

Tidak lama setelahnya, pria yang sejak tadi sangat ingin di temui Clarice datang. Dan seperti biasa, pria itu menatap Clarice dengan malas seolah Clarice sangatlah tidak penting baginya. Menyakitkan memang tapi memang begitulah kenyataannya. Clarice bukan siapa-siapa bagi Matthew.

"Pelayanmu mengatakan ada hal penting yang ingin kau katakan padaku?" tatapan Mattew meneliti penampilan Clarice yang biasanya selalu terlihat memukau kini terlihat begitu sederhana. Sebuah penampilan yang terasa ganjil jika digunakan untuk mendatangi sebuah pesta dansa. "Ada apa dengan penampilanmu? Kau terlihat tidak seperti biasanya."

Meskipun di ucapkan dengan nada ketus tapi Clarice tidak bisa mencegah senyuman di wajahnya karena apa yang Matthew katakan barusan merupakan bukti kalau pria itu ternyata memperhatikannya selama ini.

"Jangan tersenyum seperti itu. Kau terlihat menakutkan."

Seketika itu juga senyuman di wajah Clarice menghilang. Matthew dan mulut pedasnya benar-benar ingin Clarice cocoli dengan tumbukan cabe.

"Aku tidak punya banyak waktu. Katakan apa yang ingin kau katakan sebelum ada orang lain yang melihat kita disini dan berpikir macam-macam."

Clarice menghela napas. Ia menatap Matthew cukup lama. Menyimpan wajah tampan sekaligus masam pria itu sebagai memori yang akan terus di kenangnya nanti.

"Aku mencintaimu, My Lord."

Alis Matthew terangkat. Ia menatap Clarice dengan datar. Pasalnya ini bukan kali pertama Clarice mengatakan kalimat itu padanya. Jika awalnya Matthew terkejut, jelas sekarang ia tidak merasakan apapun. Clarice gila. Itulah yang membuat Matthew memahami kelakuan aneh wanita itu.

"Lalu?" tanya Matthew malas.

Clarice mencebik. Sikap Matthew benar-benar membuatnya kesal. "Seharusnya kau menjawab pernyataan cintaku, bukan malah balik bertanya."

"Bukankah kau sudah tahu apa jawabanku?" Matthew melipat kedua tangan di dada. "Ayolah, Lady kecil,

ini bukan pertama kalinya kau mengatakan kalimat menggelikan itu padaku dan aku sudah sangat lelah untuk mengatakan kalimat penolakan yang sama. Memangnya apa yang kau harapkan dengan memintaku datang kemari dan mendengar pernyataan cintamu itu? Kau pikir aku akan berubah pikiran dan menerima pernyataan cintamu?" Matthew menatap Clarice meremehkan. "Jangan bermimpi terlalu tinggi."

Clarice memberengut kesal mendengar ucapan tak berperasaan Matthew. Kenapa juga ia jatuh cinta pada pria yang sangat tidak peka seperti Matthew? Menyebalkan!

"Dan jika kau tetap menginginkan jawabanku, maka jawabanku masih sama. Aku tidak tertarik dengan perempuan gila yang tidak tahu malu sepertimu. Sebaiknya kau cari pria lain untuk bermain-main karena aku tidak memiliki banyak waktu luang untuk meladenimu. Waktuku terlalu berharga untuk dihabiskan bersama wanita gila sepertimu."

Matthew berlalu pergi setelah mengucapkan kalimat kasarnya tanpa penyesalan. Clarice yang bebal dan tidak tahu malu memang tidak pernah mempan dengan kalimat lemah lembut. Wanita itu seperti orang gila, terus mengejarnya meskipun ia Matthew sudah berkali-kali

menolaknya. Jadi jangan salahkan Matthew jika berkata seperti itu. Clarice harus diperlakukan tegas dan itulah yang Matthew lakukan.

Clarice menatap punggung Matthew yang perlahan menjauh dan menghilang dari pandangannya. Ia sudah tahu akan mendapatkan penolakan yang sama. Ia juga tahu akan bersedih karena ucapan tak berperasaan Matthew. Tapi keinginannya bertemu Matthew untuk yang terakhir kalinya membuatnya datang kemari. Dan meskipun harapan itu sangat kecil, tapi Clarice berharap kali ini Matthew akan menerima pernyataan cinta. Tapi ternyata Clarice salah, Matthew tetap tidak tertarik padanya. Pria itu bahkan terlihat tidak tertarik padanya.

Memang siapa yang akan tertarik pada wanita dengan desas desus tidak benar yang kerap kali dihembuskan sang ibu tiri? Jawabannya tentu saja tidak ada. Dan Matthew semakin menambah daftar itu.

Satu-satunya pria yang terlihat menginginkannya hanya laki-laki tua yang tahun depan mungkin akan menjadi suaminya. Clarice bergidik membayangkan tubuhnya yang kecil tertindih tubuh pria tua dengan perutnya yang membuncit itu. Mungkin tubuhnya akan remuk jika pria itu menindihnya.

Clarice menghela napas meratapi kehidupan buruk yang dijalaninya karena Vivian. Ah tidak, bukan Vivian yang menjadi penyebab utamanya. Yang paling bertanggung jawab tentu saja Papanya. Pria itu mengabaikannya sejak meninggalnya sang Mama. Tidak pernah lagi mempedulikan apapun yang terjadi padanya. Papanya juga tidak pernah lagi menatapnya seolah ia hanya orang asing.

"Bagaimana, My Lady?"

Clarice berusaha tersenyum menghargai apa yang telah dilakukan Marie untuknya meskipun hatinya merintih sakit. "Ternyata tidak semudah yang aku pikirkan, Marie. Matthew tetap tidak tertarik padaku. Tapi tak apa. Hanya melihatnya untuk terakhir kalinya malam ini, sudah cukup untukku tetap waras menjalani nasib buruk yang akan aku jalani nanti."

"Oh, My Lady."

Marie langsung memeluk Clarice. Menangis dalam hati. Meratapi betapa menyedihkan nasib sang majikan.

3. Matthew Alexander Hendon

"Dasar wanita gila."

Matthew tidak henti menggerutu layaknya ibu-ibu setelah bertemu dengan Clarice. Bahkan begitu masuk kembali ke dalam kediaman Lady Sybil gerutuan Matthew tidak juga berhenti.

Waktunya benar-benar terbuang percuma karena Clarice. Entah apa yang ada di kepala wanita itu hingga terus saja mengganggunya dan mengatakan cinta meskipun sudah berkali-kali di tolaknya.

Clarice benar-benar tidak tahu malu. Bahkan di pertemuan pertama mereka, Clarice dengan sangat percaya diri mengatakan ketertarikan pada dirinya. Wanita itu memperkenalkan namanya dan dari keluarga mana dia berasal tanpa pernah Matthew bertanya sebelumnya.

Memangnya Matthew peduli? Jawabannya tentu saja tidak. Matthew sangat tidak menyukai Clarice dan ia tidak ingin mengetahui apapun tentang wanita itu.

Clarice terlalu agresif membuat Matthew bergidik setiap kali mengingat pertemuan pertamanya dengan Clarice. Ketika manik amber Clarice menatapnya untuk

pertama kali, saat itu juga Matthew merasa hidupnya tidak akan bisa tenang lagi, dan itu terbukti saat ini. Clarice selalu saja mengganggunya.

Bukan apa-apa, tapi Matthew memang tidak suka dengan wanita yang terlalu agresif. Ia menyukai wanita yang lemah lembut dan tidak banyak bicara seperti Clarice. Bagi Matthew, seharusnya pria-lah yang lebih dulu mengatakan cinta bukan malah sebaliknya.

Tapi yang terjadi padanya dan Clarice jelas sangat berbeda. Bahkan di pertemuan pertama mereka di pesta dansa Lady Amberia malam itu, Clarice tanpa tahu malu langsung mengatakan kalau wanita itu menyukainya. Bukankah itu sangat aneh?

Ucapan Clarice saat itu semakin menambah nilai minus wanita itu di mata Matthew. Selain karena Matthew tidak menyukai segala sikap memalukan Clarice, ia juga tidak suka karena Clarice seolah tidak memiliki harga diri. Wanita bangsawan mana yang tanpa tahu malu mengatakan cinta pada seorang pria yang bahkan baru di temuinya pertama kali? Jawabannya tentu saja hanya Clarice.

Matthew benar-benar tidak ingin memiliki hubungan apapun dengan Clarice dan segala macam

kegilaan yang wanita itu lakukan. Ketenangannya sudah cukup kacau karena wanita itu selama *Little Season* kali ini, dan ia tidak ingin hal itu berlanjut setelah *Little Season* berakhir. Syukurnya *Little Season* akan berakhir malam ini dan itu artinya Matthew tidak harus bertemu dengan Clarice lagi setelah ini.

Matthew menghela napas lega sambil mengamati sekeliling ruangan. Hiruk pikuk dengan begitu banyaknya orang yang hendak mencari pasangan. Suasana ini sangat tidak cocok dengan dirinya yang lebih menyukai ketenangan dengan harum aroma bunga apel yang manis memasuki hidungnya setiap kali ia menarik napas seperti di Avening.

Tapi pulang sebelum *Little Season* benar-benar berakhir jelas tidak bisa dilakukan Matthew. Mamanya bisa mengamuk jika ia melakukannya. Dan meskipun Royce tidak mengawasinya karena terlalu sibuk bersama Minerva, Matthew yakin ada banyak mata-mata sang Mama yang saat ini tengah mengamatinya.

"My Lord."

Matthew menoleh dan menemukan seorang wanita dengan rambut pirang berdiri di depannya, menatapnya

dengan tatapan malu-malu. Wanita itu cantik, sayangnya rambut wanita itu tidak sepirang rambut Clarice.

Matthew menggeleng. Kenapa ia tiba-tiba membandingkan rambut Clarice dengan wanita dihadapannya? Mungkin ini efek karena ia baru saja mendapatkan gangguan dari wanita itu. Iya, itu alasan yang sangat masuk akal.

Matthew dengan cepat memperbaiki ekspresinya. Tersenyum sopan pada wanita dihadapannya. "Ada yang bisa ku bantu, My Lady?"

Wanita itu mendongak, hingga Matthew bisa melihat dengan jelas manik hijaunya yang serupa dengan manik hijau miliknya. bukan amber seperti milik Clarice.

Sekali lagi Matthew tersentak ketika membandingkan wanita dihadapannya dengan Clarice. Kenapa wanita itu tidak juga berhenti mengganggunya bahkan saat wujudnya tidak ada? Menyebalkan.

"Saya..." wanita itu kembali menunduk. Wajahnya memerah. "Saya hanya ingin berkenalan dengan anda, My Lord."

Matthew berusaha tidak mendengus melihat bagaimana wanita itu bersikap malu-malu dihadapannya. Ini bukan kali pertama Matthew menghadapi wanita yang

bersikap sama seperti wanita itu, jadi Matthew tahu kalau wanita yang saat ini tengah berdiri di depannya tengah berpura-pura terlihat lugu. Itu mungkin salah satu cara yang sangat ampuh digunakan para wanita untuk mendapatkan simpati dari pria incaran mereka. Sayangnya hal itu tidak berlaku pada Matthew.

"Sebelum kau mendatangiku, aku yakin kau sudah tahu siapa aku, My Lady. Jadi aku rasa aku tidak perlu mengatakan apapun padamu mengenai diriku, benar begitu bukan?" sahut Matthew tenang.

Wanita itu mendongak. Wajahnya memerah mendengar jawaban Matthew. "Maafkan saya My Lord. Saya hanya ingin berkenalan secara langsung dengan anda. Jika anda tidak keberatan, anda mungkin bersedia mengisi nama anda di buku dansa milik saya," wanita itu menyodorkan buku dansa miliknya tapi Matthew hanya diam saja.

Selama ini, tidak pernah sekalipun Matthew berdansa dalam setiap pesta dansa yang dihadirinya. Bahkan ketika ada sang Mama sekalipun, Matthew akan memilih segala cara untuk menghindar. Bukan apa-apa, ia hanya tidak ingin wanita yang diajaknya berdansa

berharap lebih padanya. Meminimalisir kekecewaan para wanita pencari suami, itulah yang dilakukan Matthew.

"Maafkan aku My Lady, tapi malam ini aku sedang kurang enak badan. Mungkin di lain kesempatan," belum sempat wanita itu bersuara, Matthew kembali bicara. "Kalau begitu aku permisi. Selamat malam, My Lady."

Matthew menyelinap dengan cepat ke dalam kerumunan orang-orang sebelum wanita berambut pirang dengan wajah cantik dan menggoda itu berhasil menahannya. Bukan wanita itu tidak menarik, hanya saja Matthew benar-benar belum berminat mencari pasangan saat ini. Kehadirannya di London saat *Little Season* hanyalah karena pekerjaan dan tentu saja membantu Royce selain untuk menyenangkan sang Mama.

Tidak ingin terperangkap dalam tipu daya para pencari wanita pencari suami berserta mak comblang mereka, Matthew memilih menyelinap dan meninggalkan pesta. Ia lebih memilih tidur di kamarnya dan mempersiapkan semua perlengkapan yang akan di bawanya kembali ke Avening besok pagi.

Iya, Matthew memutuskan untuk segera kembali ke Avening begitu *Little Season* berakhir. Ia tidak ingin berlama-lama menghadapi para wanita pencari suami yang

kerap kali mengganggunya. Jika tidak memiliki pengalaman yang tinggi, Matthew sudah pasti terjebak dalam perangkap mereka.

Tapi diantara sekian banyak wanita yang terus mengganggunya, hanya Clarice yang mendekatinya tanpa malu-malu dan penuh kepura-puraan. Setidaknya wanita itu memiliki sedikit nilai lebih di mata Matthew.

Begitu sampai di rumah, Matthew langsung membersihkan diri sebelum memutuskan untuk tidur. Paginya, setelah sarapan, Harry sudah menyiapkan kuda yang akan mereka gunakan menuju Avening.

"Kuda anda sudah siap, My Lord."

Matthew mengamati kuda berwarna hitam yang berdiri gagah dihadapannya. Ia melirik ke belakang di mana kuda milik Harry yang telah siap menemaninya kembali ke Avening.

"Ayo kita kembali."

"Baik, My Lord," Harry bergegas menuju kudanya.

Sepanjang perjalanan menuju Avening, Matthew tidak berhenti tersenyum. Kekesalannya karena sikap Clarice semalam menguar begitu saja setiap kali membayangkan kalau sebentar lagi ia akan tiba di Avening.

Jika diingat lagi, Matthew tidak pernah sebahagia ini selain ketika saat ia pulang. Mamanya mungkin akan mengomelinya karena ia tidak berhasil mendapatkan calon istri, tapi omelan sang Mama selalu tidak bertahan lama ketika sang Papa ikut menimpali. Setidaknya dalam kasusnya dan Gervase, Papanya tidak tinggal diam.

Udara segar dari pohon apel langsung menyambut Matthew ketika ia memasuki daerah Avening. Udara segar itu semakin jelas ketika ia melewati perkebunan apel yang berjejer sepanjang jalan. Para pekerja yang tengah menyiapkan kebun untuk menghadapi salju di musim dingin tidak henti menyapa Matthew ketika pria itu lewat.

Begitu sampai di kastil, Matthew meminta Harry untuk membawa kudanya ke istal. Hamington yang mengetahui kedatangannya langsung membuka pintu dan memberitahukan kedatangannya pada semua orang.

"Sayang, kau kembali," Catherine langsung memeluk Matthew.

"Ada apa, Mama?" Matthew mengamati wajah Catherine yang terlihat begitu sedih. "Apa terjadi sesuatu?"

"Kakek sedang sakit."

"Kenapa tidak memberitahuku?" Matthew langsung melesat ke kamar Jack. Ia mengetuk pintu terlebih

dulu sebelum masuk dan menemukan Jack yang tengah tidur. Istrinya, Arabella setia menunggu di samping Jack yang tengah tidur, ada Papanya dan juga Gervase yang ternyata sudah kembali dari kediaman Leonora. "Kenapa tidak ada yang memberitahuku tentang Kakek?" Matthew kembali mengulangi pertanyaannya.

"Kami tidak ingin membuatmu khawatir, sayang. Lagipula Kakek hanya kelelahan. Leonora juga tidak kami beritahu," Arabella balas memeluk Matthew yang langsung memeluknya begitu ia berdiri. "Bagaimana hasil berburu calon istrimu?" goda Arabella.

Matthew mengerang begitu pelukannya terlepas. Ia melirik Catherine yang kini berdiri di sampingnya dengan kedua tangan terlipat. Menunggu jawaban apa yang akan dikatakannya. "Aku belum menemukan wanita yang tepat."

"Sudah ku duga," sahut Catherine, sementara Arabella tertawa melihat wajah kesal Catherine.

Phillip yang mendengar gerutuan istrinya ikut tertawa. Ia berjalan ke samping Catherine dan merengkuh tubuh wanita yang sangat di cintainya. "Jangan terlalu memaksa kedua putramu, sayang. Mereka tidak dikejar usia untuk menikah. Jika waktunya sudah tiba, baik Matt

maupun Gervase pasti akan menemukan wanita yang bisa menarik perhatian mereka."

Catherine menghembuskan napas dengan kesal. Ia tidak mendebat apa yang Phillip katakan karena memang ucapan pria itu benar adanya. "Sebaiknya kalian beristirahat. Kakek juga butuh istirahat."

Matthew memberi isyarat pada Gervase untuk mengikutinya. Keduanya berjalan keluar tanpa bicara. Tapi ketika hampir mencapai kamar Matthew, Gervase akhirnya bersuara. "Kenapa tidak memberitahu Mama kalau ada wanita yang terus mengejarmu selama *Little Season* ini?"

"Mama belum mengetahuinya kan?" Matthew tidak harus bertanya dari mana Gervase mengetahuinya karena tersangka utamanya tentu saja Royce.

"Belum. Lagipula ini bukan pertama kalinya para wanita itu mengejarmu."

"Mengejarmu juga," sambung Matthew.

"Setidaknya, kehadiranku kali ini tidak membuat wanita itu bingung melihat wajah kita yang hampir sama," Gervase tertawa, begitupun dengan Matthew. "Aku dengar wanita itu sangat cantik dan menggemaskan, kenapa kau tidak tertarik padanya? Jangan bilang kalau kau masih memikirkan wanita yang pernah membuatmu terluka."

Mattew mendengus. "Aku mungkin bodoh karena pernah mencintai wanita itu, tapi aku jelas tidak akan sebodoh itu dengan masih mencintainya sampai sekarang. Satu-satunya alasan kenapa aku menolak wanita menggemaskan yang kau katakan tadi karena aku tidak mengenalnya dan aku tidak menyukainya. Lagipula wanita itu sangat jauh dari tipe wanita idamanku dan kau tentu tahu seperti apa wanita yang kuinginkan menjadi pendampingku."

Gervase mengangguk. "Aku berharap apa yang kau katakan benar. Aku tidak ingin kau terpuruk hanya karena wanita di masa lalu yang pernah menyia-nyiakan cintamu."

"Tenanglah, adik kecil," Matthew menepuk bahu Gervase pelan. "Aku jauh lebih tua darimu dan aku tahu apa yang harus kulakukan."

Gervase mendengus dan menyingkirkan tangan Matthew dari bahunya. "Kau hanya lahir beberapa menit lebih dulu dariku jadi jangan bersikap seolah usia kita sangat jauh berbeda. Aku benci ketika kau bersikap seperti seorang kakak yang terpaut usia sangat jauh dariku."

"Suka atau tidak, aku tetap saja kakakmu. Terimalah kenyataannya, adik."

Matthew kembali menepuk bahu Gervase sebelum meninggalkan Gervase yang masih berdiri di depan kamarnya dengan kesal.

Sejak dulu Gervase memang tidak suka ketika ia bersikap seperti seorang kakak. Tapi terkadang Matthew kerap kali melakukan hal itu hanya untuk membuat Gervase kesal, seperti yang baru saja dilakukannya.

Begitu menutup pintu, Matthew meraba dadanya yang berdenyut nyeri setelah Gervase menyebut wanita itu. Ternyata pembicaraan tentang wanita di masa lalunya masih menyisakan rasa tidak nyaman di hati Matthew. Seharusnya, setelah sekian lama waktu berlalu, ia tidak lagi merasakan hal yang sama.

4. Melarikan Diri

Clarice menatap salju yang mulai turun malam ini dengan pandangan tidak fokus. Meskipun matanya menatap ke depan, tapi pikirannya melayang ke saat-saat dimana sebentar lagi ia akan berakhir mengenaskan dengan menikahi pria tua yang sangat tidak diinginkannya. Siapa sangka, rencana pernikahan yang seharusnya dilakukan setelah *Season* tahun depan berakhir, harus terlaksana menjadi akhir musim dingin ini.

Jelas ini sangat mengejutkan bagi Clarice. Tapi sekarang ia mengerti kenapa keluarganya tidak segera kembali ke desa begitu *Little Season* berakhir. Rupanya ada rencana besar yang telah mereka persiapkan untuk menghancurkan hidupnya yang sudah porak-poranda.

Tidak perlu bertanya atas ide siapa hal itu terjadi. Ia sangat tahu siapa tersangka utama atas masa depannya yang suram. Sayangnya, Clarice tidak bisa melakukan apapun untuk mencegah hal buruk itu terjadi padanya.

Bahkan Papanya... pria yang diharapkan akan bisa melindunginya ternyata lepas tangan. Pria itu tidak membantah sedikitpun ketika Vivian mengatakan

mengenai pernikahannya yang di percepat. Papanya juga tidak berkomentar dan memilih pergi tanpa menatapnya begitu makan siang berakhir, seolah dirinya bukan bagian dari keluarga mereka.

Clarice tidak tahu apa salahnya hingga Papa yang selama ini sangat menyayanginya berubah menjadi sangat tidak menyukainya. Ia bukan tidak pernah mempertanyakan perubahan sikap Papanya. Tapi jangankan mendapat jawaban, pria paruh baya itu justru terus menghindarinya.

Di tolak dan tidak dianggap oleh orang yang selama ini sangat kita cintai dan sangat kita kenal amat sangat menyakitkan. Lebih menyakitkan dari penolakan yang Clarice terima dari Matthew.

Ah, Matthew.

Seharusnya Clarie sadar diri sebelum mengatakan ketertarikannya pada pria itu. Papa yang selama ini membesarkannya saja menolak dirinya, apalagi pria tampan seperti Matthew. Seharusnya ia tidak mendatangi Matthew dengan penuh percaya diri dan mengungkapkan apa yang dirasakannya.

Tapi nasi sudah menjadi bubur. Tidak ada gunanya menyesali apa yang sudah terjadi. Setidaknya Clarice sudah

pernah mencoba memperjuangkan perasaannya. Meskipun hal itu berujung dengan penolakan yang diterimanya.

Cairan bening membasahi kedua pipi Clarice, ia buru-buru menghapusnya. Bagi Clarice, air mata adalah bukti betapa tidak berdayanya ia menghadapi kepahitan hidup yang dialaminya. Ia juga tidak ingin ada orang lain yang melihat air matanya. Apalagi jika sampai Vivian dan Callista melihatnya menangis, kedua orang itu pasti akan menertawakannya karena berhasil membuatnya terluka.

Clarice menghela napas beberapa kali sebelum beranjak dari ranjang menuju kamar mandi. Mencuci mukanya. Menghilangkan jejak basah sisa air mata yang menetes di kedua pipinya.

Sekembalinya ke kamar, Clarice menemukan Marie yang baru saja meletakkan nampan di atas meja. Clarice tersenyum. Marie selalu tahu apa yang harus wanita itu lakukan tanpa Clarice mengatakan apapun. Seperti saat ini, Clarice enggan untuk makan bersama Papanya dan Vivian setelah bom yang Vivian jatuhkan siang tadi, dan Marie menyelamatkannya dari kelaparan dengan membawakan makan malam ke kamarnya.

"Kenapa banyak sekali?" Clarice menatap nampan berisi makanan dalam jumlah banyak yang dibawakan Marie.

"Anda membutuhkan banyak tenaga malam ini My Lady."

"Banyak tenaga?" Kening Clarice berkerut. "Aku tidak mengerti. Ada apa sebenarnya Marie?"

Marie beranjak ke arah pintu. Kembali membuka pintu kamar Clarice, melirik ke kiri dan kanan memastikan tidak ada orang sebelum kembali menutup pintu dan menguncinya dari dalam. Clarice yang melihat tingkah aneh Marie hanya diam dengan kening berkerut.

"Jadi?" tanya Clarice begitu Marie sudah kembali dan duduk di sampingnya.

"Kita akan kabur malam ini jika anda tidak keberatan, My Lady."

"Maksudmu?"

"Saya sudah mengirimkan surat pada keluarga saya sejak saya mendengar pembicaraan Lady Vivian, Lady Callista dan Lord Albert mengenai rencana pernikahan anda sejak seminggu yang lalu, My Lady. Jadi saya...."

"Tidak, tunggu..." Clarice mengangkat tangannya mencegah Marie kembali bersuara. "Kau bilang, kau

mendengar pembicaraan mereka tentang rencana pernikahanku satu minggu yang lalu?" Marie mengangguk. "Lalu kenapa kau tidak memberitahuku sama sekali, Marie?"

"Maafkan saya, My Lady. Saat itu saya terlalu terkejut hingga tidak berpikir untuk memberitahukan apa yang saya dengar pada anda."

"Tapi seharusnya kau bisa lebih cepat memberitahuku agar aku bisa memikirkan jalan keluarnya, Marie," Clarice berdiri, berjalan mondar-mandir sambil menggigit bibir bawahnya. Kebiasan yang kerap dilakukannya ketika gugup. "Seandainya kau memberitahuku sebelum ini, aku mungkin sudah kabur saat ini. Sekarang bagaimana aku bisa kabur kalau pernikahanku akan dilakukan sebentar lagi?"

"Maafkan saya, My lady. Saat itu saya disibukkan dengan memikirkan bagaimana cara membawa anda pergi dari sini."

Clarice berhenti melangkah. Ia kembali duduk di samping Marie. "Apa maksudmu?"

"Anda ingat kan kalau saya memiliki seorang kakak yang tinggal di desa sebagai petani apel?" Clarice mengangguk. Marie kerap kali berkirim surat dengan

kakaknya. "Begitu saya mendengar rencana mereka, saya langsung mengirim surat kepada kakak saya dan meminta tolong padanya untuk mengizinkan kita tinggal di sana. Siang tadi saya baru menerima balasan dari kakak saya. Dia setuju kita tinggal bersamanya. Hanya saja dia tidak bisa menjanjikan anda tempat layak seperti yang biasa anda dapatkan sebagai seorang Lady. Rumahnya sangat sederhana dan mungkin anda akan kesulitan beradaptasi selama di sana. Apa anda tidak keberatan hidup layaknya masyarakat biasa selama kita di sana, My Lady?"

"Kau sudah tahu kalau hidupku sebagai seorang bangsawan juga tidak semenyenangkan bangsawan lainnya. Aku sudah terbiasa melakukan pekerjaan yang seharusnya tidak kulakukan dan semua itu aku lakukan untuk bertahan hidup. Jadi kenapa aku harus keberatan tinggal di tempat kalian? Aku akan melakukan apapun asal aku bisa pergi dari tempat terkutuk ini."

Marie mengangguk. Lega rasanya mengetahui sang majikan tidak keberatan menjadi orang biasa selama mereka melarikan diri nanti.

"Jadi kapan kita akan pergi?"

"Malam ini, My Lady. Dini hari, ketika semua orang sudah tidur."

"Bagaimana dengan kuda dan sebagainya?"

"Jangan khawatir, My Lady. Jenkins sudah menyiapkan kuda untuk kita gunakan malam ini."

"Jenkins?"

"Iya, My Lady. Jenkins bersedia membantu kita. Tapi saya tidak memberitahu kemana kita akan pergi padanya hanya untuk berjaga-jaga."

"Bagus kalau begitu. Aku akan menyiapkan apa saja yang akan aku bawa malam ini, begitupun denganmu."

"Baik, My Lady," Marie mengangguk bersemangat. "Tepat pukul dua dini hari nanti, saya akan melemparkan batu sebanyak dua kali ke jendela anda. Anda bisa turun lewat dahan pohon yang menjorok ke beranda anda. Saya akan menunggu di bawah."

"Baiklah. Sekarang kembalilah agar mereka tidak curiga."

"Baik, My Lady," Marie berdiri. Ia berjalan cepat menuju pintu, tapi baru saja ia hendak membuka pintu gerakannya terhenti karena panggilan dari Clarice. "Iya, My Lady?"

"Terima kasih, Marie," Clarice menghampiri Marie dan memeluk pelayannya dengan erat. "Aku tidak tahu betapa menyedihkan hidupku jika kau tidak ada disini,"

Clarice mengurai pelukannya. Ia menghapus air mata yang kembali membasahi kedua pipinya. "Sekali lagi terima kasih Marie."

Marie yang ikut terharu juga segara menghapus air matanya. Ia menatap Clarice penuh sayang layaknya seorang saudara. "Saya menyayangi anda, My Lady. Saya ada di sini melihat bagaimana kehidupan bahagia anda terenggut paksa oleh manusia-manusia serakah itu. Saya akan merasa sangat berdosa jika tidak bisa melindungi anda. Jadi anda harus kuat. Jangan lemah. Jangan biarkan mereka bahagia karena berhasil membuat anda terluka."

"Aku tahu. Mari kita buktikan kita jauh lebih kuat dari yang mereka duga."

Marie mengangguk. Ia tersenyum pada Clarice sebelum meninggalkan wanita itu sendirian.

Clarice menatap pintu kamarnya yang kembali tertutup. Adrenalinnya melesak naik membayangkan sebentar lagi ia akan melarikan diri. Meninggalkan kehidupan menyedihkannya dan hidup jauh lebih bebas dari yang selama ini dijalaninya.

**

Tepat pukul dua dini hari, Clarice mendengar dua kali lemparan batu pada jendela kamarnya. Ia segera beranjak, membuka jendela dan tersenyum lega ketika melihat Marie ada di bawah seperti yang wanita itu katakan sebelumnya.

Setelah melemparkan bungkusan berisi beberapa benda penting dan juga uang untuk bekalnya nanti, Clarice memanjat dahan pohon dari balkon kamarnya dengan susah payah. Untungnya ia menggunakan celana panjang, jadi pergerakannya tidak terhalangi.

Begitu sampai di bawah, Marie segera menarik tangan Clarice menuju jalan rahasia yang kerap kali mereka lalui jika ingin pergi diam-diam.

Tidak lama setelahnya, mereka sampai di ujung gang, tempat dimana Jenkins tengah menunggu dengan kuda yang telah disiapkannya.

Clarice berjalan cepat dan memeluk Jenkins. Pria tua itulah yang dulu kerap kali mengajarinya berkuda dan memperlakukannya dengan sangat baik. Jenkins merupakan salah satu dari sedikit pelayan yang tidak berubah haluan menjadi anak buah Vivian.

"Terima kasih, Jenkins," kata Clarice begitu melepaskan pelukannya di tubuh ringkih Jenkins.

"Pergilah, My Lady. Jangan khawatirkan apapun. Anda tidak berhak mendapat kesulitan ini."

Clarice mengangguk. "Aku akan sangat merindukanmu Jenkins."

"Saya juga My Lady," Jenkins mengarahkan Clarice menuju kuda yang telah disiapkannya dan membantu wanita itu naik. "Ini ada beberapa bekal yang bisa anda makan selama di perjalanan nanti, My lady," Jenkins menunjuk kantong bekal yang telah di gantungnya di dekat pelana kuda. Pria tua itu lalu merogoh kantong celananya dan memberikan sebuah bungkusan kecil pada Clarice. "Dan ini beberapa keping uang yang bisa anda gunakan jika anda membutuhkan tempat beristirahat."

"Jenkins, kau tidak perlu melakukan semua ini."

"Terimalah, My Lady," Jenkins kembali mendorong tangan Clarice yang sebelumnya hendak menyerahkan kantung itu kembali padanya. "Saya berhutang banyak pada Ibu anda, My Lady. Saya akan dihantui rasa bersalah jika sampai saya tidak bisa membantu anda. Pergilah My Lady. Semakin cepat anda pergi, semakin sulit mereka menemukan anda."

Mata Clarice berkaca-kaca. Seandainya saja Papanya bisa bersikap seperti yang Jenkins lakukan,

nasibnya pasti tidak akan seperti ini. "Sekali lagi terima kasih, Jenkins."

Jenkins mengangguk. "Saya berharap, setelah ini anda akan menemukan kebahagiaan yang seharusnya anda dapatkan, My Lady."

"Jika saat itu tiba, aku pasti akan membawamu bersamaku Jenkins. Tunggulah sampai aku kembali."

"Saya akan selalu menunggu anda kembali, My Lady," Jenkins membungkuk hormat lalu beralih membantu Marie untuk menaiki kudanya. "Pergilah, dan pastikan kalian tidak beristirahat sebelum meninggalkan London. Semoga kalian selamat sampai tujuan."

Clarice dan Marie mengangguk. Keduanya kembali mengucapkan terima kasih sebelum melajukan kuda dengan kecepatan tinggi meninggalkan London.

Seiring langkah kuda yang semakin menjauh, Clarice tidak henti berdoa pada Tuhan agar kehidupannya jauh lebih baik di tempat baru yang akan mereka tuju. Ke mana pun Marie akan membawanya pergi, Clarice berharap kepahitan hidup yang saat ini tengah menimpanya tidak lagi menyertai langkahnya.

5. Rencana Yang Gagal

"Mama," Callista langsung menuju ruang santai, tempat biasa Mamanya menikmati teh hangat sebelum sarapan dilakukan begitu ia tiba di kediaman Mamanya beberapa saat lalu.

Wanita yang masih cantik di usianya yang sudah tidak lagi muda itu langsung meletakkan teh di tangannya dan menatap Callista penuh tanya. "Ada apa? Kau terlihat sangat terburu-buru."

"Aku bermimpi buruk semalam."

Alis Vivian menukik tajam mendengar kalimat ambigu putrinya. Bukankah bukan hal yang aneh jika seseorang terkadang mengalami mimpi buruk? Lalu kenapa hanya karena bermimpi buruk Callista harus menemuinya pagi-pagi sekali seperti ini?

Tahu pertanyaan yang tercetak di wajah Mamanya, Callista dengan cepat menjelaskan. "Aku memimpikan Clarice semalam, Mama."

Vivian mendengus ketika mendengar Callista menyebut nama Clarice. Nama yang langsung membuat

suasana hatinya yang sebelumnya menyenangkan menjadi kusut.

"Lalu?" tanyanya acuh.

"Aku bermimpi dia melarikan diri."

Vivian tertawa begitu mendengar ucapan tak masuk akal Callista. Melarikan diri? Clarice? Itu hal yang mustahil terjadi. Bagaimana mungkin Clarice memiliki keberanian untuk melarikan diri jika untuk melawan setiap kali dirinya dan Callista memperlakukannya dengan tidak adil saja Clarice tidak berani?

Jadi wajar saja kalau Vivian tertawa mendengar ucapan tidak masuk akal Callista. Clarice tidak mungkin berani melarikan diri. Clarice tidak mengenal siapapun dan tidak memiliki tempat yang akan ditujunya untuk melarikan diri. Wanita itu lemah karena penolakan yang kerap kali Benjamin berikan padanya.

"Kenapa Mama tertawa? Aku serius, Mama."

"Meskipun kau serius, tapi Mama yakin hal itu tidak mungkin terjadi."

"Bagaimana kalau Clarice memang benar melarikan diri? Ini akan sangat berbahaya bagi kita Mama. Albert pasti akan meminta kembali uang yang selama ini dia berikan pada kita dan yang lebih parah lagi, pria tua tidak

tahu malu itu bisa saja mengatakan rahasia yang selama ini kita sembunyikan dari Ben. Jika sampai hal itu terjadi maka kita pasti akan hancur Mama."

Dengan santai Vivian kembali mengambil cangkir tehnya dan menyeruput air hangat itu. "Kau tenang saja. Seperti yang Mama katakan padamu tadi, Clarice tidak mungkin bisa melarikan diri. Dia tidak memiliki uang dan tempat yang bisa di tujunya. Semua yang dia miliki sejak dulu sudah tidak lagi dimilikinya. Kita sudah mematahkan kedua sayapnya. Jadi sekali lagi Mama katakan, tidak mungkin dia melarikan diri karena tidak ada tempat yang bisa ditujunya selain kediaman keluarganya. Dan kalaupun dia melarikan diri, kita hanya cukup mencarinya ke kediaman keluarganya."

Callista memberenggut. Memang apa yang dikatakan Mamanya benar, tapi tetap saja perasaannya tidak tenang. Mimpinya semalam terlihat begitu nyata membuatnya dengan cepat mendatangi kediaman Mamanya untuk memberitahu sang Mama mengenai kekhawatirannya. Tapi respon sang Mama justru membuatnya kesal. Mamanya terlalu santai menanggapi informasi yang diberikannya.

"Jangan memberenggut seperti itu. Seorang wanita bangsawan tidak boleh bersikap tidak sopan," tegur Vivian. Vivian lupa kalau beberapa saat lalu ia mendengus di depan Callista.

"Tapi, Mama...."

"Cukup Callista," Vivian berdiri dari duduknya. "Sebaiknya ikut ke ruang makan, kita sarapan bersama. Aku tidak mau Ben menunggu terlalu lama."

"Bagaimana dengan Clarice?"

"Mama yakin Clarice tidak akan turun lagi seperti kemarin malam."

"Maksud Mama?"

"Setelah dia tahu pernikahannya dengan Albert akan di percepat dia memilih makan di kamarnya. Sepertinya wanita tidak tahu diri itu tengah merajuk. Sayangnya Ben sama sekali tidak peduli dengan sikap konyolnya itu."

Callista tersenyum mendengar ucapan Mamanya. Sayang sekali Callista tidak ikut makan malam, jadi ia tidak bisa melihat wajah menyedihkan Clarice. Tapi hal itu tetap saja tidak bisa menghilangkan kekhawatiran akibat mimpinya semalam. "Bagaimana kalau kita mencari Clarice ke kamarnya sebelum sarapan, Mama?"

"Untuk apa?"

"Hanya untuk menghilangkan kegundahan yang aku rasakan, Mama. Aku tidak akan tenang jika belum memastikan Clarice ada di kamarnya."

"Kau terlalu berlebihan, Callista. Tapi tak apa, daripada kepala Mama pusing karena pemikiran konyolmu itu, Mama akan menemanimu untuk memastikannya. Ayo."

Callista tersenyum penuh kelegaan. Ia bergegas mengikuti langkah Mamanya menuju kamar Clarice yang terletak di lantai dua.

Sesampainya di sana, Vivian langsung membuka pintu kamar Clarice tanpa mengetuknya terlebih dulu. Sayangnya pintu kamar itu terkunci.

Dengan kesal Vivian mengeluarkan kunci kamar Clarice yang tidak pernah lupa di bawanya. Ia memasukkan kunci kamar itu dan mengerutkan kening ketika menyadari pintu terkunci dari dalam dengan menggunakan grendel bukan kunci seperti miliknya.

Kesal sudah pasti. Jadi dengan kepalan tangannya, Vivian menggedor pintu kamar Clarice dan memanggil nama wanita itu berkali-kali namun tidak ada jawaban dari dalam kamar.

Vivian menatap Callista dengan wajah merah karena marah. "Panggil pelayan pria kemari dan minta mereka membuka pintu kamar sialan ini."

"Baik, Mama."

Dengan cepat Callista berlari menuruni anak tangga dan kembali dengan dua pelayan pria yang dengan cepat membantu keduanya untuk membuka pintu kamar Clarice.

Beberapa menit kemudian, pintu kamar berhasil terbuka. Vivian dan Callista melangkah cepat memasuki kamar. Keduanya sudah bersiap memuntahkan amarahnya ketika melihat sosok Clarice yang masih berbaring dengan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya di atas tempat tidur.

Tapi mulut Vivian dan Callista seketika berubah kaku ketika mereka menyibak selimut dan menemukan bukan Clarice yang ada disana melainkan guling dan bantal yang Clarice susun sedemikian rupa lalu menutupnya dengan selimut agar terlihat seolah-olah dirinyalah yang sedang tidur.

Tatapan Vivian beralih ke jendela yang terbuka. Tidak perlu kesana untuk tahu bagaimana Clarice melarikan diri karena jendela itu sudah cukup untuk

memberitahunya. Seharusnya dia potong saja pohon besar belakang kediamannya itu sejak lama agar Clarice tidak bisa melarikan diri lewat sana. Tapi wanita bangsawan mana yang sempat berpikir untuk melarikan diri dengan memanjat pohon?

"Bagaimana ini, Mama? Albert pasti akan sangat marah jika tahu Clarice melarikan diri."

Vivian tidak menjawab. Otak pintarnya sibuk memikirkan kemana Clarice melarikan diri. Melarikan diri ke kediaman keluarganya tidak mungkin Clarice lakukan karena sudah tentu akan sangat mudah bagi Vivian untuk menemukannya.

Lalu kemana? Clarice tidak memiliki siapapun yang akan bersedia membantunya tanpa Vivian ketahui, kecuali....

"Pelayan rendahan sialan!!" maki Vivian ketika menyadari kalau pastilah Marie yang telah membantu Clarice melarikan diri. Sialnya, ia tidak tahu apapun mengenai Marie yang akan bisa membawanya menuju tempat persembunyian pelayan itu dengan Clarice.

**

"Apa anda lelah, My Lady? Kita bisa beristirahat sedikit lebih lama jika anda menginginkannya," kata Marie ketika mereka selesai memakan bekal yang semalam telah di siapkan Jenkins.

"Tdak. Kita tidak boleh beristirahat terlalu lama. Saat ini, Vivian pasti sudah tahu kalau aku melarikan diri. Dia bisa saja meminta anak buahnya untuk mengejar kita."

"Tapi anda sudah berkuda semalaman tanpa istirahat, My Lady. Saya khawatir anda kelelahan."

"Aku memang kelelahan, Marie. Tapi semua itu terbayarkan dengan kebahagiaan yang aku rasakan karena berhasil kabur dari neraka yang Vivian dan Callista siapkan untuk menghancurkan hidupku," Clarice menenggak minumannya dan kembali menaiki kuda. "Ayo kita lanjutkan perjalanan. Semakin cepat kita sampai ke tempat tujuan, semakin cepat kita terbebas dari kejaran Vivian dan anak buahnya. Aku tidak mau mereka berhasil menangkapku dan mengurungku kembali."

Marie mengangguk. Ia dengan cepat merapikan sisa bekal yang belum habis di makan dan langsung menaiki kudanya. Keduanya kembali melanjutkan perjalanan tanpa mengurangi kecepatan kuda mereka. Mereka hanya berhenti untuk mengisi perut dan membiarkan kuda

mereka beristirahat sebentar. Selebihnya mereka akan terus melajukan kuda menuju tempat yang akan mereka tuju. Hingga sore hari, barulah Clarice dan Marie tiba di tempat yang mereka tuju.

"Avening," Clarice membaca tulisan di sebuah tapal perbatasan yang tertancap di pinggir jalan yang akan mereka lalui.

"Iya, My Lady. Kita akan tinggal di sini untuk sementara. Jika kondisinya nanti tidak aman kita akan melarikan diri lagi. Kemana saja asalkan mereka tidak bisa menemukan anda," Clarice mengangguk. "Mari ikut saya, My Lady."

Tanpa bertanya lagi, Clarice mengikuti langkah kuda Marie yang kembali berjalan lebih dulu. Ini untuk pertama kali Clarice mendatangi Avening dan ia di buat takjub dengan deretan perkebunan apel yang terlihat di sepanjang jalan yang mereka lalui.

"Saya harap anda akan menyukai tempat ini," kata Marie begitu mereka sampai di depan rumah sederhana yang Clarice yakin ditempati kakak dari Marie.

"Aku tidak mungkin tidak menyukai tempat indah ini, Marie," Clarice menatap Marie penuh terima kasih. "Terima kasih telah membawaku kemari."

Marie tersenyum lega karena Clarice menyukai tempat yang di pilihnya untuk mereka tinggali. "Sebaiknya kita masuk, My Lady. Udara di luar sangat dingin dan anda membutuhkan istirahat setelah perjalanan panjang yang kita lakukan."

Clarice mengangguk. Ia memang lelah dan butuh istirahat. Ia akan melihat Avening setelah mengistirahatkan tubuhnya. Masih banyak waktu yang dimiliki untuk melihat tempat indah itu.

Avening....

Clarice menggumamkan nama desa itu dalam hatinya dengan penuh suka cita.

Di tempat inilah, Clarice akan mencoba hidup baru, menjadi rakyat biasa dan jauh dari kesan kemewahan yang selama ini mengelilinginya. Clarice berharap, Avening akan bisa membuatnya benar-benar terbebas dari penderitaan yang selama ini dialaminya meskipun itu artinya ia harus meninggalkan semua kemewahan yang selama ini dimilikinya.

Tidak apa. Bagi Clarice, semua kemewahan itu tidak berarti jika ia terus hidup dalam kekangan. Setidaknya di Avening, tidak akan ada yang memaksakan kehendak pada dirinya.

6. Kehidupan Baru Clarice

"Hanya ini yang bisa saya berikan untuk anda, My Lady," kata Abby begitu menunjukkan kamar bagi Clarice setelah mereka makan malam bersama.

Rumah Abby hanya memiliki dua kamar. Satu diberikannya pada Clarice sementara kamar yang lain akan digunakannya bersama Marie.

Clarice menatap Abby dengan tatapan tidak nyaman. Bukan karena kamar itu sangat kecil atau karena kasurnya yang Clarice duga pasti sangat keras, tapi karena ia tidak enak mendapat kamar sendiri sementara Abby dan Marie harus berbagi kamar berdua.

"Maafkan saya, My Lady," kali ini Marie ikut bicara. Ia menatap Clarice penuh pemintaan maaf karena menempatkan sang majikan pada kondisi yang sangat memprihatinkan.

Sadar bahwa ekspresinya di artikan lain, Clarice dengan cepat menjelaskan apa yang saat ini tengah dirasakannya. "Aku yang seharusnya minta maaf pada kalian karena membuat kalian merasa tidak nyaman karena kehadiranku. Aku sedih bukan karena aku tidak

menyukai kamar yang telah kalian persiapkan untukku. Aku hanya merasa tidak nyaman pada kalian berdua yang harus berbagi kamar, sedangkan aku bisa memiliki kamarku sendiri, padahal disini akulah yang menumpang."

Abby dan Marie tersenyum lega mendengar ucapan Clarice. "Anda tidak perlu merasa tidak nyaman, My Lady. Rumah ini saya beli karena kiriman uang dari Marie selama bekerja pada anda. Jadi anda tidak perlu mengkhawatirkan apapun. Lagipula saya dan Marie sudah terbiasa berbagi kamar berdua."

"Apa yang Abby katakan benar, My Lady. Jangan khwatirkan apapun. Sebaiknya anda beristirahat dulu, setelah itu baru kita bicara lagi."

"Terima kasih karena kalian telah menolongku. Aku tidak tahu bagaimana hidupku jika kau tidak membantuku, Marie."

"Sudah tugas saya, My Lady," Marie tersenyum lembut. "Silahkan anda istirahat dulu, My Lady. Saya dan Abby pun akan beristirahat."

"Baiklah. Sampai bertemu besok pagi."

Setelahnya Clarice langsung memasuki kamar yang akan di tempatinya, membaringkan tubuhnya di atas ranjang keras yang anehnya terasa sangat nyaman baginya.

Meskipun tidak empuk seperti ranjang yang biasa ditidurinya, tapi ranjang ini terasa beribu kali lebih nyaman dari pada ranjang besar dan empuknya dulu. Setidaknya disini ia bisa tidur tanpa harus memikirkan Vivian, Callista dan apapun rencana yang akan kedua manusia itu lakukan padanya.

Clarice tidak mengerti kenapa kedua orang yang dulu begitu baik padanya berubah menjadi begitu membencinya setelah keduanya resmi menjadi bagian keluarganya. Atau mungkin sejak awal mereka memang tidak pernah benar-benar menyukainya dan hanya berpura-pura menyukainya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dan ketika mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka berubah menjadi diri mereka yang sebenarnya.

Clarice yang bodoh. Clarice menertawakan dirinya ketika mengingat bagaimana terpuruknya dulu ia ketika kehilangan sang Mama dan kembali bangkit ketika Vivian dan Callista memberikannya perhatian yang sangat diperlukannya. Sayangnya Clarice yang bodoh tidak menyadari kalau semua itu hanyalah tipu muslihat untuk menjeratnya.

Seharusnya Clarice tidak mudah tertipu dengan kebohongan dan tipu daya keduanya. Tapi siapa yang tidak akan tertipu jika Clarice sudah mengenal keduanya sedari kecil? Vivian adalah teman Mamanya dan seharusnya Vivian tidak memiliki rencana busuk padanya. Tapi ternyata ketamakan serta keserakahan bisa membuat seseorang menjadi lupa diri seperti yang terjadi pada Vivian. Wanita itu melakukan segala cara untuk menyingkirkannya. Bahkan sang Papa yang dulu sangat mencintainya kini berubah menjadi pria yang sama sekali tidak di kenal Clarice.

Entah apa yang sudah dilakukan Vivian untuk mengelabui Papanya hingga Papanya menjadi sosok yang sangat berbeda. Bahkan Clarice sering kali merasa tidak mengenali Papanya sendiri. Tapi sekarang bukan saatnya memikirkan Papanya. Jika Papanya tidak lagi peduli padanya, Clarice juga tidak akan mempedulikan Papanya lagi. Sekarang yang harus dilakukannya adalah memikirkan apa yang bisa dikerjakan untuk bertahan hidup. Tidak mungkin ia hanya diam saja sementara Abby dan Marie bekerja untuk menghidupinya.

Tapi sebelum itu, Clarice memutuskan untuk tidur. Tubuh dan otaknya butuh istirahat setelah perjalanan

panjang yang dilakukannya. Setidaknya Clarice harus istirahat agar ia bisa berpikir jernih mengenai apa yang nanti akan dilakukannya.

**

Paginya, Clarice bangun dengan badan yang jauh lebih segar. Ia bergegas menuju kamar mandi yang terletak di belakang rumah seperti yang Marie katakan kemarin. Membersihkan diri meskipun airnya terasa menusuk tulang.

Sekali lagi Clarice tidak boleh mengeluh dan bersikap manja. Ia hanya harus mengingat bagaimana dulu Vivian memaksanya tidur di luar ketika salju turun hanya karena ia tidak sengaja memecahkan vas bunga kesayangan wanita itu.

Lagipula, ini bukan saatnya Clarice bersikap manja. Ia harus menjadi kuat agar bisa bertahan hidup. Iya, bertahan hidup dan Clarice sudah memutuskan apa yang akan dilakukannya untuk bisa bertahan hidup di Avening.

"Anda sudah mandi, My Lady?" tanya Marie tidak percaya. Ia baru saja keluar dari dapur sambil membawa

air hangat yang telah di masaknya untuk Clarice gunakan mandi ketika mereka berpapasan.

"Iya, Marie," Clarice menatap air yang Marie bawa. "Mulai sekarang kau tidak perlu menyiapkan apapun untukku. Kau bukan lagi pelayanku dan aku juga bukan lagi majikanmu. Sekarang derajat kita sama, jadi kau tidak perlu repot-repot untuk melayaniku, Marie."

"Tapi, My Lady, anda...."

"Tidak ada tapi-tapian Marie. Aku memang bukan majikanmu lagi sekarang, jadi jangan bersikap seolah kau adalah pelayanku. Dan satu lagi, jangan memanggilku dengan sebutan itu lagi, panggil namaku, Clarice," Clarice menatap Abby yang sedari tadi menyaksikan perdebatannya dengan Marie. "Hal yang sama juga berlaku untukmu, Abby. Mulai sekarang panggil namaku karena aku bukanlah seorang Lady. Derajatku saat ini sama dengan kalian."

Marie menatap Abby. Keduanya akhirnya mengangguk, menyetujui apa yang Clarice minta meskipun dengan berat hati. Marie sudah sangat mengenal Clarice, wanita itu keras kepala dan tidak bisa di tolak jika sudah menginginkan sesuatu.

Marie meletakkan air hangat di kamar mandi dan segera menyiapkan sarapan bersama Abby. Tidak lama setelahnya Clarice keluar dengan gaun sederhana yang sengaja di bawanya.

"Setelah ini, aku akan ikut kalian bekerja," kata Clarice setelah selesai mengunyah roti dengan irisan daging dan tomat miliknya.

"Bekerja?" Abby menatap Marie dan Clarice bergantian. "Tapi saya akan bekerja membersihkan perkebunan apel, My Lady... maafkan, maksudku Clarice. Apa kau yakin bisa melakukan hal itu? Itu bukan pekerjaan mudah dan sudah pasti akan sangat melelahkan."

"Jangan meremehkanku, Abby."

"Bukan begitu maksudku, Clarice, tapi kau seorang Lady. Tidak mungkin seorang Lady bisa mengerjakan hal-hal seperti itu."

Marie yang mendengar ucapan ragu kakaknya tersenyum dan ikut menimpali. "Percayalah padaku, Abby, Clarice sangat ahli dalam melakukan pekerjaan apapun. Kau akan terkejut jika melihatnya nanti."

Clarice tersenyum mendengar ucapan Marie. Sekarang ia bersyukur Vivian sering menghukumnya dulu. Setidaknya perlakuan tidak adil Vivian padanya dulu

berhasil membuat Clarice melanjutkan hidupnya di tempat baru yang sangat jauh dari kemewahan yang selama ini dinikmatinya.

"Baiklah. Tapi jika kau merasa lelah, istirahatlah dan jangan memaksakan diri."

"Tentu," jawab Clarice bersemangat.

"Kalau begitu ayo kita berangkat. Para pekerja lain pasti sudah ada di kebun dan membersihkan gulma-gulma yang memenuhi kebun."

Clarice dan Marie mengambil sarung tangan yang telah disiapkan Abby, ketiga berjalan kaki menuju kebun yang berada tidak jauh dari tempat tinggal Abby. Wanita itu benar. Sudah banyak orang yang tengah mulai bekerja. Tidak lupa Abby mengenalkannya dan Marie pada para pekerja lainnya sebelum mereka mulai bekerja.

Clarice bekerja tanpa mengeluh sedikitpun. Sesekali ia tertawa mendengar candaan yang dilontarkan sesama pekerja saat mereka tengah bekerja. Suasana hangat yang terjalin diantara mereka membuat Clarice tidak bisa berhenti tersenyum sejak ia mulai bekerja.

Bahkan suhu udara yang semakin dingin tidak menyurutkan semua orang untuk terus bekerja. Karena semakin mereka bergerak, semakin hangat tubuh mereka.

Beruntung, di Avening salju belum turun seperti tempat lainnya, jadi mereka tidak terlalu kedinginan apalagi ditambah aktifitas yang mereka lakukan saat ini.

"Aku haus. Aku akan mengambil minum," kata Clarice pada Marie.

"Hati-hati, Clarice. Jalannya licin."

Clarice mengangguk. Ia melepaskan sarung tangan yang dikenakannya dan berdiri. "Aku pasti akan berhati-hati. Jangan terlalu mengkhawatirkanku. Aku bukan anak kecil lagi, Marie."

Marie yang mendengar gerutuan Clarice tertawa. Tapi tawa Marie seketika terhenti ketika melihat Clarice yang baru saja berbalik tanpa sengaja kakinya menyenggol kakinya yang lain hingga tubuh Clarice oleng dan hampir saja terjerembab ke tanah yang keras jika saja sosok pria itu tidak datang tepat waktu.

Dan keterkejutan Marie masih berlanjut ketika mengenali sosok pria yang baru saja menolong majikannya itu. Marie terdiam, menunggu reaksi majikannya ketika mengenali sang penolongnya.

Clarice yang tidak jadi terjatuh menghela napas lega. Dengan jantung yang masih berdetak kencang, Clarice langsung mengangkat wajahnya. Berniat mengucapkan

terima kasih pada sosok penolongnya. Tapi begitu melihat sosok pria yang saat ini tengah memeluk tubuhnya, lidah Clarice terasa kelu. Ucapan terima kasih yang ingin disampaikannya tertahan di tenggorokan.

"Kau...." gumam Clarice tak percaya. Jantungnya yang semula berdetak kencang karena terkejut dan takut terjatuh kini justru berdetak kencang karena sosok pria dengan manik hijau yang kini tengah menatapnya tajam. Sosok pria yang Clarice pikir tidak akan pernah bisa ditemuinya lagi.

7. Bertemu Kembali

"Kau mau kemana setelah ini?" tanya Gervase ketika mereka tengah menikmati sarapan bersama. Minus Arabella yang lebih memilih menemani sang suami untuk sarapan di kamar.

"Melihat perkebunan," jawab Matthew. "Aku harus memantau para pekerja agar mereka bisa menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Salju akan turun sebentar lagi di Avening dan semua harus selesai seperti rencana sebelumnya."

"Perkebunan di sebelah mana yang belum selesai? Apa para pekerja tidak apa-apa melakukan pekerjaan di udara sedingin ini?" tanya Phillip khawatir. Phillip memang terkenal sebagai tuan tanah yang baik. Semua itu tidak lepas dari didikan kedua orang tuanya. Hal yang sama juga di terapkan Phillip pada semua anak-anaknya, baik Leonora maupun kedua putranya. Phillip selalu menanamkan agar mereka selalu memperlakukan semua orang dengan baik, meskipun mereka seorang pelayan.

"Tinggal perkebunan di sebelah barat saja, Papa. Aku sudah menargetkan mereka bisa menyelesaikan semuanya hari ini agar mereka bisa beristirahat begitu salju mulai turun."

"Baguslah kalau begitu," Phillip beralih pada Gervase. "Setelah itu berikan gandum dan stok makanan yang kita simpan untuk mereka di gudang. Aku tidak mau semua pekerja kelaparan karena musim dingin. Pastikan nama yang menerima kau berikan padaku siang ini agar kita bisa segera membagikan ke semua yang berhak, Gervase."

"Tentu Papa. Aku sudah menulisnya sejak kemarin. Meskipun sudah ada datanya tapi aku harus mendata ulang, memastikan apakah ada penambahan anggota keluarga baru atau tidak."

"Kalian berdua memang sangat bisa diandalkan. Papa bangga memiliki putra seperti kalian."

"Mama juga bangga jika melihat bagaimana kalian bekerja dengan sangat baik, tapi kebanggaan Mama luntur jika mengingat bagaimana tidak becusnya kalian mencari calon istri. Terutama kau, Matt," sindir Catherine.

"Mama...."

Gervase tertawa melihat wajah memelas Matthew, tapi tawanya seketika terhenti ketika wanita itu menatapnya. "Kau juga masih memiliki kewajiban untuk menghadiri *Season* tahun tahun depan Gervase dan kali ini tidak ada alasan untuk tidak menghadirinya. Kalian berdua harus segera menikah agar bisa merasakan kebahagiaan yang Anthony, Leonora dan Royce rasakan setelah menikah. Apa kalian tidak ingin seperti Tony yang kini sudah menjadi seorang ayah?"

Gervase dan Matthew melirik Phillip, meminta pertolongan pada sang Papa yang saat ini tengah menahan senyum melihat kedua putranya mati kutu menghadapi omelan istri tercintanya.

"Sudah-sudah, sebaiknya kau segera pergi ke kebun, Matt dan kau Gervase, kau bisa memeriksa buku keuangan kebun dan berikan laporannya pada Papa siang ini. Dan jangan lupa untuk menyelesaikan nama-nama pekerja yang akan menerima bahan pangan."

Keduanya kompak menjawab. "Baik, Papa."

Setelah mencium Catherine, keduanya dengan cepat berlalu. Tidak ingin mendengar omelan sang Mama yang sudah pasti tidak akan sebentar.

"Kau terlalu memanjakan mereka."

"Aku tidak memanjakan mereka, sayang," Phillip meraih tangan Catherine, membawa tangan lembut sang istri ke bibir dan mengecupnya. "Mereka sudah dewasa. Mereka tahu yang terbaik untuk mereka sendiri. Jika sudah tiba waktunya, mereka pasti akan menemukan wanita yang mereka inginkan. Jangan terlalu memaksa mereka. Kau tidak mau bukan pernikahan yang mereka jalani harus berakhir di tengah jalan jika kita terlalu memaksa?"

Catherine menggeleng. Phillip tersenyum, ia mengelus rambut Catherine penuh perasaan. "Karena itulah jangan memaksa keduanya. Kita hanya harus mendoakan agar mereka bisa segera menemukan wanita yang tepat. Wanita yang mereka yakini sebagai wanita yang mereka inginkan. Jangan khawatir, akan tiba waktunya dimana semua anak-anak akan hidup dengan keluarganya sendiri. Seperti yang terjadi pada Leonora, hal yang sama juga pasti akan terjadi pada Matthew dan Gervase. Sekarang sebaiknya kita nikmati waktu bersama mereka sebelum mereka memiliki keluarganya sendiri."

Catherine menghela napas. Meskipun tidak sepenuhnya setuju, tapi ia sadar apa yang Phillip katakan benar. Jika Tuhan belum berkehendak, tidak peduli apapun yang dilakukannya, kedua putranya tidak akan bisa

menikah. Jadi sekarang Catherine hanya harus bersabar dan berharap kedua putranya bisa dengan cepat menemukan wanita yang mereka inginkan untuk menjadi istri mereka.

Saat Phillip tengah memberikan pengertian pada Catherine, Matthew langsung meninggalkan kastil menuju perkebunan bagian barat yang kali ini tengah di bersihkan. Ia harus memantau pekerjaan para pekerja agar mereka bisa menyelesaikan semuanya hari ini. Bukan bermaksud memaksa mereka untuk terus bekerja, tapi Matthew hanya tidak ingin mereka tetap bekerja ketika salju mulai turun. Ia ingin semua orang berbaring di ranjang mereka atau di depan perapian mereka yang hangat ketika salju turun nanti.

Matthew langsung turun dan menemui pengawas pekerja yang ditugaskan untuk mengawasi pekerjaan hari ini. Setelah berbincang sebentar, Matthew langsung berkeliling kebun untuk melihat kondisinya secara langsung. Tepat ketika Matthew berada di tengah kebun, seorang pekerja yang hendak berbalik tersandung kakinya sendiri. Wanita itu pasti akan jatuh ke tanah kalau saja Matthew tidak refleks menahan tubuh wanita itu dengan tubuhnya.

Jantung Matthew tiba-tiba berdetak kencang ketika hidung mancungnya menghirup aroma tubuh wanita dalam pelukannya. Aroma itu terasa sedikit familiar tapi entah dimana Matthew pernah menghirupnya.

"Kau...."

Pertanyaan Matthew terjawab ketika ia mendengar suara terkejut dari wanita yang selama ini selalu dihindarinya. Manik hijaunya menyipit, menatap tajam wanita yang saat ini berada dalam pelukannya.

Bagaimana wanita itu bisa berada di tempatnya, itulah yang saat ini memenuhi pikiran Matthew.

"Terima kasih, tapi bisakah kau melepaskan tanganmu dari tubuhku?" kata Clarice yang mulai kikuk ketika tatapan tajam Matthew tidak beralih sedikitpun darinya. Belum lagi para pekerja pasti tengah memperhatikannya saat ini dan itu sangat memalukan. Setidaknya disini, Clarice tidak ingin menjadi pusat perhatian.

Sadar apa yang terjadi, Matthew dengan cepat melepaskan kedua tangannya di pinggang Clarice. Masih sambil menatap Clarice tajam, Matthew berkata, "Apa yang kau lakukan di sini? Apa kau mengikutiku?"

Clarice mengerjap. Euforia bertemu kembali dengan Matthew membuat otaknya tumpul, tapi begitu mendengar tuduhan Matthew, Clarice dengan cepat memaksa otaknya untuk bekerja normal.

"Mengikutimu?" Clarice menatap Matthew dengan kesal. "Jangan menuduhku sembarangan. Bagaimana mungkin aku mengikutimu sedangkan aku sendiri tidak mengetahui apapun tentang dirimu."

Matthew beralih pada para pekerja yang tengah memperhatikan mereka, meminta semuanya untuk kembali bekerja sebelum kembali memfokuskan diri dengan Clarice. "Yakin kau tidak tahu apapun mengenai diriku?" Matthew tersenyum meremehkan. "Aku bahkan tahu kau meminta pelayan pribadimu itu untuk mencari tahu semua tentangku, dan aku memberikan pelayanmu informasi yang ingin aku berikan padamu."

"Kau mengetahuinya?" tanya Clarice tidak percaya.

"Tentu saja. Kau pikir kau tengah berhadapan dengan siapa, gadis kecil? Aku sudah sangat berpengalaman menghadapi para wanita pencari suami yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan suami. Jika kalian bisa memanipulasi maka aku juga bisa melakukannya."

Clarice mendengus mendengar ucapan sombong Matthew. Pantas saja ia tidak mendapatkan informasi lengkap mengenai Matthew selain nama lengkap pria itu. Ternyata Matthew sudah tahu kalau ia mencari tahu mengenai dirinya. Menyebalkan sekali.

"Jadi katakan apa yang kau lakukan di sini? Apa kau begitu putus asa karena aku menolakmu malam itu hingga kau berpikir bisa mengelabuiku dengan berpura-pura menjadi pekerja di tempatku?"

"Kau terlalu percaya diri, My Lord."

"Kalau begitu katakan padaku kenapa kau bisa sampai di sini?"

"Aku rasa itu bukan urusanmu dan aku tidak memiliki kewajiban apapun untuk menjawab pertanyaanmu," sahut Clarice keras kepala.

Matthew menggeram. Entah kenapa, setiap kali berhadapan dengan Clarice ia selalu kesulitan mengontrol emosinya. Clarice dengan sikap keras kepala dan tidak tahu malunya benar-benar menguji kesabaran Matthew.

"Kau pekerjaku dan aku berhak tahu mengenai alasan keberadaanmu di sini."

"Aku hanya pekerjamu, bukan kekasihmu, jadi aku berhak untuk tidak menjawab apapun yang ingin kau

ketahui," jawab Clarice tidak mau kalah. Ia langsung berbalik, berniat melanjutkan pekerjaannya ketika Matthew kembali bersuara.

"Jangan main-main denganku, Clarice," tegur Matthew dingin.

Clarice yang baru pertama kali mendengar Matthew menyebut namanya langsung berhenti. Ia berbalik dan menatap pria itu dengan wajah berbinar.

Kening Matthew berkerut melihat tingkah aneh Clarice. Beberapa detik tadi wanita itu terlihat sangat kesal padanya, tapi sekarang wanita itu terlihat begitu senang. Perubahan *mood* wanita itu sangat cepat. Sungguh, Clarice adalah wanita paling aneh yang pernah Matthew temui,

"Ada apa dengan wajahmu? Kau terlihat seperti seseorang yang baru saja mendapat harta karun."

"Kau baru saja memanggil namaku. Ini lebih membahagiakan dari mendapat harta karun," kata Clarice senang. Ia nyaris memekik karena terlalu senang mendengar Matthew memanggil namanya.

"Memangnya kenapa? Apa ada yang salah dengan itu?" tanya Matthew tidak mengerti.

Clarice mendekat, ia menggenggam tangan Matthew erat. Tak dipedulikannya para pekerja yang

mungkin kembali memperhatikan mereka karena tingkahnya. Clarice terlalu senang saat ini, jadi persetan dengan semua orang.

"Bukankah itu artinya kau juga peduli padaku, My Lord. Kau tahu namaku dan ini untuk pertama kalinya kau memanggil namaku sejak kita bertemu," manik amber Clarice berbinar, persis seperti anak kucing yang baru saja mendapatkan ikan segar.

Matthew mengerang ketika menyadari maksud Clarice. Clarice pasti kembali berharap hanya karena ia memanggil nama wanita itu. Hal ini jelas tidak akan baik bagi Matthew ke depannya.

8. Kegilaan Clarice

Sepanjang hidupnya, Clarice tidak pernah menyangka jika suatu saat nanti ia akan melarikan diri dari rumahnya sendiri. Clarice juga tidak pernah menyangka akan tinggal di Avening dan memulai hidup barunya di tempat yang baru pertama kali ia datangi. Hidup layaknya masyarakat biasa tanpa embel-embel Lady yang sejak lahir melekat padanya. Dan Clarice lebih tidak menyangka saat baru satu hari berada di Avening, ia kembali dipertemukan dengan pria pujaan hatinya.

Matthew Alexander Hendon, Viscount Torrington. Pria tampan bermata hijau dengan tatapan tajam yang seolah tengah menguliti lawan bicaranya.

Hanya sebatas itu memang Clarice mengetahui tentang Matthew. Marie tidak berhasil mencari tahu darimana pria itu berasal dan hal lainnya. Tapi bagi Clarice hal itu sama sekali tidak penting. Katakanlah kalau Clarice terlalu gegabah karena bisa jatuh cinta pada pria yang sama sekali tidak di kenalnya, tapi hatinya mengatakan kalau Matthew adalah pria yang baik. Matthew adalah pria yang

memiliki pendirian dan tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain seperti Daniel.

Dan sekarang, pria tampan yang Clarice pikir tidak akan pernah bisa ia temui lagi berdiri tepat di hadapannya. Menolongnya yang hampir terjatuh hingga tidak berakhir mengenaskan di tanah yang keras.

Yang lebih menyenangkan lagi, Matthew untuk pertama kali memanggil namanya. Ini benar-benar sebuah keberuntungan yang sangat luar biasa. Ia tidak pernah menyangka Matthew akhirnya akan menyebut namanya. Pasalnya selama ini Matthew selalu bersikap tidak peduli padanya. Bahkan ketika ia dengan begitu percaya diri memperkenalkan diri, Matthew hanya menatapnya dengan alis terangkat seolah ia adalah makhluk asing.

"Bukankah itu artinya kau juga peduli padaku, My Lord. Kau tahu namaku dan ini untuk pertama kalinya kau memanggil namaku sejak kita bertemu," manik amber Clarice berbinar, persis seperti anak kucing yang baru saja mendapatkan ikan segar.

Matthew mengerang ketika menyadari maksud Clarice. Clarice pasti kembali berharap hanya karena ia memanggil nama wanita itu. Hal ini jelas tidak akan baik bagi Matthew ke depannya.

Tidak ingin menjadi tontonan semua orang, Matthew menarik tangan Clarice untuk mengikutinya. Mereka harus bicara tapi tidak di depan semua orang yang jelas-jelas tengah memperhatikan mereka.

Matthew beralih menggenggam tangan Clarice. Ia sama sekali tidak berpikir kalau apa yang dilakukannya semakin membuat Clarice melambung. "Ikut aku."

Clarice tersenyum lebar. Ia memperhatikan tangannya yang berada dalam genggaman tangan besar Matthew. Rasanya benar-benar sangat nyaman dan terlindungi. Awal baru yang menyenangkan.

Matthew yang menyadari arah pandang Clarice dengan cepat melepaskan genggamannya pada tangan wanita itu. ia menatap Clarice dengan kesal sebelum kembali berjalan diikuti Clarice yang tidak juga berhenti tersenyum lebar. Keduanya tiba di sebuah pondok kecil yang dijadikan pekerja untuk beristirahat. Matthew masuk lebih dulu, diikuti Clarice di belakangnya.

"Apa yang sebenarnya kau lakukan di sini?" Matthew langsung bertanya begitu Clarice sudah masuk ke dalam.

"Bekerja, memangnya apalagi? Apa kau tidak melihat apa yang tadi aku lakukan?"

"Seorang Lady yang manja sepertimu bekerja? Jangan membuatku tertawa."

"Terserah kau percaya atau tidak, tapi begitulah kenyataannya. Kau bisa mengkonfirmasi kebenaran mengenai hal itu pada pekerja lainnya atau pada pengawas pekerja yang sejak tadi mengawasi kami."

"Apa kau yakin tidak sedang berbohong padaku?" masih dengan wajah berbinar, Clarice mengangguk. Matthew mendekat. "Tapi kenapa aku tidak yakin?"

Karena jarak antara dirinya dan Matthew terlalu dekat, Clarice bisa dengan mudah mencium aroma tubuh pria itu. Parahnya aroma tubuh Matthew membuat otak pintar Clarice tidak bisa berpikir dengan cepat, dan hal itu kembali dimanfaatkan Matthew untuk menyudutkan Clarice dengan tuduhannya.

"Aku tahu kau terobsesi padaku, tapi aku tidak pernah menyangka kau akan mengejarku sampai disini," Matthew memiringkan kepalanya. Ia menunjuk kepala Clarice dengan telunjuknya. "Sebenarnya apa yang ada otak kecilmu ini, My Lady? Apa kau benar-benar tidak waras sampai kau mengejarku hingga kemari?"

"Tidak waras?" gumam Clarice tak percaya. Bisa-bisanya Matthew menuduh wanita secantik dirinya tidak

waras. Mulut tajam pria itu benar-benar harus di beri pelajaran.

Clarice yang tidak terima dengan tuduhan yang di lontarkan Matthew, mendorong Matthew menjauh darinya. Ketika kedua tangannya menyentuh dada bidang Matthew yang terasa begitu liat dan kekar, tubuh Clarice bergetar. Alih-alih mendorongnya menjauh, kedua tangannya justru ingin mendekap tubuh kekar Matthew. Sungguh, semua yang ada dalam diri Matthew membuat Clarice benar-benar harus berusaha keras mengendalikan diri.

"Kau memang tidak waras, dan semua itu terbukti dengan kehadiranmu disini."

Wajah berbinar Clarice menghilang. Dengan berani ia menatap Matthew. "Bukankah tadi kau sendiri yang mengatakan kalau kau menutup semua informasi mengenai dirimu dan hanya memberikan informasi yang menurutmu perlu aku ketahui saja? Apa perlu aku ingatkan kalau kau juga menutup informasi mengenai darimana kau berasal? Kau pikir darimana aku tahu kau berasal dari Avening kalau kau sendiri menutup informasi itu? Aku hanya kebetulan menjadikan Avening sebagai tempat tinggalku dan siapa sangka kau ada disini. Jadi jangan menuduhku sembarangan."

Matthew mendengus. Meskipun apa yang dikatakan Clarice sepenuhnya benar, tetap saja Matthew menolak untuk percaya. Clarice gila. Wanita itu bisa melakukan apa saja yang diinginkannya. "Aku tetap menolak untuk mempercayai apa yang wanita gila sepertimu katakan."

Clarice menggeram kesal mendengar Matthew yang lagi-lagi mengatainya gila. Keinginannya untuk memberikan Matthew pelajaran semakin kuat. Jadi, Clarice dengan berani mendekat. Ia mengalungkan kedua tangannya di leher Matthew dan menarik Matthew hingga pria itu sedikit menunduk dihadapannya.

"Mungkin ini adalah rencana Tuhan untuk menyatukan kita berdua, My Lord. Kau adalah pria yang Tuhan ciptakan untukku dan aku adalah wanita yang Tuhan ciptakan untukmu. Apa kau tidak pernah memikirkan kemungkinan itu?" Clarice mengedip centil.

Matthew yang tidak pernah diperlakukan wanita lain seperti yang Clarice lakukan padanya saat ini hanya bisa termangu seperti orang bodoh. Ia terlalu terkejut melihat sikap berani Clarice. Beruntung Matthew bisa dengan cepat mengendalikan diri dan melepaskan kungkungan kedua tangan kecil Clarice di lehernya.

"Jangan terlalu percaya diri, My Lady. Tuhan tidak mungkin menciptakanku untukmu, dan Tuhan juga tidak mungkin menciptakanmu untukku. Aku sangat tidak menyukai wanita sepertimu. Kau sangat jauh dari kriteria wanita idamanku. Jadi berhenti bermimpi karena kau akan sangat sakit saat melihat kenyataannya begitu kau terbangun nanti."

"Kalau begitu, wanita seperti apa yang kau idamkan sebagai kekasihmu?" tanya Clarice penasaran.

"Yang pasti wanita dengan sifat yang berbanding terbalik denganmu. Wanita yang tidak banyak bicara dan agresif sepertimu. Yang paling penting wanita itu tidak gila sepertimu."

"Gila?" bibir Clarice mengerucut, membuat wajahnya terlihat begitu menggemaskan. "Kenapa kau sering sekali mengataiku gila?"

"Karena memang begitulah kenyataannya. Hanya wanita gila dan tidak tahu malu yang akan mengejar pria yang sama sekali tidak dikenalnya."

Clarice tentu saja sedih mendengar ucapan Matthew. Tapi kesedihan yang Clarice rasakan seketika menghilang ketika mengingat tujuannya yang ingin memberi pelajaran pada bibir tajam Matthew.

Jika Matthew menganggapnya gila, maka Clarice akan menunjukkan seberapa gila dirinya.

Dengan senyum lebar, Clarice mendekat pada Matthew yang berdiri tidak jauh darinya.

"Mau apa kau?" tanya Matthew waspada ketika melihat pancaran lain dari manik amber Clarice.

Clarice berhenti tepat dihadapan Matthew. Ia mengelus rahang Matthew yang di tumbuhi bulu halus, lalu berjinjit, mendekatkan bibirnya tepat di telinga Matthew. "Apa kau penasaran dengan hal gila apa yang bisa kulakukan, My Lord?"

Matthew menatap Clarice tidak suka. "Memangnya apa yang akan kau lakukan?"

Tanpa menghilangkan senyuman di wajahnya, Clarice kembali mengalungkan kedua tangannya di leher Matthew. "Sesuatu yang pasti akan sangat kau sukai. Ah salah... lebih tepatnya akan sangat aku sukai."

Belum sempat Matthew menanyakan apa yang dimaksud Clarice, bibir wanita itu sudah lebih dulu membungkam bibirnya. Menciumnya dengan perlahan dan lembut hingga membuat tubuh Matthew berubah kaku. Lagi-lagi ia di buat tidak berkutik karena serangan tiba-tiba Clarice.

Si wanita gila tidak tahu malu yang selalu berhasil membuat hidup tenang Matthew menjadi tak lagi tenang.

9. Bunuh Diri

Pertama kali sepanjang hidupnya, Matthew tidak mengerti ada apa dengan dirinya, atau lebih tepatnya ia tidak mengerti apa yang tengah dirasakannya saat ini. Dan semua itu di sebabkan oleh Clarice. Wanita yang tidak henti mengganggunya sejak pertemuan pertama mereka.

Entah bagaimana ceritanya hingga Clarice bisa berada di tempatnya saat ini. Lebih sialnya lagi wanita gila itu tanpa tahu malu menciumnya lebih dulu. Sungguh, Matthew tidak habis pikir dengan apa yang Clarice pikirkan ketika melakukan hal gila itu.

Matthew bukan tidak pernah mengenal wanita sebelumnya. Meskipun hanya sekali membiarkan hatinya mencintai seorang wanita, tapi bukan berarti ia tidak pernah berhubungan dengan wanita lainnya. Meskipun hanya sebentar, tapi Matthew tahu seperti apa biasanya para wanita itu bersikap. Yang pasti mereka tidak pernah bersikap bar-bar seperti Clarice.

Semurahan apapun para wanita yang pernah dikenal dan memberinya kepuasan, hanya Clarice yang dengan berani menciumnya terlebih dulu. Dan sialnya, rasa

bibir Clarice sangat manis hingga membuat Matthew lepas kendali.

Matthew memijat dahinya yang terasa pusing. Bayang-bayang dimana ia lepas kendali berkelebat dalam benaknya. Bagaimana bibir Clarice yang lembut melingkupi bibirnya dan bergerak tanpa malu-malu membuat pertahanan Matthew lepas.

Kedua tangan Matthew yang semula berada di samping tubuhnya dengan cepat berpindah ke tubuh Clarice. Sebelahnya berada di tengkuk Clarice dan sebelahnya lagi berada di pinggang ramping wanita itu. menekan tubuh Clarice semakin menempel pada tubuhnya.

Demi Tuhan, Matthew tidak pernah tahu kalau hanya dengan sebuah ciuman, gairah primitif dalam dirinya bisa terbangkitkan dengan begitu cepat. Sesuatu yang jelas baru pertama kali terjadi dalam hidupnya.

Clarice....

Wanita itu tidak hanya mengacaukan ketenangan hidupnya, tapi sekarang juga mengacaukan gairahnya.

Sialan!!

Sekali lagi, ini bukan pertama kali Matthew berurusan dengan para wanita. Ia pernah bertemu dengan banyak wanita yang memiliki wajah dan tubuh yang jauh

lebih indah dari Clarice, tapi hanya Clarice yang bisa dengan cepat membuatnya kehilangan kontrol. Hanya Clarice yang bisa dengan cepat membuatnya bergairah tanpa wanita itu harus susah bersusah payah membuka pakaiannya terlebih dulu. Jika sudah seperti ini, bagaimana Matthew bisa menghindari Clarice? Sulit pastinya dan hal itu juga tentu membutuhkan usaha yang tidak sedikit.

Demi Tuhan, mimpi apa Matthew hingga ia bertemu dengan wanita gila seperti Clarice? Diantara sekian banyak pria, kenapa Clarice justru mencintai dan mengganggu ketenangannya? Benar-benar menyebalkan!

"Apa yang terjadi denganmu? Kenapa kau terlihat begitu frustasi?" tanya Gervase ketika ia memasuki ruang kerja Matthew dan menemukan Matthew yang tengah berdiri di depan jendela sembari memijit keningnya. Tidak biasanya Matthew tidak menyadari kehadirannya.

Tanpa menoleh Matthew berkata, "Tidak bisakah kau mengetuk pintu sebelum kau masuk, Gervase?"

"Aku sudah mengetuknya ratusan kali, tapi kau tidak juga memberikan jawaban. Jika aku tidak melihatmu berdiri di depan jendela, aku pasti sudah mengira kau pingsan di ruang kerjamu," Gervase menuangkan brendi ke dalam dua gelas dan memberikannya satu pada Matthew.

"Jadi, apa yang membuatmu terlihat begitu terganggu, Matt? Kau terlihat begitu lelah. Kau juga terus mengurung diri di ruang kerjamu setelah kembali dari melihat perkebunan."

Matthew tidak langsung menjawab, pria itu menyesap brendi miliknya dan menarik napas lega ketika minuman itu memasuki tenggorokannya. "Bukan masalah penting."

"Jika kau terlihat memikirkannya itu artinya apapun yang tengah kau pikirkan adalah masalah penting. Jadi katakan padaku apa yang membuatmu seperti ini. Kita ini kembar, jadi jangan berpikir untuk membohongiku karena aku akan tahu jika kau melakukannya."

Matthew menatap Gervase tidak suka. "Kenapa kau jadi begitu cerewet seperti, Mama?"

Gervase tertawa. "Mama akan mengamuk jika mendengarmu mengatainya cerewet."

Matthew ikut tertawa. "Untunglah Mama sedang tidak berada di sini sekarang," Matthew beranjak duduk di sofa diikuti Gervase di belakangnya. "Aku ingin kau mencari tahu tentang seseorang," kata Matthew tanpa basa-basi.

Ide itu tiba-tiba saja muncul di kepala Matthew. Selama ini ia tidak pernah peduli dengan setiap wanita yang berhubungannya dengannya, tapi sekali lagi, Clarice membuatnya berbeda. Untuk pertama kali, Matthew ingin mengetahui apapun tentang wanita itu. Latar belakangnya, keluarganya dan semua hal yang menyangkut Clarice. Matthew yakin ada alasan kenapa Clarice bisa sampai terdampar di tempatnya dan alasanya itu jelas bukan hanya karena wanita itu sedang ingin bekerja. Sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang Lady yang terlihat sangat manja dan kekanakan seperti Clarice.

Jika Clarice bermaksud mengejarnya hingga ke Avening, itu sedikit mustahil terjadi. Matthew sangat yakin Clarice tidak mengetahui darimana ia berasal. Ia sudah memastikan informasi yang di terima Clarice adalah informasi yang memang diberikannya pada wanita itu, dan tempat tinggal tidak termasuk di dalamnya. Jadi alasan kenapa Clarice bisa berakhir di tempatnya pasti lebih penting daripada sekedar untuk mengejarnya.

Matthew hanya berharap, keputusannya untuk mencari tahu tentang Clarice tidak membuat hidupnya semakin kacau.

"Tumben sekali kau ingin mengetahui tentang orang lain," sindir Gervase yang selama ini sangat tahu bagaiman cueknya Matthew pada semua orang, kecuali pada keluarganya sendiri.

"Jika kau keberatan, aku bisa meminta orang lain untuk melakukannya."

"Merajuk seperti nenek-nenek," Gervase menyindir. "Aku bahkan belum mengatakan apakah aku mau melakukannya atau tidak."

"Kalau begitu jangan banyak bicara dan dengarkan apa yang akan aku katakan."

"Baiklah *Your Majesty*. Silahkan anda katakan siapa yang harus saya cari informasinya untuk anda," Gervase tersenyum lebar melihat wajah kesal Matthew.

Matthew berdecih. Ia sama sekali tidak akan terpancing dengan sindiran Gervase padanya. Mencari tahu tentang Clarice jauh lebih penting daripada menanggapi sindiran Gervase yang tidak lebih dari keinginan pria itu untuk menggodanya.

"Wanita itu bernama Clarice."

Gervase bersiul. Manik hazelnya berbinar ketika Matthew menyebut nama seorang wanita. Pasalnya ini

untuk pertama kali Matthew membicarakan seorang wanita dengannya setelah bertahun-tahun lamanya.

Gervase menunggu ucapan Matthew selanjutnya, tapi karena pria itu hanya diam saja, Gervase kembali bersuara. "Nama lengkap, orang tua, tempat tinggal dan yang lainnya?"

Matthew mendengus. "Kalau aku tahu, aku tidak mungkin memintamu mencari tahu mengenai dirinya."

"Ayolah, setidaknya kau tahu nama lengkap wanita itu. Nama Clarice ada banyak di Britania, itu jelas akan mempersulitku mendapatkan apa yang kau inginkan."

"Clarice Selborne. Hanya itu yang aku ketahui tentang dirinya," Matthew berdiri. "Cari tahu mengenai kehidupannya dan alasan kenapa dia bisa sampai berakhir di tempat kita."

Gervase yang terkejut mendengar ucapan Matthew, ikut berdiri. "Jadi wanita itu ada disini sekarang?"

"Iya dia tinggal di perkebunan sebelah barat. Awalnya aku pikir wanita itu berniat mengikutiku hingga kemari, tapi setelah aku pikir lagi itu tidak mungkin mengingat wanita itu sama sekali tidak mengetahui darimana aku berasal."

"Jangan bilang kalau dia adalah wanita yang sama dengan wanita yang selama *Little Season* ini mengejarmu?"

Matthew enggan menjawab, tapi jika ia tidak melakukannya, Gervase tidak akan pernah mau membantunya. Jika saja ia tidak memiliki banyak pekerjaan, sudah tentu ia akan mencari tahu sendiri mengenai Clarice.

"Iya, dia adalah wanita yang sama. Karena itu kau harus segera memberikanku semua informasi mengenai wanita itu. Setidaknya aku bisa mengembalikannya ke kehidupannya yang lama jika dia bermaksud mengacau di sini."

Gervase mengangguk. "Baiklah, aku akan segera melakukan perintahmu."

"Lakukan secepatnya, kau tahu aku sangat tidak suka menunggu," Matthew meminum habis brendinya dan meletakkannya di atas meja. "Aku akan berkuda sebentar."

Tanpa menunggu jawaban Gervase, Matthew meninggalkan ruang kerjanya menuju istal. Ia mengambil kuda hitam miliknya dan melajukannya mengelilingi tanahnya yang luas. Menikmati sore hari yang indah di Avening sebelum matahari terbenam sempurna.

Saat sampai di dekat danau di perkebunan sebelah barat, Matthew menghentikan kudanya ketika melihat Clarice tengah duduk di pinggir danau sendirian. Tatapan wanita itu terlihat kosong. Sangat berbeda dengan Clarice yang selama ini dikenalnya. Clarice yang selama ini dikenalanya adalah wanita yang ceria. Tapi kenapa sekarang wanita itu terlihat begitu menyedihkan?

Belum sempat Matthew berhasil menjawab semua pertanyaan dalam kepala pintarnya, ia kembali dibuat terkejut ketika melihat Clarice tiba-tiba menceburkan diri ke dalam danau yang dingin.

"Apa wanita itu berniat bunuh diri?" Matthew tidak langsung berlari ke arah Clarice. Ia menunggu. Memastikan apa yang sebenarnya tengah dilakukan Clarice. Ia masih tidak beranjak dari atas kudanya ketika melihat Clarice kembali ke permukaan. Tapi ketika wanita itu tidak kunjung naik ke daratan, Matthew tahu apa yang tengah wanita itu lakukan. "Sial, wanita benar-benar berniat bunuh diri."

Matthew bergegas turun dari kudanya dan langsung melompat ke dalam danau yang dingin untuk menyelamatkan Clarice.

Matthew menekankan pada dirinya jika apa yang dilakukannya saat ini adalah apa yang biasa dilakukan banyak orang ketika melihat seseorang mencoba bunuh diri tepat di depan mereka. Bukan karena ia mulai peduli dengan Clarice dan segala hal terkait wanita gila itu. Ia hanya melakukan semua ini demi menyelamatkan nyawa seseorang yang berniat mengakhiri hidupnya.

10. Siapa Yang Mau Bunuh Diri?

Sepanjang hari ini, Clarice tidak bisa berhenti tersenyum setiap kali mengingat apa yang dilakukannya dengan Matthew ketika berada di dalam pondok.

Tindakan spontannya yang bermaksud untuk menggoda Matthew berubah menjadi *boomerang* untuk dirinya sendiri. Ah tidak, bukan *boomerang*, apa yang terjadi padanya mungkin bisa dikatakan anugerah yang tak terhingga nilainya.

Siapa sangka, di hari pertama Clarice tinggal di Avening, ia mendapatkan begitu banyak keberuntungan. Mulai dari tempat tinggal, orang-orang yang menyayanginya, pekerjaan, hingga bertemu pria yang dicintainya. Bukankah Clarice sangat beruntung?

Bertemu matthew di Avening memberinya kesempatan untuk kembali mendekati Matthew. Sesuatu yang ia pikir sudah berakhir ketika Matthew kembali menolaknya di pesta dansa terakhir sebelum *Little Season* berakhir.

Sungguh, rencana Tuhan memang indah. Clarice tidak pernah meragukan hal itu. Ah, hanya sekali ia

meragukannya, itu terjadi ketika kehidupannya berubah total, tapi sekarang tidak lagi. Waktu dan jalan hidup membuat Clarice belajar untuk menerima semua yang terjadi padanya. Ia yakin Tuhan tidak mungkin mengujinya jika ia tidak kuat. Bukankah Tuhan tidak akan menguji Hambanya di luar batas kemampuan Hambanya?

Itulah kenapa, Clarice yang dulu selalu murung berubah menjadi Clarice yang selalu ceria. Setidaknya, di depan orang lain. Ia tidak ingin orang-orang mengasihaninya karena di dunia ini, kita tidak pernah benar-benar tahu mana yang tulus peduli dan mana yang malah menertawakan di belakang.

Tapi diantara semua keberuntungan yang baru saja di sebutkan Clarice tadi, ada satu hal yang paling membuatnya merasa sangat beruntung yakni ketika Matthew membalas ciumannya.

Ketika Clarice nekat mencium Matthew tadi, ia tidak berpikir kalau Matthew akan membalas ciumannya. Ia bahkan sudah membayangkan Matthew akan mendorongnya menjauh begitu ia menempelkan bibirnya di bibir Matthew. Sesuatu yang sudah pasti terjadi jika melihat bagaimana tidak sukanya Matthew setiap kali ia

mendekati pria itu. Tapi siapa sangka Matthew justru membalas ciumannya.

Ciuman Matthew begitu intens hingga membuat Clarice melayang. Ia tidak pernah tahu pria dingin seperti Matthew sangat pandai berciuman. Hanya dengan ciumannya saja, Matthew berhasil membangkitkan sesuatu dalam diri Clarice. Sesuatu yang selama tidak bisa dibangkitkan pria lain termasuk, Daniel.

Gairah.

Iya, Clarice bergairah ketika Matthew menciumnya tadi. Ia tidak menyangka, Matthew akan sangat bisa mempengaruhinya seperti itu.

"Ada apa dengan wajahmu? Kenapa kau tidak henti tersenyum sejak tadi?" tanya Marie ketika mereka tengah beristirahat menikmati makan siang yang sengaja disiapkan Abby dari rumah. Sesuai permintaan Clarice, Marie bicara layaknya mereka sederajat. Belum sempat Clarice menjawab, Marie kembali bertanya. "Jangan bilang kalau terjadi sesuatu di dalam pondok tadi."

Wajah Clarice merona. Ia langsung menatap Marie kesal. "Jangan menuduhku tanpa bukti."

"Aku hanya menebak saja. Lagipula ketika kau keluar tadi, aku melihatmu bibirmu bengkak, tidak

mungkin di gigit semut, kan?" Marie mengedip. Melihat wajah memerah Clarice ia tahu tepat. Pasti telah terjadi sesuatu di pondok mengingat bibir Clarice yang membengkak.

Sadar dirinya tidak akan bisa mengelak lagi, Clarice menjawab dengan wajah merona. "Aku mencium His Lordship lebih dulu."

"Apa???" Marie hampir saja melemparkan roti di tangannya mendengar ucapan Clarice. Ia memang sudah menduga kalau itulah yang terjadi, tapi ia tidak pernah berpikir kalau Clarice akan dengan sangat berani mencium Matthew lebih dulu.

Marie tahu, Clarice sering bertindak gila, tapi ia tidak pernah tahu kalau majikannya itu bisa menjadi segila ini. membayangkannya saja membuat Marie merinding karena malu, bagaimana Clarice yang sebagai pemeran utamanya? Tapi sepertinya Clarice tidak merasa malu, karena sedari tadi wanita itu tidak henti tersenyum dan hal itu membuat Marie semakin penasaran dengan apa yang telah terjadi.

"Apa His Lordship juga membalas ciumanmu?" tanya hati-hati.

"Menurutmu?" Clarice balik bertanya. Senyuman menggoda tercipta di wajah cantiknya. Hal itu sudah cukup bagi Marie untuk mengetahui apa yang terjadi di dalam pondok itu.

Marie menghela napas lega. Setidaknya, Clarice tidak lagi mendapat penolakan dari pria yang di cintainya.

**

Pekerjaan mereka selesai ketika hari sudah sore. Syukurlah karena setelah ini semua orang bisa beristirahat dengan tenang jika salju benar-benar turun. Semua orang senang tidak terkecuali Clarice yang bisa menyelesaikan pekerjaan pertamanya dengan sangat baik.

Ini untuk pertama kalinya Clarice bekerja, jadi tidak heran jika diantara semua pekerja yang hari itu bekerja, ialah yang paling senang.

Pekerjaan yang dilakukannya memang tidak mudah apalagi untuk Clarice yang baru pertama kali bekerja, tapi ia menyukai pekerjaannya. Apalagi semua orang memperlakukannya dengan baik. Menganggap dirinya bagian dari mereka. Setidaknya mereka tulus tidak seperti Vivian dan Callista.

"Apa kau lelah?" Marie menatap Clarice prihatin.

"Sedikit, tapi aku senang karena bisa menyelesaikan pekerjaan pertamaku," kata Clarice dengan wajah berbinar. Berbanding terbalik dengan raut prihatin yang tengah di tampakkan Marie di wajahnya.

Abby yang melihatnya tertawa. "Jika kau tidak datang bersama Marie, aku mungkin tidak akan percaya kalau kau seorang Lady, Clarice. Kau terlihat begitu terbiasa bekerja seperti kami."

"Memiliki ibu tiri dan seorang saudara tiri membuatku mendapatkan perlakuan yang sedikit istimewa, Abby. Tapi aku tidak pernah menyangka kalau semua itu akan berguna ketika aku hidup di luar."

"Kau memang luar biasa Clarice. Aku tidak yakin orang lain akan bertahan seperti yang kau lakukan saat ini."

"Aku mungkin tidak akan bisa bertahan jika Marie tidak bersamaku," Clarice tersenyum tulus pada Marie. "Terima kasih, Marie."

"Kau sudah terlalu sering mengatakan itu padaku, tapi kau selalu saja membuatku khawatir."

Abby dan Clarice tertawa mendengar gerutuan Marie.

"Ayo kita kembali," ajak Abby setelah membereskan sisa bekal yang pagi tadi di bawanya.

Ketiganya berjalan bersama menuju rumah, tapi ketika sampai di danau, Clarice berhenti. Ia tiba-tiba ingin menikmati langit sore di tepi danau. "Kalian pulang duluan. Aku ingin menikmati matahari terbenam di danau."

"Jangan bilang kalau kau ingin bunuh diri di sana."

"Tuduhanmu terlalu menyakitkan Marie. Aku masih sangat menyayangi nyawaku sendiri dan aku tidak sefrustasi itu untuk mengakhiri hidupku dengan cara tidak bertanggung jawab seperti itu."

Abby terkekeh. Melihat bagaimana bersemangatnya Clarice menjalani hidupnya, Abby tentu saja tidak akan percaya jika Clarice ingin mengakhiri hidupnya. Marie memang terkadang suka berlebihan.

"Ayo, sebaiknya kita tinggalkan Clarice sendiri. Percayalah, dia tidak akan melakukan hal bodoh apapun yang saat ini terlintas dalam benakmu."

Marie menghela napas. Ia tahu apa yang Abby katakan benar. Clarice tidak sebodoh itu untuk mengakhiri hidupnya sendiri. "Kau harus tiba di rumah sebelum malam. Udara di luar sangat dingin apalagi di malam hari.

Aku tidak mau sakit hanya karena terlalu lama melamun di danau," pesannya layaknya seorang ibu pada anaknya.

"Baik Mama," kata Clarice. Sebelum Marie sempat berkata sesuatu, ia sudah melesat pergi meninggalkan Marie dan Abby yang tertawa melihat tingkahnya.

"Aku berharap majikanmu itu benar-benar menemukan kebahagiaanya di sini," kata Abby tulus.

"Aku pun berharap seperti itu."

Keduanya lalu melanjutkan perjalanan ke rumah ketika melihat Clarice sudah menemukan tempat yang nyaman untuk menikmati pemandangan di depannya.

Clarice mendongak, menikmati terbenamnya matahari sore yang terlihat begitu indah. Ia tersenyum menyaksikan keindahan yang Tuhan ciptakan saat ini. Tapi tak lama setelahnya senyuman Clarice menghilang. Tatapan matanya berubah kosong ketika kenangan di masa lalu terlintas dalam benaknya. Dimana sang Papa dulu sering menghabiskan waktu bersama dengannya untuk melihat matahari terbenam.

Kenangan yang seharusnya menjadi kenangan indah itu berubah menjadi kenangan menyedihkan. Ia benci kenapa harus teringat kenangan yang pernah

dilakukannya bersama sang Papa di saat Papanya bahkan sudah tidak lagi menganggapnya ada.

Tidak ingin larut dalam kesedihan, Clarice berdiri, berniat kembali ke rumah ketika lagi-lagi Clarice menyenggol kakinya sendiri hingga tubuhnya terjun bebas ke dalam danau.

Clarice yang pada dasarnya tidak bisa berenang, di tambah suhu dingin air danau membuatnya kesulitan untuk bergerak naik ke permukaan. Begitu sampai di permukaan pun, Clarice benar-benar tidak bisa berenang ke pinggir. Ia hanya menggapaikan kedua tangannya ke permukaan air, berharap usahanya bisa membuahkan hasil. Sayangnya Clarice salah. Ia kehabisan tenaga. Di tambah suhu air yang dingin membuat tubuhnya menggigil dan semakin untuk di gerakkan.

Mungkin ini adalah akhir hidupnya. Clarice menyerah. Toh tidak akan ada yang menangisi kepergiannya karena satu-satunya orang yang ia harapkan masih peduli, sudah tidak lagi mempedulikannya. Tidak ada alasan baginya untuk tetap berjuang. Jika memang ia harus mati sekarang, Clarice berharap Tuhan melakukannya dengan cepat agar ia tidak terlalu lama merasakan sakit.

Air mata mengalir dari manik amber Clarice. Ia benar-benar sudah pasrah dan bersiap menyambut kematiannya ketika Clarice merasakan tubuhnya di tarik kembali ke permukaan dan dibaringkan di atas tanah. Entah siapa yang telah menolongnya, Clarice tidak tahu.

Matthew yang panik melihat Clarice yang tidak kunjung membuka matanya segera memberikan pertolongan pertama pada Clarice. Ia menekan dada Clarice, dan sesekali memberikannya napas buatan agar Clarice bisa kembali bernapas.

Apa yang dilakukannya saat ini sangat menipiskan kewarasakan Matthew. Apalagi ketika ia kembali merasakan bibir Clarice yang terasa begitu manis, membuatnya teringat dengan ciuman yang dilakukannya dengan Clarice siang tadi. Bagaimana rasa manis di bibir Clarice membuatnya lepas kendali hingga ia mencium Clarice penuh nafsu.

Sial... tidak seharusnya Matthew berpikir seperti itu saat ia tengah berusaha menyelamatkan nyawa Clarice.

Matthew berusaha berkonsentrasi. Ia kembali menekan dada Clarice setelah memberikan wanita itu napas buatan lagi. Hal itu dilakukan Matthew berulang kali

hingga Clarice mulai terbatuk dan memuntahkan air dari dalam mulutnya.

Matthew menghela napas lega. Ia segera membantu Clarice untuk duduk agar lebih mudah mengeluarkan air yang memenuhi paru-paru wanita itu.

Clarice yang sudah bisa bernapas dengan normal, menatap Matthew penuh terima kasih. Ia sudah akan mengatakan ucapan terima kasihnya, tapi Matthew sudah lebih dulu bersuara dengan nada dingin yang mampu membekukan siapa saja yang mendengar.

"Kalau kau mau bunuh diri, jangan bunuh diri di depanku wanita gila."

Clarice membeku. Bukan karena nada menusuk dari Matthew tapi karena ucapan pria itu.

Bunuh diri? Matthew menganggapnya ingin bunuh diri? Memangnya siapa yang mau bunuh diri?

11. Godaan Yang Tak Terelakan

"Bunuh diri? Memangnya siapa yang mau bunuh diri?"

Pertanyaan itu mengalir dengan lancar dari bibir Clarice yang terlihat pucat. Matthew yang mendengarnya tentu kesal bukan main. Setelah ia menyelamatkan Clarice, kini wanita itu bersikap tidak tahu apa-apa. Menyebalkan.

"Tentu saja kau!! Tidak mungkin aku yang ingin bunuh diri karena disini akulah yang menyelamatkanmu," sahut Matthew kesal. Ketenangan yang selama ini selalu di milikinya menghilang begitu saja.

Clarice menatap Matthew dengan tatapan tak mengerti. "Tapi aku sama sekali tidak berniat bunuh diri."

"Sudahlah jangan mengelak lagi. Aku tahu kau memang gila, tapi aku tidak tahu kalau kau akan segila itu dengan bunuh diri hanya karena aku menolak cintamu," kata Matthew percaya diri. Saat ini yang ada di pikirannya hanyalah Clarice yang mencoba mengakhiri hidup karena ia menolak cinta wanita itu.

Matthew membantu Clarice untuk berdiri. Tubuh wanita itu menggigil. Ia tidak tega jika harus mengomeli Clarice di saat wanita itu terlihat sangat menyedihkan. "Kau

harus segera menghangatkan diri, sebelum kau mati kedinginan."

Clarice menahan tangan Matthew yang hendak membawanya berjalan. "Tapi aku harus pulang. Marie pasti khawatir."

"Pulang dalam keadaan seperti ini?" Clarice mengikuti arah pandang Matthew di sekujur tubuhnya. "Kau justru akan membuat pelayanmu semakin khawatir melihatmu seperti ini. Jangan membantah lagi, ikut denganku, aku akan menghangatkan tubuhmu."

Clarice tidak menolak. Apa yang Matthew katakan benar, Marie pasti khawatir jika ia kembali dalam keadaan seperti ini. Lagipula kedua kakinya terasa lemas dan bergetar. Ia tidak bisa berjalan. Ia terlalu kedinginan.

Sadar kalau Clarice tidak mengikutinya, Matthew kembali berbalik. "Kenapa kau masih berdiri di sana? Ayo cepat, sebelum kau benar-benar mati kedinginan."

"Aku..."

Air mata Clarice mengalir tanpa bisa ia cegah. Ia menghapusnya dengan cepat, tapi terlambat, Matthew sudah lebih dulu melihatnya. Pria itu kembali mendekat, manik hijau Matthew melihat ke bawah dan menyadari kedua kaki Clarice bergetar.

Matthew menghela napas. "Kau sangat merepotkan."

Gerutuan Matthew semakin membuat Clarice sedih. Tapi tanpa Clarice duga, Matthew justru menggendongnya. Membawa tubuh basah Clarice menuju pondok yang dulu sering digunakan Matthew dan Gervase ketika memancing.

Sontak Clarice melingkarkan kedua tangan di leher Matthew. Air matanya kembali mengalir ketika ia menatap wajah dingin Matthew ketika berjalan sambil menggendongnya.

Bukan karena wajah dingin Matthew yang membuat Clarice menangis, tapi karena ingatan masa kecilnya. Ia pernah hampir tenggelam ketika masih kecil dan sang Papalah yang saat itu dengan cepat membantunya. Papanya juga menggendongnya seperti yang Matthew lakukan.

Ada rasa haru yang mengeruak di dada Clarice ketika menyadari nyawanya di selamatkan dua pria yang sangat berarti untuknya. Bedanya, sang Papa menampilkan wajah khawatir sedangkan Matthew menampilkan wajah dingin.

Sangat sulit memang membaca apa yang Matthew rasakan, karena pria itu hampir setiap saat menampilkan wajah dingin seolah tidak memiliki emosi dalam dirinya. Tapi bagi Clarice, apa yang Matthew tunjukkan saat ini sama sekali bukan masalah. Setidaknya Matthew sudah menyelamatkannya meskipun ia masih berstatus orang asing bagi pria itu.

Dengan perlahan Matthew mendudukkan Clarice di ranjang yang ada di pondok. Ia mengeluarkan selimut dari dalam lemari dan memberikannya pada Clarice. "Pakai ini dan lepaskan pakaianmu. Aku akan mengeringkannya agar kau bisa segera memakainya lagi."

"Tapi...."

"Aku tidak akan melihat jika itu yang kau khawatirkan. Perlu aku tekankan padamu, aku sama sekali tidak tertarik padamu jadi kau bisa tenang," Matthew berbalik, ia berjalan ke arah perapian. Menyalakan api di dalam perapian. "Sekarang lepas pakaianmu dan duduklah di depan perapian agar kau tidak lagi kedinginan."

Clarice menatap Matthew yang tengah sibuk menyalakan kayu untuk perapian. Sesaat ia ragu, tapi ucapan Matthew dan tubuhnya yang semakin menggigil

kedinginan membuat Clarice tidak memiliki pilihan lain selain melepaskan pakaiannya.

Setelahnya Clarice dengan cepat melingkarkan selimut di sekujur tubuhnya. Ia berjalan menuju Matthew dan menyerahkan pakaiannya untuk pria itu gantung di dekat perapian. Ada pakaian Matthew yang juga sudah ada di dekat perapian. Entah kapan Matthew melepas pakaiannya, tapi pemandangan tubuh kekar Matthew benar-benar menjadi cobaan yang sangat berat bagi Clarice.

Tidak ingin otaknya semakin tercemari dengan segala pikiran mesum hanya karena melihat tubuh kekar Matthew, Clarice segera mengalihkan pandangannya kearah lain. Ia berniat kembali ke ranjang ketika Matthew menahannya.

"Kau mau kemana? Apa kau lupa dengan apa yang aku katakan padamu? Kau harus duduk di dekat perapian agar tubuhmu hangat. Kenapa kau keras kepala sekali?"

"Aku hanya tidak nyaman dengan kondisi seperti ini."

Matthew mendengus. "Aku sudah mengatakan padamu kalau aku tidak tertarik padamu, jadi kau tenang saja. Asal kau tahu saja, aku lebih menyukai wanita dewasa

yang sudah berpengalaman daripada wanita yang baru beranjak dewasa sepertimu."

Kali ini giliran Clarice yang mendengus mendengar ucapan Matthew. Matthew menganggapnya tidak berpengalaman, tapi pria itu dengan cepat tergoda pada ciuman. Dasar pria kutub.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku takut kau tidak bisa menahan air liurmu kalau kau terus melihatku seperti itu," kata Matthew tanpa sedikit pun melihat ke arah Clarice yang duduk di kursi yang ada di belakangnya. Ia tengah memasak air untuk menghangatkan tubuhnya dan Clarice.

"Kau terlalu percaya diri, My Lord."

"Kepercayaan diriku bukan apa-apa jika di bandingkan dengan kepercayaan dirimu, My Lady. Hanya kau satu-satunya wanita yang dengan begitu percaya diri mengatakan mencintai seorang pria yang baru pertama kali di temuinya. Dan sialnya akulah pria yang menjadi korban kegilaanmu," sindir Matthew.

Clarice mengerucutkan bibir mendengar sindiran Matthew. Semua orang pasti akan menganggapnya gila jika tahu apa yang dilakukannya pada Matthew ketika mereka pertama kali bertemu. Tapi Clarice mengatakannya karena ia memang benar-benar mencintai Matthew. Ia tidak

mengerti kenapa secepat itu ia jatuh cinta pada Matthew, tapi hatinya terus saja berbisik kalau matthew adalah orang yang selama ini di carinya.

"Anggap saja saat itu aku sedang mabuk," sahut Clarice yang kesal karena Matthew kembali mengatainya gila.

"Seingatku saat itu kau bahkan belum meminum minumanmu," Matthew tidak mau kalah. Ia berbalik dan tidak bisa menahan tawa ketika melihat penampilan Clarice saat ini.

"Kenapa kau tertawa?"

"Kau terlihat sangat lucu."

"Apanya yang lucu?"

"Kau menutupi semua tubuhmu dan hanya memperlihatkan wajahmu seolah aku akan tergoda saja."

"Aku hanya sedang mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi dan berusaha menjaga tubuhku dari mata pria yang tidak berhak melihatnya."

Matthew mendengus. "Kau pikir aku akan tertarik melihatmu? Bukankah aku sudah mengatakan padamu kalau aku tidak tertarik padamu? Jadi jangan terlalu percaya diri."

"Aku hanya mengantisipasi segala kemungkinan yang mungkin saja terjadi," Clarice tidak mau kalah. Ia kembali mengulangi ucapannya. "Siapa yang bisa membaca pikiran manusia? Apalagi pria kutub sepertimu."

"Salah satunya apa yang wanita gila sepertimu pikirkan."

Lagi-lagi Clarice di buat kesal setengah mati dengan ucapan Matthew. Ia tidak tahu kalau Matthew bisa bicara sebanyak ini. Sialnya, setiap kalimat yang pria itu ucapkan selalu saja membuat Clarice kesal setengah mati.

Matthew dan mulutnya yang berbisa. Mungkin itu adalah julukan paling tepat untuk Matthew saat ini. Sayangnya mulut Matthew yang berbisa itu terasa sangat nikmat, membuat Clarice sangat ingin merasakannya lagi.

Clarice menggeleng. Berusaha mengenyahkan pikiran kotor yang terlintas dalam benaknya hanya karena melihat bibir Mattew. Demi Tuhan, ia wanita bangsawan dan seorang wanita bangsawan tidak boleh berpikiran mesum seperti yang saat ini tengah dipikirkannya.

Matthew kembali menghadap perapian ketika mendengar air sudah mendidih. Ia menurunkan teko dan menuangkan isinya ke dalam gelas. Setelahnya ia kembali berbalik, menyodorkan gelas berisi air hangat pada Clarice.

"Ambil gelasnya dan cepat minum airnya. Aku tidak mau kau mati kedinginan ketika bersamaku."

"Mungkin lain kali kau bisa mengatakannya dengan suara yang lebih lembut dan dengan cara yang lebih baik. Setidaknya aku sering melihat pria bangsawan bersikap seperti itu pada wanita yang mereka ajak bicara."

Matthew tidak menanggapi sindiran Clarice. Ia bersikap seolah tidak mendengar apa yang wanita itu katakan. "Jangan banyak bicara, cepat ambil."

Mau tidak mau Clarice menerima gelas yang diberikan Matthew. Tapi tubuhnya yang terbalut selimut dari ujung kepala membuatnya kesulitan mengambil gelas yang Matthew sodorkan padanya.

Kesal karena kelambatan gerakan Clarice, Matthew dengan cepat meraih tangan Clarice yang berada di balik selimut, dan memaksa wanita itu memegang gelas yang sedari tadi berada di tangannya.

Sialnya, Matthew sama sekali tidak mempertimbangkan kalau apa yang dilakukannya bisa membuat selimut yang menutupi tubuh Clarice merosot dan membuatnya bisa melihat tubuh indah Clarice yang hanya berbalut pakaian dalamnya saja.

12. Sang Penggoda Yang Ketakutan

Matthew pernah melihat tubuh wanita tanpa sehelai benang pun sebelumnya. Ia bukan hanya melihat, tapi juga menjamah dan merasakan bagaimana tubuh lemah dan lembut itu membalut tubuh kekarnya. Ia pernah merasakan bagaimana nikmatnya penyatuan dua jenis kelamin yang berbeda. Ia bukan pendeta yang sama sekali tidak pernah menjamah seorang wanita.

Tapi melihat Clarice hanya dengan pakaian dalamnya yang basah dan melekat sempurna di tubuh indahnya membuat Matthew meremang. Gairahnya terbangkitkan dengan cepat. Seperti di lecut cambuk tak kasat mata. Padahal Clarice tidak telanjang dan masih mengenakan pakaiannya meskipun itu hanya pakaian dalam.

Sungguh, Clarice benar-benar penggoda. Wanita gila itu tidak hanya mengacaukan ketenangan hidupnya, tapi juga mengacaukan akal sehat dan gairahnya.

Lihat saja bagaimana Clarice –meskipun masih berpakain lengkap– mampu membangkitkan gairahnya dengan sangat cepat. Gairah yang saat ini dirasakannya

seperti gunung berapi yang siap memuntahkan laharnya. Ia sangat bergairah dan sangat ingin merasakan kehangatan tubuh indah Clarice melingkupinya. Sialnya, ini untuk pertama kalinya Matthew merasa sebergairah ini hanya karena seorang wanita.

Matthew menggeleng. Ia berusaha keras menekan segala pikiran mesum yang terlintas dalam benaknya dan berusaha memunculkan kembali akal sehatnya. Clarice bisa besar kepala jika tahu apa yang saat ini tengah dipikirkannya. Clarice itu gila. Clarice bahkan pernah menciumnya lebih dulu. Sesuatu yang seharusnya ia lakukan lebih dulu.

Tapi entah kenapa, Clarice selalu saja mendahului apa yang seharusnya ia lakukan. Wanita itu, bahkan dengan berani menciumnya terlebih dulu, dan sialnya Matthew terpancing begitu cepat pada ciuman Clarice yang jauh dari kata ahli itu. Matthew tahu betapa tidak pengalamannya wanita itu dengan banyak pria, ia bisa tahu dari bagaimana Clarice menciumnya saat itu. Tapi entah darimana Clarice mendapatkan kepercayaan diri ketika menciumnya lebih dulu.

Tidak ingin semakin tenggelam dalam gairahnya yang terus meronta meminta untuk di puaskan, Matthew

segera berbalik dan berkata dengan ketus untuk menyembunyikan apa yang dirasakannya saat ini. "Kenapa kau hanya mematung seperti itu? Kau berniat untuk menggodaku dengan tubuh jelekmu itu? Sayang sekali aku tidak akan tergoda."

Clarice yang tersadar mendengar ucapan Matthew dengan cepat mengambil selimut yang teronggok di kakinya dan kembali melilitkan di sekujur tubuhnya. Ia kembali duduk di kursi dan berusaha bersikap biasa. Padahal yang terjadi, jantungnya berdetak sangat kencang karena apa yang terjadi tadi. Ia bisa melihat tatapan Matthew yang menggelap ketika melihatnya dan hal itu sempat membuat hati Clarice berbunga-bunga.

Tapi mendengar ucapan Matthew tadi membuat bunga-bunga yang sebelumnya Clarice rasakan layu. Mungkin tadi ia hanya salah lihat. Matthew memang benar-benar tidak menyukainya. Mungkin kalau ia benar-benar telanjang saat ini, Matthew juga tidak akan tertarik.

Clarice menghela napas. Harus bagaimana cara membuat Matthew merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakannya? Ia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Bahkan dulu, ketika Daniel lebih memilih Callista dibanding dirinya, Clarice tidak merasakan perasaan

kecewa seperti yang dirasakannya saat ini. Kali ini, ia tidak hanya kecewa, tapi ada sesuatu di hatinya yang terasa sakit.

"Kenapa kau melamun? Kecewa karena aku tidak tertarik padamu?" Matthew mendudukkan dirinya pada kursi di sebelah Clarice. "Cepat minum air hangatnya supaya kau tidak lagi kedinginan."

"Kapan aku boleh pulang?"

"Sebentar lagi jika pakaianmu sudah sedikit kering," jawab Matthew sambil terus menatap ke depan.

Clarice mengangguk. Ia meminum air hangat dari gelasnya. Setelahnya tidak ada satupun di antara mereka yang bicara, keduanya sibuk dengan dunianya sendiri, hingga Clarice memecah keheningan dengan pertanyaannya. "Sebenarnya wanita seperti apa yang kau sukai, My Lord?"

Matthew menatap tajam Clarice dengan manik hijaunya. "Kenapa kau ingin tahu?"

"Hanya bertanya," Clarice mengangkat bahu. "Mungkin saja tanpa kau sadari aku termasuk di dalam kriteria wanita yang kau sukai."

Matthew terbahak mendengar ucapan Clarice. Ia menggeleng. "Kau salah besar jika menganggap dirimu masuk dalam kriteria wanita yang kuinginkan, My Lady.

Wanita yang kuinginkan berbanding terbalik dengan segala sifat yang kau miliki. Aku menginginkan wanita yang tidak agresif, tapi kau justru sebaliknya. Aku menginginkan wanita dewasa yang bisa mengimbangiku, tapi kau bahkan masih sangat kecil. Dan yang paling penting, aku menginginkan wanita dengan tingkat kewasaran yang sama denganku sedangkan kau sangat jauh dari kata waras."

"Kau mengataiku gila? Kenapa kau senang sekali mengataiku gila?" tanya Clarice kesal.

Matthew menahan senyum melihat wajah kesal Clarice. "Menurutmu?"

Clarice meletakkan gelas dengan kesal ke atas meja. "Tapi aku tidak gila!"

"Kalau kau tidak gila, apa istilah yang tepat untuk menggambarkan wanita yang tanpa tahu malu, tiba-tiba mengatakan cinta pada seorang pria yang baru di temuinya pertama kali? Dan yang lebih parah wanita itu meminta si pria menikahinya. Menurutmu, aku harus menyebut apa wanita seperti itu?"

Wajah Clarice memerah. Bukan karena marah tapi karena malu. Ia tidak menyangka Matthew akan

menggunakan kenekatan yang pernah dilakukannya sebagai bahan untuk mengejeknya.

"Kau bahkan tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan dirimu sendiri, jadi jangan salahkan aku kalau aku menyebutmu tidak waras."

Merasa menang dengan argumennya, Matthew kembali mengalihkan pandangannya ke arah perapian. Ia menyesap air hangatnya dengan tenang tanpa pernah berpikir jika otak Clarice tengah bekerja merencanakan sesuatu yang mungkin tidak akan bisa Matthew hindari.

Kesal karena Matthew yang tidak henti mengatainya tidak waras, otak pintar Clarice dengan cepat mengatur rencana. Ia bertekad akan menunjukkan kembali pada Matthew betapa tidak warasnya wanita yang sedari tadi terus dikatainya itu.

"Mungkin kau bisa menyebutku wanita penggoda, My Lord."

Tanpa melihat Clarice, Matthew mendengus. "Tidak ada wanita penggoda yang kekanakan sepertimu dan seperti yang aku katakan sebelumnya, aku tidak akan pernah tergoda padamu."

"Bagaimana kalau kita membuktikannya."

Ucapan Clarice membuat Matthew dengan cepat menoleh. "Apa maksu...." bibir Matthew terbuka tanpa sanggup menyelesaikan ucapannya ketika manik hijaunya melihat pemandangan yang kini tengah di pertontonkan Clarice depannya.

Clarice melepaskan selimut yang sedari tadi menutupi tubuhnya dengan gerakan sensual, dan berjalan ke arahnya. Lalu tanpa Matthew sempat mengelak, Clarice tanpa tahu malu duduk di pangkuannya dan mengalungkan kedua tangannya di leher Matthew.

Clarice mengangkat wajahnya hingga manik ambernya bertemu dengan manik hijau Matthew. Jemari lentiknya bermain di dada bidang Matthew yang di tumbuhi bulu-bulu halus yang membuat tubuh Clarice bergetar ketika menyentuhnya.

Tatapan Clarice jatuh pada payudara Matthew yang terlihat begitu menggoda. Ia tiba-tiba sangat ingin memasukkan payudara mungil Matthew ke dalam mulut dan menghisapnya kuat. Rasanya pasti sangat nikmat.

Clarice menggeleng. Demi Tuhan, disini dirinyalah yang berniat menggoda Matthew, tapi kenapa sekarang malah dirinya yang tergoda? Ia tidak boleh lepas kendali. Matthew-lah disini yang harus lepas kendali bukan dirinya.

Clarice berusaha mengenyahkan segala pikiran liar yang kali ini memenuhi otak cantiknya. Ia memerintakan tubuhnya untuk menjauh dari Matthew, tapi jemarinya yang sedari tadi bermain di dada bidang Matthew perlahan berpindah ke puting Matthew yang mengeras. Menyentuhnya perlahan, sebelum menjepitnya dengan gerakan sensual.

Matthew memejamkan mata merasakan apa yang dilakukan Clarice. Hal itu tidak luput dari perhatian Clarice yang merasa puas karena berhasil membuat Matthew menikmati sentuhannya. Setidaknya ia bisa mematahkan ucapan sombong Matthew yang tidak akan tergoda padanya.

"Bagaimana, My Lord? Bukankah aku lebih cocok di sebut wanita penggoda daripada wanita kurang waras?"

Clarice merasa semakin di atas angin ketika Matthew hanya memejamkan mata tanpa sanggup berkata-kata. Clarice menggerakkan bokongnya yang berada di atas pangkuan Matthew, bermaksud memperbaiki posisi duduknya agar semakin leluasa menggoda Matthew. Tapi cengkraman kedua tangan besar Matthew di pinggangnya membuat gerakan Clarice terhenti. Ia menatap Matthew penuh tanya.

Kedua mata Matthew terbuka. Manik hijaunya menatap Clarice tajam. Gairahnya terasa siap meledak ketika manik amber Clarice menatapnya dengan tatapan polos. "Sekali lagi kau menggerakkan bokongmu, aku tidak yakin bisa menahan diri lebih lama lagi."

"Apa maksudmu?"

Matthew menggerakkan bokong Clarice tepat di atas bukti gairahnya, hingga Clarice bisa merasakan dengan jelas tubuh Matthew yang mengeras di bawah sana.

Sontak Clarice melompat berdiri dan menjauh dari Matthew dengan wajah merah padam. Tindakannya tentu saja membuat Matthew tertawa mengejek. Untuk sejenak Matthew melupakan gairah yang membakar tubuhnya. Menggoda Clarice sepertinya jauh lebih menyenangkan.

"Kau bilang kau wanita penggoda, seharusnya kau bertanggung jawab atas apa yang telah kau lakukan padaku bukannya ketakutan seperti kelinci yang akan di mangsa singa," tanpa tahu malu Matthew menunjuk bukti gairahnya yang menggembung di dalam celananya. "Kau sudah membangunkannya, bukankah kau juga harus membuatnya tertidur lagi?"

"Dasar mesum!"

"Mari kita luruskan," Matthew tersenyum miring. "Siapa disini yang sebenarnya jauh lebih mesum, aku atau kau?"

"Jangan mendekat!!" Clarice mundur ketika Matthew berdiri dan berjalan ke arahnya. "Aku bilang jangan mendekat!!"

Matthew tersenyum mengejek. Ia terus melangkah hingga berdiri tepat di depan Clarice yang kini sudah menutupi kedua dadanya dengan tangan. Matthew menatap Clarice cukup lama hingga kedua kaki Clarice bergetar ketakutan.

Puas karena berhasil membalas apa yang Clarice lakukan padanya, Matthew menunduk, mengambil selimut dan menutupi tubuh Clarice.

"Jika kau tidak berani menanggung resikonya, seharusnya kau tidak pernah berpikir untuk menggodaku, My Lady," manik hijau Matthew menatap lekat wajah Clarice yang memerah. "Sekarang kembali ke tempat dudukmu dan habiskan air hangatmu supaya kita bisa cepat pulang. Aku benar-benar tidak ingin menerkammu di sini."

Clarice mengangguk, tanpa berani menatap Matthew yang saat ini tengah tersenyum begitu lepas

melihatnya ketakutan. Sayang sekali Clarice tidak melihat senyum tulus Matthew, jika saja ia melihatnya, Clarice pasti akan menemukan dirinya kembali jatuh dalam pesona pria kutub itu.

13. Debaran Jantung

"Ada apa lagi?"

Matthew menatap Clarice dengan kesal. Entah kenapa, bersama Clarice ia sering kali menunjukkan banyak ekspresi yang selama ini tidak pernah ditunjukkan Matthew pada siapapun. Termasuk dengan senyum lebar yang beberapa jam lalu tercipta di wajah tampannya hanya karena berhasil menggoda Clarice.

"Aku..." Clarice menunduk. Ia tidak melanjutkan ucapannya dan malah sibuk memilin sisi gaun yang dikenakannya.

Malu. Itulah yang dirasakan Clarice saat ini karena terus teringat kejadian dimana Matthew berhasil membuatnya mati kutu.

Matthew menunggu, tapi karena Clarice tidak kunjung meneruskan ucapannya, Matthew kembali berkata. "Apa yang ingin kau katakan? Apa kau ingin kita bermalam di pondok dan kembali pagi hari? Jika itu yang kau inginkan, maaf saja aku tidak berminat."

"Bukan begitu maksudku!!" sanggah Clarice kesal.

"Lalu apa?" tanya Matthew tidak sabar.

Clarice menatap Matthew dengan kesal. Pria itu tidak mengerti kalau dirinya malu setelah kejadian beberapa saat lalu. Dasar manusia kutub. Tidak peka sama sekali. "Aku tidak mau pulang denganmu. Aku bisa pulang sendiri."

"Memangnya kau yakin tahu kemana kau akan pulang?" Matthew melipat kedua tangan dan menatap Clarice meremehkan. "Kalau aku tidak salah, ini adalah hari pertamamu di sini, kau pasti belum hafal jalan untuk pulang apalagi dengan kondisi malam hari yang gelap seperti ini, aku yakin kau tidak akan bisa mencapai rumahmu. Kau bahkan tidak akan tahu dimana rumahmu berada."

"Kau terlalu meremehkanku, tentu saja aku tahu."

Clarice tahu apa yang dikatakan Matthew benar. Ia bahkan tidak yakin bisa sampai ke rumah dengan cepat, tapi kembali bersama Matthew jelas bukan pilihan yang baik untuk dirinya dan kesehatan jantungnya. Saat ini saja, jantungnya masih berdetak kencang setelah kejadian ia menggoda Matthew beberapa saat lalu.

"Yakin?"

Clarice mengangkat dagu tinggi. Ia tidak akan membiarkan Matthew meremehkannya. "Sangat yakin."

"Iya sudah kalau begitu," Matthew langsung melompat naik ke atas kudanya. "Semoga kau berhasil mencapai rumahmu, tapi itupun kalau kau berhasil."

"Kenapa kau begitu meragukanku?"

"Alasannya sudah aku katakan tadi. Ah, satu lagi yang belum aku katakan padamu," Matthew menunduk. Ia menatap Clarice dengan mimik serius. "Jalanan yang akan kau lalui nanti terkenal angker. Pernah ada yang pulang di malam hari melewati jalan itu dan besoknya orang itu tidak pernah di temukan lagi."

Clarice bergidik. Ia memang paling takut dengan hal-hal berbau hantu dan sejenisnya, tapi jika ia menunjukkannya pada Matthew, pria itu pasti akan menertawakannya. "Jangan membodohiku dengan cerita bohongmu itu."

"Untuk apa aku melakukannya? Tidak ada gunanya membodohimu karena kau memang sudah bodoh."

"Dasar menyebalkan."

Clarice menghentakkan kakinya dengan kesal sementara Matthew berusaha keras menahan tawa yang hendak keluar. Ternyata membuat Clarice kesal sangat menyenangkan.

"Aku tahu kau sedang membohongiku."

"Untuk apa aku melakukannya? Tidak ada gunanya aku melakukannya. Aku lahir dan besar di Avening, jadi aku mengetahui semua hal tentang tempat ini dengan sangat baik. Terserah kau percaya atau tidak, yang pasti aku sudah mengatakan apa yang aku ketahui padamu," Matthew meraih tali kekang kudanya, bersiap untuk melajukan kudanya pergi. "Kalau begitu aku doakan semoga kau selamat sampai tujuan, My Lady."

Belum juga Matthew melajukan kudanya, Clarice menarik perhatian Matthew dengan menghentakkan kaki layaknya anak kecil. "Dasar pria kutub. Seharusnya kau menyakinkanku untuk ikut pulang denganmu bukannya malah meninggalkanku begitu saja."

Alis Matthew terangkat. "Dan kenapa aku harus bersusah payah melakukannya?"

"Itu yang biasa dilakukan para pria jika wanitanya sedang merajuk."

Matthew berusaha terlihat tak peduli dengan apa yang Clarice lakukan. Padahal perutnya seolah tergelitik mendengar apa yang dikatakan Clarice. Clarice terlihat sangat menggemaskan saat sedang kesal. "Pertama aku bukan pria kutub. Kedua kau bukan wanitaku, jadi aku

tidak berkewajiban untuk merayumu yang sedang merajuk."

"Tapi aku menyukaimu!"

"Itu bukan urusanku."

"Dasar pria kutub."

"Dasar gadis ingusan."

"Aku bukan gadis ingusan! Aku wanita dewasa."

"Kau masih kecil."

Clarice kembali menghampiri Matthew. "Aku bukan anak kecil!!" pekiknya kesal.

Clarice menarik tangan Matthew. Matthew yang tidak menduga dengan apa yang dilakukan Clarice kehilangan keseimbangan dan terjatuh dari kuda. Sialnya tubuh besar Matthew malah menindih tubuh mungil Clarice. Beruntung Matthew memiliki refleks yang bagus, ia dengan cepat menyangga tubuhnya dengan kedua tangan hingga tidak benar-benar menindih Clarice.

Baru saja Matthew hendak memuntahkan kekesalannya pada Clarice, wajah Clarice yang tertimpa sinar rembulan membuat Matthew tertegun. Ia seolah terhipnotis ketika manik hijaunya bertemu dengan manik amber Clarice yang ternyata sangat indah.

Tidak ada yang bicara, keduanya hanya saling memandang. Saling menyelami apa yang hati mereka rasakan melalui tatapan mata.

Matthew merasakan jantungnya tiba-tiba berdetak kencang. Sesuatu yang sudah sangat lama tidak pernah dirasakannya setiap kali bersama dengan wanita. Bahkan ketika Clarice mengatakan mencintainya pun, Matthew tidak merasakan hal yang sama, tapi kenapa sekarang jantungnya malah berdetak kencang? Ada apa sebenarnya dengan dirinya?

Tidak ingin Clarice tahu apa yang terjadi padanya, Matthew dengan cepat berdiri. Ia berdehem dan kembali memasang wajah datarnya ketika membantu Clarice berdiri.

"Aku tidak akan meminta maaf karena apa yang terjadi tadi adalah salahmu," kata Matthew begitu Clarice hendak membuka mulutnya.

"Dasar pria kutub," maki Clarice kesal. Matthew seolah tahu apa yang akan di katakannya.

"Terserah," Matthew menatap Clarice datar. "Mau kembali denganku atau kau kembali sendiri?"

"Ikut denganmu saja. Aku tidak mau di culik hantu."

"Bagus kalau begitu."

Clarice memekik ketika tanpa aba-aba Matthew langsung meraih kedua sisi pinggangnya, mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya di atas pelana kuda. "Lain kali kau bisa memberitahuku lebih dulu!"

"Berisik. Kau terlalu banyak bicara."

"Dasar menyebalkan, pria kutub!!"

Matthew menatap Clarice datar, lalu meloncat ke atas kuda dan duduk di belakang Clarice.

Clarice sontak menolehkan kepalanya hingga ia bisa melihat Matthew yang duduk di belakangnya. "A... apa yang kau lakukan? Kenapa kau juga naik?"

Matthew menghembuskan napas seolah pertanyaan Clarice adalah pertanyaan yang sangat tidak masuk akal. "Kau tidak berharap aku menggiring kudaku sementara kau duduk di atasnya kan? Jika itu harapanmu maka maaf harus membuatmu kecewa karena aku tidak akan melakukannya."

Clarice tidak tahu harus mengatakan apa untuk melawan ucapan Matthew kali ini. Tubuhnya berubah kaku ketika Matthew memegang tali kekang kuda dengan kedua tangannya hingga Matthew seolah tengah memeluknya.

Matthew menepuk sisi tubuh kuda dengan kedua kakinya hingga kuda mulai berjalan. "Jangan terlalu tegang,

aku tidak akan memelukmu jika itu yang tengah kau pikirkan."

Bibir Clarice mengerucut kesal karena lagi-lagi tebakan Matthew benar. Menyebalkan.

"Memangnya siapa yang berpikir seperti itu?"

Matthew menunjuk kening Clarice dengan pelan. "Untuk wanita kurang waras sepertimu, aku sangat bisa membaca apa yang kau pikirkan."

Clarice kembali menatap ke depan. Ia kesal dengan ucapan Matthew, tapi ternyata hal itu tidak bisa menghentikan jantungnya yang tiba-tiba saja berdetak kencang. Ia menggigit bibirnya, berusaha menahan diri agar tidak berteriak kegirangan karena apa yang Matthew lakukan padanya saat ini. Matthew memang tidak memeluknya secara langsung tapi tetap saja apa yang Matthew lakukan membuat Clarice seolah tengah di peluk dan itu membuat Clarice tidak bisa berhenti tersenyum. Seandainya saja ia bisa membaringkan kepalanya di dada Matthew mungkin kebahagiaannya akan lebih lengkap lagi.

Ah... Clarice tidak pernah menyangka akan sebahagia ini hanya karena menyukai Matthew. Semua beban hidupnya seolah terangkat menghilang entah kemana ketika berada di dekat Matthew seperti ini.

Sepanjang perjalanan tidak ada yang bicara. Clarice yang terlalu senang dengan kedekatannya bersama Matthew dan Matthew yang terlalu sibuk menenangkan jantungnya yang berdetak kencang agar tidak di dengar Clarice.

Begitu sampai di depan rumah Abby, Matthew langsung melompat turun sebelum membantu Clairce. Ia tahu dengan siapa Clarice tinggal setelah menanyakannya pada pengawas pekerja siang tadi.

"Terima kasih," kata Clarice dengan wajah memerah ketika Matthew tidak juga menjauhkan tangan dari pinggangnya setelah membantunya turun dari kuda. Jarak mereka begitu dekat hingga Clarice bisa mencium aroma tubuh Matthew dengan sangat jelas seperti ketika mereka di atas kuda. "Tapi, bisakah kau melepaskanku, My Lord?"

"Aku...."

Belum sempat Matthew menyelesaikan ucapannya, Abby dan Marie keluar dan langsung memeluk Clarice penuh suka cita. Keduanya sama sekali tidak menyadari jarak matthew dan Clarice yang sebelumnya sangat dekat. Keduanya terlalu mengkhawatirkan Clarice yang tidak juga kunjung kembali dan berniat menyusul Clarice ke danau

hingga tidak menyadari apa yang sebelumnya terjadi. Mereka bahkan tidak menyadari kehadiran Matthew. Barulah setelah mendengar deheman Matthew keduanya tersadar dan segera menunduk, memberi hormat pada Matthew.

"Terima kasih sudah mengantarkan Lady Clarice, My Lord."

"Lain kali jangan biarkan majikan kurang warasmu ini sendirian. Dia baru saja mencoba bunuh diri di danau, untung saja aku melihatnya."

"Bunuh diri?" Marie menatap Clarice dan Matthew bergantian.

"Aku tidak berniat bunuh diri!!" seru Clarice kesal. Entah bagaimana caranya ia harus meyakinkan Matthew agar pria itu percaya ia tidak berniat bunuh diri.

"Terserah. Yang aku lihat kau memang melakukannya," Matthew kembali menaiki kudanya. "Aku kembali. Pastikan majikanmu mandi air hangat sebelum tidur."

"Terima kasih, My Lord."

Marie dan Abby kembali memberi penghormatan pada Matthew. Ketika Matthew sudah tidak lagi terlihat

keduanya kompak menatap Clarice, meminta penjelasan atas apa yang Matthew katakan sebelumnya.

"Aku akan menjelaskannya nanti," sahut Clarice kesal karena Matthew kembali menunduhnya hendak bunuh diri. Pria menyebalkan itu tidak tahu saja kalau Clarice sangat mencintainya. Jadi tidak mungkin bagi Clarice untuk mengakhiri hidupnya meskipun kehidupan yang di jalaninya sangat berat dan menyedihkan.

14. Informasi

"Aku sudah mendapatkan apa yang kau minta tempo hari," cerocos Gervase begitu memasuki ruang kerja Matthew.

Matthew yang tengah membaca berkas di hadapannya langsung mengangkat wajah dan menatap Gervase tidak suka. "Biasakan untuk tidak menerobos masuk begitu saja, Gervase."

Gervase tersenyum tanpa rasa bersalah. "Kalaupun aku menerobos masuk, memangnya apa yang akan terjadi di ruang kerjamu? Kau tidak mungkin berciuman dengan seorang wanita apalagi bercinta di sini, bukan?"

Matthew melipat kedua tangan di dada dan menyandarkan tubuhnya di punggung kursi. "Kau terlalu meremehkanku."

"Aku tidak meremehkanmu, aku hanya mengatakan yang sebenarnya."

"Sudahlah percuma berdebat denganmu," Matthew mengulurkan tangan ke arah Gervase. "Berikan apa yang kau dapatkan."

Gervase langsung duduk dan menyodorkan kertas yang di bawanya pada Matthew. "Kau akan terkejut setelah

membaca informasi yang aku dapatkan mengenai Clarice Selborne."

Matthew tidak berkomentar. Ia membaca informasi yang berhasil didapatkan Gervase, sementara Gervase memilih mengamati Matthew, melihat seperti apa reaksi yang ditunjukkan kakaknya itu. Gervase yakin Matthew akan bereaksi seperti yang di bayangkannya. Tapi dugaan Gervase salah. Tidak ada emosi yang terbaca dari Matthew begitu selesai membaca informasi yang di bawanya. Matthew terlalu tenang seolah informasi yang di bawanya sama sekali tidak ada kaitan dengan dirinya.

"Apa kau yakin dengan informasi yang kau dapatkan ini?" tanya Matthew memastikan. Bukan tidak percaya dengan informasi yang berhasil didapatkan Gervase, tapi ia hanya ingin memastikan kebenaran dari apa yang baru saja selesai di bacanya.

"Aku tidak mungkin memberikanmu informasi yang belum jelas kebenarannya padamu. Saat ini keluarga Clarice, terutama ibu tiri dan kakak tirinya tengah mencarinya ke seluruh London."

Matthew meletakkan sikunya di atas meja, jemarinya mengusap dagunya. Ia tengah memikirkan informasi yang diberikan Gervase. Nama keluarga Clarice

tertera di atas kertas yang di bawa Gervase. Nama-nama yang sangat di kenal Matthew.

"Apa kau akan diam saja dan tidak melakukan apa-apa setelah kau tahu betapa menyedihkannya hidup wanita itu?" tanya Gervase.

"Kau tahu itu bukan urusan kita."

"Memang, tapi wanita itu menyukaimu."

"Wanita itu kurang waras."

"Tapi wanita itu berhasil membuatmu kewalahan,"

Matthew menatap Gervase kesal, sementara yang ditatap hanya mengangkat bahu acuh. "Katakan apalagi yang ingin kau katakan."

"Kau memintaku untuk mencari informasi lengkap mengenai Clarice jadi setelah mendapatkan informasi dari London, aku menanyakan kebenaran mengenai semua informasi itu langsung pada pelayannya," Gervase kembali mengangkat bahu acuh ketika mendapat tatapan tajam dari Matthew. "Untuk apa bertanya ke banyak orang kalau orang yang bisa kau mintai keterangan justru berada di tempatmu sendiri?" Gervase menampilkan senyum lebar. "Ah, pelayan itu juga mengatakan kalau Clarice benar-benar menyukaimu. Dan ngomong-ngomong, Clarice wanita yang menawan."

"Dia masih kecil."

"Usianya sudah dua puluh tahun dan sudah sangat pantas untuk dijadikan istri."

"Bagiku dia tetap saja masih kecil."

"Tapi jika kau tidak segera mengambil tindakan, Clarice bisa saja diambil pria lain."

"Harus berapa kali aku katakan jika itu bukan urusanku?"

"Terserah kau sajalah," Gervase menatap Matthew kesal. "Jadi apa yang akan kau lakukan?"

"Yang pasti aku harus menyelamatkannya."

"Kenapa?" alis Gervase terangkat. "Kau baru saja mengatakan kalau Clarice bukan urusanmu. Jangan bilang kau lupa dengan apa yang baru saja kau katakan."

Matthew mendengus. "Kau terlalu banyak bicara."

"Aku hanya mengingatkan apa yang baru saja kau katakan kakak," Gervase meledek. "Dan kalau boleh, aku ingin tahu kenapa kau tiba-tiba ingin menolong wanita yang sama sekali tidak memiliki hubungan apapun denganmu itu."

Matthew berdiri. Ia berjalan ke arah jendela dan menatap taman bunga yang tertata rapi di hadapannya. Taman itu sangat indah, tapi tentu saja taman bunga

Mamanya yang berisi bunga *Forget-Me-Not* adalah taman paling indah yang pernah dilihat Matthew. Taman bunga itu di rancang khusus oleh sang Papa untuk istri tercintanya.

"Keputusan untuk menolong Clarice datang begitu saja setelah aku mengetahui betapa menyedihkan kehidupan Clarice. Aku tidak bisa diam begitu saja. Aku tidak mungkin membiarkan wanita yang seharusnya dilayani justru harus menjadi pelayan di tempat lain."

"Alasan yang masuk akal, tapi aku yakin alasanmu pasti lebih dari itu."

Matthew tidak berkomentar. Sejujurnya apa yang Gervase katakan benar. Ada alasan lain yang mendasari keputusannya untuk menolong Clarice dan alasan itu karena Clarice sendiri.

Setelah kejadian di pondok pinggir danau tiga hari yang lalu, Matthew tidak bisa berhenti memikirkan Clarice. Matthew tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Entah kenapa ia begitu ingin bertemu Clarice lagi. Tapi mendatangi wanita itu tanpa alasan yang jelas tentu tidak akan mungkin dilakukannya. Clarice pasti akan besar kepala jika ia tiba-tiba menemui wanita itu. Ia juga tidak ingin keputusannya untuk menemui Clarice membuat

wanita itu semakin berharap padanya. Karena pertimbangan itulah Matthew memilih mengurung diri di kediamannya, mencegah dirinya untuk berlari menemui Clarice.

Matthew sempat berpikir kalau ia sudah mulai menyukai Clarice, tapi berkali-kali ia menolak kesimpulan yang diambilnya. Ia tidak mungkin menyukai Clarice secepat ini. Lagipula wanita itu sangat jauh dari tipe wanita idamannya. Wanita itu sangat berbanding terbalik dengan wanita yang selama ini diimpikannya.

Untuk itu, Matthew akan mencari tahu apa yang sebenarnya ia rasakan pada Clarice dan jalan untuk melakukannya adalah dengan membantu Clarice kembali ke tempat dimana wanita itu seharusnya berada.

Gervase menghampiri Matthew. "Apa kau berpikir akan mengembalikan Clarice ke rumahnya?"

Matthew mengangguk. "Itu adalah tempat dimana seharusnya dia berada."

"Apa kau tidak berpikir jika keputusanmu itu justru akan membuat Clarice kembali berada di dalam penjara yang ingin di jauhinya? Yang lebih sial lagi, dia pasti akan dinikahkan dengan Lord Albert seperti rencana ibu tiri dan

saudara tirinya. Apa kau tidak kasihan dengan Clarice? Kita sama-sama tahu bagaimana reputasi pria tua itu."

Ekspresi Matthew masih datar, tapi kedua tangannya terkepal kuat ketika mendengar Gervase menyebut nama Albert. Membayangkan Albert menggerayangi tubuh Clarice membuat emosi Matthew bergejolak. Ia sangat ingin menghancurkan Albert karena dengan kurang ajar berpikir untuk menikahi seorang wanita yang jauh lebih pantas menjadi anaknya daripada menjadi istrinya.

"Aku tidak mungkin membiarkan Clarice menikah dengan Albert. Wanita itu berhak mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari Albert."

"Salah satunya kau."

Matthew menatap Gervase. "Apa maksudmu?"

"Aku hanya memberikan gambaran pria yang jauh lebih baik dari Albert dan itu adalah kau."

"Kenapa aku dan bukannya dirimu? Kau juga pria yang baik."

"Karena Clarice mencintaimu, bukan aku," Gervase menepuk bahu Matthew pelan. "Aku tidak tahu seperti apa hubunganmu dengan Clarice tapi ketika aku bertemu dengannya kemarin, aku tahu dia sangat pantas

bersamamu. Kau yang tidak banyak bicara dengan dia yang cerewet. Kalian pasti akan menjadi pasangan yang serasi."

"Kau bicara dengannya?"

"Tidak terlalu lama. Awalnya dia pikir aku adalah dirimu, tapi tidak lama setelah itu dia tahu kalau aku bukan dirimu. Kau mau tahu darimana dia tahu kalau aku dan kau bukan orang yang sama?" Matthew mengangguk. "Ketika aku bertanya, Clarice mengatakan aku adalah pria yang hangat dan menyenangkan berbeda denganmu, kau pria kutub yang menyebalkan tapi membuatnya jatuh cinta."

"Wanita itu memang sangat pandai bermain kata."

Gervase tertawa. "Aku bisa membayangkan kehidupanmu pasti akan semakin menyenangkan jika kau memiliki Clarice menjadi istrimu."

Matthew mendengus. "Yang ada duniaku yang tenang malah akan menjadi berisik."

"Kita lihat saja nanti," Gervase tertawa. "Apa ada lagi yang kau butuhkan?"

"Aku ingin kau menyelidiki kecelakaan yang menewaskan Mamanya Clarice. Firasatku mengatakan ini semua ada hubungannya dengan kehidupan menyedihkan yang menimpa Clarice selama ini."

"Firasatmu memang tidak pernah keliru. Aku juga sempat berpikir seperti itu setelah mendapatkan semua informasi itu. Kau tenang saja, aku akan mencari semua informasi mengenai kecelakaan yang terjadi malam itu."

"Terima kasih."

"Kau bisa berterima kasih setelah aku mendapatkan informasi yang kau butuhkan," Gervase tersenyum. "Kalau begitu aku pergi dulu. Apapun yang akan kau lakukan aku harap kau bersedia membantu Clarice. Jika saja aku mengenalnya lebih dulu darimu, aku pasti akan dengan senang hati membantunya. Wanita itu terlalu polos untuk menjadi korban dari keserakahan orang lain."

Sepeninggal Gervase, Matthew masih diam dengan posisi semula. Ia memikirkan kembali ucapan Gervase. Bukan ia tidak ingin membantu Clarice, ia justru sangat ingin membantu Clarice, apalagi kehidupan menyedihkan Clarice terjadi karena orang yang dikenalnya. Hanya saja Matthew harus memikirkan segala sesuatunya dengan matang sebelum benar-benar membantu wanita itu. Ia tidak ingin salah langkah dan membahayakan Clarice karena Matthew yakin, ada hal besar yang saat ini tengah melingkupi kehidupan Clarice.

Yang pasti, Matthew tidak akan membiarkan Clarice menikah dengan tua bangka itu. Ia tidak akan membiarkan tua bangka itu memiliki Clarice karena Clarice berhak mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari si brengsek tua bangka itu.

15. Penawaran

"Kau mau pergi kemana Matt?"

Matthew yang hendak membuka pintu belakang kembali berbalik dan menemukan sang Mama sudah berdiri di belakangnya. Matthew berjalan menghampiri Catherine dan memeluk wanita itu lembut. "Aku ingin berkuda mengelilingi perkebunan, Mama."

"Setelah kau bertapa di dalam ruanganmu selama beberapa hari, akhirnya kau keluar juga."

Matthew nyaris tergelak mendengar ucapan Mamanya. Mamanya sekarang hampir sama dengan Mama Charlotte. Mungkin karena mereka terlalu sering bersama. Hanya Mama Myrtle saja yang tidak terlalu blak-blakan seperti Mamanya dan Mama Chalotte.

"Aku hanya sedang mengerjakan beberapa hal, Mama. Dan karena pekerjaanku sudah selesai, aku ingin menyegarkan pikiran dengan berjalan-jalan."

"Hampir saja Mama pikir kau akan menetap di ruang kerjamu sampai kau tua," Catherine kembali menyindir.

"Mama terlalu mendramatisir keadaan," keluh Matthew.

"Mama Charlotte yang mengajari Mama dan itu cukup ampuh hingga Anthony akhirnya menikah. Sekarang tinggal Deverell."

Matthew mengerang. "Sudah kuduga."

Catherine tertawa. Ia merapikan syal yang dikenakan Matthew di lehernya. "Kalau begitu pergilah dan cepatlah kembali. Salju sudah mulai turun. Udara di luar cukup dingin. Mama tidak mau kau kedinginan karena terlalu lama di luar. Dan jangan sampai terlambat makan malam."

"Baik, Mama," Matthew mencium pipi Mamanya, lalu berjalan menuju pintu belakang untuk menuju istal, meninggalkan Catherine yang masih berdiri di tempatnya

"Kau harus terus mengawasi kakakmu, Gervase. Mama tidak ingin ada hal buruk yang terjadi padanya seperti yang pernah terjadi di masa lalu."

Sosok Gervase yang berada di balik tembok melangkah keluar. Ia berdiri di samping Catherine. "Tentu Mama. Aku akan memastikan Matt tidak lagi terjebak masa lalunya. Wanita itu tidak pantas bersama Matthew dan aku

yakin Matt juga tidak bodoh, apalagi wanita itu sekarang sudah berstatus istri orang lain."

"Kita tidak pernah tahu apa saja yang bisa dilakukan wanita pengincar harta. Mama hanya berharap apapun keputusan Matt, dia tidak kembali terjatuh ke lubang yang sama."

"Kita semua sangat mengenal Matt, Mama, dan aku yakin dia tidak akan terjatuh ke lubang yang sama meskipun dia tidak mengetahui ada campur tangan aku dan Mama di balik berakhirnya hubungannya di masa lalu."

"Sudah waktunya kita memberitahu Matt mengenai hal itu," Catherine menepuk bahu Gervase pelan. "Kau bisa mengatakan padanya saat kau yakin situasinya sudah memungkinkan."

"Tentu, Mama," Gervase merangkul Catherine. "Ayo kita ke tempat Papa. Papa harus tahu apa yang terjadi karena aku yakin Matt akan membawa Clarice ke rumah dalam waktu dekat."

"Kau memang selalu tahu apa yang saudaramu pikirkan."

Gervase mengedip. "Kami kembar, Mama. Ingat itu."

Catherine tertawa. Ia berjalan bersama Gervase menuju ruang kerja Phillip.

Sementara itu, setelah mengelilingi perkebunan, Matthew berhenti di rumah Abby. Ia mengetuk pintu rumah wanita itu dan tidak lama setelahnya pintu terbuka, menampakkan Abby yang tampak terkejut melihat kedatangannya.

"My Lord," Abby membungkuk hormat. "Sebuah kehormatan anda berkenan mendatangi kediaman saya. Apa ada yang bisa saya bantu?"

"Aku ingin bertemu dengan Lady Clarice. Katakan padanya untuk menemuiku."

"Baik, My Lord."

Abby berjalan dengan tergopoh-gopoh dan memberitahu Clarice mengenai kedatangan Matthew. Clarice yang tengah berbincang dengan Marie di kamarnya melompat kegirangan mendengar Matthew ingin bertemu dengannya. Pasalnya ini untuk pertama kali pria itu meminta bertemu dengannya lebih dulu.

Clarice merapikan penampilannya sebelum menemui Matthew yang tengah menunggunya di luar rumah. Langkahnya terhenti ketika memandangi punggung tegap Matthew.

Uh, pasti menyenangkan bisa bersandar di sana, melepaskan segala penat dan beban hidup yang selama ini mengikutinya. Tapi Clarice sadar ia tidak mungkin melakukannya. Matthew terlihat sangat tidak menyukainya. Lagipula ia harus bisa menjaga sikap agar tidak dianggap gila lagi oleh Matthew.

Clarice berdehem, hingga Matthew berbalik dan menatapnya dengan tatapannya yang biasa. Datar. "Ada yang bisa ku bantu, My Lord?"

"Bagaimana keadaanmu?"

Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Matthew begitu melihat Clarice berdiri dihadapannya. Ia teringat bagaimana wanita itu mencoba menenggelamkan diri di danau tempo hari. Sekarang Matthew tahu apa penyebab kenekatan yang dilakukan Clarice. Kehidupan yang di jalani Clarice terlalu menyedihkan untuk seorang Lady seperti dirinya. Ia juga tidak mungkin diam saja karena salah satu penyebab hidup menyedihkan Clarice adalah orang yang pernah dikenalnya.

"Aku yang bertanya lebih dulu, seharusnya kau menjawab pertanyaanku lebih dulu sebelum mengajukan pertanyaan padaku."

"Kau terlalu berisik. Apa susahnya menjawab pertanyaanku?"

"Dasar pria kutub," gerutu Clarice, tapi ayal wanita itu tetap menjawab pertanyaan Matthew. "Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja. Jadi bisa kau katakan ada keperluan apa kau tiba-tiba datang menemuiku?"

"Ikut denganku, kita bicara di tempat lain."

Belum sempat Clarice berpamitan pada Abby dan Marie, Matthew sudah lebih dulu menarik tangan Clarice untuk mengikutinya. Mereka berjalan bersama dalam keheningan di bawah guyuran salju yang turun dan berhenti di dekat danau, dimana Matthew melihat Clarice hendak bunuh diri.

Matthew melirik Clarice yang memeluk dirinya. Ia merutuki kebodohannya yang langsung mengajak Clarice keluar tanpa memperhatikan cuaca dingin di luar. Matthew menghela napas. Ia melepaskan jaketnya dan memasangkan pada tubuh Clarice.

"Ini...."

"Jangan besar kepala. Aku hanya tidak ingin kau mati kedinginan di dekatku karena itu pasti akan sangat merepotkan," kata Matthew sebelum Clarice sempat menyelesaikan ucapannya.

"Kau selalu saja berpikiran buruk tentangku."

"Tingkahmu yang membuatku selalu berpikir seperti itu."

"Sudahlah, percuma berdebat denganmu. Jadi apa yang ingin kau katakan?"

"Aku sudah tahu alasan kenapa kau bisa sampai di Avening. Termasuk alasan kenapa kau berpikir untuk bunuh diri saat itu."

Tanpa sepengetahuan Matthew, Clarice memutar matanya mendengar ucapan Matthew. Ia lelah menjelaskan pada Matthew kalau hari itu ia sama sekali tidak berniat bunuh diri. Semua itu murni kecelakaan. Jadi Clarice membiarkan Matthew berpikir sesuka hatinya.

"Kau menyelidiki hidupku?" Clarice melotot ketika menyadari ucapan Matthew.

Matthew menatap Clarice dengan acuh. "Bisa dikatakan begitu."

"Kau melanggar privasi!"

"Aku tidak peduli. Aku melakukannya karena aku tidak ingin tempatku berada dalam bahaya karena kehadiranmu. Lagipula aku harus tahu kenapa kau bisa ada di tempatku, bekerja seperti masyarakat biasa dan

melepaskan kemewahan yang selama ini mengelilingi seorang Lady seperti dirimu."

"Dan apa yang kau dapatkan mengenai diriku?"

"Semua yang terjadi padamu termasuk dengan rencana pernikahanmu yang sebentar lagi akan terjadi."

Clarice mengalihkan pandangannya dari Matthew. Ia menatap danau yang permukaannya di jatuhi salju yang sejak dua hari yang lalu sudah mulai turun di Avening. "Apa setelah ini kau akan mengusirku dan memaksaku kembali?"

"Kalau aku melakukannya, apa kau akan kembali?"

Clarice menatap Matthew dengan tatapan menantang. "Tentu saja tidak. Aku akan melarikan diri lagi sebelum kau menyeretku kembali ke tempat terkutuk itu."

Matthew tersenyum samar. Ia sudah menduga Clarice akan menjawab seperti itu. Lagipula, wanita mana yang mau menikah dengan pria yang lebih pantas menjadi ayahnya? Dan meskipun Clarice kurang waras, Matthew sangat yakin otak Clarice masih cukup pintar untuk berpikir bahwa menikah dengan Albert hanya akan menghancurkan masa depan wanita itu.

"Kau terlalu percaya diri kalau aku akan melakukannya."

"Kau baru saja mengatakannya sendiri," sahut Clarice kesal. Ia diam cukup lama lalu bertanya. "Lalu apa yang akan kau lakukan setelah kau mengetahui semua hal tentangku? Kau tentu tidak akan merepotkan dirimu untuk mencari tahu tentangku kalau kau tidak memiliki rencana."

"Aku baru tahu kalau kau cukup pintar."

"Aku memang pintar dari dulu."

Matthew tersenyum miring. "Sayangnya kau tidak waras."

"Selalu saja mengataiku tidak waras. Lihat saja nanti, kau pasti akan jatuh cinta pada wanita tidak waras ini," gerutu Clarice.

"Jangan bermimpi terlalu tinggi. Akan sakit kalau kau terjatuh. Lagipula aku tidak mungkin jatuh cinta pada wanita tidak waras sepertimu."

"Tidak pernah ada yang tahu apa yang akan terjadi ke depannya, My Lord," Clarice sengaja memainkan anak rambutnya yang keluar dari sanggulan. Membuat gerakan semenggoda mungkin lalu mengerling pada Matthew. "Aku sangat yakin bisa membuatmu jatuh cinta padaku."

"Dan aku sangat yakin tidak akan jatuh cinta padamu."

Clarice mengangkat bahunya acuh. "Kita lihat saja nanti. Cepat atau lambat kau pasti akan bertekuk lutut dihadapanku."

"Teruslah bermimpi selama mimpi itu tidak dilarang."

Clarice mencibir. "Sudahlah percuma bicara denganmu. Sebaiknya kau katakan apa yang ingin kau bicarakan denganku."

Matthew mengulas senyum tipis. "Aku akan membantumu terbebas sepenuhnya dari pernikahanmu dengan Albert. Aku juga akan menyadarkan Papamu mengenai kesalahan yang telah dilakukannya. Yang pasti, aku akan mengembalikan hidupmu seperti sebelumnya, tapi dengan satu syarat."

"Apa itu?"

"Kau harus menikah denganku setelah semua permasalahanmu selesai."

"Menikah denganmu?" Clarice termangu mendengar ucapan Matthew. Ia tidak pernah menyangka Matthew akan menawarkan pernikahan padanya. Tapi bukankah pria itu tidak mencintainya? Lalu kenapa Matthew menawarkan hal itu? "Bukankah kau tidak

mencintaiku? Jadi untuk apa kau menawarkan pernikahan padaku?"

"Aku memang tidak mencintaimu, tapi aku rasa kita cukup cocok dalam beberapa hal."

"Misalnya?"

Matthew menatap Clarice lekat sebelum ia meraih tengkuk Clarice dan menyatukan bibirnya dengan bibir Clarice yang sedari tadi terlihat begitu menggoda untuk di cicipi.

Clarice yang awalnya terkejut dengan serangan Matthew yang begitu tiba-tiba, perlahan mengikuti permainan ahli dari bibir Matthew. Ia memejamkan mata dan membalas ciuman lembut Matthew. Clarice tidak ragu untuk melakukannya karena ia mencintai Matthew.

Entah berapa lama keduanya berciuman. Baik Matthew maupun Clarice enggan untuk mengakhiri ciuman yang begitu memabukkan. Udara dingin yang sebelumnya mereka rasakan perlahan menghilang tergantikan dengan rasa panas yang menjalar di sekujur tubuhnya.

Keduanya saling mendekap, sementara bibir mereka terus saling mencecap. Baik Matthew maupun Clarice tidak ada yang berniat untuk mengakhiri ciuman panas mereka. Setelah Clarice kesulitan bernapas, barulah

Matthew melepaskan ciumannya dengan perasaan tidak rela.

Dengan napas memburu Matthew berkata. "Apa sekarang kau mengerti?" Matthew mengusap sudut bibir Clarice yang basah karena ciumannya. Ia tersenyum melihat bibir mungil Clarice yang bengkak karena ulahnya. Matthew tidak menyadari kalau senyumnya membuat Clarice terpesona. "Jadi bagaimana? Apa kau setuju dengan penawaran yang aku berikan?"

Clarice mengangguk. Ia tidak perlu berpikir panjang untuk menyetujui penawaran yang diberikan Matthew. "Aku setuju."

Itu adalah keputusan paling tepat yang bisa Clarice ambil. Setidaknya ia menikah dengan pria yang dicintainya, bukan dengan pria yang setiap detik membuatnya bergidik ngeri hanya karena mengingat namanya. Lagipula Clarice yakin bisa membuat Matthew mencintainya. Setidaknya mereka memiliki satu kecocokan dan itu adalah awal yang bagus bagi Clarice untuk bisa menaklukkan Matthew.

16. Sepenuhnya Percaya

Matthew tahu penawaran yang diberikannya pada Clarice adalah hal tergila yang pernah dilakukannya sepanjang hidupnya. Itu adalah pemikiran spontan yang terlintas dalam benaknya ketika membayangkan Albert menjadikan Clarice miliknya. Ada perasaan tidak rela ketika membayangkan Albert yang tua bisa menikmati Clarice yang begitu ranum dengan penuh nafsu.

Bayangan itulah yang mendorong Matthew memberikan penawaran yang sebelumnya tidak pernah ia pikirkan untuk diberikan pada wanita manapun. Apalagi pada wanita tidak waras seperti Clarice.

Tapi setidaknya, setelah ini, Mamanya tidak akan lagi menyodorkan banyak wanita padanya karena ia sudah menetapkan pilihannya pada Clarice. Matthew yakin, meskipun Clarice sedikit kurang waras, wanita itu akan bisa mengimbanginya. Clarice terlihat cukup pintar dan pekerja keras. Wanita itu tangguh, tidak seperti kebanyakan wanita bangsawan pada umumnya.

Dan Matthew sangat bersyukur karena Clarice menerima penawaran yang diberikannya. Clarice cukup

pintar untuk menyambar tawarannya daripada terus hidup dalam pelarian guna menghindari pernikahannya dengan Albert yang sudah pasti tidak akan menyerah untuk menjadikan Clarice miliknya. Tapi sekarang, ia akan pastikan Albert berhenti dengan niat menjijikkannya itu karena Clarice adalah miliknya.

"Aku akan menjemputmu besok untuk bertemu keluargaku setelah itu aku akan membawamu ke London untuk memintamu secara langsung pada orang tuamu."

Itu yang Matthew katakan pada Clarice kemarin sore. Malamnya ia sudah memberitahu keluarga besarnya mengenai kedatangan Clarice pagi ini. Itulah kenapa pagi-pagi sekali Matthew sudah berdiri di depan rumah Abby untuk membawa Clarice bertemu seluruh keluarganya.

"Apa aku membuatmu menunggu lama?"

"Aku baru saja sampai. Ayo berangkat. Keluargaku sudah menunggu."

"Tunggu," Clarice menahan tangan Matthew. Alis Matthew terangkat melihat sikap Clarice yang terlihat ragu. "Apa kau yakin dengan semua ini? Maksudku bagaimana pendapat keluargamu nanti jika tahu kalau pernikahan ini hanyalah sebuah konpensasi atas bantuan yang kau berikan padaku?"

"Dengarkan aku, Clarie," Matthew menatap Clarice lekat. "Meskipun pernikahan ini adalah sebuah bentuk konpensasi seperti yang kau katakan, tapi pernikahan ini adalah pernikahan yang sesungguhnya. Aku tidak pernah main-main dengan sebuah pernikahan karena di dalam keluargaku tidak pernah ada yang bermain-main dalam ikatan suci itu. Pernikahan kita nanti akan menjadi pernikahan yang sebenarnya layaknya pernikahan pasangan lainnya. Aku tidak peduli dengan alasan kenapa kita bisa sampai menikah, yang terpenting adalah bagaimana cara kita menjalaninya. Kau dan aku, akan menjadi suami istri yang sesunggunya."

"Lalu bagaimana dengan cinta?"

"Bukankah kau mencintaiku? Lalu apa lagi?"

"Bagaimana denganmu? Apa kau akan mencintaiku suatu saat nanti?"

"Hey, kemana kepercayaan dirimu yang aku lihat kemarin? Dengarkan aku, Clarice..." Matthew meraih kedua bahu Clarice hingga wanita itu sepenuhnya menghadapnya. "Aku tidak bisa menjanjikan kalau aku akan bisa mencintaimu. Tapi seperti yang kemarin kau katakan, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Cinta sering kali hadir karena terbiasa dan aku berharap hal itu

juga terjadi pada kita meskipun aku ragu untuk melabuhkan hatiku pada wanita tidak waras sepertimu."

Clarice mengerucutkan bibirnya kesal karena Matthew yang selalu saja menyempatkan diri untuk menghinanya.

Matthew yang melihat wajah kesal Clarice berusaha menahan senyum dan kembali melanjutkan ucapannya. Sekali lagi, ia memang senang membuat Clarice kesal. "Yang pasti, meskipun nanti cinta itu tidak kunjung hadir diantara kita, pernikahan kita akan terus berjalan. Aku pasti akan selalu membahagiakanmu karena begitu kita menikah nanti, kau adalah tanggung jawabku. Kebahagiaanmu akan menjadi prioritasku. Aku sudah berjanji dihadapan Tuhan untuk terus membahagiakanmu dan itulah yang akan aku lakukan."

Clarice tidak bisa mencegah bunga-bunga yang bermekaran di hatinya mendengar ucapan Matthew yang meskipun dikatakan dengan wajah datar, tapi ucapan pria itu benar-benar terdengar begitu manis di telinganya.

Semangat dan kepercayaan diri Clarice yang sebelumnya kendor, kini kembali bangkit mendengar ucapan Matthew. Ia bertekad akan membuat Matthew mencintainya sebelum pernikahan mereka nanti terjadi.

Clarice memiliki jiwa pejuang dan ia akan berjuang untuk membuat Matthew mencintainya.

"Sudah jelas?" Clarice mengangguk. "Kalau begitu, ayo kita ke kastil."

Matthew mengangkat tubuh Clarice dan mendudukkannya di atas pelana kuda, lalu ia menyusul duduk di belakang sebelum melajukan kuda menuju kastil.

Sepanjang perjalanan Clarice tidak henti tersenyum. Kali ini ia memberanikan diri menyadarkan kepalanya di dada bidang Matthew. Mendengarkan detak jantung teratur pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya.

Uh, membayangkannya saja membuat Clarice sangat senang, apalagi jika ia dan Matthew sudah resmi menikah nanti? Clarice yakin, sisa hidupnya pasti akan dipenuhi kebahagiaan karena kehadiran Matthew dalam hidupnya.

Matthew menghentikan kudanya di depan pintu masuk. Seorang penjaga istal bergegas memegang tali kekang yang diberikan Matthew sebelum Matthew melompat lalu membantu Clarice turun.

Hamington, kepala pelayan di kastil Winchelsea menghampiri Matthew dan Clarice. "My Lord," Hamington membungkuk hormat.

"Hamington, perkenalkan, Lady Clarice Selborne dan Clarice ini Hamington, kepala pelayan di kastil Winchelsea."

"Hamington, My Lady," Hamington menyambut uluran tangan Clarice dan mengecupnya. "Selamat datang di kastil Winchelsea. Semoga anda nyaman berada disini, My Lady."

"Senang berkenalan denganmu, Hamington."

Hamington tersenyum tipis. "Silahkan masuk, My Lady, My Lord. Semua sudah menunggu di ruang makan."

Hamington berjalan lebih dulu, diikuti Matthew yang berjalan di belakang. Tapi baru berjalan beberapa langkah, Clarice menahan tangan Matthew. "Ada apa lagi?"

"Semua keluargamu sedang menunggu untuk bertemu denganku?" tanya Clarice yang baru menyadari ucapan Hamington di depan pintu masuk tadi.

"Aku sudah mengatakan untuk mengenalkanmu pada mereka semua dan iya, mereka semua menunggumu. Jangan khawatir, keluargaku sangat baik. Mereka tidak akan memakanmu," Matthew yang mengerti kekhawatiran

Clarice mengusap pelan puncak kepala wanita itu. "Hei, kemana wanita tidak waras yang tidak memiliki rasa malu yang selama ini aku kenal?"

Dengan kesal Clarice memukul lengan Matthew. "Harus berapa kali aku katakan kalau aku bukan wanita tidak waras?"

Matthew tertawa. Tawa yang semakin membuat Clarice terjatuh dalam pesona pria itu. Jika ketika tersenyum Matthew terlihat begitu tampan, maka ketika tertawa ketampanan pria itu meningkat berkali-kali lipat. Kalau sudah begini bagaimana Clarice bisa menguasai diri untuk tidak memeluk Matthew jika pria itu terus tertawa seperti ini?

Matthew menghentikan tawanya. Ia mengulurkan tangan pada Clarice. "Ayo. Aku akan selalu di sampingmu, jadi jangan khawatirkan apapun."

Untuk sesaat Clarice hanya menatap uluran tangan Matthew sebelum menyerahkan tangannya untuk di genggam Matthew. Matthew akan selalu ada di sampingnya dan ia percaya itu.

Jantung Clarice berdetak kencang ketika lima pasang mata yang ada di ruang makan menoleh padanya begitu ia memasuki ruang makan. Ia tidak pernah merasa

setakut ini sebelumnya. Penolakan yang mungkin akan diberikan keluarga Matthew benar-benar membuatnya ketakutan. Beruntung Matthew menggenggam erat tangannya hingga Clarice bisa terus berjalan ke arah meja.

Tapi belum sempat Clarice mencapai kursinya, seorang wanita paruh baya yang diperkirakan Clarice sebagai Mama Matthew menghampiri dan memeluknya erat. Sebuah pelukan yang sudah sangat lama tidak pernah lagi Clarice rasakan sejak kepergian Mamanya.

"Namaku Catherine, aku Mamanya Matthew dan terima kasih sudah setuju untuk menikah dengan Matthew, sayang," Catherine tersenyum melihat wajah terkejut Clarice. Ia dan yang lain memang sudah tahu semua tentang Clarice sebelum Matthew memberitahu mereka semalam. Gervase-lah yang memiliki andil atas semua itu.

"Aku yang seharusnya berterima kasih karena pria luar biasa seperti Matthew memilihku menjadi istrinya, My Lady."

"Panggil aku Mama bagaimanapun juga kau akan menjadi menantu di rumah ini. Dan ngomong-ngomong kau belum tahu saja bagaimana menyebalkannya Matthew," ucapan Catherine membuat semua yang ada di ruang makan tertawa. "Mari, Mama kenalkan kau pada

semua keluarga. Yang itu adalah Papa Matthew dan Gervase, namanya Phillip," Clarice membungkuk hormat, sementara Phillip tersenyum senang melihat wanita pilihan Matthew.

"Itu adalah Nenek Matthew, namanya Arabella, dan itu adalah suami tercintanya Kakek Jack. Dan yang itu adalah Gervase saudara kembar Matthew. Sebenarnya ada satu lagi, Leonora, adik Gervase dan Matthew, tapi dia sudah menikah dan tinggal dengan suaminya. Dalam waktu dekat dia pasti akan pulang untuk menghadiri pernikahanmu dan Matthew."

Wajah Clarice memerah mendengar Catherine menyebut tentang pernikahannya. Ia segera membungkuk, memberi hormat pada semuanya. "Senang bertemu dengan kalian semua."

"Kau tidak perlu terlalu formal begitu, sayang," Arabella tersenyum. Senyuman yang Clarice sadari sangat mirip dengan senyuman Matthew yang dilihatnya semalam. Senyuman yang membuatnya terpesona. Sekarang Clarice tahu darimana Matthew mendapatkan senyuman menawan itu. Ia bisa melihat betapa cantiknya Arabella meskipun sudah tua. Ia bisa membayangkan bagaimana wanita itu ketika muda menjadi pusat perhatian

semua pria yang melihatnya. "Duduklah dan nikmati sarapanmu, sayang."

"Ayo," Clarice menatap Matthew yang menarik kursi untuknya. Ia duduk di samping Matthew dan menikmati sarapannya. Sarapan bersama yang terasa begitu hangat. Suasana yang lagi-lagi tidak pernah dirasakan Clarice setelah kematian Mamanya.

Setelah selesai sarapan mereka berpindah ke ruang santai, menikmati teh hangat dan berbincang ringan.

"Jadi kapan kau akan melamar Clarice pada orang tuanya?" tanya Phillip.

"Siang ini aku berencana mengajak Clarice kembali ke London dan melamarnya langsung pada orang tuanya, Papa."

"Bagus kalau begitu, semakin cepat semakin baik. Papa akan menulis surat untuk Papa Clarice dan meminta Clarice untukmu. Papa mengenalnya cukup baik. Papa yakin dia tidak akan bisa menolak permintaan Papa," Phillip menatap Matthew lembut namun ada ketegasan yang terpancar dari manik hazel pria itu. "Kabari Papa dan Mama jika semua urusanmu dengan keluarga Clarice selesai. Kami akan segera ke London untuk melamar Clarice secara langsung pada Papanya."

"Baik, Papa."

"Bagaimana dengan surat izin menikahmu, Matt," kali ini Jack bertanya.

"Aku yang akan mengurusnya Kakek. Ada banyak hal yang harus Matt selesaikan dengan keluarga Clarice selama dia di London," kata Gervase.

Jack mengangguk. Ia dan yang lain memang sudah mengetahui semua tentang Clarice dari apa yang Matthew ceritakan semalam. Tentang bagaimana perlakuan keluarga Clarice pada wanita itu, serta rencana mereka untuk menikahkan Clarice dengan pria yang jauh lebih tua dari Clarice.

Jack tahu ada banyak hal yang harus Matthew urus dengan keluarga Clarice begitu Matthew tiba di London. Firasatnya mengatakan ada hal besar yang akan terjadi, karena itu ia meminta Gervase ikut ke London untuk menjaga Matthew. Mereka adalah saudara dan sudah seharusnya mereka saling menjaga.

"Kalau semua sudah kalian rencanakan, kami hanya bisa mendoakan supaya semua urusan Clarice dan keluarganya cepat selesai," kata Arabella.

"Hubungi kami jika kau membutuhkan sesuatu."

"Aku pasti akan menghubungi Mama, jangan khawatir."

"Bagaimana denganmu Clarice? Apa kau sudah siap bertemu keluargamu lagi?" tanya Phillip.

Clarice menatap Matthew dengan tatapan tidak mengerti. "Maaf tidak meminta izinmu terlebih dulu, tapi aku sudah menceritakan apa yang terjadi padamu, dan kami semua akan membantumu," kata Matthew.

Seharusnya Clarice malu karena pemasalahan keluarganya diketahui orang lain. Tapi melihat bagaimana keluarga Matthew menerimanya dan terlihat tulus untuk membantunya, ia sama sekali tidak merasakan hal itu. Ia bahkan tidak marah karena Matthew menceritakan permasalahannya tanpa izin. Matthew pasti melakukannya karena setelah semua ini selesai, ia akan menjadi bagian dari keluarga ini.

"Aku setuju apapun yang Matthew rencanakan, Papa dan aku sudah siap untuk bertemu mereka kembali."

"Kalau begitu pergilah, dan percayalah sepenuhnya pada Matthew. Dia akan selalu melindungimu dan akan melakukan yang terbaik untukmu."

Clarice kembali menatap Matthew. Entah darimana datangnya keyakinan itu, tapi melihat Matthew yang juga

tengah menatapnya Clarice dengan penuh keyakinan mengangguk.

Mulai sekarang, Clarice akan sepenuhnya percaya dan menyerahkan hidupnya pada Matthew. Ia yakin Matthew akan melindungi dan membawanya keluar dari permasalahan yang selama ini mencekiknya seperti yang pria itu janjikan.

17. Bersamamu

"Sudah siap?" tanya Matthew begitu kereta berhenti tepat di depan kediaman keluarga Clarice.

Seperti yang Matthew katakan kemarin pagi, siangnya ia memang langsung membawa Clarice kembali ke London bersama Marie. Sementara Gervase memilih langsung menuju kediaman Winchelsea di London dengan kudanya.

Matthew memang bukan tipe pria yang akan menunda sesuatu yang sudah jelas tujuannya. Ketika ia menetapkan sesuatu untuk dilakukan, maka Matthew akan segera melakukannya. Bagi Matthew, waktu terlalu berharga untuk disia-siakan.

Matthew menatap Clarice yang terlihat tegang. Ia mengerti apa yang Clarice rasakan karenanya Matthew meraih tangan lembut Clarice dan menggenggamnya erat. Berharap ketegangan yang tengah Clarice rasakan bisa sedikit berkurang karena kehadirannya. "Jangan khawatir, aku akan selalu ada bersamamu."

"Tapi aku takut," Clarice menggigit bibirnya. "Papa pasti sangat marah karena aku melarikan diri."

"Aku akan mengatasinya, kau tenang saja," Matthew meraih kedua bahu Clarice hingga wanita itu menatapnya. "Dengarkan aku Clarice, aku sudah berjanji akan menyelesaikan masalahmu dan itulah yang akan aku lakukan. Aku tidak akan meninggalkanmu. Aku akan selalu berada di sampingmu. Aku akan melindungimu dari semua orang yang akan menyakitimu. Aku tidak akan membiarkanmu terluka. Jadi jangan khawatir, sekarang ada aku yang akan selalu melindungimu. Kau percaya bukan?"

Clarice mengerjap mendengar ucapan Matthew. Apa yang Matthew katakan seperti sebuah pertanyaan cinta membuat Clarice berbunga-bunga. Matthew memang selalu berhasil membuatnya melayang jika pria itu berbuat baik seperti ini. Salahkan hatinya yang terlalu lemah jika sudah berhadapan dengan Matthew.

"Clarice, kau mendengar apa yang aku katakan, bukan?"

Clarice mengangguk cepat. "Tapi kenapa kau melakukan semua ini, My Lord? Bisa saja kau berada dalam bahaya hanya karena menolongku."

"Karena kau akan menjadi istriku. Aku akan melindungi calon istriku sekuat yang aku bisa," Matthew

mengelus lembut puncak kepala Clarice. "Hilangkan kekhawatiran yang saat ini kau rasakan. Ingatlah, aku akan selalu bersamamu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Marie yang juga berada di kereta yang sama dengan Matthew dan Clarice tidak bisa menahan rasa haru di hatinya mendengar ucapan Matthew. Tadinya ia khawatir dengan keputusan Clarice menerima tawaran Matthew yang ingin menikahinya tanpa cinta. Ia khawatir Clarice akan menderita dan diperlakukan dengan tidak baik. Tapi melihat bagaimana cara Matthew memperlakukan Clarice dan bagaimana pria itu menjanjikan perlindungan –yang sangat Marie yakini bukan hanya omong kosong– untuk majikannya, Marie yakin keputusan Clarice adalah keputusan yang sangat tepat. Clarice membutuhkan seseorang yang bisa melindunginya dari segala hal yang mengancam wanita itu dan Marie yakin Matthew lebih dari mampu untuk melakukannya.

Mengenai cinta, Marie sangat yakin cepat atau lambat Matthew akan bisa mencintai Clarice. Tidak sulit jatuh cinta pada Clarice jika Matthew sudah benar-benar mengenal Clarice. Setidaknya untuk saat ini Matthew

memperlakukan Clarice dengan baik meskipun belum ada cinta yang pria itu rasakan untuk sang majikan.

"Pejamkan matamu, tarik napasmu dan keluarkan. Tenangkan pikiranmu dan jangan jadikan apapun itu sebagai beban. Aku akan selalu menjadi sandaranmu, jadi jangan pernah mengkhawatirkan apapun."

Clarice mengikuti apa yang Matthew katakan. Ia memejamkan mata dan menarik napas beberapa kali untuk memenangkan pikirannya. Setelah dirasa cukup tenang, Clarice membuka mata dan menemukan senyum teduh Matthew yang tertuju padanya.

Demi Tuhan, Matthew membuatnya terjatuh bekali-kali hanya karena melihat senyuman yang membuat wajah pria itu semakin tampan.

"Sudah lebih baik?" Clarice mengangguk tanpa sanggup menjawab pertanyaan Matthew. "Kalau begitu ayo kita turun. Kita akan menemui keluargamu dan aku akan memintamu secara langsung pada mereka."

"Bagaimana dengan Albert? Aku yakin pria itu tidak akan tinggal diam."

"Aku akan mengurusnya setelah bicara dengan Papamu. Jangan khawatir, aku tidak akan melakukan sesuatu tanpa membereskan semuanya," Matthew

menggenggam tangan Clarice. "Ayo kita hadapi mereka semua dan tunjukkan pada mereka kalau kau bisa mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari Albert dan yang paling penting lebih tampan dan muda dibanding dengan pria tua tidak tahu diri itu."

"Terlalu percaya diri."

Aku tidak percaya diri, hanya mengingatkanmu tentang kenyataan yang ada," Matthew kembali tersenyum ketika melihat Clarice yang sudah bisa kembali tersenyum. Ia lalu menatap Marie. "Keluarlah lebih dulu Marie. Katakan mengenai kedatangan kami pada kepala pelayan."

"Baik, My Lord."

Begitu Marie keluar, Matthew bergegas turun dan membantu Clarice turun. Hanya menunggu sebentar ketika Orlando, kepala pelayan di kediaman Selborne menyambut Clarice dengan senyum tipis yang selalu menjadi ciri khas kepala pelayan keluarganya itu.

"Selama datang, My Lady. His Lordship dan Her Ladyship sudah menunggu ada di dalam."

"Ada siapa saja di dalam?"

"Hanya His Lordship dan Her Ladyship, My Lady. Lady Callista mungkin sedang dalam perjalanan kemari karena biasanya beliau akan datang setiap hari."

Clarice menganguk. Ia berjalan bersama Matthew terus menggenggam tangannya. Membuat Clarice merasa terlindungi. Asalkan ada Matthew, maka Clarice tidak akan merasakan ketakutan apapun.

"Masuklah lebih dulu."

Clarice menatap Matthew tidak mengerti. Bukankah sebelumnya Matthew mengatakan tidak akan meninggalkannya? Tapi kenapa Matthew justru menyuruhnya masuk sendiri.

Belum sempat Clarice mempertanyakan ucapan Matthew, pria itu sudah lebih dulu mendorong lembut punggungnya hingga ia masuk ke dalam ruang santai dimana Benjamin Selborne, Viscount Greenwich bersama Vivian Selborne sedang menunggunya. Keduanya langsung menatap Clarice tajam terutama Vivian. Sementara Matthew memilih bersembunyi di dekat pintu yang terbuka untuk melihat dan mendengar apa yang akan dilakukan keduanya pada Clarice.

"Akhirnya, wanita tidak tahu diri dan tidak memiliki tata krama ini kembali," Vivian menyindir Clarice. "Kenapa kau kembali Clarice? Apa kau kehabisan uang dalam pelarianmu hingga kau kembali dalam hitungan hari? Atau kau tidak memiliki tempat untuk bernaung

hingga kau memutuskan untuk kembali? Seharusnya kau berpikir sebelum melakukan tindakan bodoh yang hanya akan mempermalukan keluargamu. Seharusnya kau sadar kalau kau tidak mungkin bisa bertahan dalam keterbatasan diluaran sana," cerocos Vivian bahkan sebelum Clarice duduk.

"Aku kembali bukan karena aku tidak bisa hidup diluaran sana. Aku bahkan lebih dari mampu untuk bertahan hidup diluaran tanpa seperpun uang darimu."

Vivian berdecih. "Sombong sekali kau. Kenyataan justru membuktikan sebaliknya. Kau kembali hanya dalam hitungan hari. Itu membuktikan kalau kau tidak mampu bertahan hidup di luaran sana. Seharusnya kau terima saja rencana kami untuk menikahkanmu dengan Albert karena memang begitulah takdirmu. Sadarlah Clarice, tidak ada pria diluaran sana yang mau menikah denganmu kecuali Albert."

"Aku yang akan menikahi Clarice," Matthew yang sedari tadi berdiri di balik pintu melangkah masuk. Ia berdiri di samping Clarice dan menatap Vivian tajam.

"Siapa kau?" Vivian sontak berdiri melihat kehadiran tamu tak di undang itu. "Beraninya kau ikut campur dalam urusan keluarga kami," tegur Vivian tidak

suka, sementara Benjamin yang sedari tadi diam menatap Matthew penuh tanya. Ia yang merasa familiar dengan wajah Matthew berusaha mengingat dimana sebelumnya pernah melihat pria tampan yang saat ini bersama Clarice.

"Sebelum aku memperkenalkan diri, izinkan aku memberitahu kalau aku adalah kekasih Clarice, jadi aku berhak untuk ikut campur dalam setiap urusan yang menyangkut dirinya."

"Kau pikir aku akan percaya mendengar ucapanmu? Jangan membuatku tertawa," Vivian yang mendengar ucapan Matthew tentu saja geram. Entah darimana Clarice mendapatkan pria tampan itu, padahal selama ini Vivian dan Callista sudah memastikan tidak ada pria manapun yang berminat pada Clarice karena mereka sudah menebarkan berita bohong mengenai Clarice. Jadi kemungkinan pria yang berdiri di depannya saat ini adalah pria bayaran yang di bayar Clarice untuk menghindari pernikahannya dengan Albert.

Pemikiran itu membuat kemarahan Vivian perlahan surut. Ia kembali duduk di samping suaminya, menatap Matthew meremehkan. "Jangan mengarang cerita. Clarice tidak mungkin memiliki kekasih"

"Aku tidak membutuhkan kepercayaan anda, My Lady," Matthew menatap Vivian tajam. Ia meraih tangan Clarice dan menggenggamnya erat. "Anda cukup tahu kalau Clarice adalah kekasihku, dan aku tidak meminta pendapat anda mengenai hubunganku dengan Clarice.

"Aku tidak peduli siapa kau. Yang pasti Clarice akan segera menikah dengan pria pilihan kami."

"Sebaiknya kalian duduk dulu," Benjamin yang sedari tadi diam menengahi.

Matthew membawa Clarice duduk di sampingnya.

"Jadi katakan apa hubunganmu dengan Clarice dan siapa kau sebenarnya," tanya Benjamin.

"Seperti yang aku katakan sejak tadi, Clarice adalah kekasihku dan namaku adalah Matthew."

"Apa itu benar Clarice?" Benjamin beralih pada Clarice yang langsung mengangguk. Jantungnya berdetak tak nyaman hingga membuatnya tidak sanggup berkata-kata. "Tapi kau tidak lupa bukan kalau kau akan segera menikah dengan Albert."

"Apa kau menginginkan pernikahan itu, sayang?" Matthew berkata lembut tanpa melepaskan tangan Clarice yang terasa dingin dalam genggamannya.

"Clarice harus menikah dengan Albert, tidak peduli dia menerimanya atau tidak."

Matthew beralih menatap Vivian dengan alis terangkat. "Kenapa anda yang menentukan? Disini Clarice yang akan menikah bukan anda, jadi pendapat anda sama sekali tidak perlukan, My Lady," Vivian hendak membuka mulutnya tapi Matthew sudah lebih dulu kembali bicara. "Jadi katakan padaku, sayang, apa kau ingin menikah dengan pria yang Mamamu katakan tadi?"

"Tidak. Aku tidak akan menikah dengannya. Aku hanya akan menikah denganmu."

Matthew tersenyum penuh kemenangan. Ia kembali menatap Vivian yang tengah mengepalkan tangannya erat. "Anda dengar bukan, Clarice tidak ingin menikah dengan pria pilihan anda. Clarice hanya akan menikah denganku karena dia mencintaiku."

"Siapa sebenarnya kau? Berani sekali kau ikut campur dalam urusan keluarga kami?"

"Ah, maaf, aku lupa memperkenalkan diriku dengan benar sejak tadi, namaku Matthew Alexander Hendon, Viscount Torrington, putra dari Phillip Alexander Hendon, Earl of Winchelsea," Matthew tersenyum melihat wajah terkejut Vivian. "Dan seperti yang aku katakan

sebelumnya, aku adalah kekasih Clarice, pria yang akan menikah dengannya."

"Apa?? Itu tidak mungkin!"

Semua orang menoleh ke arah pintu dan menemukan Callista yang berdiri di depan pintu dengan wajah terkejut.

18. Dia Hanya Masa Lalumu

Matthew menatap datar ketika manik hijaunya bertemu dengan manik biru Callista. Manik biru yang dulu pernah membuatnya tergila-gila. Manik biru yang dulu menatapnya penuh ketulusan tapi ternyata hanyalah sebuah kebohongan. Callista sang wanita lembut yang dulu membuatnya jatuh cinta tapi ternyata sama sekali tidak tulus mencintainya. Betapa bodohnya dulu dirinya bisa terbuai dengan bualan cinta yang selalu Callista katakan.

Beruntung Gervase bertindak cepat. Jika tidak, ia mungkin akan terus menyesali kehilangan Callista di masa lalu dan masih terus mengharapkan wanita yang tidak pantas mendapatkan cintanya.

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu," kata Gervase begitu Matthew kembali dari mengantar Clarice kembali ke rumah Abby.

"Ikut denganku," Matthew masuk lebih dulu kedalam ruang kerjanya. Ia langsung menuju meja minuman dan menuangkan brendi kedalam dua gelas dan menyerahkan satunya pada Gervase. "Jadi apa yang ingin kau katakan?"

"Ini mengenai kakak tiri Clarice yang adalah mantan kekasihmu."

Gerakan Matthew yang hendak meminum brendinya terhenti. Ia menatap Gervase tajam. Pasalnya meskipun Gervase mengetahui tentang kisah cintanya yang menyedihkan, tapi Matthew tidak pernah memberitahu nama wanita yang membuatnya patah hati. Lalu bagaimana Gervase bisa tahu tentang Callista?

"Aku akan menjelaskan semuanya," kata Gervase yang mengerti arti tatapan sang kakak.

"Katakan apa yang selama ini kau sembunyikan dariku."

Gervase menghela napas. "Akulah yang menyebabkan kau dan Callista berpisah, saat itu...."

"Brengsek!!" Matthew menghempaskan gelasnya ke lantai dan langsung mencengkram kerah baju Gervase. "Lancang sekali kau!!" katanya penuh ancaman.

"Aku memiliki alasan melakukan semua itu. Itulah yang ingin aku ceritakan padamu. Yang pasti, aku melakukan semuanya karena kau adalah saudaraku dan aku tidak ingin saudaraku terluka karena orang lain."

Matthew mendengus. Tidak sadarkah Gervase kalau dia sendirilah yang membuatnya terluka?

"Ceritakan."

Tanpa menunggu lama Gervase langsung menceritakan apa yang terjadi lima tahun yang lalu, mengenai ia yang tanpa sengaja mendengar dua wanita menyebut nama Matthew di sebuah tempat makan yang ada di London. Saat itu, Gervase yang memang sudah mengenal wajah kekasih sang kakak karena pernah melihatnya beberapa kali bersama Matthew secara sembunyi-sembunyi memilih mendengarkan pembicaraan keduanya.

Dari sanalah Gervase tahu kalau Callista mendekati Matthew karena harta yang Matthew miliki. Callista dan Mamanya berniat memanfaatkan Matthew agar bisa hidup mewah. Karena itulah Gervase membayar sang pencari informasi yang digunakan oleh Callista dan Mamanya untuk mencari informasi mengenai Matthew. Ia meminta pria itu memberikan berita bohong mengenai kebangkrutan yang dialami keluarga Matthew dan Matthew yang tidaklah sekaya apa yang Callista dan Mamanya sangka.

Setelah mengetahui kebohongan yang sengaja diberikan Gervase, Callista langsung memutuskan hubungannya dengan Matthew. Callista mengatakan akan menikah dengan pria lain yang sudah Mamanya pilihkan. Sebuah kebohongan yang pada akhirnya membuat Matthew

patah hati karena kehilangan wanita yang benar-benar dicintainya.

Matthew melepaskan cengkramannya di kerah baju Gervase. "Seharusnya kau mengatakan semua itu sejak awal."

"Aku tidak ingin membuatmu terluka, tapi ternyata aku salah karena tidak menceritakan semua ini dari awal. Maafkan aku. Aku dan Mama hanya tidak ingin membuatmu terluka."

"Jadi Mama juga mengetahui semua ini?"

"Mama mengetahuinya," Catherine yang sedari tadi berada di luar dan mendengarkan pembicaraan kedua putranya melangkah masuk. Ia tersenyum melihat keduanya yang bisa menyelesaikan masalah tanpa harus saling melukai. "Dan Mama pikir sekaranglah saat yang tepat untuk kau mengetahui kebenaran tentang wanita itu karena kau akan melindungi Clarice dari wanita masa lalumu. Mama tidak ingin kau terjatuh kedalam lubang yang sama jika kau tidak mengetahui kebenaran yang sebenarnya telah terjadi."

Sekarang Matthew sangat bersyukur Mamanya dan Gervase menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Jika tidak, mungkin saat ini ia akan kembali terjatuh dalam

lubang yang sama hanya karena melihat manik biru Callista yang dulu membuatnya tergila-gila.

"Halo Callista, senang bertemu denganmu lagi," Matthew berdiri dan menghampiri Callista yang masih berdiri di depan pintu. Ia meraih tangan Callista dan mengecup punggungnya tanpa mengalihkan tatapannya sedikitpun dari wajah cantik Callista.

"Kalian saling mengenal?" tanya Vivian.

"Kami pernah pernah saling mengenal di masa lalu," balas Matthew pelan. Ia kembali berjalan dan duduk di samping Clarice. Sama sekali tidak peduli dengan Callista yang tengah menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Jadi kau adalah Matthew, putra pertama dari Earl of Winchelsea?"

Vivian menatap Benjamin dengan wajah terkejut. "Winchelsea yang itu?" tanyanya ketika memahami ucapan sang suami.

Mengabaikan Vivian, Benjamin kembali berbicara pada Matthew. "Bagaimana kabar Papamu?" tanya Benjamin. Ia memang mengenal Phillip ketika mereka masih muda. Phillip pernah menolongnya keluar dari kemiskinan yang hampir menimpanya di masa lalu dan Ben

tidak mungkin melupakan kebaikan yang pernah Phillip lakukan padanya.

"Papa baik, dia menitipkan surat untuk anda," Matthew mengeluarkan surat dari kantong jasnya dan menyerahkannya pada Benjamin.

Benjamin langsung membaca surat yang di tulis Phillip untuknya. Ia terdiam cukup lama lalu menghela napas panjang dan berkata. "Rencana pernikahan Clarice dan Albert tidak bisa dibatalkan."

"Tapi kenapa?" Vivian bertanya tak terima.

"Karena Clarice akan menikah dengan Matthew. Orang tua Matthew sudah melamar Clarice dan aku tidak bisa menolaknya."

"Tapi bagaimana dengan Albert? Kau juga tidak bisa membatalkan pernikahannya dengan Clarice begitu saja."

Benjamin tidak langsung menjawab pertanyaan Vivian, ia meminta pelayan untuk menyiapkan kamar yang akan di tempati Matthew dan memintanya untuk beristirahat sementara ia berbicara dengan Vivian.

Matthew menggenggam tangan Clarice ketika mereka berjalan. Ia kembali mengabaikan Callista yang masih berdiri di tempatnya sejak tadi. Kalau saja Matthew

tidak melihat dada Callista yang naik turun, mungkin ia akan mengira Callista adalah patung.

"Ada hubungan apa sebenarnya antara kau dan Callista?" Clarice yang menyadari keanehan sikap Callista begitu melihat Matthew tidak lagi bisa menahan tanya yang sedari tadi memenuhi kepalanya ketika mereka hanya berdua di depan kamar yang akan di tempati Matthew.

"Kau mau mendengar kejujuran atau kebohongan?"

"Kejujuran."

"Meskipun itu akan membuatmu sakit?"

"Lebih baik sakit sekarang daripada sakit di kemudian hari."

"Bagus. Ini yang aku sukai darimu," Matthew mengelus puncak kepala Clarice. Entah sudah berapa kali Matthew mengelus puncak kepala Clarice, yang pasti Matthew sangat suka ketika tangannya menyentuh helaian halus dari rambut indah Clarice. "Callista adalah mantan kekasihku. Kami sempat menjalin hubungan serius sebelum Callista tiba-tiba meninggalkanku dengan alasan dia akan menikah dengan pria lain. Tapi ternyata, dia meninggalkanku karena dia pikir aku pria miskin yang tidak akan bisa membuat hidupnya bahagia."

Bukannya sedih dengan cerita Matthew, Clarice justru tertawa. Ia tidak menyangka, pria setampan Matthew pernah di campakkan seorang wanita.

"Kenapa kau tertawa? Seharusnya kau sedih karena aku dan kakak tirimu pernah menjalin hubungan di masa lalu."

"Untuk apa aku bersedih? Kalian memang pernah menjalin hubungan, tapi seperti yang kau katakan, itu terjadi di masa lalu dan yang paling penting saat ini kau adalah calon suamiku jadi tidak ada alasan bagiku untuk merasa sedih."

"Pikiranmu memang benar-benar unik. Kau benar-benar tidak waras."

"Setidaknya aku berpikir logis dengan tidak menangisi apa yang sudah sangat lama terjadi. Dia hanya masa lalumu, dan aku adalah masa depanmu, jelas aku jauh lebih unggul darinya. "

"Seharusnya memang begitu," Matthew tersenyum. Ia mencubit kedua pipi Clarice dengan gemas. "Aku memang tidak salah memilih wanita tidak waras sepertimu untuk menjadi calon istriku. Setidaknya, dalam hal-hal remeh seperti ini kau tetap bisa berpikir dengan baik."

"Aku hanya bersikap seperti seharusnya. Hubungan kalian sudah lama berakhir, jadi aku tidak harus menangisi kenyataan yang baru saja kau lempar padaku, bukan?" Clarice melepaskan kedua tangan Matthew di pipinya. "Sebaiknya kau istirahat dulu. Nanti sore kita bertemu lagi."

"Hm, kembalilah ke kamarmu. Sampai bertemu lagi."

Clarice tersenyum lembut. Ia berjinjit dan mengecup pipi Matthew dengan cepat lalu berlari menjauh sebelum Matthew meneriakinya.

Matthew yang sudah mulai terbiasa dengan kegilaan Clarice hanya bisa menggelengkan kepalanya. Percuma memarahi Clarice karena wanita itu pasti tidak akan menganggap kemarahannya ada. Lagipula, Matthew juga menyukai sikap agresif Clarice tadi. Clarice seolah memberi warna lain dalam hdupnya. Tidak pernah ia bertemu dengan wanita seagresif dan segila Clarice, dan ia menyukainya.

Matthew menatap Clarice yang kini sudah menghilang di dalam kamarnya. Setelahnya, Matthew masuk ke kamarnya dan menutup pintu. Tapi sebelum

pintu kamar benar-benar tertutup, seseorang tiba-tiba saja merangsek masuk ke dalam kamarnya.

"Apa-apaan ini?" tanya Matthew tidak senang. Manik hijaunya menatap tajam sosok wanita yang dengan kurang ajar masuk ke dalam kamarnya.

19. Callista

Callista tersadar dari keterpakuannya begitu mendengar pintu yang tertutup di belakangnya. Mengabaikan panggilan Mamanya, Callista bergegas pergi untuk mengejar Matthew. Tapi langkahnya seketika terhenti ketika melihat pemandangan tidak jauh di depannya.

Tangan Callista terkepal ketika melihat bagaimana Clarice tidak melepaskan tangan Matthew dari genggamannya. Dasar wanita murahan. Tidak tahukan dia kalau Matthew itu adalah miliknya? Kekasihnya?

Matthew....

Callista tidak mungkin bisa melupakan pria yang pernah benar-benar dicintainya itu. Memang Callista akui, awalnya ia mendekati Matthew karena mengincar harta pria itu, tapi seiring kedekatan mereka, rasa cinta itu benar-benar dirasakannya. Matthew memperlakukannya dengan sangat lembut dan penuh perhatian. Pria itu selalu berusaha memenuhi apapun yang diinginkannya.

Saat itu, Callista pikir ia akan bisa hidup bahagia dengan Matthew. Mamanya pasti akan setuju karena dari semua yang Matthew lakukan untuknya, Callista yakin

Matthew adalah pria kaya raya. Tapi ternyata takdir berkata lain. Orang suruhan yang ditugaskan Mamanya untuk mencari informasi mengenai Matthew justru membawa informasi yang berbanding terbalik dengan apa yang selama ini Callista yakini. Matthew tidaklah sekaya yang terlihat. Pria itu bahkan tengah mengalami kesulitan keuangannya.

Hanya membaca itu saja, Callista tidak lagi ingin tahu tentang siapa Matthew yang sebenarnya karena semua itu percuma. Mamanya sudah tentu tidak akan menyetujui hubungannya dengan Matthew dan ia juga tidak ingin hidup dalam bayang-bayang kemiskinan. Sudah cukup ia direndahkan hanya karena tidak memiliki harta. Jadi dengan yakin Callista mengakhiri hubungannya dengan Matthew meskipun saat itu ia sudah mencintai Matthew.

Tapi apa yang beberapa saat lalu di dengarnya dari bibir sang Papa membuat dunia Callista seketika runtuh. Pria yang sudah disia-siakannya ternyata adalah putra pertama dari pria berpengaruh di kerajaan. Jika Callista tidak salah, Kakek Matthew, Duke of Devonshire adalah keluarga dekat kerajaan, Marquess of Winchelsea juga ada orang yang cukup dekat dengan keluarga kerajaan. Secara

keseluruhan, keluarga besar Matthew adalah orang yang sangat berpengaruh di Britania Raya. Bagaimana ia bisa tidak mengetahui tentang hal itu di masa lalu?

Ini salah. Callista yakin pasti ada yang salah disini. Jika saja ia tahu Matthew adalah putra dari Earl of Winchelsea, Callista tidak mungkin meninggalkan Matthew. Ia bisa hidup bergelimangan harta sepanjang hidupnya dan bersama pria yang juga mencintai dan dicintainya. Hidupnya akan jauh lebih sempurna dari apa yang saat ini dimilikinya. Hidup bersama Matthew juga akan memberinya kekuasaan dan nama baik yang akan selalu dielukan semua orang.

Tapi lihatlah yang terjadi saat ini, Callista kehilangan tambang emasnya sekaligus pria yang di cintainya. Sialnya saudara tiri yang sangat tidak disukainyalah yang berhasil mendapatkan tambang emasnya dulu. Tapi jangan sebut namanya Callista jika ia akan menyerahkan apa yang seharusnya menjadi miliknya pada Clarice. Iaa sudah pernah merampas apa yang seharusnya menjadi milik Clarice dan kali ini ia akan merampas kembali apa yang seharusnya menjadi miliknya.

Tersadar dari lamunannya, Callista bergerak cepat ketika Matthew hendak menutup pintu. Ia menerobos

masuk sebelum pria itu benar-benar menutup pintu kamarnya.

"Apa-apaan ini?" tanya Matthew tidak senang. Manik hijaunya menatap tajam sosok wanita yang dengan kurang ajar masuk ke dalam kamarnya tanpa permisi.

"Kita harus bicara."

Alis Matthew terangkat. Ia menatap Callista dengan tatapan meremehkan. "Dengan mendatangi kamar seorang pria?"

"Ini penting."

Matthew melipat kedua tangannya di dada. "Hal penting apa yang ingin kau bicarakan hingga kau dengan tidak tahu malu mendatangi kamar seorang pria lajang yang seharusnya tidak kau lakukan, My Lady?"

Mengabaikan sindiran Matthew, Clarice mendekat hingga ia bisa mencium aroma tubuh Matthew yang dulu sering dihirupnya. "Aku merindukanmu, Matt."

Matthew mengernyit seolah apa yang baru saja dikatakan Callista adalah hal yang aneh. "Kau mengatakan apa barusan? Kau bilang kau merindukanku? Apa aku tidak salah dengar?"

Dengan berani Callista melemparkan diri pada Matthew, memeluk tubuh pria yang berdiri kaku di

depannya dengan erat. Persetan dengan tata krama. Ia juga tidak peduli dengan harga dirinya, toh di dalam kamar ini hanya ada dirinya dan Matthew. Tidak akan ada yang melihat apa yang saat ini tengah dilakukannya. Yang pasti, ia tidak akan membiarkan Clarice mendapatkan apa yang seharusnya menjadi miliknya. Ia tidak akan membiarkan Clarice mendapatkan Matthew.

"Apa-apaan kau ini?!" dengan kasar Matthew mendorong tubuh Callista menjauh darinya. Ia menatap tajam wanita tidak tahu malu yang berdiri di depannya.

Matthew tidak habis pikir bagaimana mungkin ia bisa jatuh cinta pada Callista di masa lalu? Wanita seperti Callista jelas tidak bisa menjaga kehormatan dirinya dan suaminya. Lihat saja apa yang dilakukannya saat ini. Wanita itu tidak hanya mendatangi kamarnya, tapi juga dengan berani memeluknya.

Sebegitu butakah dirinya di masa lalu hingga bisa jatuh cinta pada Callista? Atau memang Callista terlalu pintar bermain sandiwara hingga ia sama sekali tidak menyadari bahwa inilah bentuk asli dari wanita yang selama ini di cintainya?

Tangan Matthew terkepal kuat. Ia muak dengan kebodohan yang dulu pernah dilakukannya. Ia melabuhkan

hatinya pada wanita murahan yang tidak pantas mendapatkan cintanya dan sialnya wanita itu kini berdiri di depannya tanpa merasa bersalah atas apa yang pernah dilakukannya di masa lalu.

Sungguh, Matthew tidak mengerti terbuat dari apa perasaan Callista hingga tidak memiliki malu dan rasa bersalah karena telah membohonginya. Paling tidak, seharusnya wanita itu minta maaf atas kebohongan yang pernah dilakukannya, bukan malah mendatanginya dengan cara yang sangat tidak pantas.

"Aku hanya memelukmu, apa aku salah?"

"Itu adalah pertanyaan yang tidak seharusnya di tanyakan oleh wanita yang sudah bersuami sepertimu."

"Tapi aku merindukanmu, Matt. Melihatmu lagi membuatku kehilangan kendali diri."

Mata Callista berkaca-kaca. Jika dulu Matthew akan merasa sangat bersalah membuat Callista seperti ini, maka sekarang tidak lagi. Perasaannya sudah mati untuk wanita itu. Jadi apapun yang akan Callista lakukan tidak akan pernah bisa mempengaruhinya lagi.

"Selama ini aku tidak pernah melupakanmu. Kau selalu ada di hatiku meskipun kita sudah lama berpisah,"

Callista berusaha mencari simpati Matthew dengan ucapannya.

"Tidak pernah melupakanku? Tapi kau menikah dengan pria lain dan terlihat menikmati hidupmu saat ini. Bisa kau katakan alasannya padaku kenapa kau tiba-tiba mengatakan hal yang berkebalikan dengan apa yang aku lihat dan tahu mengenai dirimu saat ini, My lady?"

"Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku terpaksa meninggalkanmu karena aku di jodohkan? Dan iya, pria yang kini menjadi suamiku adalah pria yang dijodohkan denganku," Callista kembali mendekat. Ia meraih tangan Matthew dan menggenggamnya. Berharap Matthew akan percaya dengan kebohongan yang mengalir dengan lancar dari bibirnya. "Aku memang menikah dengan pria itu, tapi percayalah Matt, aku tidak pernah melupakanmu. Aku hanya mencintaimu. Aku hanya ingin hidup bersamamu. Percayalah padaku," Callista membawa tangan Matthew ke dadanya. "Hati ini masih dan akan selalu tertuju padamu, Matthew."

Callista tidak bohong dengan apa yang dikatakannya. Ia memang masih mencintai Matthew hingga detik ini. Tapi keadaan ekonomi Matthew-lah yang dulu membuatnya pergi. Dan sekarang setelah ia tahu yang

sebenarnya mengenai Matthew, ia tidak mungkin melepaskan pria itu lagi. Ia bahkan rela melepaskan Daniel demi mendapatkan Matthew kembali.

Matthew tidak langsung menjawab. Ia menatap manik biru Callista yang menatapnya dengan tatapan berkaca-kaca. Jika dulu ia akan seperti orang bodoh yang tidak akan membiarkan Callista sampai meneteskan air mata, maka kali ini Matthew merasakan hal yang berbeda. Ia justru muak melihat Callista menatapnya seolah-olah wanita itu adalah makhluk lemah yang wajib di lindungi.

Matthew sudah berniat mendorong Callista menjauh darinya ketika ia tiba-tiba teringat sesuatu. Jika ia bisa menguasi Callista, maka ia akan bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. Informasi yang mungkin akan sulit untuk di dapatkan Gervase di luaran sana.

Berbekal pemikiran itu, wajah Matthew yang sebelumnya mengeras berusaha menjadi lembut. Tatapan tajam yang sebelumnya ditujukan pada Callista berubah lembut seperti dulu ia sering menatap wanita itu.

"Maafkan aku karena bersikap kasar padamu, Callista," Matthew menarik tangannya dari genggaman tangan Callista, lalu membawa tubuh wanita itu ke dalam pelukannya. "Seharusnya aku memelukmu seperti ini

bukan malah berkata kasar padamu. Maafkan aku Callista. Dan iya, aku juga merindukanmu."

"Aku lebih dari merindukanmu, Matt."

Callista tersenyum penuh kemenangan mendapat perlakuan seperti ini dari Matthew. Ia tidak menyangka akan semudah ini untuk meyakinkan Matthew. Awalnya ia pikir ia harus berusaha lebih keras lagi, tapi ternyata ia salah. Matthew memang terlalu mencintainya hingga mempercayai ucapannya begitu saja. Dengan begini Matthew akan kembali menjadi miliknya. Ia akan bercerai dari Daniel dan menikah dengan Matthew.

Tapi yang tidak Callista tahu, Matthew justru tengah berusaha menarik dirinya ke dalam rencana yang tengah Matthew susun dalam otak pintarnya. Ia akan membuat Callista mempercayainya dan memanfaatkan Callista untuk mengorek informasi yang diinginkannya mengenai Clarice.. Matthew yakin ada yang tidak beres dengan Clarice dan kehidupannya. Apalagi setelah mendengar kebenaran yang Gervase katakan padanya kemarin. Matthew semakin yakin untuk melakukan rencananya.

Mungkin ke depannya akan banyak kesalahpahaman yang terjadi, terutama dari Clarice, tapi

Matthew harus melakukannya demi Clarice. Ia tidak akan membiarkan Clarice terus menderita karena kejahatan orang lain.

20. Kecewa

Berusaha untuk tidak menunjukkan rasa jijiknya atas apa yang dilakukannya saat ini, dengan perlahan Matthew melepaskan pelukannya pada tubuh Callista.

Jika Matthew ingin rencananya berhasil, maka ia harus bisa membohongi dirinya sendiri. Ia harus bisa bersandiwara dengan baik seperti yang dilakukan Callista. Apa yang dilakukannya saat ini memang sangat buruk dan pasti akan menyakiti Clarice, tapi Matthew pikir ini sepadan dengan apa yang ingin di capainya.

"Katakan kalau kau merindukanku, Matt."

Dengan tidak tahu malu Callista merajuk. Matthew yang melihat berusaha untuk tidak mendengus karena jijik. Apalagi ketika otaknya tanpa sadar membandingkan sikap Callista saat ini dengan sikap Clarice selama ini.

Jika Clarice yang bersikap tidak tahu malu seperti ini, Matthew sama sekali tidak merasa jijik. Awalnya mungkin ia tidak menyukai sikap tidak tahu malu Clarice tapi bukan jijik seperti yang dirasakannya pada Callista saat ini. Apa yang dirasakannya pada Clarice hanya kesal. Tapi sejak wanita itu dengan berani menciumnya lebih

dulu, diakui atau tidak Matthew mulai menyukainya. Ia mulai menyukai sikap tidak tahu malu Clarice yang saat ini justru tengah dirindukannya.

Dengan cepat Matthew berusaha mengenyahkan pikirannya tentang Clarice. Saat ini, ia harus fokus pada Callista jika ingin rencananya berjalan lancar.

"Aku sudah mengatakannya tadi, tapi jika kau ingin mendengarnya lagi, maka aku akan mengatakanna lagi," Matthew tersenyum lembut begitupun tatapan matanya. "Aku merindukanmu, Callista. Sangat merindukanmu."

"Oh, Matthew sayangku," Callista kembali melemparkan dirinya ke dalam pelukan Matthew. Tapi tidak lama karena Matthew dengan cepat menjauhkan Callista dari tubuhnya. "Kenapa? Kau tidak suka aku memelukmu?"

"Bukan karena itu. Kau tidak tahu kalau saat ini aku bahkan tidak ingin keluar dari kamar dan menghabiskan waktu hanya berdua denganmu. Tapi aku juga sadar dimana kita berada saat ini. Ini bukan tempat yang aman untuk bermesaraan. Bagaimana kalau ada yang datang dan menemukanmu disini?" Callista cemberut mendengar ucapan Matthew. "Aku hanya tidak ingin nama baikmu

tercoreng. Aku tidak mungkin membiarkan wanita yang kucintai mendapat pandangan buruk dari orang-orang."

Lidah Matthew dengan lihai merangkai kata dan membuat Callista melayang. Pengalaman mengajarkan Matthew untuk bisa memanfaatkan situasi dengan cepat demi keuntungannya. Ia belajar banyak dari Deverell dalam merayu wanita. Meskipun sebenarnya Matthew ingin muntah ketika mengatakan kalimat penuh rayuan itu pada Callista.

Callista yang awalnya cemberut perlahan tersenyum dengan begitu indahnya. Jika dulu senyumannya mampu meluluhkan Matthew, tapi tidak lagi saat ini. Tapi Callsta sama sekali tidak mengetahuinya karena Matthew yang terlalu pandai memainkan mimik wajahnya.

"Maafkan aku karena sempat kesal padamu."

"Kau tidak perlu minta maaf karena kau tidak melakukan kesalahan apapun. Aku mengerti apa yang kau rasakan karena aku juga merasakan hal yang sama," Matthew membawa Callista ke arah pintu. "Tapi sebaiknya sekarang kau segera keluar dari kamarku. Aku tidak ingin ada yang memergokimu mendatangi kamar seorang pria.

Aku akan mencari tempat pertemuan yang jauh lebih aman dari kamarku nanti."

Callista berbunga-bunga. "Baiklah. Segera kabari aku jika kau sudah mendapatkannya. Aku masih sangat merindukanmu, Matt."

"Pasti," Matthew tersenyum. Callista mengecup bibir Matthew sebelum mengecek keadaan di luar lalu bergegas pergi meninggalkan Matthew yang kini sudah tidak lagi menampakkan senyum palsu di wajahnya. Matthew menatap tajam punggung Callista yang mulai menghilang di kejauhan.

"Kau bodoh jika berpikir aku akan kembali terjebak dalam perangkap busukmu, Callista. Selama ini aku tidak akan pernah memaafkan orang-orang yang berani memanfaatkanku dan itu termasuk kau."

Setelah mengucapkan kalimat yang sarat akan ancaman itu, Matthew mengunci pintu kamarnya. Ia hanya mengantisipasi kelancangan yang mungkin akan dilakukan Callista lagi.

Sementara itu, Clarice yang melihat semua yang terjadi tanpa sadar menangis. Ia melihat semua yang terjadi. Ia melihat Callista yang masuk ke kamar Matthew dan melihatnya keluar setelah cukup lama berada di dalam.

Ia juga melihat senyum yang Matthew tujukan untuk Callista dan melihat bagaimana senyum bahagia di wajah Callista. Melihat semua itu, Clarice tahu ada sesuatu yang telah terjadi di dalam sana.

Clarice memukul dadanya yang tiba-tiba terasa sesak. Semua itu sangat menyakitinya. Lebih menyakitkan dari saat dulu ia kehilangan Daniel.

Apa Callista juga akan mengambil Matthew darinya? Apa Matthew juga akan sebodoh Daniel yang terjerat kebohongan yang Callista tunjukkan?

Clarice ingin mengatakan tidak untuk semua pertanyaan yang terlintas dalam pikirannya, tapi melihat bagaimana senyum bahagia Matthew dan Callista, Clarice sadar bahwa jawaban dari semua pertanyaan itu bukanlah *tidak* melainkan *iya.* Callista akan kembali mengambil apa yang seharusnya menjadi miliknya dan Matthew akan menjadi sebodoh Daniel karena lebih memilih Callista di banding dirinya. Entah kutukan apa yang diterimanya saat ini hingga ia harus kembali kehilangan pria yang dicintainya karena Callista.

Baru saja Clarice merasa di atas langit karena ucapan Matthew yang berhasil meyakinkannya, tapi apa yang baru saja dilihatnya menghempaskannya dengan

begitu cepat. Apa yang dilihatnya saat ini mungkin adalah petunjuk dari Tuhan agar Clarice tidak terlalu merasakan sakit seperti yang dulu pernah dirasakannya.

Awalnya Clarice kembali hanya untuk memberitahu Matthew kalau ia akan sedikit terlambat menjemput pria itu untuk makan malam, tapi apa yang dilihatnya benar-benar membuat tubuh Clarice lemas. Ia tidak menyangka Matthew akan menikamnya seperti ini. Belum sehari dan Callista terlihat berhasil mendapatkan Matthew untuk dirinya.

Entah apa yang dimiliki Callista hingga semua pria yang disukainya terpikat pada Callista. Clarice tidak masalah jika itu adalah Daniel, tapi ketika pria itu adalah Matthew ia merasa ini sangat tidak adil untuknya. Ia benci harus kembali kehilangan cintanya hanya karena Callista.

Oh, ayolah Clarice, apa kau lupa kalau Callista adalah bagian dari masa lalu Matthew? Matthew sudah lebih dulu mengenal Callista dari pada dirimu. Kau pikir Matthew akan memilihmu jika Callista mendatanginya lagi? Kau berharap terlalu tinggi Clarice. Lihatlah bagaimana keduanya tersenyum begitu lebar. Lihatnya bagaimana keduanya terlihat begitu bahagia. Buka matamu dan

terimalah kenyataannya. Jangan terus membodohi dirimu sendiri. Sadarlah dari mimpimu.

Clarice menghapus air mata yang membasahi kedua pipinya dengan kasar. Apa yang sisi lain dirinya katakan benar. Ia harus sadar dari mimpi agar tidak terlalu sakit ke depannya.

Dengan langkah gontai Clarice berbalik dan kembali ke kamarnya. Hanya di sana tempat paling nyaman untuk menangis tanpa diketahui orang lain.

**

Matthew baru selesai mengancingkan kemejanya ketika pintu kamarnya di ketuk. Marie berdiri di depannya dengan kepala yang tertunduk. "Her Ladyship menunggu anda di ruang makan, My Lord."

"Kenapa bukan Clarice yang datang menjemputku?"

"Saya tidak tahu, tapi Her Ladyship meminta saya mengantar anda langsung ke ruang makan. Mari ikut saya, My Lord."

Matthew meminta Harry –pelayan pribadinya untuk membereskan kamar dan melangkah mengikuti

Marie. Di ruang makan sudah ada semua orang, di tambah satu orang pria yang Matthew yakini sebagai suami Daniel.

Matthew mendengus dalam hati ketika melihat Daniel. Dari segi fisik jelas ia jauh lebih unggul dari pria itu, tapi dari segi kekayaan –dengan semua kebohongan yang di dapatkan Callista dan Mamanya– jelas Daniel lebih kaya darinya. Setidaknya kebohongan yang di buat Gervase membuat Matthew selamat dari kebodohannya.

"Kenapa bukan kau yang datang menjemputku?" tanya Matthew setelah Benjamin menyambut salamnya dan memintanya duduk di samping Clarice.

"Aku hanya sedang malas."

"Malas?" Matthew tersenyum mengejek. "Jangan membuatku tertawa Clarice. Aku sangat yakin kau tidak akan pernah malas menjemputku. Apa yang sedang mengganggu pikiranmu?"

"Jangan bersikap seolah-olah kau tahu semua hal tentang diriku," sahut Clarice tanpa mau menatap Matthew.

Matthew yang mendengar ucapan dingin Clarice tentu sangat penasaran dengan apa yang terjadi. Ia tahu wanita itu tengah menyembunyikan sesuatu darinya, tapi ketika Matthew kembali hendak bertanya, suara Benjamin terdengar mendominasi ruang makan.

"Karena kau akan menjadi bagian keluarga ini, maka aku akan mengenalkan semua orang yang berada di ruang ini kepadamu dengan benar. Yang duduk tepat di depanmu adalah Callista dan Daniel suaminya. Dan ini adalah Vivian istriku," tunjuk Benjamin pada Vivian yang duduk di sampingnya.

"Seneng bertemu dengan kalian semua."

Rasanya Callista ingin berteriak karena Matthew yang tidak mau melihatnya sejak tadi. Ia tahu Matthew mungkin tengah berusaha menyembunyikan hubungan mereka, tapi tidak seharusnya Matthew mengabaikannya seperti ini.

Vivian yang jeli dengan sikap Callista sejak bertemu Matthew merasa ada sesuatu yang putrinya itu sembunyikan. Entah apa. Tapi yang Pasti Vivian tidak akan membiarkan Callista menghancurkan hidup mewah yang saat ini berhasil di dapatkannya.

Callista memang sedikit ceroboh mungkin karena kurangnya pengalaman hidup yang di alami wanita itu, tapi Vivian pastikan Callista akan selalu berada dalam genggamannya. Putrinya harus terus mengikuti arahannya dan untuk yang satu itu, Vivian yakin Callista tidak akan menentangnya.

"Bagaimana istirahatmu, My Lord?"

"Istirahatku sangat nyaman, My Lord. Terima kasih atas tempat nyaman yang anda sediakan untukku."

"Tidak perlu sungkan. Aku berhutang budi pada Papamu dan menyambut kehadiranmu di kediamanku merupakan suatu kehormatan bagiku," Benjamin meminum air putihnya. "Maaf tidak bisa menghadiri pernikahan adikmu saat itu. Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan di luar kota."

"Tidak masalah, My Lord, aku yakin Papa juga pasti mengerti."

Benjamin mengangguk. "Aku benar-benar tidak sabar bertemu Papamu lagi."

"Mereka pasti akan segera datang untuk meminta Clarice secara langsung pada anda."

Ucapan Matthew membuat Callista dilanda cemburu yang sangat hebat. Ia menggenggam sendok di tangannya dengan kuat. Fokusnya hanya pada Matthew dan Papanya. Ia sama sekali tidak menyadari jika Vivian dan Clarice justru tengah memperhatikannya.

Kedua wanita itu menatap Callista dengan pandangan yang berbeda. Jika Vivian menatapnya penuh tanya, maka Clarice menatap Callista dengan tatapan sedih.

Clarice yakin kali ini pun ia akan kalah dari Callista seperti yang pernah terjadi di masa lalu.

Bukan tanpa alasan Clarice menyimpulkan seperti itu. Daniel yang sudah jelas membalas cintanya saja bisa berpaling ketika dihadapkan pada Callista, apalagi Matthew yang sama sekali tidak mencintainya.

Clarice tidak menyangka, jika bayang-bayang masa lalu Matthew yang dianggapnya remeh justru membuatnya merasa sakit. Ia terlalu percaya diri bisa mengalahkan Callista yang adalah masa lalu Matthew. Ia lupa, ada kenangan diantara keduanya yang Clarice tidak miliki. Ia lupa ada masa lalu bahagia yang pasti pernah mereka jalani bersama.

Jika sudah begini, masih bisakah Clarice mengharapkan Matthew akan menolongnya sampai akhir? Ataukah ia harus menyerah atas semua yang terjadi padanya saat ini?

Entahlah.

Satu hal yang Clarice tahu dengan pasti, apa yang akan terjadi nanti, akan lebih menyakitinya daripada saat ia kehilangan Daniel di masa lalu.

21. Langkah Awal Matthew

Matthew tahu ada yang tidak beres dengan Clarice. Wanita itu tidak banyak bicara sepanjang makan malam berlangsung. Bahkan ketika mereka berpindah ke ruang santai untuk melanjutkan obrolan, Clarice lebih banyak diam. Wanita itu hanya akan bicara jika ada yang bertanya padanya, selebihnya Clarice memilih diam.

Dari semua sikap aneh Clarice malam ini, sikap Clarice yang dingin padanya dan terus menghindar untuk tidak menatapnyalah yang membuat Matthew terganggu. Clarice yang dikenalnya bukan seperti ini. Clarice yang dikenalnya akan menempelinya seperti lintah. Apalagi saat ini ada Callista, ia yakin Clarice pasti tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada untuk membuat Callista kesal. Tapi kenapa Clarice terlihat sangat tidak bersemangat? Kemana semangat yang siang tadi wanita itu perlihatkan padanya?

Matthew menatap Clarice. Meskipun terlihat memperhatikan, Matthew yakin pikiran Clarice sedang tidak berada di tempatnya berada. Wanita itu terlihat lebih

asyik melamun daripada ikut berbincang dengan dirinya dan yang lain. Sangat bukan Clarice sama sekali.

Setelah acara di ruang santai berakhir, Clarice memilih langsung kembali ke kamarnya tanpa mengatakan apapun padanya. Hal itu membuat Matthew semakin kesal dibuatnya. Ingin rasanya ia berteriak pada Clarice dan menanyakan apa yang tengah terjadi pada wanita itu, tapi semua di tahannya. Ia tidak mungkin bertindah sembarangan dihadapan semua orang terutama Callista yang terlihat sangat jelas terus memperhatikannya sejak tadi. Sangat tidak tahu diri sekali memang wanita itu.

"Jika sudah tidak ada yang dibicarakan lagi, aku mohon izin untuk bertemu dengan teman lamaku, My Lord," pinta Matthew setelah Clarice lebih dulu pamit untuk beristirahat.

"Oh tentu saja, My Lord. Silahkan."

"Kalau begitu aku permisi."

Matthew bergegas meninggalkan kediaman Clarice dengan kuda. Sebenarnya ia ingin menemui Clarice dan bertanya langsung mengenai apa yang terjadi pada wanita itu, tapi itu akan dilakukannya nanti. Malam ini Matthew memiliki tujuan yang jauh lebih penting. Ia akan menemui Albert. Ia harus menyelesaikan urusan dengan Albert

sebelum memulai hal lainnya. Jadi Clarice bisa menunggu nanti.

Gervase yang sudah menunggu di ujung gang sudah bersiap dengan kudanya. Matthew memang sudah memberitahunya kalau mereka akan bertemu Albert malam ini, untuk itulah Gervase menunggu Matthew di dekat kediaman Clarice. Ia akan menemani sang kakak bertemu dengan Albert. Meskipun sebenarnya, Gervase lebih dari yakin kalau Matthew akan sangat bisa mengatasi Albert seorang diri. Lagipula mana berani Albert melukai Matthew? Melukai Matthew sama saja dengan menghancurkan hidup pria itu sendiri.

Sesampainya di kediaman Albert, Matthew dan Gervase di persilahkan masuk. Pria paruh baya yang masih kerap kali bermain dengan wanita-wanita muda itu menyambut Gervase dan Matthew dengan senyum lebar ketika melihat keduanya. Seolah mereka adalah teman lama yang sudah lama tidak pernah bertemu.

"Sungguh sebuah kehormatan bisa mendapat kunjungan dari anda berdua, My Lord."

"Aku tidak suka berbasa-basi, jadi aku akan langsung mengatakan maksud dari kedatanganku di kediamanmu saat ini," Matthew langsung mendudukkan

bokongnya sebelum Albert mempersilahkannya duduk, sementara Gervase memilih berdiri di samping sang kakak. Bersikap layaknya seorang pengawal.

Albert bersikap seolah sikap tidak sopan yang Matthew tunjukkan padanya tidak masalah baginya, tapi yang sebenarnya adalah ia sangat muak dengan sikap sombong Matthew. Rasa-rasanya Albert ingin menembak kepala Matthew dengan pistolnya saat ini juga. Tapi tentu saja ia masih cukup tahu diri untuk tidak melakukan kesalahan itu. Jika ia nekat, bisa-bisa nyawanya yang akan terenggut paksa dari tubuhnya.

"Jadi kalau boleh tahu apa tujuan kedatangan anda saat ini, My Lord?" kata Albert yang masih berusaha mempertahankan nada sopannya ketika bicara pada Matthew.

"Tujuan kedatanganku kemari untuk memintamu membatalkan rencana pernikahanmu dengan Clarice."

Kening Albert berkerut tidak senang mendengar suara Matthew yang penuh kearoganan. Jika bukan karena kedudukan Matthew yang lebih tinggi darinya dan keluarganya yang sangat berpengaruh, Albert pasti sudah menebas leher Matthew saat ini juga karena pria itu dengan

lancang memintanya membatalkan pernikahan yang telah lama dinantikannya.

Albert memang sudah lama menunggu kesempatan untuk mendapatkan Clarice. Sejak melihat wanita itu untuk pertama kali, Albert sudah menginginkan Clarice untuk dirinya sendiri. Lalu sekarang Matthew tiba-tiba mendatanginya dan memintanya membatalkan pernikahannya dengan Clarice, yang benar saja? Dalam mimpi sekalipun Albert tidak akan melepaskan Clarice yang sudah sangat lama diidamkannya.

Meskipun hampir meledak menahan amarah, Albert berusaha keras untuk mengendalikan diri. Ia bersyukur cukup bisa melakukannya dihadapan dua pria yang saat ini menatap tajam padanya.

"Dan kenapa aku harus membatalkan pernikahanku dengan Lady Clarice, My Lord? Keluarga Clarice sudah menyetujui lamaranku dan aku tidak mungkin membatalkannya."

"Sebenarnya kau tidak perlu mengetahui alasannya, tapi karena aku tidak ingin membuatmu penasaran, aku akan mengatakannya padamu," Matthew tersenyum tipis. "Clarice akan menjadi istriku, jadi dia tidak mungkin menikah denganmu. Aku sudah melamar Clarice

pada keluarganya dan mereka menerima lamaranku dengan tangan terbuka."

"Itu tidak mungkin! Keluarga Clarice sudah menerima lamaranku sejak lama. Kau jangan mengkhayal tuan muda," Albert meledek Matthew. "Kami akan segera menikah setelah musim dingin ini berakhir, jadi keluarga Clarice tidak mungkin menerima lamaranmu."

Matthew mengangkat bahunya acuh seolah apa yang dikatakan Albert sama sekali tidak berarti untuknya. Tapi memang begitulah kenyataannya, Matthew tidak peduli dengan apapun tanggapan Albert. Ia juga tidak peduli dengan apapun yang akan Albert lakukan setelah ini. Ia memiliki begitu banyak rahasia kelam tentang pria tua dihadapannya saat ini. Sangat mudah bagi Matthew untuk menghancurkannya jika ia mau.

"Itu sebelum aku menginginkan Clarice untuk diriku," sahut Matthew acuh. "Jika kau tidak percaya, kau bisa menanyakan langsung pada keluarga Clarice. Ah tidak, kau tidak perlu bertanya karena mereka sendiri yang akan menghubungimu nanti."

"Jangan lancang kau!!" Albert berdiri. Wajahnya memerah karena marah. Kelancangan Matthew membuatnya lepas kendali. Ia tidak mungkin menyerahkan

Clarice pada pria itu. Clarice adalah penukaran yang setimpal atas rahasia yang dipegangnya. Selain itu Albert memang benar-benar menginginkan wanita muda itu. "Aku tidak akan pernah membatalkan rencana pernikahanku dengan Clarice!!"

"Aku tidak akan mengatakannya berulang kali, tapi aku akan mengatakannya sekali saja," Matthew berdiri. Ia mendekat dan berbisik di telinga Albert. "Kau memiliki dua pilihan, batalkan rencana pernikahanmu dengan Clarice, atau hidupmu dan keluargamu hancur. Aku memiliki banyak bukti kejahatanmu yang jika aku keluarkan akan membuatmu serta keluargamu kehilangan nama baiknya. Jadi silahkan menentukan apa yang akan kau pilih," Matthew memundurkan wajahnya. Ia bisa melihat bagaimana kemarahan menguasai Albert. "Aku berharap pengalaman hidupmu yang sudah sangat panjang mampu membuatmu mengambil keputusan dengan bijaksana."

"Kau mengancamku?"

Matthew menggeleng. "Aku tidak pernah mengancam orang-orang yang tidak sejalan denganku. Aku lebih suka menghabisi mereka secara langsung, tapi khusus untukmu, aku memberikan pengecualian. Bukankah aku sangat menghargaimu, My Lord?" Matthew menepuk bahu

Albert. "Pikirkan baik-baik. aku memberimu waktu paling lambat sampai besok untuk membatalkan rencana pernikahanmu dengan Clarice, jika tidak maka bersiaplah merasakan akibatnya."

"Kenapa kau melakukan semua ini? Kenapa kau ikut campur urusanku?" tanya Albert dengan kemarahan yang terasa membakar dadanya karena tidak bisa dilampiaskan.

Langkah Matthew yang hendak berlalu pergi kembali terhenti. Ia kembali menatap Albert dengan raut dingin yang membuat lutut Albert lemas. "Karena seperti yang aku katakan sebelumnya, aku menginginkan Clarice untuk diriku sendiri dan kau sangat amat tidak pantas menikah dengan wanita muda seperti Clarice. Aku ingatkan padamu, menyingkirlah. Kau tentu sangat tahu apa yang bisa kulakukan untuk mendapatkan apa yang kuinginkan."

Setelah mengatakan hal itu Matthew langsung melangkah keluar diikuti Gervase di belakangnya.

"Setelah ini apa yang akan kau lakukan?" tanya Gervase begitu mereka mulai meninggalkan kediaman Albert.

"Aku ingin kau terus mengawasi Albert. Pastikan dia membatalkan rencana pernikahannya dengan Clarice

secepatnya. Bahkan jika dia sudah membatalkan rencana pernikahannya dengan Clarice, jangan kendorkan pengawasanmu padanya, aku yakin dia menyembunyikan sesuatu dengan Vivian."

"Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?"

"Karena Vivian sangat tidak setuju ketika suaminya mengatakan akan membatalkan pernikahan Clarice dan Albert."

"Apa kau juga memikirkan hal yang sama sepertiku?" manik hazel Gervase menatap manik hijau Matthew. Keduanya saling memandang cukup lama lalu mengangguk bersamaan. Tidak perlu mengatakan secara langsung karena baik Gervase maupun Matthew sudah sangat saling mengenal. Pikiran mereka kerap kali terkoneksi dengan baik. Mungkin karena mereka kembar.

Gervase mengangguk. "Lalu bagaimana denganmu? Apa kau memiliki rencana lain?" Gervase kembali bertanya setelah mendapatkan jawaban dari Matthew.

"Aku akan mencari tahu semuanya melalui Callista."

"Callista?" Gervase sontak menghentikan kudanya. "Apa kau pikir Callista akan percaya padamu begitu saja?"

"Tentu saja tidak. Tapi jika aku sedikit mengubah keadaan, aku yakin Callista akan menjadi informan yang sangat baik untuk kita."

"Apa kau akan...."

"Iya, persis seperti yang kau pikirkan."

"Kau harus memberitahu Clarice agar dia tidak salah paham," kata Gervase dengan ketus. Sejujurnya ia tidak setuju dengan rencana Matthew, tapi apa yang Matthew katakan benar, Callista akan menjadi informan yang sangat baik bagi mereka untuk membantu Clarice keluar dari kehidupan malangnya.

Matthew menggeleng. "Clarice tidak boleh tahu."

"Apa yang kau pikirkan? Clarice pasti akan kecewa padamu kalau kau tidak memberitahu rencanamu padanya."

"Karena itu Clarice tidak boleh tahu," kata Matthew tegas.

"Kenapa?"

"Jika aku memberitahu Clarice, dia mungkin tidak akan bisa bersikap natural dengan kekecewaannya padaku seandainya nanti dia mengetahui hubunganku dengan Callista, dan itu bisa membuat Callista curiga. Dari yang aku lihat Callista sepertinya sangat membenci Clarice. Terbukti

dari dia menikahi pria yang pernah disukai Clarice dan mengambil semua perhatian Papanya Clarice. Jika Clarice terlihat sangat kecewa padaku, maka itu akan membuat Callista lengah dan percaya kalau aku sudah sepenuhnya berpaling kembali padanya. Ini akan memudahkan aku untuk mengorek informasi darinya."

Gervase menghela napas. Rencana Matthew memang terdengar bagus, tapi Gervase bisa membayangkan bagaimana kecewanya Clarice jika wanita itu mengetahui Matthew berhubungan dengan Callista di belakangnya.

"Aku tidak tahu harus berkomentar apa. Aku hanya berharap kau bisa menyembuhkan luka Clarice yang nanti pasti akan semakin kecewa karena rencanamu."

"Semua demi Clarice. Dia pasti akan mengerti dengan apa yang aku lakukan saat ini. Dia akan menjadi istriku dan aku tidak mau ada yang membuatnya terluka suatu saat nanti. Aku harus membereskan semua masalah yang menimpanya sampai tuntas agar dia bisa hidup tenang ke depannya."

Gervase mengangguk. Iya, semua demi Clarice. Gervase juga tahu kalau Matthew melakukan semua ini

bukan hanya karena Clarice akan menjadi istrinya tapi karena Matthew tanpa sadar sudah mencintai Clarice.

Matthew adalah orang paling tidak peduli dengan orang lain kecuali keluarganya dan orang yang benar-benar di sayanginya. Dan Gervase yakin, melihat bagaimana Matthew membantu Clarice keluar dari masalah keluarganya, saudara kembarnya itu memang sudah benar-benar jatuh cinta pada Clarice.

Gervase sangat mengenal Matthew dan meskipun Matthew tidak mengatakan apapun padanya, ia sangat tahu apa yang saat ini saudaranya itu rasakan. Gervase hanya berharap, apapun rencana yang akan Matthew lakukan, Clarice akan mengerti dan tidak memilih meninggalkan Matthew setelah ini.

22. Tidak Bergantung Pada Siapapun

Clarice kembali menghembuskan napas panjang. Kekesalannya semakin bertambah seiring waktu yang terus berlalu. Sejak tadi ia berusaha untuk tidur tapi kedua matanya sama sekali tidak bisa diajak bekerja sama. Bukan hanya matanya, tapi juga otaknya. Otaknya tidak henti terus memikirkan Matthew dan Callista.

Pertanyaan apakah keduanya kembali bersama menjadi pertanyaan yang tiada henti di suarakan otaknya sejak tadi. Semakin sering pertanyaan itu keluar, semakin takut Clarice dengan kenyataan yang mungkin saja tengah terjadi tanpa sepengetahuannya.

Clarice pernah kehilangan pria yang dicintainya karena pria itu lebih memilih Callista daripada dirinya. Ketika itu terjadi, Clarice bisa tetap berdiri tegak meskipun ia harus bersusah payah untuk bangkit dan terlihat baik-baik saja. Tapi bagaimana jika hal yang sama kembali terjadi? Bisakah Clarice kembali berdiri tegak seperti sebelumnya jika nanti Matthew lebih memilih Callista daripada dirinya?

Clarice kembali menghela napas. Semua itu terus saja berputar dalam benaknya. Membuatnya tidak tenang dan kesulitan untuk mengistirahatkan tubuhnya.

Tidak juga bisa tidur membuat Clarice beranjak dari ranjangnya. Ia meraih mantelnya dan memilih berjalan di halaman belakang rumahnya.

Udara dingin dan salju yang turun mengenai tubuhnya tidak menyurutkan langkah Clarice untuk terus berjalan mengelilingi tempat itu. Ia berharap bisa tidur setelah kelelahan menyusuri halaman rumahnya yang memang tidak terlalu besar.

Bersama keheningan malam yang udaranya dingin menusuk tulang, Clarice mencoba memikirkan apa yang akan dilakukannya jika kemungkinan terburuk itu terjadi lagi.

Yang pasti, Clarice tidak bisa bergantung pada siapapun lagi termasuk Matthew. Matthew memiliki hubungan dengan Callista dan mungkin Matthew tidak akan menolongnya seperti yang pria itu katakan sebelumnya. Jadi Clarice harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia juga tidak akan melarikan diri lagi, dan itu artinya Clarice harus menemui Albert seorang diri.

Clarice bergidik membayangkan ia harus bertemu dengan Albert, pria tua yang selalu menatapnya dengan tatapan lapar dan kurang ajar. Tapi tidak ada pilihan lain yang bisa Clarice lakukan selain menemui Albert. Ia harus membatalkan pernikahannya dengan Albert meskipun ia ragu akan mendapatkan hasil yang diinginkannya. Setidaknya, ia pernah mencoba untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Ia tidak mau menghabiskan masa mudanya untuk memuaskan nafsu bejat pria tua tidak tahu diri itu.

Clarice masih sibuk merangkai rencana yang akan dilakukannya, hingga ia tidak sadar menabrak seseorang yang berdiri tepat di depannya. Ia hampir saja terjatuh jika sosok itu tidak segera meraih pinggangnya. Menahannya hingga tubuh Clarice hampir membentur tubuh kekar di depannya.

Clarice memekik dan mencoba melepaskan diri tapi suara dingin pria itu menghentikan gerakan Clarice. Manik amber Clarice melebar menatap sosok yang berdiri di depannya. "My... My Lord."

"Apa yang kau lakukan di luar malam-malam seperti ini, Clarice? Apa kau tidak merasa kedinginan berkeliaran di malam hari seperti ini?"

"Kau..." Clarice berusaha mengendalikan debaran jantungnya ketika merasakan tangan Matthew mencengkram pinggangnya semakin erat. "Kau sendiri, apa yang kau lakukan disini, My Lord?"

"Bukankah aku yang lebih dulu bertanya padamu, Clarice?"

Clarice memundurkan tubuhnya, membebaskan tubuhnya dari pengaruh Matthew. Ia tidak akan bisa bicara dan berpikir dengan benar jika Matthew terus menyentuhnya seperti tadi.

"Seperti yang kau lihat, aku sedang berjalan-jalan."

Matthew mengerutkan kening mendengar ucapan Clarice. Ia merogoh jam di dalam saku jaketnya dan memastikan waktu jalan-jalan yang Clarice katakan. "Hampir tengah malam untuk berjalan-jalan, hm?"

"Apa ada yang salah dengan itu?" tanya Clarice kesal. Ini semua salah Matthew. Kalau saja Matthew tidak memiliki hubungan dengan Callista di belakangnya, Clarice pasti sudah tidur sejak tadi.

"Tentu saja salah. Di saat seperti ini, orang-orang akan lebih memilih tidur daripada berjalan-jalan seperti yang kau katakan."

"Lalu bagaimana denganmu?" Clarice mengamati penampilan Matthew. Penampilannya jelas menunjukkan kalau pria itu baru saja kembali. Entah pergi kemana. Mungkin menemui Callista di tempat rahasia mereka. Siapa yang tahu? "Apa bedanya aku denganmu?"

"Aku belum tidur karena aku memiliki urusan yang harus aku selesaikan terlebih dulu."

Matthew tidak berbohong mengenai hal itu. Ia memang pergi untuk menyelesaikan urusan Clarice dan Albert lalu membicarakan rencana yang akan dilakukannya dengan Gervase di kediaman mereka sebelum akhirnya kembali ke kediaman Clarice dan menemukan wanita itu berjalan seorang diri dengan kepala tertunduk.

Matthew tahu ada yang tengah dipikirkan Clarice sejak makan malam tadi dan hal itu semakin diperkuat dengan wanita itu yang tidak juga tidur hingga saat ini.

Dengan tatapan tajam Matthew mendekat kearah Clarice. Ia berdiri tepat di depan wanita itu. Hanya sedikit jarak yang sengaja disisakannya, agar ia bisa memastikan jika Clarice berbohong padanya. "Katakan apa yang terjadi padamu."

"Apa maksud pertanyaamu itu, My Lord?"

"Kau jauh lebih tahu apa yang aku maksudkan, My Lady."

Clarice balas menatap tajam Matthew. Ia tidak akan kalah dengan Matthew karena saat ini, tidak ada satupun yang bisa dipercayainya.

Lihat saja. Belum sehari, Matthew sudah berpaling pada Callista dan ia tidak mungkin mempercayakan hidupnya pada pria yang mencintai Callista. Clarice sangat tahu bagaimana pintarnya Callista memanfaatkan pria demi keuntungannya dan bukan tidak mungkin Matthew juga akan bertekuk lutut untuk kedua kalinya di bawah kaki Callista. Ingat, mereka pernah menjalin hubungan di masa lalu.

"Aku masih tidak mengerti apa maksud pertanyaanmu, My Lord."

"Jangan memancing kesabaranku, Clarice."

"Aku tidak pernah berniat memancing kesabaranmu. Seharusnya kau yang lebih memperjelas maksud dari pertanyaanmu itu," sahut Clarice kesal.

"Baik akan aku perjelas," Matthew menggeram kesal. Clarice memang selalu bisa membuatnya kehilangan kesabaran. "Apa yang kau pikirkan sampai kau tidak juga tidur hingga larut malam seperti ini?"

"Ah, jadi itu yang ingin kau tanyakan sejak tadi," Clarice mengangkat bahunya acuh. Bersikap seolah tidak ada yang mengganggu pikirannya. Ia memang pandai bersandiwara sejak kebusukan Vivian dan Callista terbongkar. Jadi tidak akan sulit untuk melakukannya lagi dihadapan Matthew. "Entahlah. Hanya tidak bisa tidur saja. Tidak ada alasan pasti kenapa aku tidak bisa tidur."

"Jangan main-main denganku, Clarice."

"Aku lebih suka melakukan ini jika ingin bermain-main denganmu, My Lord."

Belum sempat Matthew membalas ucapan Clarice, ia dibuat terkejut ketika Clarice dengan cepat melemparkan diri padanya. Kedua tangan mungil Clarice memeluk pinggangnya dengan erat.

Sialan. Jika sudah begini, bagaimana Matthew bisa memarahi Clarice yang masih berkeliaran di luar dalam cuaca sedingin ini? Kenapa hanya dengan sebuah pelukan, Clarice berhasil membuatnya luluh?

"Aku lebih suka memelukmu seperti ini daripada mendengar pertanyaanmu," Clarice membaringkan wajahnya di dada Matthew. Mendengarkan detak jantung Matthew yang menjadi kesukaannya. "Aku lebih suka

mendengar suara detak jantungmu daripada mendengar pertanyaan tidak pentingmu itu, My Lord."

Clarice sadar, jika ia terus seperti ini maka ia akan semakin mencintai Matthew. Tapi tak apa. Setidaknya hal itu bisa menguatkannya meskipun disisi lain, kehadiran Matthew juga melemahkan hatinya. Setidaknya ia akan menikmati kebersamaannya dengan Matthew hingga pria itu membuangnya karena Callista seperti yang dulu pernah dilakukan Daniel padanya.

Matthew menghela napas panjang. Ia mengurai pelukan Clarice di tubuhnya. "Kau tidak sedang berbohong padaku, kan? Kau benar-benar tidak menyembunyikan sesuatu dariku kan, Clarice?"

Clarice mengangguk. Ia tersenyum lembut untuk meyakinkan Matthew. "Aku mengatakan yang sebenarnya. Aku tidak menyembunyikan apapun darimu. Percayalah padaku, My Lord."

Matthew menatap lekat manik amber Clarice. Meskipun Clarice berusaha keras menyembunyikannya, Matthew bisa melihat kalau ada sesuatu yang mengganggu wanita itu. Tapi untuk saat ini Matthew tidak akan mendesak jika Clarice memang belum ingin

memberitahunya. "Sebaiknya kita masuk. Udara semakin dingin. Aku tidak mau kau sakit karena terlalu lama di luar."

Clarice tidak membantah. Udara memang semakin dingin. Jika dipaksakan mungkin ia akan sakit. Ia paling benci sakit karena itu akan membuatnya tak berdaya.

Matthew meraih tangan Clarice ke dalam genggamanannya lalu melangkah masuk.

Tatapan Clarice jatuh pada tangannya yang berada dalam genggaman hangat Matthew. Seandainya saja ia bisa menjadi satu-satunya wanita yang tangannya selalu di genggam Matthew, ia pasti akan menjadi wanita paling bahagia di dunia ini. Ia yakin Matthew akan melindungi dan menjaganya.

Sayangnya, Matthew tidak mencintainya dan hal itu tidak akan bisa membuatnya menjadi satu-satunya wanita yang akan pria itu genggam tangannya. Ia tidak akan pernah menjadi satu-satunya wanita dalam hidup Matthew. Matthew pasti akan lebih memilih Callista yang jauh lebih cantik, dewasa dan menarik dibanding dirinya.

Bukan Clarice tidak percaya diri dan menganggap dirinya tidak cantik. Tapi selama ini Callista memang selalu berhasil membuat dirinya lebih menonjol daripada Clarice. Callista tidak akan ragu menunjukkan kemolekan

tubuhnya dibanding Clarice yang jauh lebih sopan dalam hal berpakaian dan bersikap kecuali pada Matthew. Karena itulah Clarice yakin Matthew juga akan lebih memilih Callista daripada dirinya seperti yang pernah Daniel lakukan.

Bukankah hidup memang seperti itu? Pria yang tampan hanya untuk wanita yang cantik. Begitupun sebaliknya. Dan Clarice cukup tahu wanita seperti apa yang para pria inginkan menjadi pendamping hidup mereka, termasuk Matthew.

23. Tidur Bersama

"Apa sebenarnya yang mengganggu pikiranmu, Clarice?" tanya Matthew tidak suka. Mereka sudah beberapa menit yang lalu berdiri di depan kamar Clarice dan wanita itu sama sekali tidak beranjak untuk memasuki kamarnya. "Clarice, kau mendengar apa yang aku katakan, bukan?" Matthew menyentuh bahu Clarice agar wanita itu fokus padanya.

Clarice mengerjap seperti orang bodoh ketika mendengar pertanyaan Matthew. "Apa? Apa yang kau katakan tadi?" tanyanya polos. Sungguh, Clarice memang benar-benar tidak mengerti kenapa Matthew terlihat sangat kesal padanya. Ia terlalu sibuk dengan pikirannya mengenai Matthew dan Callista hingga tidak mendengar apa yang baru saja Matthew katakan.

"Sepertinya kau sedang kurang sehat," Matthew menempelkan tangannya di kening Clarice yang terasa dingin. Ia yakin wanita itu pasti kedinginan karena terlalu lama berada di luar rumah. Itulah kenapa ia kesal saat melihat Clarice berjalan di luar. Tapi kemarahannya menguap begitu saja ketika Clarice memeluknya. Jika

mengingat kemarahannya runtuh hanya karena sebuah pelukan, rasanya Matthew sangat kesal pada dirinya sendiri. Tapi mau bagaimana lagi, pelukan Clarice memang berhasil meruntuhkan kemarahan yang sempat dirasakannya. "Masuk dan istirahatlah."

"Hah?" Clarice yang terbuai karena sentuhan lembut tangan Matthew di keningnya kembali tersentak mendengar ucapan pria itu. Ia menatap Matthew bingung hingga membuat Matthew geram. Antara gemas dan kesal karena tingkah Clarice yang kelewat bodoh malam ini.

"Ayo."

Tanpa menunggu jawaban Clarice, Matthew meraih tangan wanita itu, membawanya masuk ke dalam kamar dan menutup pintu.

Begitu tersadar, Clarice buru-buru melepaskan tangannya dari genggaman Matthew. Ia menatap Matthew dengan matanya yang terlihat khawatir. "Apa yang kau lakukan di kamarku? Keluar sekarang juga," Clarice mendorong tubuh Matthew menuju pintu, tapi pria itu bergeming. Dorongan keras Clarice sama sekali tidak mampu membuat tubuh Matthew beranjak dari tempatnya. "Pergilah, My Lord."

"Aku tidak akan pergi."

Dengan kesal Clarice menghentikan kegiatan yang baru ia sadari percuma. Lihat saja, ia sudah berusaha mendorong Matthew keluar dari kamarnya, tapi pria itu sama sekali tidak beranjak. "Ini kamarku dan kau tidak boleh berada di sini."

"Kenapa tidak boleh?" tanya Matthew santai, seolah pertanyaan itu memang tidak ia ketahui jawabannya.

"Kau jauh lebih tahu jawaban dari pertanyaan itu, My Lord."

Matthew mengangkat bahunya acuh. "Itu jika ada orang yang melihat, jika tidak, maka tidak masalah aku berada di sini."

"Ada apa sebenarnya denganmu?" tanya Clarice kesal. Ia tidak biasa menghadapi Matthew yang keras kepala seperti ini.

"Aku yang seharusnya bertanya, ada apa sebenarnya denganmu? Kau terlihat lebih banyak diam sejak makan malam tadi. Kau juga tidak pernah mau menatapku dan kau terus menghindariku. Kau bahkan kembali ke kamarmu tanpa berpamitan denganku. Jadi sekarang aku yang bertanya padamu, apa sebenarnya yang terjadi denganmu? Apa ada yang aku lewatkan di sini?" tanya Matthew sambil menumpahkan kekesalannya atas

sikap aneh Clarice. "Dan jangan berpikir untuk membohongiku karena aku akan mengetahuinya."

Manik amber Clarice menatap manik hijau Matthew. Haruskah ia mengatakan apa yang dilihatnya siang tadi? Tapi jika Clarice mengatakannya bagaimana jika hal itu justru membuatnya kehilangan Matthew? Tidak. Ia tidak bisa mengatakannya. Ia belum siap kehilangan Matthew. Ia ingin membuat Matthew mencintainya meskipun hal itu mungkin sulit untuk terjadi, tapi setidaknya ia memiliki kemungkinan untuk berhasil jika Matthew berada di dekatnya. Atau setidaknya ia ingin Matthew tetap berada di dekatnya sampai Matthew menentukan pilihan.

"Kau akan menjawab pertanyaanku atau aku akan mencari tahu sendiri?"

Clarice menghela napas. Ia melangkah ke arah ranjang bertiang empat miliknya dan duduk di pinggir ranjang sambil menatap Matthew. "Aku tidak pernah tahu kalau kau pria pemaksa."

"Aku belajar darimu."

"Hei, memangnya kapan aku melakukannya?" tanya Clarice tidak terima.

"Sudahlah, tidak penting. Sekarang katakan padaku, apa yang mengganggu pikiranmu?"

"Aku hanya kelelahan dan sedikit sentimentil karena kembali ke rumah ini. Hanya itu yang terjadi, dan maaf kalau kau merasa terabaikan karena sikapku."

"Kau memang harus meminta maaf atas apa yang kau lakukan, My Lady," Matthew membuka jaketnya dan meletakkannya di sandaran kursi, lalu mendudukkan dirinya di atas kursi untuk melepaskan sepatunya.

"Apa yang sedang kau lakukan? Kenapa kau melepaskan sepatu dan jaketmu?"

Seakan tidak mendengar pertanyaan Clarice, Matthew kembali melepaskan kemeja bewarna abu yang dikenakannya, hingga tubuh atasnya tidak tertutupi apapun. Memperlihatkan dadanya yang ditumbuhi bulu halus dengan kedua payudara yang putingnya terlihat menggoda. Rasanya ingin sekali Clarice menyapukan lidahnya di kedua puncak yang menggoda itu hingga Matthew mengeluarkan erangan penuh kenikmatan.

Clarice dengan cepat menggeleng. Kenapa ia bisa berpikiran mesum seperti itu? Ini gila. Ini sangat tidak pantas. Dan ini untuk pertama kali Clarice berimajinasi liar

hanya karena melihat seorang pria. Matthew benar-benar membuatnya kehilangan akal sehatnya.

"Mau apa kau?" Clarice sontak berdiri ketika Matthew berjalan ke arahnya. Matthew tidak mungkin berani macam-macam dengannya, kan? Matthew tidak mungkin melecehkannya di kamarnya sendiri, bukan? Tapi apa yang Matthew tampilkan di wajahnya saat ini membuat Clarice kesulitan menebak apa yang ada di kepala pria itu. "Matthew!" seru Clarice kesal. Ia nyaris memekik karena tidak kunjung mendapat jawaban.

"Mau tidur, memangnya apa lagi," sahut Matthew santai, Ia berdiri tempat dihadapan Clarice, lalu tanpa Clarice duga tubuhnya terdorong hingga ia berbaring di atas ranjang.

Belum sempat Clarice bangkit, Matthew sudah lebih dulu berbaring di sampingnya dengan kedua tangan yang terlipat untuk menyangga belakang kepalanya. Kedua mata pria itu terpejam, bersiap untuk tidur.

"Ini bukan kamarmu, Matthew. Kau tidak bisa tidur di sini," tegur Clarice kesal. Ia beranjak dari tidurnya dan duduk menghadap Matthew.

Dengan malas Matthew membuka matanya. "Ini memang bukan kamarku. Ini kamarmu, dan karena kau

adalah calon istriku jadi aku bisa tidur di sini. Tidak akan ada yang melarangnya termasuk Papamu."

"Hei, siapa yang bilang begitu?"

"Kalau begitu mari kita buktikan," sahut Matthew percaya diri.

Clarice bergidik. Bukan tidak mungkin Matthew akan melakukan apa yang dikatakannya. Jika sampai itu terjadi, mau di taruh dimana wajahnya? Di situasi seperti ini ia tidak boleh memancing Matthew. "Kenapa kau jadi sangat menyebalkan begini? Bagaimana kalau ada yang tahu kau berada disini?"

"Tidak akan yang tahu kalau kau tidak berisik."

Clarice memekik ketika Matthew menarik tubuhnya hingga tubuh ringan Clarice berada di atas tubuh Matthew.

"Jangan berisik dan tidurlah."

"Aku tidak bisa tidur seperti ini," Clarice mencoba turun dari atas tubuh Matthew, tapi tangan Matthew membelit pinggangnya dengan erat.

"Ini akan membuatmu hangat, Clarice," Matthew memposisikan tubuh Clarice dengan lebih baik di atas tubuhnya. "Tidurlah. Aku akan terus menemanimu malam ini."

"Tidak perlu," gerutu Clarice di antara rasa kantuk dan nyaman yang tiba-tiba mendatanginya. Ini terlalu menyenangkan. Tidak mungkin Clarice bisa menjauhkan tubuhnya dari Matthew jika sudah seperti ini.

Ayolah, kemana sosok Clarice yang sebelumnya marah-marah dan bersiap mengusir Matthew keluar dari kamarnya? Kemana sosok Clarice yang mengatakan tidak akan bergantung pada Matthew lagi?

Sudah tidak ada. Sosok itu sudah menghilang entah kemana. Yang tertinggal hanya sosok Clarice yang terlalu lemah karena kedekatan yang terjadi antara dirinya dan Matthew.

Iya, seperti inilah Clarice jika sudah berhadapan dengan Matthew. Ia tidak pernah benar-benar bisa menjauh ataupun melupakan rasa cinta yang baru bersemi dihatinya jika sudah berada di dekat Matthew. Bahkan kejadian siang tadi tidak cukup untuk membuat Clarice mundur meskipun ia sadar dirinyalah yang akan terluka di bagian akhir nanti.

"Tidurlah, Clarice. Ini sudah terlalu malam untuk seorang wanita beristirahat."

Clarice tidak menjawab. Kesadarannya benar-benar berada di ambang batas ketika tangan besar

Matthew mengelus punggungnya perlahan. Membuat gerakan naik turun yang semakin membuat Clarice merasa nyaman hingga ia benar-benar kehilangan kesadarannya setelah itu. Memilih menyerah dalam kegelapan yang dengan perlahan melingkupi dirinya.

Matthew tersenyum ketika tubuh Clarice mulai rileks dalam dekapannya. Ia tahu Clarice sudah tertidur. Ia mengusap pelan rambut pirang terang milik Clarice. Membawa ujung-ujung rambut yang sudah tidak lagi terikat itu ke hidungnya hanya untuk menghirup aroma memabukkan wanita itu.

Tanpa mengusik tidur nyaman Clarice, Matthew mencium kening Clarice cukup lama. "Selamat beristirahat dan mimpi indah, calon istriku."

Setelahnya Matthew memilih ikut memejamkan mata dengan Clarice yang tetap berbaring di atasnya. Entah sampai berapa lama mereka akan berada di posisi seperti ini, tapi untuk saat ini Matthew hanya akan menikmati tubuh Clarice di atas tubuhnya.

Tanpa sadar Matthew tersenyum dalam tidurnya. Matthew semakin erat mendekap tubuh ramping Clarice hingga akhirnya ia benar-benar terlelap bersama aroma tubuh Clarice yang memenuhi indera penciumannya.

24. Morning Kiss

Clarice mengerang pelan ketika kedua manik ambernya terbuka. Ia menggeliat tapi gerakannya terhalang tangan kokoh yang melingkar di perutnya.

Terkejut dengan apa yang terjadi padanya, Clarice dengan cepat memeriksa tubuhnya, memastikan ia masih berpakaian lengkap dan tidak ada apapun yang terjadi padanya semalam.

Hembusan napas lega terdengar keluar dari bibir indah Clarice ketika tidak terjadi apapun padanya. Lalu dengan gerakan perlahan Clarice berbalik untuk memastikan siapa yang saat ini tengah berbaring di ranjangnya.

Napas Clarice tercekat ketika mendapati wajah tampan Matthew yang tengah terpejam dihadapannya tanpa mengenakan atasan. Memperlihatkan tubuh bagian atas pria itu yang indah dan mempesona.

"Jadi yang semalam bukan mimpi?" Clarice bergumam pelan pada dirinya sendiri. Ia pikir semalam hanya mimpi hingga membuatnya tidur dengan senyuman yang tak pernah luntur dari wajah cantiknya. Tapi ternyata

semalam memang bukan mimpi. Matthew benar-benar tidur di kamarnya dan memeluknya sepanjang malam.

Uh, ini sangat luar biasa. Kehadiran Matthew di dalam kamarnya merupakan sesuatu yang tidak pernah dibayangkan Clarice sebelumnya.

Clarice tersenyum melihat wajah tampan Matthew. Jika seperti ini Matthew terlihat semakin tampan karena tidak ada ekspresi dingin di wajahnya. Tapi entah kenapa Clarice merindukan tatapan tajam pria itu yang selalu tertuju padanya. Tatapan tajam yang bisa membekukan siapa saja yang melihat kecuali Clarice.

Dari awal, Clarice memang menyukai bagaimana cara Matthew menatapnya. Tatapan pria itu begitu tajam dan dingin seolah ia hanya seorang hama yang sangat tidak pantas berada di dekat pria itu.

Penggambaran yang sedikit berlebihan memang, tapi memang begitulah yang Clarice rasakan ketika bertemu Matthew pertama kali. Tapi hal itu jugalah yang membuat Clarice jatuh cinta pada pertemuan pertama mereka. Aneh memang, tapi begitulah kenyataannya. Cinta memang kerap kali datang tanpa kita duga.

Saat melihat manik hijau Matthew yang menatapnya tidak bersahabat, Clarice yakin kalau Matthew

adalah pria yang di carinya selama ini. Pria yang tidak akan goyah jika dihadapkan pada wanita lain. Meskipun keyakinan itu sekarang sedikit berkurang karena hubungan antara Callista dan Matthew yang pernah terjalin di masa lalu, serta apa yang dilihatnya kemarin, Clarice berharap Matthew tidak akan goyah untuk terus memilihnya.

Semoga saja.

Clarice mengangkat tangannya menyentuh wajah tampan Matthew. Jemari lentiknya mengelus alis tebal Matthew yang terlihat begitu menawan, lalu turun ke kedua mata Matthew yan tertutup yang saat terbuka akan menampakkan manik hijau yang indah, lalu kembali turun dan berlama-lama di hidung mancung pria itu hingga akhirnya kembali bergerak turun ke bibir sensual Matthew. Mengusap lembut bibir pria itu dengan ujung jarinya seakan tidak ingin mengganggu tidur lelap Matthew.

Clarice meremang ketika jari lentiknya menekan bibir bawah Matthew. la memejamkan mata, merasakan kelembutan yang didapat jarinya dari sana. Sungguh, jika saja akal sehatnya meninggalkan kepalanya, mungkin saat ini Clarice sudah melumat bibir Matthew. Tapi hal itu tidak mungkin dilakukannya. Selain karena Matthew yang masih

tidur, ia juga tidak ingin membangunkan Matthew karena kegilaan yang terlintas dalam benaknya.

Tubuh Clarice tersentak. Kedua matanya yang terpejam langsung terbuka ketika ujung jarinya tiba-tiba berada di dalam mulut Matthew. Ia tertegun melihat Matthew yang sudah membuka kedua matanya dan menatapnya dengan tatapan yang... entahlah, Clarice tidak mengerti.

"Suka dengan apa yang kau lakukan, My Lady?" tanya Matthew serak setelah mengeluarkan jari Clarice yang sebelumnya berada dalam mulutnya. Tangan besarnya masih memegang tangan mungil Clarice yang sejak tadi mengganggu tidurnya.

"A... aku... aku hanya...."

"Berpikiran mesum hanya karena melihatku tengah tertidur," Matthew meneruskan ucapan Clarice dengan cepat hingga membuat wajah Clarice berubah merah. Matthew tertawa dalam hati karena tahu apa yang baru saja dikatakannya adalah sebuah kebenaran. Clarice terlalu mudah di tebak jika itu sudah menyangkut dirinya.

"Jangan terlalu percaya diri," sambil berusaha menyangkal tuduhan Matthew yang memang benar, Clarice mencoba menarik tangannya dari genggaman Matthew,

tapi tentu saja Matthew tidak akan membiarkannya begitu saja. Ia sudah memiliki rencana untuk menggoda Clarice setelah apa yang wanita itu lakukan padanya. "Lepaskan tanganku, dan cepatlah keluar dari kamarku sebelum ada yang menemukanmu disini."

"Tidak akan ada yang masuk karena aku sudah mengunci pintunya semalam," sahut Matthew santai.

Clarice mendengus. Pantas saja Marie belum masuk untuk menyiapkan air mandinya. Mungkin wanita itu berpikir ia tidak mau di ganggu karena kamarnya yang terkunci. "Apa yang sebenarnya kau inginkan, My Lord?"

"Memberimu pelajaran karena sudah menggodaku."

"Aku tidak mengerti apa yang kau...." Clarice terkesiap ketika jarinya dimasukkan ke dalam mulut Matthew. Bukan hanya ujungnya tapi keseluruhan bagian telunjuknya berada di dalam mulut Matthew yang terasa panas.

Wajah Clarice memerah ketika manik ambernya bertemu dengan manik hijau Matthew. Ia menatap Matthew tanpa berkediap sambil menikmati sensasi dari jarinya yang keluar masuk di dalam mulut hangat Matthew.

"Matt..." Clarice mendesah pelan ketika Matthew menghisap kuat jarinya.

"Iya, kau harus memanggil namaku seperti itu ketika kita hanya berdua seperti ini, Clarice."

Tersadar dari apa yang dilakukannya Clarice dengan cepat menarik tangannya keluar dari mulut Matthew. Ia beranjak bangun dan membersihkan jarinya dengan gaun tidur yang dikenakannya. "Kau menjijikkan. Apa kau tidak tahu kalau air liur di pagi itu sangat bau?"

Bukannya tersinggung Matthew justru terkekeh pelan. Ia memiringkan tubuhnya menghadap Clarice. Kepalanya di topang dengan tangan kirinya. "Aku pikir beberapa saat lalu aku mendengar kau mendesahkan namaku karena rasa nikmatnya."

Sontak saja wajah Clarice memerah karena ucapan Matthew. Ia dengan cepat mengalihkan tatapannya kearah lain. Matthew benar-benar membuatnya mati kutu. Apalagi melihat Matthew yang masih berbaring di atas ranjangnya benar-benar membuat Clarice kehilangan pertahanannya. Pria itu terlihat sangat seksi dan tampan meskipun baru bangun tidur.

"Kau pasti salah dengar. Aku tidak mungkin melakukan hal memalukan itu."

"Iya, iya, iya, aku mungkin salah dengar," Mattthew beranjak bangun dan berjalan mengampiri Clarice. Ia meraih dagu Clarice hingga wanita itu mendongak menatapnya. "Tapi yang pasti aku tidak sedang bermimpi menemukan diriku tidur di atas ranjangmu."

"Itu karena kau yang memaksa!" seru Clarice dengan wajah memerah.

"Iya, itu karena kau memang harus di paksa terlebih dulu, My Lady," Matthew menatap lekat wajah cantik Clarice yang bersemu merah. Terlihat semakin cantik. "Aku heran kemana perginya wanita tidak waras bernama Clarice yang selama ini sering mengganggu ku? Kenapa kau tiba-tiba berubah menjadi gadis bangsawan yang malu-malu dihadapanku? Kau tahu, itu sangat tidak cocok denganmu, My Lady."

Clarice menepis tangan Matthew di dagunya. Ia menatap Matthew kesal. Tidak tahukah Matthew kalau pria itulah penyebab semua ini? Matthew yang terlalu dekat dengannya membuatnya tidak bisa berpikir dan malah bersikap layaknya wanita bangsawan yang pemalu. Sungguh bukan dirinya sekali.

"Itu karena kau terlalu dekat denganku," jawab Clarice kesal.

"Dan apa hubungan semua itu denganku?"

"Tentu saja ada. Kalau kau terlalu dekat denganku aku tidak bisa berpikir dengan benar."

Matthew tersenyum miring. "Aku pikir selama ini kau memang tidak pernah menggunakan otakmu untuk berpikir."

"Kau terlalu meremehkanku," ketus Clarice. "Sebaiknya kau kenakan kembali pakaianmu dan keluar dari kamarku. Sebentar lagi pelayan akan menyiapkan air hangat untuk mandi dan aku tidak mau mereka melihatmu ada di kamarku."

"Baiklah kalau begitu."

Clarice nyaris menghela napas lega karena Matthew menuruti keinginannya, tapi ternyata hal itu tidak benar-benar bisa dilakukannya ketika Matthew dengan cepat meraih pinggangnya. Menekan tengkuknya dengan sebelah tangan sebelum menyatukan bibir mereka.

Matthew mencium Clarice dengan begitu lembut. Menggoda Clarice untuk membalas ciumannya dengan lihai. Lidah Matthew langsung menerobos masuk ketika Clarice memekik setelah ia menggigit pelan bibir wanita itu.

Lidah panas Matthew dengan cepat menjelajah masuk ke dalam mulut Clarice. Menginvansi kedalaman mulut wanita itu, mencari lidah panas Clarice yang langsung di bawanya menari dengan gairah miliknya. ketika Clarice sudah melayang karena ciuman panasnya, pria itu melepaskan tautan bibir mereka dan tersenyum penuh kemenangan karena berhasil membuat Clarice menginginkannya.

Tangan kasar Matthew mengusap lembut bibir Clarice yang bengkak karena ciumannya. Suaranya yang serak terdengar membelai pendengaran Clarice. Membuat tubuh wanita itu meremang seketika karena apa yang Matthew ucapkan.

"*Morning kiss*-ku," bisik Matthew serak.

25. Tidak Lebih Dari Sebuah Khayalan

Sepanjang hari, Clarice tidak berhenti tersenyum. Semua karena ia terus saja teringat apa yang dirinya dan Matthew lakukan di dalam kamarnya.

Kejadian pagi tadi tidak mau hilang dari pikiran Clarice. Ia tidak pernah menyangka Matthew yang dingin bisa berubah menjadi semanis itu hingga membuatnya terus tersenyum seperti orang gila sejak Matthew keluar kamarnya.

Morning kiss.

Clarice menyentuh bibirnya ketika mengingat ucapan Matthew setelah mengakhiri ciuman mereka. Wajahnya bersemu. Ia sudah seperti remaja yang baru pertama kali berciuman. Padahal ia sudah pernah mencium Matthew sebelumnya, tapi rasanya tidak semenyenangkan ini.

Ciuman pagi tadi terasa berbeda karena Matthew yang lebih dulu melakukannya, persis seperti saat mereka bicara di dekat danau saat itu. Yang membedakan hanyalah cara Matthew menatapnya pagi tadi terlihat begitu berbeda dengan cara Matthew menatapnya saat di dekat danau.

Tatapan pria itu begitu teduh dan lembut membuat Clarice melayang dengan jutaan kupu-kupu yang melingkupinya.

Jika sudah begini bagaimana Clarice bisa menahan diri untuk tidak semakin jatuh cinta pada Matthew?

Uh, sejak awal Clarice memang tidak pernah menahan diri untuk jatuh cinta pada Matthew. Ia membiarkan hatinya jatuh sejatuh-jatuhnya pada Matthew tanpa khawatir pria itu tidak akan membalas perasaannya atau bahkan mengkhianatinya. Iya mengkhianatinya.

Senyuman di wajah cantik Clarice perlahan memudar tergantikan dengan wajah sendu yangg memancarkan kesedihan. Semua kebahagiaan yang dirasakannya sejak tadi perlahan tergantikan dengan kesedihan yang kini menggerogoti hatinya.

Segudang pertanyaan mengenai hubungan Matthew dan Callista kembali melintas dalam pikiran Clarice. Apakah mereka kembali bersama atau apa yang dilihatnya saat itu tidak seperti kenyataannya?

Clarice menggeleng. Berusaha menyingkirkan semua pertanyaan itu dari kepalanya. Ia tidak ingin paginya berubah buruk hanya karena pertanyaan yang kembali memenuhi kepalanya.

Clarice beranjak bangun dari kursi meja riasnya, lalu berjalan ke ruang makan ketika Marie memanggilnya. Senyuman indah kembali terlukis di wajah cantik Clarice karena ia akan kembali bertemu dengan Matthew. Tapi senyuman itu seketika menghilang ketika Clarice menemukan Callista dan Matthew hanya berdua di ruang makan. Tidak ada Vivian maupun Papanya, hanya ada Callista dan Matthew yang terlihat tengah menikmati sarapan berdua. Terlihat persis seperti sepasang pengantin baru.

"His Lordship dan Her Ladyship pergi ke ke kediaman temannya pagi-pagi sekali, My Lady."

Pertanyaan Clarice di jawab Marie yang masih setia berdiri di sampingnya. Clarice mengangguk dan meminta Marie untuk meninggalkannya. Tidak ada pelayan di ruang makan, dan ia juga tidak ingin Marie ada di sana.

Dengan langkah yang berusaha terlihat santai Clarice melangkah menuju meja yang menyajikan beberapa menu untuk sarapan. Setelah mengambil makanannya, Clarice langsung duduk di sebelah kanan Matthew tanpa mempedulikan Callista yang duduk di sebelah kiri pria itu.

"Pagi," Clarice mencium pipi Matthew dan memberikan senyum terbaiknya pada pria itu. Ia

tersenyum samar melihat Callista yang terlihat kesal padanya.

"Tidak tahu sopan santun."

"Ups," Clarice menutup bibirnya seolah ia baru sadar kalau ada Callista di sana. "Maaf aku tidak tahu kau ada disini," Clarice tersenyum manis pada Callista yang langsung memalingkan wajahnya. "Ngomong-ngomong apa yang kau lakukan di sini pagi-pagi sekali, Callista? Aku pikir ini terlalu pagi untuk berkunjung. Bukankah seharusnya kau menemani suamimu sarapan bersama? Atau di rumahmu tidak tersedia makanan untuk sarapan hingga kau datang pagi-pagi sekali kemari?"

"Lancang!" Callista melempar serbet miliknya dengan kesal. Ia berdiri. Matanya nyalang menatap Clarice. "Kau seharusnya bisa menjaga cara bicaramu Clarice. Bagaimanapun juga aku adalah kakakmu dan ini adalah rumah orang tuaku, jadi tidak masalah kalaupun aku datang sepagi ini."

"Lebih tepatnya ini rumah Papaku. Mamamu hanya istri kedua dan kau jelas-jelas bukan darah daging Papaku. Seharusnya kau sadar itu," sahut Clarice tenang, mengabaikan kemarahan yang Callista tujukan padanya. Ia

sudah memutuskan untuk melawan dan itu akan dilakukannya mulai sekarang.

"Kau...." rahang Callista mengeras. Ia nyaris saja melempar Clarice dengan piring di depannya jika Matthew tidak segera menggenggam tangannya.

Clarice tersenyum kecut melihat Matthew yang menggenggam tangan Callista di bawah meja. Darimana Clarice tahu? Karena tangan sebelah kiri Matthew yang semula di atas meja sudah tidak lagi terlihat, dan Clarice cukup pintar untuk tahu apa yang terjadi di bawah sana.

Baru saja Clarice berbunga-bunga karena perlakuan Matthew pagi tadi, sekarang Matthew sendirilah yang menghancurkan bunga-bunga itu dengan apa yang tengah dilakukannya pada Callista. Mungkin Matthew berpikir dirinya bodoh hingga tidak tahu apa yang dirinya dan Callista mainkan saat ini.

"Aku sudah selesai," Clarice berdiri. Ia hendak beranjak ketika tangan kanan Matthew meraih tangannya. Clarice kembali terluka karena sikap Matthew. Lihatlah, betapa maruknya Matthew yang saat ini tengah berusaha menenangkan dua wanita sekaligus. Tangan kanan Matthew memegang tangannya sementara tangan kirinya menggenggam tangan Callista.

"Kau bahkan belum memakan sarapanmu, Clarice."

"Aku sudah tidak berminat makan lagi. Kalian bisa meneruskan sarapannya," dengan hati yang terluka Clarice melepaskan tangan Matthew yang kali ini sama sekali tidak berusaha untuk menahannya. Sebegitu tidak inginnya-kah Matthew melepaskan tangan Callista dalam genggamannya? Apa perasaan Callista jauh lebih penting daripada perasaannya?

Clarice tersenyum miris. Apa yang Matthew lakukan saat ini adalah jawaban dari semua pertanyaannya selama ini. Matthew lebih memilih Callista daripada dirinya dan itu sudah cukup bagi Clarice. "Aku permisi."

Clarice bergegas meninggalkan ruang makan. Marie yang memang menunggu majikannya di luar langsung menyambut dan menatap Clarice dengan wajah bingung karena majikannya secepat itu menyelesaikan sarapannya. Belum sempat Marie bertanya, Clarice sudah lebih dulu bicara. "Perintahkan kusir untuk menyiapkan kereta. Kita akan pergi setelah ini."

"Anda mau kemana, My Lady?"

"Jangan banyak bertanya Marie. Lakukan saja perintahku. Setelah aku kembali, aku ingin kereta sudah menunggu di depan pintu."

"Baik, My Lady."

Clarice bergegas ke kamarnya, mengambil mantel dan kembali turun lalu berjalan menuju kereta yang sudah menunggunya di depan pintu. Kereta langsung berjalan begitu Marie menutup pintu dan Clarice menyebutkan tujuannya.

Marie masih diliputi pertanyaan kemana tujuan sang majikan dan apa yang telah terjadi di ruang makan hingga Clarice terlihat begitu marah dan terluka. Dan satu pertanyaan Marie terjawab ketika kereta berhenti ditujuan mereka pagi ini. Rumah Albert, pria tua bangka yang dengan tidak tahu malu memaksakan diri untuk menikahi majikannya.

"Apa yang hendak anda lakukan disini, My Lady?"

"Menemui, Albert. Memangnya apa lagi?" sahut Clarice ketus. Suasana hatinya benar-benar buruk hari ini.

"Untuk apa?"

"Memintanya membatalkan rencana pernikahan kami."

"Tapi bukankah His Lordship yang akan membantu kita? Lagipula saya tidak yakin Lord Albert akan setuju mengingat dia jugalah yang mengajukan agar pernikahan anda dengannya di percepat."

"Kita tidak akan pernah tahu kalau belum mencobanya, bukan?" Clarice turun dari kereta setelah kusir meletakkan papan pijakan untuknya. "Kau tunggu disini. Aku akan masuk ke dalam."

"Tapi My Lady."

"Jangan membantahku, Marie."

Marie menundukkan kepalanya. "Maafkan saya, My Lady."

Clarice menganguk lalu berjalan menuju pintu kediaman Albert. Dengan dagu terangkat Clarice mengetuk pintu kediaman Albert. Kepala pelayan menyambutnya dan mengumumkan kedatangannya. Setelah menyerahkan mantelnya, Clarice di bawa ke ruang duduk dimana pria tua bangka itu tengah menunggunya.

"Lady Clarice, seneng melihat kedatanganmu di kediamanku, sayang."

Clarice berusaha menahan rasa jijiknya ketika Albert meraih tangannya dan mengecupnya. Ia buru-buru menarik tangannya dari tangan pria itu dan mengusapkan di gaun bajunya tanpa terlihat jelas. Bagaimanapun juga harus tetap bersikap sopan pada orang tua.

"Aku tidak akan berbasa-basi mengenai tujuan kedatanganku kemari, Albert," tanpa duduk Clarice

langsung bicara. "Aku ingin kau membatalkan rencana pernikahan kita secepatnya."

Albert berusaha menahan rasa kesalnya mendengar ucapan Clarice. Jika sebelumnya ia dengan pongah akan menolak apa yang Clarice inginkan, maka kali ini berbeda. Albert sudah tidak mungkin lagi menolak permintaan Clarice karena dia sudah lebih dulu menyetujui permintaan Matthew.

Mengingat kembali kedatangan Matthew dan kembarannya semalam benar-benar membuat Albert marah. Bagaimana mungkin Matthew bisa menjadikan Clarice calon istrinya di saat ia sudah lebih dulu menginginkan wanita itu menjadi miliknya?

Mendengar ucapan Matthew semalam membuat Albert ingin membunuh Matthew saat itu juga. Tapi pengalaman mengajarkan Albert untuk bertindak lebih bijak. Matthew memiliki kuasa dan keluarganya tidak kalah berkuasa. Ia mungkin akan melepaskan Clarice saat ini, tapi Clarice pasti akan menjadi miliknya suatu saat nanti.

"Kenapa kau sangat tidak ingin menikah denganku, My Lady?" tanya Albert. Sengaja ingin berlama-lama menahan Clarice berada di kediamannya.

Kehadiran Clarice benar-benar membuat Albert merasa sangat segar sekaligus bergairah. Iya, bergairah. Hanya dengan melihat Clarice saja Albert sudah sangat bergairah, bagaimana kalau nanti wanita itu menjadi miliknya? Yang pasti Albert tidak akan pernah membiarkan Clarice keluar dari kamar mereka.

"Kau jauh lebih tahu jawaban dari pertanyaanmu itu, Albert," sahut Clarice dingin. Manik ambernya berusaha terus menatap Albert meskipun sebenarnya ia sangat tidak ingin melakukannya. Tapi Albert harus melihat kesungguhannya dan ia tidak akan menurunkan pandangannya hanya karena ia tidak menyukai pria itu. "Kau lebih pantas menjadi Papaku daripada suamiku. Jadi batalkan pernikahan ini secepatnya karena sampai kapanpun aku tidak akan pernah mau menikah denganmu."

Albert tentu saja tersinggung mendengar ucapan menusuk Clarice. Tapi ia berusaha untuk tidak menampakkannya dihadapan wanita itu. "Apa yang akan kau lakukan jika aku tidak ingin membatalkan pernikahan ini?"

"Aku akan pergi dan mengakhiri hidupku sendiri. Aku tidak akan pernah sudi menikah dengan pria yang

lebih pantas menjadi ayahku," jawab Clarice penuh keyakinan.

Clarice tahu kehidupannya terlalu berharga untuk ditukarkan dengan semua ini, tapi ia pikir semua itu sepadan. Toh tidak ada orang yang benar-benar menginginkannya di dunia ini. Tidak Papanya, tidak juga Matthew. Setidaknya di akhirat nanti ia bisa bertemu sang Mama. Itu terdengar jauh lebih menyenangkan daripada harus menjalani hidup yang penuh siksaan.

Tanpa menunggu jawaban dari Albert, Clarice langsung meninggalkan kediaman Albert. Ia sudah mengatakan apa yang diinginkannya dan meskipun tidak yakin Albert akan menyetujuinya, setidaknya Clarice sudah pernah mencoba memperjuangkan masa depannya tanpa bergantung pada orang lain.

"Kita mau kemana lagi, My Lady?" tanya Marie begitu Clarice sudah kembali masuk ke dalam kereta dengan wajah tegang.

"Jalan-jalan. Aku tidak ingin kembali sebelum malam."

"Baik, My Lady."

Sepanjang hari Marie tidak banyak bicara. Ia hanya akan bicara untuk mengingatkan Clarice jika waktu makan

sudah tiba. Selebihnya Marie tidak mengatakan apapun karena ia tahu suasana hati majikannya sedang buruk.

Marie sebenarnya ingin bertanya, tapi ia cukup tahu diri untuk tidak ikut campur urusan sang majikan. Sedekat apapun dirinya dan Clarice, selalu ada batasan antara dirinya dan sang majikan. Alhasil, sepanjang hari itu Marie lebih banyak diam mengikuti sang majikan.

Mendekati malam barulah mereka kembali ke rumah. Clarice langsung masuk ke dalam kamarnya dan mengunci diri di sana. Tidak mengizinkan Marie atau siapapun untuk masuk. Malam ini ia ingin sendiri. Menenangkan diri setelah semua kejadian yang dialaminya.

Sepanjang malam Clarice duduk di bingkai jendela kamarnya. Ketika hampir tengah malam, Clarice beranjak dan berniat berbaring di atas ranjangnya. Tapi gerakannya terhenti ketika ia melihat siluet dua orang dalam keremangan malam. la menajamkan penglihatannya untuk mengenali keduanya dan Clarice kembali merasakan sakit yang luar biasa ketika mengenali kedua orang yang bersama dalam kegelapan itu.

Matthew dan Callista.

Apa yang dilihatnya saat ini dan kejadian pagi tadi seakan menampar Clarice jika apa yang baru tadi pagi dilakukannya bersama Matthew di kamar ini tidak lebih dari sebuah khayalan yang seharusnya tidak ia khayalkan.

26. Semua Demi Clarice

Matthew tidak pernah menyangka kalau dirinya ternyata memiliki begitu banyak stok kesabaran. Ia baru menyadari hal itu ketika dihadapkan pada sikap tidak tahu malu Callista.

Seandainya saja Matthew tidak berniat untuk benar-benar membebaskan Clarice dari cengkraman Callista dan Mamanya sudah pasti ia tidak akan terus bersabar menghadapi Callista seperti yang saat ini dilakukannya.

Begitu Clarice melangkah pergi, Matthew langsung melepaskan tangan Callista yang sedari tadi di pegangnya. Bukan tanpa alasan Matthew melakukannya, ia melakukan hal itu karena tahu Callista berniat melempar Clarice dengan piring sarapannya. Jika sampai ia terlambat sedikit saja, sudah pasti piring itu akan melayang ke arah Clarice dan membuat wanita itu terluka.

Matthew tentu tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Karena itulah ia dengan cepat mengenggam tangan Callista untuk mencegah apa yang ingin wanita itu lakukan. Ia tidak memikirkan tanggapan Callista atas sikapnya,

selama hal itu bisa mencegah niat Callista untuk melukai Clarice, bagi Matthew semua setimpal. Ia tidak yakin bisa menahan kemarahannya jika sampai Callista melukai Clarice di depan matanya.

Untuk saat ini, Matthew akan membuat Callista berpikir kalau ia lebih memilih dirinya daripada Clarice. Hal itu akan meningkatkan kepercayaan Callista padanya. Dengan begitu maka ia akan dengan mudah mendapatkan apa yang diinginkannya setelah ini.

Sayangnya Matthew lupa memikirkan perasaan Clarice. Ia terlalu fokus pada Callista hingga lupa kalau mungkin saja Clarice tahu apa yang baru saja dilakukannya dan berpikir sebaliknya.

"Lihatlah kelakuan calon istrimu itu!" Callista menghempaskan bokongnya di kursi dengan cukup keras. "Aku benar-benar tidak percaya kau memilih wanita bar-bar dan tidak tahu sopan santun itu untuk menjadi istrimu. Kau benar-benar membuatku tersinggung karena memilih wanita yang kualitasnya jauh di bawahku, Matt."

"Tenanglah Callista. Clarice sudah pergi."

Callista memutar tubuhnya menghadap Matthew. "Kau harus membatalkan rencana pertunangan kalian. Aku sangat tidak menyukainya. Dia tidak pantas mendapatkan

semua ini apalagi menikah denganmu. Seharusnya dia mati saja malam itu dengan Mamanya yang bodoh itu."

Kening Matthew berkerut. "Apa maksud ucapanmu itu, Callista?"

Callista yang baru sadar dengan apa yang dikatakannya menatap Matthew kaget. Buru-buru ia mengelengkan kepalanya seolah ia tidak mengerti dengan apa yang baru saja ditanyakan Matthew. "Aku... aku tidak mengerti maksud pertanyaanmu itu, Matt."

"Kau baru saja mengatakan kalau seharusnya Clarice mati saja bersama Mamanya. Memangnya ada apa sebenarnya?"

"Ah itu," Callista berdehem. Otaknya dengan cepat merangkai kata. "Mamanya Clarice meninggal karena kecelakaan kereta lima tahun lalu. Saat itu dia bersama Clarice dan Clarice selamat," Callista tersenyum canggung. "Tadi aku terlalu kesal pada Clarice hingga tidak sadar menyumpahinya. Aku hanya emosi karena tingkahnya. Kau tahu kan bagaimana kalau orang sedang emosi."

Matthew mengangguk, seolah ia percaya pada apa yang Callista katakan, tapi dalam hati ia akan memerintahkan Gervase untuk semakin giat menyelidiki kecelakaan yang menimpa Clarice dan Mamanya lima

tahun lalu. Ia yakin ada yang Callista ketahui di balik kecelakaan itu.

"Aku mengerti, Callista. Kau tidak perlu menjelaskan apapun padaku. Aku percaya sepenuhnya padamu dan aku harap kau juga bisa percaya sepenuhnya padaku. Bukan apa-apa, tapi aku ingin hubungan kita kali ini benar-benar sampai pada sebuah pernikahan seperti yang pernah dan akan selalu aku impikan jika sudah menyangkut dirimu."

Wajah Callista semerah tomat mendengar ucapan Matthew. Kepercayaan dirinya meningkat tajam, begitupun keputusannya untuk melepaskan Daniel. Tidak ada keraguan sedikitpun untuk itu karena ia yakin akan mendapatkan tangkapan yang jauh lebih besar dan lebih menggairahkan dari Daniel yakni Matthew. Apapun akan Callista lakukan asalkan Matthew menjadi miliknya lagi.

"Aku tahu, Matt. Aku tidak mungkin merahasiakan apapun padamu. Aku mencintaimu."

"Aku tahu," Matthew meraih tangan Callista, membawa ke bibirnya. Manik hijaunya menatap manik biru Callista. Berpura-pura memperlihatkan betapa ia sangat mencintai wanita itu melalui tatapan matanya. "Percayalah, apapun yang terjadi aku akan melindungimu,

jadi kau harus jujur padaku agar aku tahu apa yang harus aku lakukan untuk melindungimu."

Callista menatap manik hijau Matthew. Sepertinya ia memang harus jujur pada Matthew agar Matthew bisa membantunya dan sang Mama menyingkirkan Albert. Ia lebih dari tahu kalau Matthew akan sanggup melakukannya. Matthew memiliki kekuasaan yang tidak akan bisa di lawan oleh si tua bangka Albert. Lagipula sudah cukup tua bangka itu memeras Mamanya selama ini. Sudah saatnya si tua bangka itu mati. "Apa aku bisa mempercayai ucapanmu itu, Matt?"

"Tentu saja. Aku akan melakukan apapun selama hal itu bisa membuatmu senang. Saat ini prioritas utamaku adalah kau. Kebahagiaanmu dan ketenangan hidupmu."

Callista tersenyum lebar. "Kalau begitu bolehkah meminta tolong padamu?"

"Tentu, katakanlah."

"Aku akan mengatakannya jika nanti waktunya tepat. Jika aku mengatakannya aku berharap kau benar-benar mau menolongku," kata Callista serius. Ia akan menceritakan rahasianya pada Matthew. Ini demi dirinya dan sang Mama.

"Apapun untukmu Callista, apapun," Matthew kembali mencium punggung tangan Callista. "Aku benar-benar sudah tidak sabar bersamamu lagi, sayangku."

"Kalau begitu kau harus segera mengakhiri hubunganmu dengan Clarice."

"Itu sudah pasti aku lakukan," Matthew melepaskan genggaman tangannya dari tangan Callista. "Yang jadi masalah adalah hubunganmu dan suamimu. Kau tahu kan tidak akan mudah terlepas dari sebuah pernikahan," kata Matthew pura-pura sedih.

Callista dengan cepat meraih wajah Matthew, hingga Matthew kembali menatapnya. Kesedihan Matthew saat ini membuatnya sangat bahagia. Pria sesempurna Matthew begitu mencintainya, bukankah itu sangat membanggakan? Ia benar-benar tidak akan membiarkan Matthew lepas darinya.

"Jangan khawatir sayang. Aku pasti akan segera mengakhiri pernikahanku dengan Daniel. Secepatnya, aku janji padamu.

"Aku percaya padamu, Callista."

"Oh Matthew, aku mencintaimu."

"Aku tahu," Matthew mencoba menghindar ketika Callista hendak menciumnya. "Kita sedang ada di ruang

terbuka, Callista, sebaiknya habiskan makananmu secepatnya agar tidak ada yang mencurigai kita."

"Aku tidak peduli dengan semua itu," sahut Callista kesal.

"Aku tahu, aku pun sama, tapi untuk sementara, sampai semua hal yang mengganjal hubungan kita beres sebaiknya kita harus terus menjaga sikap agar orang-orang tidak curiga. Ini demi dirimu. Aku hanya memikirkan nama baikmu."

Callista yang sebelumnya merasa kesal dengan cepat berubah mendengar ucapan Matthew. "Baiklah. Aku ikut denganmu. Malam nanti, temui aku di taman belakang rumah. Aku sangat merindukanmu."

"Baiklah."

Setelahnya keduanya melanjutkan sarapan tanpa bicara lagi. Matthew berpamitan pada Callista dengan mengatakan ada pekerjaan yang harus diselesaikannya padahal yang ada ia pergi ke kamar Clarice untuk menemui wanita itu. Matthew ingin menenangkan Clarice yang saat ini pasti sedang sangat marah padanya karena ia tidak mengatakan apapun saat di ruang makan tadi. Tapi kamar Clarice sepi. Wanita itu tidak terlihat dimanapun.

"Apa kau tahu dimana Lady Clarice berada, Orlando?" tanya Matthew kepada kepala pelayan di kediaman Clarice.

"Lady Clarice keluar dengan kereta selepas sarapan tadi, My Lord."

Kening Matthew berkerut. "Apa kau tahu dia kemana?"

"Maafkan saya, My Lord, Lady Clarice tidak memberitahu kemana dia akan pergi."

"Jika Lady Clarice sudah kembali katakan padanya kalau aku ingin bertemu dengannya. Aku akan keluar, jika ada yang mencariku katakan aku memiliki pekerjaan yang harus aku selesaikan."

"Baik, My Lord."

Matthew bergegas menuju istal. Meminta penjaga istal untuk menyiapkan kuda dan melajukannya pergi. Entah kemana, Matthew tidak tahu, ia hanya ingin mencari keberadaan Clarice meskipun ia tidak tahu dimana wanita itu saat ini.

Makan malam sudah siap begitu Matthew kembali. Tapi di ruang makan, Clarice tidak juga terlihat. Entah kemana wanita itu pergi hingga belum juga kembali, membuat Matthew benar-benar tidak tenang.

Selepas makan malam, Matthew langsung beranjak ke kamarnya setelah sebelumnya menanyakan keberadaan Clarice pada Orlando. Wanita itu memang belum kembali.

Cukup lama Matthew merenung di dalam kamarnya ketika ia mendengar suara lemparan batu yang mengenai jendelanya. Ia tahu pasti siapa pelakunya dan sebenarnya Matthew sangat tidak ingin menemui Callista, tapi semua demi Clarice. Ia harus mendapatkan kepercayaan Callista agar wanita itu menceritakan semua hal padanya.

Semua demi Clarice. Itulah yang membuat Matthew beranjak dari kamarnya. Melangkah dalam kegelapan malam untuk menemui Callista.

"Aku merindukanmu, Matt."

Callista langsung melemparkan diri pada Matthew. Oh, ia benar-benar merindukan pria itu. Bahkan agar bisa bertemu Matthew, ia rela memberikan obat tidur pada Daniel agar ia bisa menemui pria yang dicintainya.

"Bagaimana kau bisa berada di sini, Callista? Apa Daniel tidak curiga padamu?"

"Kau tidak perlu memikirkannya," Callista mengangkat kepalanya dari dada Matthew. "Aku hanya

perlu membuatnya tertidur lebih lelap sebelum aku melewati gerbang samping untuk sampai ke rumah ini."

Matthew mengangguk. Kediaman orang tua Clarice dan Daniel memang berdekatan dan tidak sulit bagi Callista untuk datang kapanpun wanita itu inginkan.

"Aku merindukanmu, Matt. Tidakkah kau merindukanku?" tanya Callista karena Matthew yang tidak juga membalas pelukannya.

Matthew memejamkan mata. Mengingatkan diri kalau semua yang dilakukannya demi Clarice, sebelum akhirnya memeluk Callista seperti yang wanita itu harapkan.

Ketika manik hijau Matthew terbuka, tatapannya tak sengaja terarah ke kamar Clarice. Entah kenapa, ia merasa tidak nyaman ketika melihat jendela Clarice yang terbuka, seolah Clarice sedang melihatnya bersama Callista. Padahal disana tidak terlihat siapapun, termasuk sang pemilik kamar.

27. Kekecewaan Clarice

"Dimana suamimu?" tanya Vivian begitu ia duduk di ruang santai kediaman Callista dan Daniel. Sengaja ia datang ke kediaman Callista agar lebih leluasa bicara dengan sang putri tanpa khawatir akan ada yang mendengar pembicaraan mereka.

"Sedang ada urusan di luar, ada apa, Mama?"

"Ambilkan Mama brendi."

"Kenapa tiba-tiba minum di siang bolong begini, Mama?" meskipun tidak suka, Callista tetap menuangkan brendi dan menyerahkan gelasnya pada Vivian yang sedang memijit keningnya. "Apa terjadi sesuatu, Mama?"

Vivian mengambil gelas dari tangan Callista dan menegaknya dalam sekali teguk. "Ini mengenai Albert."

"Ada apa dengan tua bangka itu?" tanya Callista sinis. Terdengar jelas nada tidak suka ketika Callista menyebut tentang Albert.

"Dia mengancam Mama karena rencana pernikahannya dengan Clarice batal."

"Sialan. Ini karena si sialan Clarice. Kalau dia tidak banyak tingkah kita pasti akan hidup tenang seperti

sebelumnya," maki Callista. Albert menyimpan rahasia Mamanya dan ia tahu kemungkinan buruk yang akan terjadi jika sampai Albert melakukan ancamannya. "Lalu apa yang akan Mama lakukan?" tanya Callista setelah cukup lama diam.

"Mama tidak tahu. Kau tahu sendiri orang seperti Albert sangat sulit untuk dihadapi," Vivian berkata dengan lemah. Ia mengenal siapa Albert. Pria itu pasti akan melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Ia dulu bahkan rela menjadi teman tidur pria tua tidak tahu diri hanya agar rahasianya aman. Tapi semua berakhir ketika Albert melihat Clarice dan itu sangat baik bagi Vivian karena ia tidak harus melayani nafsu bejat pria tua bangka itu sesering yang dulu pernah dilakukannya. "Seandainya saja calon suami Clarice bukan orang penting dan Benjamin tidak berhutang budi pada Papa pria itu, pasti semuanya akan lebih mudah."

Callista tersenyum mendengar ucapan sang Mama. "Matthew tidak akan pernah menikah dengan Clarice, Mama."

"Kenapa kau bisa berkata seperti itu?"

"Itu karena Matthew hanya mencintaiku dan aku sudah meminta Matthew membatalkan pernikahannya dengan Clarice."

"Apa sebenarnya yang kau sembunyikan dari Mama, Callista?"

Callista tersenyum penuh kebanggaan ketika memulai cerita mengenai hubungannya dengan Matthew di masa lalu dan apa yang terjadi selama ini, dimana dirinya dan Matthew diam-diam menjalin hubungan di belakang pasangan mereka. Semua yang dikatakannya pada Matthew pagi tadi juga tidak lupa di ceritakannya pada sang Mama.

"Apa kau yakin? Bukankah kekasihmu yang dulu adalah pria miskin yang terancam bangkrut?"

"Aku pikir terjadi kekeliruan informasi saat itu. Lagipula kalaupun benar, itu tidak lagi penting karena saat ini, Mama. Matthew sangat kaya bahkan lebih kaya dari Daniel. Matthew juga masih mencintaiku. Jadi aku tidak mungkin melepaskannya begitu saja."

"Tapi kau pernah meninggalkannya begitu saja, apa kau yakin dia akan percaya padamu lagi?"

"Dia tahu aku pergi karena terpaksa dan dia mempercayai semua ceritaku. Kami sepakat untuk memulai semuanya dari awal."

"Lalu bagaimana dengan pernikahanmu dan Daniel?"

"Oh ayolah Mama, sejak awal aku memang tidak pernah mencintai Daniel. Aku menarik perhatiannya dan menikah dengannya hanya untuk menyakiti Clarice, dan aku tidak pernah bisa mencintainya hingga saat ini. Satu-satunya pria yang aku cintai hanya Matthew. Jadi apalagi yang harus aku pertimbangkan jika pria yang kucintai ternyata masih memilihku?"

"Kau benar, tapi jangan sampai cinta membuatmu menjadi orang bodoh."

"Tentu saja, Mama. Aku tidak bodoh karena aku belajar banyak dari Mama. Dan aku yakin Matthew akan sangat bisa membantu kita menghadapi Albert," kata Callista yang malam juga ini akan langsung meminta tolong pada Matthew tentang Albert ketika mereka bertemu nanti.

"Lalu apa alasan yang akan kau berikan jika dia bertanya tentang permintaanmu?"

"Aku akan mengatakan kalau Albert berniat melecehkanku."

"Apa kau yakin dia akan percaya?"

"Mama tenang saja. Matthew terlalu mencintaiku dan aku yakin dia akan selalu mempercayai apapun yang aku katakan padanya. Bukankah Mama sudah melihat buktinya saat ini? Matthew kembali padaku dan bersedia meninggalkan Clarice setelah aku membereskan hubunganku dengan Daniel," kata Callista jumawa. "Ini kesempatan yang baik untuk kita Mama. Selain kaya, Matthew juga memiliki kekuasaan yang tidak dimiliki Daniel. Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang datang padaku untuk kedua kalinya. Aku akan meninggalkan Daniel dan Matthew akan meninggalkan Clarice, lalu setelahnya kami akan menikah dan Mama akan memiliki nama besar karena menjadi besan dari keluarga berpengaruh itu."

Vivian mengangguk. Meskipun belum sepenuhnya yakin tapi apa yang dikatakan Callista cukup menggiurkan. Jika Callista bisa mendapatkan Matthew maka mereka tidak hanya akan menjadi orang kaya tapi juga terpandang, berpengaruh dan di segani semua orang tanpa terkecuali.

**

Clarice memandangi matanya yang sembab karena menangis semalaman. Ternyata pengkhianatan yang pernah dialaminya di masa lalu bukan apa-apa dengan apa yang dialaminya saat ini.

Ini lebih sakit dari sebelumnya. Membuatnya begitu sesak hingga menangis semalaman seperti orang bodoh. Padahal Clarice tahu betul jika pengkhianat tidak perlu di tangisi.

Seharusnya Clarice bisa bersikap seperti saat Daniel mengkhianatinya dulu, tapi sayangnya semua tidak semudah yang dipikirkannya. Cinta yang dirasakannya pada Matthew ternyata jauh lebih besar dari yang dulu dirasakannya pada Daniel hingga ia begitu terpuruk.

Matthew memang sungguh luar biasa. Hanya dalam waktu singkat pria itu membuatnya jatuh begitu dalam pada cinta yang dirasakannya

Clarice menghela napas. Ia merias matanya untuk menyamarkan matanya yang bengkak. Clarice tidak mau ada orang yang tahu kalau ia baru saja menangis. Setelah dirasa cukup, Clarice memutuskan untuk berjalan-jalan di pagi hari setelah memberitahu Marie mengenai kepergiannya.

Merapatkan mantel hangatnya, Clarice melangkah menelusuri jalan di depan rumahnya. Udara masih terasa sangat dingin di pagi bersalju seperti ini, tapi cukup ampuh untuk meredam panas membara yang tengah meliputi hatinya.

"Clarice."

Clarice berbalik ketika mendengar suara ragu yang baru saja memanggilnya. Ia menatap pria tampan di depannya dengan datar. Ini untuk pertama kali ia mendengar pria itu memanggil namanya setelah pria itu resmi menikah dengan Callista beberapa tahun lalu.

Tidak ingin berlama-lama di tempat yang sama dengan Daniel, Clarice kembali berbalik, berniat pergi secepatnya, tapi Daniel sudah lebih dulu menahan tangannya. "Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku."

"Ma... maaf, aku hanya ingin berjalan bersamamu."

"Silahkan saja. Ini jalanan umum, semua orang bebas untuk berjalan disini tapi kau tidak harus memegang tanganku."

"Maafkan aku," Daniel melepaskan tangannya dari tangan Clarice dan mulai mensejajarkan langkahnya dengan Clarice. Tidak ada yang bicara. Clarice hanya diam sambil terus berjalan seolah ia hanya sendirian.

Jika dulu Daniel tidak menyukai suasana sepi seperti ini, maka anehnya kali ini Daniel menyukainya. Ia menyukai kebisuan Clarice. Sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Daniel tahu, ia sudah melakukan kesalahan dengan mengkhianati Clarice dan menikahi Callista. Ia terlalu dibutakan oleh cinta Callista padanya yang pada akhirnya membuatnya memilih mengkhianati Clarice.

Saat itu Daniel pikir ia akan bisa bahagia jika memiliki Callista menjadi istrinya. Callista wanita yang cantik, menarik, dewasa dan yang paling penting wanita itu mencintainya. Tapi ternyata kebahagiaan itu hanya berlangsung sebentar karena setelahnya Callista mulai berubah. Wanita itu tidak lagi memperhatikannya. Callista terlalu sibuk dengan dunianya dan bukan sekali dua kali ia mendengar berita miring mengenai sang istri.

Sayangnya Daniel terlalu mencintai Callista hingga ia seperti pria bodoh ketika dihadapan Callista. Ia terlalu takut kehilangan Callista. Tapi sekarang Daniel tidak lagi takut. Baginya tidak apa kehilangan Callista asalkan ia bisa hidup bahagia seperti dulu.

"Aku minta maaf."

Langkah Clarice terhenti begitu mendengar ucapan Daniel. "Untuk apa kau minta maaf?"

Daniel menatap sendu wajah cantik Clarice. Betapa bodohnya ia melepaskan Clarice karena tertipu penampilan Callista. Lihatlah akibat dari kebodohannya. Clarice tidak lagi menatapnya seperti dulu. Kini Clarice menatapnya dengan tatapan dingin yang membuat Daniel sadar bahwa tidak ada lagi cinta yang Clarice rasakan untuknya.

"Aku minta maaf atas apa yang pernah terjadi di masa lalu."

"Aku pikir semua masalah itu sudah selesai, Daniel. Lagipula kejadian itu bertahun-tahun yang lalu. Aku juga tidak lagi mengingatnya."

"Bagimu mungkin sudah, tapi bagiku tidak."

"Aku benar-benar tidak mengerti dengan ucapanmu. Memangnya apa yang bagimu belum selesai diantara kita?"

"Aku tahu, aku tidak berhak mendapatkan maafmu atas semua yang telah kulakukan di masa lalu, tapi izinkan aku meminta maaf atas semua kesalahanku padamu," Daniel meraih tangan Clarice. "Maafkan aku atas semua kesalahan yang pernah aku lakukan padamu di masa lalu,

Clarice. Seandainya waktu bisa di putar, aku tidak akan pernah melepaskanmu demi wanita lain."

Clarice tersenyum kecut. Ia menarik tangannya dari genggaman Daniel. Rasa sakit karena pengkhianatan Matthew dan Daniel bercampur menjadi satu. Membuat hatinya terasa semakin nyeri karena sang pemberi sakit pertama di masa lalu kembali mengingatkannya.

"Kau tidak seharusnya meminta maaf padaku, Daniel. Justru aku yang seharusnya berterima kasih padamu. Pengkhianatanmu di masa lalu membuatku sadar bahwa hatiku terlalu berharga untuk diberikan pada pria yang tidak bisa menjaga hatinya. Aku bersyukur kita belum menikah saat itu hingga aku tidak harus menjadi janda karena pengkhianatan yang kau lakukan."

"Maafkan aku, Clarice. Aku menyesal atas semua yang telah kulakukan. Seharusnya aku tidak menikah dengan Callista. Seharusnya aku tidak termakan bujuk rayunya saat itu."

Clarice tahu Daniel sungguh-sungguh dengan permintaan maafnya, tapi Clarice pikir semua itu tidak akan mengubah keadaan. Hubungannya dengan Daniel sudah berakhir sangat lama. Tidak ada yang perlu di

perbaiki lagi. Permintaan maaf Daniel tidak akan mengubah apapun.

"Aku sudah mengatakan padamu kalau kau tidak perlu meminta maaf, Daniel. Aku sekarang sudah bahagia dengan kehidupanku, jadi kau tidak seharusnya menyesali keputusanmu menikahi wanita yang kau cintai. Ingatlah apa yang kau katakan padaku saat itu Daniel, kau mencintai Callista bukan aku."

"Kau salah Clarice. Ternyata aku tidak benar-benar mencintai Callista. Callista sudah berubah sejak beberapa bulan kami menikah. Dia tidak lagi seperti Callista yang selama ini aku kenal. Dia berubah."

"Dan kau juga berubah Daniel," balas Clarice tegas. "Seharusnya, apapun masalahmu dengan Callista kau tidak perlu melibatkanku di dalamnya. Callista adalah istrimu dan aku bukan bagian dari rumah tangga kalian. Aku hanyalah masa lalu yang pernah kau tinggalkan demi sesuatu yang kau anggap jauh lebih baik. Jadi sudah seharusnya kau tidak melihat ke masa lalu itu lagi. Kau tidak bisa mengatakan aku lebih baik dari Callista setelah kau dengan terang-terangan lebih memilihnya daripada aku."

"Clarice...." Daniel meraih tangan Clarice. "Aku tahu aku pernah berbuat kesalahan padamu, tapi tidak bisakah kau memaafkanku? Aku akan memperbaiki semuanya asal kau bersedia memaafkanku."

"Apa yang akan kau perbaiki, Daniel? Kau ingin aku kembali padamu?" Clarice tertawa hambar. Manik ambernya menatap Daniel dengan tatapan kecewa. "Jangan berharap terlalu tinggi, Daniel. Seseorang yang pernah membuangku, tidak aku izinkan untuk memungutkan lagi. Aku terlalu berharga untuk kembali bersama pria yang sudah pernah membuangku demi wanita lain."

Daniel yang mendengar ucapan Clarice terdiam beberapa saat. Ia tidak pernah menyangka Clarice akan berkata seperti itu. Selama ini Clarice sangat mencintainya dan ia pikir Clarice masih merasakan hal yang sama karena wanita itu tidak juga menikah.

"Tapi aku masih mencintaimu, Clarice."

"Kau salah. Kau tidak mencintaiku. Kau hanya mencari pelarian atas rasa kecewa yang kau rasakan pada Callista. Kau kecewa karena Callista tidak seperti saat kalian belum menikah. Tapi kau salah jika berpikir aku akan kembali padamu setelah mendengar pengakuanmu,

Daniel. Aku sudah tidak lagi mencintaimu dan kita tidak akan mungkin bisa bersama kembali."

"Apa ini karena Matthew?"

Clarice menggeleng. "Bahkan kalaupun Matthew tidak ada, aku tidak akan pernah kembali padamu. Kisah kita sudah lama berakhir dan aku tidak ingin kembali membuka kisah menyedihkan itu lagi."

"Tap...."

"Apa kau tuli? Clarice tidak akan pernah kembali padamu," Matthew menepis tangan Daniel yang sedari tadi menggenggam tangan Clarice. Clarice tentu saja terkejut tapi tidak ada satupun kalimat yang berhasil keluar dari bibirnya. "Tidakkah kau malu menggenggam tangan seorang wanita yang bukan istrimu di pinggir jalan seperti ini, Daniel? Apa perlu aku ingatkan padamu kalau wanita yang sedari kau pegang tangannya adalah kekasihku? Calon istriku?"

Daniel terdiam. Ia kehilangan kata-kata untuk membalas ucapan Matthew yang sepenuhnya benar.

"Aku ingatkan padamu, Daniel, jangan pernah berani menyentuh wanitaku jika kau tidak ingin aku menghancurkan tanganmu. Ini peringatan pertama dan terakhir dariku. Jika sekali lagi kau melakukannya aku

tidak akan pernah ragu untuk menghancurkan tanganmu," rahang Matthew mengetat. "Jangan sekali-sekali meragukanku karena aku lebih dari mampu untuk melakukan apa yang baru saja aku katakan padamu."

Kata-kata dingin Matthew membuat Daniel semakin membeku di tempatnya. Ia kehilangan kata-kata juga keberaniannya. Bukan karena ancaman Matthew, tapi karena tekad yang dilihatnya dari manik hijau pria itu. Matthew bisa menghancurkannya dan itu bukanlah sebuah ancaman.

28. Melepaskan Orang Yang Dicintai

Matthew benar-benar tidak bisa mengendalikan diri melihat pemandangan yang saat ini tersaji di depannya.

Tadinya ia berniat menemui Clarice untuk menanyakan kemana wanita itu pergi sejak kemarin. Ia mengkhawatirkan Clarice hingga kesulitan memejamkan mata. Tapi apa yang saat ini dilihatnya membuat kecemasan yang sejak semalam dirasakan Matthew menguap dan tergantikan dengan kemarahan yang langsung membakar akal sehatnya. Tanpa pikir panjang Matthew mendatangi Clarice dan menepis tangan Daniel yang tengah memegang tangan Clarice.

Setelah mengatakan ancaman yang bukan hanya sekadar omong kosong, Matthew langsung menarik Clarice pergi. Clarice perlu diberi pelajaran agar lebih menghargainya sebagai calon suami.

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan tanganku!!"

Suara Clarice tidak dihiraukan Matthew. Bahkan ketika Clarice menghentak tangannya agar terlepas, Matthew justru semakin mengeratkan genggamannya pada tangan Clarice.

Clarice meringis. Matthew menggenggam tangannya terlalu kuat hingga membuatnya kesakitan, tapi hal itu tidak di tunjukkan Clarice di depan Matthew. Ia tidak akan pernah memperlihatkan kelemahannya, tidak pada Matthew, tidak juga pada orang lainnya.

"Matt!!" seru Clarice ketika Matthew tidak juga mempedulikan ucapannya. Rasa sakitnya sudah benar-benar tidak bisa di tolerir. Entah apa yang membuat pria itu bersikap sekasar ini padanya.

"Kau menyakitiku, Matthew," lirih Clarice. Tapi ucapannya itupun tidak serta merta menghentikan apa yang Matthew lakukan. Ia sudah tidak memperhatikan kemana Matthew membawanya, mata Clarice hanya tertuju pada tangannya yang berada dalam genggaman pria itu.

Seandainya saja Matthew melakukannya karena pria itu mencintainya, sudah pasti ia akan menjadi wanita paling bahagia di dunia ini. Sayangnya, Matthew tidak mencintainya dan memang sejak awal itulah yang terjadi.

Jika dulu kenyataan itu tidak menyakitinya, tapi sekarang kenyataan itu sering kali membuat Clarice tersakiti. Bukan hanya karena rasa cintanya yang tak berbalas tapi juga karena hati Matthew masih tertaut pada Callista.

Kehilangan pria yang dicintai karena orang yang sama untuk kedua kali benar-benar membuat Clarice merasakan sakit yang berkali-kali lipat lebih sakit dari sebelumnya.

Sebuah pertanyaan terlintas dalam benak Clarice ketika manik ambernya kembali menatap tangannya yang berada dalam genggam tangan besar Matthew. Mungkinkah Matthew cemburu melihatnya bersama Daniel? Kalau bukan karena cemburu, lantas apa yang membuat Matthew terlihat sangat marah?

Suara pintu yang tertutup membuat Clarice tersadar dari lamunannya. Ia menatap sekitar dan baru sadar kalau ia tengah berada di dalam gudang di belakang rumahnya. Gudang penyimpanan barang yang sangat jarang di kunjungi orang-orang.

"Apa yang kau inginkan, Matt?"

"Seharusnya aku yang bertanya padamu, apa yang sebenarnya kau inginkan? Kau baru saja bermesraan dengan Daniel, suami dari kakakmu sendiri, apa kau tidak sadar?" sahut Matthew menggebu. "Apa kau tidak merasa malu dengan apa yang baru saja kau lakukan? Bagaimana kalau ada orang lain yang melihat apa yang baru saja kalian lakukan? Sadarlah Clarice, Daniel adalah suami dari

saudara sendiri. Jangan bertingkah murahan dengan merayu suami kakakmu sendiri."

Clarice tersenyum kecut. Ia sempat berpikir Matthew melakukan semua ini karena cemburu dan peduli padanya, tapi ternyata ia salah. Matthew hanya memikirkan Callista bukan dirinya. Matthew tidak ingin wanita yang dicintainya terluka karena orang lain. Bukankah Callista sangat beruntung?

Iya, callista memang sangat beruntung. Dia mendapatkan semua yang seharusnya menjadi miliknya. Mulai dari perhatian Papanya hingga Daniel yang meninggalkannya demi menikah dengan Callista. Dan sekarang Callista kembali mendapat keberuntungan yang sangat besar, yakni tetap memiliki hati Matthew meskipun dia sudah menikah dengan pria lain. Kenapa semua itu terasa sangat tidak adil baginya? Kenapa Callista selalu mendapatkan pria yang disukainya?

Clarice menghela napas. Rasanya ia ingin menghujat Tuhan karena ketidak-adilan yang saat ini diterimanya. Tapi ia sadar hal itu sangatlah tidak pantas. Tuhan tidak salah. Tuhan tidak pernah salah. Manusia tidak pantas untuk menghinakan apapun keputusan yang telah Tuhan takdirkan untuk mereka. Ia harus sering

mengingatkan diri jika apa yang menimpanya adalah yang terbaik,

"Apa kau melakukan semua ini demi Callista?" tanya Clarice setelah cukup lama terdiam. Suaranya begitu lirih. Ia sudah lelah dengan semua beban yang menggelayut di hatinya.

"Apa sebenarnya maksud ucapanmu?"

Clarice mengangkat wajahnya, menatap Matthew. Manik ambernya berkaca-kaca, tapi sekuat tenaga ia menahan diri untuk tidak menangis di depan Matthew. Ia tidak bisa bertahan seperti ini terus. Ia sudah pernah ditinggalkan dan itu sangat menyakitkan. Jadi sekarang, sebelum Matthew meninggalkannya, Clarice memilih untuk meninggalkan pria itu terlebih dulu.

Sebuah keputusan yang mungkin terlalu terburu-buru, tapi siapa yang bisa bertahan jika dihadapkan pada kesakitan yang sama untuk kedua kalinya? Jawabannya tentu saja tidak ada, termasuk dirinya.

"Aku ingin membatalkan kesepakatan kita, My Lord."

Rahang Matthew mengeras ketika menyadari maksud Clarice. "Ulangi ucapanmu."

"Aku ingin membatalkan kesepakatan yang pernah aku buat denganmu. Aku tidak ingin bertunangan dan menikah denganmu."

Matthew tertawa seolah apa yang dikatakan Clarice hanyalah sebuah lelucon. Setelah puas tertawa, Matthew kembali memusatkan perhatiannya pada Clarice. "Kau ingin membatalkan kesepakatan kita?" Clarice mengangguk. "Kenapa begitu tiba-tiba Clarice? Apa karena kau masih mencintai mantan kekasihmu itu hingga kau memutuskan membatalkan kesepakatan kita?"

Clarice menatap Matthew tidak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Daniel," Matthew tidak mengalihkan tatapannya ketika menyebut Daniel. Ia sengaja melakukannya untuk melihat reaksi Clarice. "Aku tahu kalau dia adalah mantan kekasihmu. Apa dia alasan kenapa kau tiba-tiba membatalkan kesepakatan kita? Apa kau terlalu mencintai pria bodoh itu hingga kau dengan bodohnya memilih kembali pada pria yang bahkan sudah mencampakkanmu karena lebih memilih wanita lain? Tidakkah kau punya sedikit harga diri Clarice?"

Matthew meraih kedua bahu Clarice hingga wanita itu menatapnya.

"Dulu kau mengejar-ngejarku layaknya wanita murahan, sekarang setelah aku ingin menjadikanmu istriku dan membantumu menyelesaikan masalah yang kau hadapi, kau berniat membatalkan perjanjian kita dan kembali pada mantan kekasihmu itu, begitu? Apa kau tidak sadar dia sudah mencampakkanmu? M.e.n.c.a.m.p.a.k.k.a.n.m.u," eja Matthew penuh penekanan. "Jangan jadi wanita murahan Clarice karena aku membenci wanita murahan."

Sakit? Tentu saja. Siapa yang tidak akan sakit jika lagi-lagi disamakan dengan wanita murahan? Hal itu jugalah yang dirasakan Clarice. Tapi ia tidak akan membela diri. Ia sudah terlalu lelah dengan semua hal yang dialaminya selama ini. Mungkin terlepas dari Matthew akan membuatnya sedikit lebih baik. Setidaknya ia tidak akan merasa sakit lagi.

"Iya, aku memang murahan karena masih mengharapkan pria yang sudah menjadi suami kakakku sendiri."

"Kau...."

"Aku tidak bisa membohongi diriku lagi Matthew," Clarice melepaskan kedua tangan Matthew yang berada di bahunya. "Aku masih mencintai Daniel dan aku masih

berharap kami bisa kembali bersama," kata Clarice tegas. Ia sudah sangat yakin dengan keputusannya.

"Lalu apa maksud pernyataan cinta yang selama ini kau katakan padaku?"

"Tidak ada maksud tertentu," Clarice berusaha setenang mungkin meskipun jantungnya berdetak sangat kencang. "Tadinya aku pikir, aku memang mencintaimu, tapi kembali bertemu Daniel membuatku sadar kalau cintaku yang sebenarnya hanyalah untuk Daniel. Apa yang aku rasakan padamu hanya karena aku membutuhkan seseorang yang bisa melindungiku tidak lebih. Maaf, tapi aku tidak bisa berbohong lebih lama lagi padamu."

Matthew melangkah mundur. Ia menatap Clarice dengan tatapan dingin yang terasa membekukan tubuh Clarice. "Jadi ini alasan kenapa kau ingin membatalkan kesepakatan kita?"

"Iya. Aku sadar aku tidak benar-benar mencintaimu, maafkan aku."

"Lalu kenapa kau menolak pernyataan cinta mantan kekasihmu tadi?"

"Karena aku tidak ingin merusak rumah tangganya dengan Callista," Clarice berkata lembut. "Aku akan

kembali padanya jika pernikahannya dengan Callista berakhir."

"Apa kau pikir Daniel akan meninggalkan Callista demi dirimu? Ck, kau terlalu percaya diri, Clarice."

"Bukankah kau sendiri mendengar apa yang Daniel katakan padaku tadi?" Clarice balik bertanya. "Daniel ingin aku kembali padanya. Dan setelah aku pikir-pikir tidak ada salahnya aku kembali padanya begitu pernikahannya dengan Callista berakhir. Daniel masih mencintaiku, begitupun denganku, jadi tidak ada alasan bagiku untuk tidak kembali padanya."

Matthew mendengus. Menertawakan dirinya sendiri yang selama ini berpikir kalau Clarice memang benar-benar mencintainya. Tapi pengakuan Clarice membuka kedua mata Matthew kalau semua yang ia yakini selama ini tidak lebih dari sebuah khayalannya saja. Jika sudah seperti ini, apalagi yang harus dipertahankannya?

"Baik. Jika memang itu maumu, aku akan segera membatalkan lamaranku pada orang tuamu," Matthew membuat pintu gudang. Sebelum benar-benar meninggalkan Clarice sendirian, Matthew kembali berkata, "aku harap kau bisa bahagia dengan mencintai suami kakakmu sendiri."

Begitu pintu tertutup, Clarice menjatuhkan tubuhnya di lantai gudang yang kotor dan berdebu. Ia terisak sambil sesekali memukul dadanya yang terasa sakit.

Ternyata, ditinggalkan maupun meninggalkan tetap saja menyisakan sesak di hatinya. Bukan hanya karena kepergian Matthew, tapi karena Matthew juga turut membawa serta separuh hatinya ketika pergi.

Bukan putus cinta yang membuat Clarice merasa sangat sakit, tapi karena masih ada cinta yang dirasakannya untuk Matthew. Dan rasa sakit itu semakin menjadi karena ia harus melepaskan pria yang di cintainya.

29. Benarkah Aku Mencintainya?

Matthew tidak pernah merasa semarah ini sepanjang umurnya. Bahkan ketika ia menemukan kenyataan sebenarnya tentang Callista, ia masih bisa meredam kemarahannya. Berbeda dengan yang terjadi padanya saat ini. Ucapan Clarice tadi benar-benar membuatnya marah.

Bagaimana mungkin Clarice mengakui kalau dia mencintai pria lain di depannya? Bagaimana mungkin Clarice dengan begitu santai mengakui perasaannya pada pria yang seharusnya sudah lama dilupakannya? Dan sialnya, itu semua dilakukan Clarice seolah hal itu tidak akan membuatnya terluka.

Iya, Matthew terluka. Ia kecewa dan merasa dipermainkan. Harga dirinya tak lagi bersisa karena pengakuan Clarice.

Clarice benar-benar sangat pintar membuatnya marah. Tidak hanya membuatnya marah, di saat bersamaan wanita itu juga berhasil membuatnya merasa dicampakkan dan terluka. Tidak pernah seumur hidupnya Matthew diperlakukan seperti ini oleh seorang wanita dan

Clarice-lah yang pertama melakukannya. Bukankah Clarice sangat hebat?

Iya, Clarice sangat hebat. Clarice berhasil membuatnya berpikir kalau wanita itu mencintainya, padahal kenyataannya wanita itu mencintai pria lain. Clarice hanya menganggapnya pelarian tidak lebih. Terdengar menyedihkan memang, tapi itulah yang terjadi. Jika bukan karena alasan itu, Clarice tidak mungkin dengan begitu tenang mengakui perasaannya yang ternyata masih ada untuk Daniel.

Matthew mendengus, Clarice memang sangat pintar bermain peran hingga selama ini ia menganggap kalau wanita itu benar-benar mencintainya.

Apa Clarice sengaja berpura-pura mencintainya agar ia mau membantu wanita itu? Tapi jika Clarice memang sengaja melakukannya, bukankah seharusnya Clarice tetap berpura-pura mencintainya karena ia belum berhasil menyelesaikan masalah wanita itu? Atau mungkin Clarice berubah pikiran karena pernyataan cinta Daniel padanya tadi?

"Brengsek!!" maki Matthew ketika ia mengingat bagaimana Daniel tanpa tahu malu mengakui perasaannya pada Clarice dan meminta wanita itu kembali padanya.

Matthew tidak mengerti dengan cara berpikir Daniel. Bagaimana mungkin pria yang sudah pernah mencampakkan Clarice itu tanpa tahu malu meminta Clarice kembali padanya? Apa pria itu tidak memiliki malu? Apa pria itu tidak sadar dengan statusnya? Atau pria itu sudah sangat putus asa menghadapi Callista?

Persetan dengan Daniel serta hubungannya dengan Callista. Yang harus Matthew pikirkan adalah apa yang akan dilakukannya setelah pengakuan Clarice tadi. Apa ia harus meninggalkan wanita itu dan membatalkan kesepakatan mereka seperti yang Clarice inginkan, atau ia tetap bertahan dan membantu Clarice menyelesaikan masalahnya seperti yang dulu pernah di janjikannya?

Dengan kemarahan yang masih begitu menguasainya, Matthew melompat dari kudanya begitu ia sampai di kediaman Winchelsea. Ia bergegas masuk bahkan sebelum kepala pelayan membukakan pintu untuknya.

"My Lord," pria paruh baya itu menunduk. "Selamat datang."

"Dimana Gervase?"

"Di perpustakaan, My Lord."

Matthew bergegas menaiki anak tangga dan membuka pintu perpustakaan. Gervase yang tengah membaca buku mengerutkan kening melihat kedatangan Matthew. Bukan menyapanya, Matthew justru langsung ke arah meja minuman dan menenggak brendi dari botolnya seolah pria itu tidak pernah minum berhari-hari.

Gervase yang tahu ada yang tidak beres dengan sang kakak, berdiri dari kursinya, menahan tangan Matthew ketika pria itu hendak meminum botol keduanya. "Apa yang sebenarnya tengah kau lakukan, Matt? Mabuk di pagi hari? Aku bahkan tidak yakin kau sudah sarapan."

"Jangan ikut campur," Matthew menepis tangan Gervase dan berniat meminum brendinya lagi, tapi lagi-lagi Gervase mencegahnya. Kali ini bukan hanya menahan botolnya, Gervase dengan berani merebut botol itu dari tangan Matthew. "Jangan memancing kemarahanku, Gervase," ancam Matthew dengan mata merah menahan amarah.

"Kau memang kakakku, tapi bukan berarti aku hanya akan diam saja jika kau sudah melakukan hal-hal yang tidak biasa kau lakukan. Jangan membuatku berpikir untuk melemparkan botol minuman ini ke kepalamu agar kau bisa kembali berpikir jernih."

Gervase sebenarnya tidak pernah berani menentang Matthew. Meskipun usia mereka hanya terpaut beberapa menit saja, tapi Matthew memiliki sifat yang jauh lebih tegas darinya. Itulah yang membuat Gervase selalu menghormati pria itu.

Sadar dengan hal bodoh yang telah dilakukannya, Matthew beranjak ke arah sofa dan langsung menghempaskan tubuhnya di sana. Ia memejamkan mata dan menghela napas beberapa kali demi meredakan amarah yang meliputinya.

Gervase meletakkan botol brendi di atas meja dan melangkah ke arah Matthew. Ia duduk di atas meja dan menatap Matthew prihatin. "Apa yang terjadi? Kenapa kau bersikap seperti ini?"

Matthew membuka matanya hingga manik hijaunya bertemu dengan manik hazel milik Gervase. Manik yang sama dengan milik kakek mereka, Jack dan sang Papa, sementara manik hijaunya mirip dengan kakek mereka dari pihak Mama yakni George.

"Clarice ingin membatalkan kesepakatan yang kami buat."

"Kenapa? Seingatku Clarice sangat mencintaimu, dan kesepakatan yang kau tawarkan seharusnya tidak dibatalkannya."

Matthew menghela napas dan beranjak bangun dari posisi berbaringnya. "Clarice tidak benar-benar mencintaiku. Dia masih mencintai mantan kekasihnya yang juga adalah suami Callista. Hal itu ia akui langsung padaku setelah aku memergokinya berduaan dengan Daniel."

Sebenarnya Gervase tidak percaya dengan apa yang Matthew katakan, tapi melihat bagaimana marahnya Matthew, ia yakin apa yang akan dikatakannya hanya akan dianggap Matthew sebagai pembelaan pada Clarice. Jadi ia memilih mendengarkan cerita sang kakak terlebih dulu. "Lalu apa yang akan kau lakukan selanjutnya?"

"Tentu saja aku akan mengabulkan apa yang diinginkannya. Untuk apa aku mempertahankan wanita yang ternyata masih mencintai pria lain? Aku jelas bisa mendapatkan seribu wanita yang jauh lebih baik dari Clarice di luaran sana."

Gervase tersenyum. Sekarang ia mengerti kenapa Matthew terlihat sangat marah. "Tapi hanya Clarice yang kau inginkan dan hanya Clarice yang bisa membuatmu uring-uringan seperti ini. Jadi aku pikir kau tidak akan

pernah bisa menemukan wanita yang kau pikir lebih baik dari Clarice di luaran sana."

Matthew menatap Gervase tajam. Kemarahan terlihat jelas dari manik hijaunya. "Apa maksud ucapanmu itu? Kau meremehkanku?"

"Aku tidak pernah meremehkanmu, Matt. Kau tahu betapa aku sangat menghormatimu selama ini."

"Jadi apa sebenarnya maksud ucapanmu tadi?"

"Sebelum aku menjawab pertanyaanmu, izinkan aku bertanya padamu terlebih dulu," Gervase tersenyum melihat tatapan membunuh Matthew, tapi ia memilih meneruskan ucapannya tanpa peduli Matthew setuju atau tidak. "Apa sebenarnya yang kau rasakan pada Clarice? Apa kau mencintainya?'

"Cinta? Aku mencintai Clarice?" Matthew terbahak. "Tentu saja tidak. Aku tidak mungkin mencintai wanita setengah waras seperti Clarice."

"Lalu apa alasanmu sampai kau bersedia membantu Clarice hingga seperti ini?"

"Karena dia akan menjadi istriku."

"Jika alasanmu hanya itu, bukankah kau hanya cukup menikahinya tanpa harus membantunya menyelesaikan masalahnya? Kau hanya perlu

membawanya tinggal di Avening dan tidak mengizinkannya bertemu keluarganya lagi. Masalah selesai."

Matthew terdiam. Ia kehilangan kata-kata untuk menyanggah. Apa yang dikatakan Gervase benar. Seharusnya jika alasannya hanya karena Clarice akan menjadi istrinya, ia tidak perlu repot-repot membantu wanita itu menyelesaikan masalahnya. Toh Clarice akan tinggal dengannya di Avening. Jauh dari keluarga yang selama ini menyakitinya.

Tapi ia ingin Clarice tidak lagi terbelenggu masalah keluarganya. Ia ingin membebaskan wanita itu dari segala hal yang membuatnya terluka. Jika seperti itu, lalu apa alasan sebenarnya Matthew melakukan semua ini? Tidak mungkin karena ia mencintai Clarice, kan?

"Sebenarnya kau sangat tahu alasannya, Matt, tapi kau berusaha keras menyangkalnya."

"Jangan sok tahu," balas Matthew sengit.

"Kita kembar, ingat."

"Kau selalu mengatakan hal itu seolah pikiran kita benar-benar terhubung."

"Tapi memang begitulah kenyataannya."

"Kalau begitu aku ingin mendengar alasanku melakukan semua ini seperti yang kau katakan."

"Alasannya sangat sederhana, Matt," tatapan Matthew kembali terfokus pada Gervase. "Kau sudah jatuh cinta pada Clarice. Kau jatuh cinta pada wanita yang menurutmu tidak waras itu. Kau jatuh cinta pada wanita yang sangat berbeda dengan tipe wanita idealmu. Clarice sudah berada di hatimu tanpa kau sadar. Jika bukan karena itu, jika bukan karena Clarice begitu berharga untukmu, kau tidak akan mungkin menghabiskan waktumu yang berharga hanya demi membantu Clarice. Tidakkah kau menyadari semua itu, Matt? Kau adalah orang yang paling cuek dalam keluarga besar kita. Kau tidak akan pernah mau peduli dengan orang lain yang bukan keluargamu sendiri jika orang itu tidak benar-benar berarti untukmu dan Clarice jelas sangat berarti untukmu saat ini."

Matthew kembali terdiam mendengar ucapan panjang lebar Gervase.

Benarkah ia mencintai Clarice seperti yang Gervase katakan? Tapi itu tidak mungkin!! Tapi jika bukan karena hal itu, apa alasan logis dari semua tindakan yang dilakukannya selama ini? Kenapa ia rela membantu Clarice yang bukan keluarganya?

"Tanyakan pada hatimu, Matt," kata Gervase bijak. "Tanyakan pada hatimu apa yang sebenarnya kau rasakan pada Clarice. Jika kau sudah yakin, barulah kau putuskan apa yang akan kau lakukan selanjutnya. Jangan sampai kau menyesal di kemudian hari hanya karena keputusan terburu-buru yang kau buat tanpa menyadari apa yang sebenarnya kau inginkan. Ingat, cemburu bisa membutakan akal sehat. Jadi berpikirlah dengan kepala dingin. Aku yakin kau sangat bisa melakukannya."

Matthew masih diam. Beberapa saat kemudian ia memilih beranjak dari kursinya dan meninggalkan Gervase tanpa mengatakan apapun. Ia butuh waktu untuk berpikir dan ia butuh ketenangan. Ia butuh sendirian untuk menyelami perasaannya. Ia butuh sendirian untuk mengetahui apa yang sebenarnya ia rasakan pada Clarice.

Benarkah ia mencintai Clarice seperti yang dikatakan Gervase? Atau ia memiliki alasan lain melakukan semua ini?

30. Tekad Matthew

"Aku mencintai Clarice," kata Matthew begitu memasuki ruang makan di kediamannya.

Gervase yang tengah menikmati makan malamnya langsung berdiri dan memeluk sang Kakak dengan wajah berbinar. "Aku sudah tahu kau akan mengakuinya, tapi aku tidak menyangka kau membutuhkan begitu banyak waktu untuk menyadari apa yang sebenarnya kau rasakan pada Clarice."

Matthew mendengus dan mendorong Gervase menjauh darinya. "Setidaknya aku benar-benar menggunakan waktuku untuk berpikir dengan benar."

"Kau benar," Gervase setuju. Ia kembali duduk di kursinya. "Sebaiknya kau makan malam dulu sebelum kembali ke kediaman Clarice."

Matthew mengambil makanan yang ingin di makannya dan duduk di kursi dihadapan Gervase. "Sebelum aku kembali, aku ingin menceritakan tentang apa yang dikatakan Callista padaku kemarin malam."

"Apa itu?"

"Kemarin malam saat kami bertemu di halaman belakang, Callista memintaku menangani Albert karena Albert mengancam Mamanya. Aku pikir ini ada hubungannya dengan kecelakaan kereta yang dialami Clarice dan Mamanya. Kita sama-sama tahu Albert dan Vivian cukup sering bertemu setelah kecelakaan Clarice dan Mamanya."

Gervase mengangguk. Ia dan Matthew memang sudah mendapatkan informasi mengenai kedekatan Albert dan Vivian setelah kejadian itu, jadi sangat besar kemungkinan jika permintaan Callista berkaitan dengan hubungan Albert dan Vivian. "Lalu apa yang kau katakan padanya? Apa kau akan melakukan apa yang Callista inginkan?"

"Tentu saja. Aku menyanggupi permintaannya. Aku tidak mungkin menolak keinginan Callista karena aku harus meyakinkannya kalau aku benar-benar mencintainya. Lagipula ini kesempatan yang bagus untuk mengetahui semua kebenaran yang selama ini mereka sembunyikan."

Gervase mengangguk. "Lalu apa rencananmu?"

"Aku ingin kau mengamankan Albert di tempat yang aman. Buat seolah-olah dia menghilang. Lakukan

malam ini juga. Aku tidak ingin ada kesalahan sedikitpun dan jangan melakukan apapun padanya termasuk mengorek informasi darinya."

"Kenapa? Bukankah itu yang kita inginkan?" tanya Gervase tidak mengerti.

"Karena aku sudah memiliki rencana untuk mendapatkan apa yang kita butuhkan tanpa susah payah untuk bertanya," Matthew berkata dengan raut dingin menghiasi wajahnya. Ia sudah memiliki rencana dan yakin rencananya akan berhasil. "Apa kau bisa mengamankan Albert malam ini juga?"

"Tenang saja, aku sudah sudah memiliki pasukan yang akan membantu," Gervase menunjuk kearah pintu yang terbuka dengan dagunya. Richard dan Deverell melangkah masuk dengan senyum lebar melihat Matthew yang menatap mereka dengan tatapan dinginnya.

"Bukankah seharusnya kau menanyakan kapan kami tiba, Matt?" tanya Richard yang usianya paling tua diantara mereka.

"Itu tidak penting. Bukankah kalian tidak hanya kali ini saja datang kemari tanpa pemberitahuan sebelumnya?"

"Kau memang sepupu yang paling pengertian," Richard menepuk bahu Matthew dengan cukup keras

sementara Deverell tersenyum kecil melihat cara Richard memperlakukan Matthew.

"Kami sudah tahu apa yang terjadi, Gervase sudah menceritakan semuanya dan dengan senang hati kami akan membantumu," kata Deverell begitu ia duduk di samping Matthew.

"Aku juga," Richard ikut duduk. Ia menatap Matthew. "Jadi mari mengatur rencana, tapi sebelum itu izinkan aku dan Deverell menikmati makan malam kami terlebih dulu."

Matthew dan ketiga saudaranya menikmati makan malam mereka terlebih dulu sebelum mereka berpindah ke perpustakaan dan mengatur rencana dengan teliti. Semakin banyak orang yang membantu, akan semakin besar kemungkinan rencana Matthew berhasil.

Hampir tengah malam ketika mereka menyelesaikan diskusi. Setelahnya Matthew kembali kekediaman Clarice karena Matthew tidak akan pernah meninggalkan Clarice seperti yang sebelumnya ia katakan. Ia mencintai Clarice dan akan melindungi wanita itu apapun yang terjadi.

**

Malam semakin larut tapi Clarice masih duduk di bingkai jendela kamarnya sambil menekuk kedua pahanya. Kepalanya dibaringkan di sana, sementara manik ambernya menatap taman belakang rumahnya yang diliputi kegelapan meskipun masih ada beberapa bagian yang terlihat cukup terang karena beberapa penerangan yang diletakkan di setiap sudut.

Hari ini, Clarice mendapat kabar kalau Albert sudah membatalkan rencana pernikahan mereka. Kabar yang mengembirakan, tentu saja. Hanya saja Clarice tidak pernah menyangka Albert akan menyetujui permintaannya secepat ini. Seandainya saja ia tahu jika Albert akan dengan begitu mudah menyetujui permintaannya, Clarice pasti akan menemui Albert sejak lama. Jadi tidak akan ada drama melarikan diri seperti yang pernah dilakukannya.

Clarice mengamati kejauhan. Tatapannya jatuh pada istal kuda yang berada di halaman belakang kediamannya. Jenkins terlihat menutup pintu istal dan berjalan pergi setelah cukup lama berdiri di depan pintu. Clarice tahu siapa yang tengah di tunggu Jenkins karena ia juga tengah melakukan hal yang sama.

Matthew....

Mungkin Matthew kembali ke kediamannya dan tidak akan kembali lagi setelah apa yang terjadi pagi tadi. Clarice sadar, apa yang diucapkannya pasti melukai harga diri Matthew, tapi ia tidak memiliki pilihan lain selain mengatakan hal itu. Ia tidak ingin merasakan sakit yang semakin parah hanya karena Matthew meninggalkannya seperti yang pernah Daniel lakukan.

Pria dan harga dirinya....

Siapa yang akan bisa melawan keduanya?

Tatapan Clarice berpindah ke taman bunga yang dulu sering di rawat oleh Mamanya. Ia sering kali menikmati waktu di taman bunga itu setiap kali ke London. Tidak peduli siang ataupun malam, jika ia merindukan sang Mama dan kesulitan tidur, Clarice pasti akan kesana. Tapi malam ini ada yang sudah mendahuluinya dan itu adalah sang Papa.

Tanpa pikir panjang, Clarice berjalan meninggalkan kamarnya menuju taman dan menghampiri Benjamin yang tengah duduk di bangku taman. Membiarkan tubuh tegapnya terkena dinginnya malam tanpa mantel.

Dengan lembut Clarice menyelimuti tubuh Benjamin dengan selimut yang di bawanya. Benjamin yang terkejut sontak menoleh ke belakang, ia hendak pergi, tapi

tangan Clarice yang menahannya menghentikan gerakan Benjamin.

"Bisakah kita bicara, Papa?" kata Clarice pelan.

"Aku tidak memiliki waktu untuk bicara denganmu," jawab Benjamin dingin.

Kedua mata Clarice memanas. Beginilah Benjamin setiap kali bicara dengannya sejak lima tahun yang lalu. Pria itu tidak pernah lagi menyebut dirinya dengan sebutan Papa setiap kali bicara dengannya. Tidak hanya itu, Benjamin juga berubah menjadi sangat dingin dan selalu menghindarinya. Sangat berbeda cara Benjamin bicara dengan Callista yang jelas-jelas bukan darah dagingnya sendiri.

Sebenarnya apa salahnya sampai sang Papa berubah seperti ini padanya?

Pertanyaan itu kerap kali ditanyakan Clarice tapi ia tidak pernah mendapatkan jawaban. Tapi sekarang, Clarice tidak akan menyerah, ia harus mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang kerap kali menghantuinya itu saat ini juga.

"Tapi aku ingin bicara denganmu Papa dan kali ini aku tidak akan menyerah sebelum aku mendapat jawaban dari apa yang akan aku tanyakan padamu."

Benjamin diam, tapi manik ambernya yang serupa dengan Clarice balas menatap manik amber Clarice tajam. "Apa lagi yang ingin kau tanyakan padaku?"

Clarice menghela napas sebelum mengeluarkan semua pertanyaannya dalam satu kali tarikan napas. "Kenapa Papa berubah begitu dingin padaku? Apa salahku hingga Papa bersikap seperti ini? Apa Papa tidak sadar kalau sikap Papa selama ini melukaiku? Papa selalu bersikap tidak adil dan dingin padaku, tapi berbeda jika Papa berhadapan dengan Callista. Siapa sebenarnya darah dagingmu disini, Papa? Aku atau Callista?"

"Pertanyaan macam apa yang baru saja kau tanyakan itu, Clarice," sahut Benjamin dingin. Terlihat jelas murka yang pria itu tampakkan di wajahnya yang masih terlihat tampan meskipun usianya sudah tidak lagi muda.

"Aku mempertanyakan siapa aku bagimu, Papa. Aku ingin tahu semuanya dan kali ini aku tidak akan menyerah sebelum Papa mengatakan yang sebenarnya," Clarice menatap Benjamin penuh tekad. Meskipun sebenarnya ada perasaan khawatir yang dirasakannya ketika ia memikirkan kemungkinan terburuk yang mungkin saja akan diterima malam ini. Tapi Clarice sadar mengetahui kebenaran jauh lebih baik meskipun itu

menyakitkan. "Katakan padaku kenapa Papa berubah? Kenapa Papa selalu mengutamakan Callista dibandingkan aku? Apa Callista adalah putri kandung Papa juga? Apa selama ini Papa berselingkuh dengan Vivian di belakang Mama? Katakan padaku Papa!!"

"Tutup mulutmu, Clarice!!"

Clarice tersentak mendengar bentakan Benjamin. Tubuhnya bergetar. Pasalnya ini untuk pertama kali Benjamin membentaknya. Tapi sekali lagi Clarice tidak akan menyerah. Ia akan mendapatkan jawaban yang diinginkannya semenyakitkan apapun kenyataan yang akan diterimanya. "Kalau begitu katakan padaku yang sebenarnya karena aku tidak akan menyerah sebelum mendapatkan jawaban dari pertanyaanku."

"Jadi kau benar-benar ingin tahu yang sebenarnya? Baik aku akan mengatakan semuanya padamu," kedua tangan Benjamin terkepal. "Kau bukan putri kandungku, Clarice. Kau bukan darah dagingku. Mamamu berselingkuh di belakangku. Itulah kenapa aku tidak lagi menyayangimu seperti dulu."

"Itu tidak mungkin," Clarice melangkah mundur. Tubuhnya tiba-tiba kehilangan tenaga, nyaris jatuh terjerembab jika ia tidak segera berpegangan pada bangku

taman di dekatnya. Ini adalah kebenaran yang tidak pernah ia duga sebelumnya. Benarkah Mamanya mengkhianati Papanya? Benarkah ia bukan putri kandung dari Benjamin? Jika bukan, lalu siapa Papanya? Apakah selingkuhan sang Mama adalah Papanya? Tapi siapa pria itu?

"Memang begitulah kenyataannya. Kau bukan putri kandungku. Selama ini aku merahasiakannya darimu, tapi kau yang memaksaku untuk mengatakan semua ini. Apa sekarang kau puas?" Benjamin melempar selimut di tubuhnya. "Sekarang kau sudah tahu semuanya, jadi aku harap kau bisa menyadari dimana posisimu saat ini. Dan jika kau bertanya padaku siapa Papa kandungmu, maka jawabannya adalah aku tidak tahu dan aku tidak ingin tahu apapun mengenai kau, Mamamu ataupun Papa kandungmu. Kalian sudah terlalu dalam menyakitiku selama ini."

Benjamin pergi meninggalkan Clarice yang langsung terjatuh di tanah yang dingin. Clarice menangis kencang sambil memukul dadanya yang terasa sangat sakit. Apa yang dikatakan Benjamin benar-benar membuat Clarice hancur saat itu juga.

Sekarang Clarice mengerti kenapa Benjamin berubah sikap padanya. Sekarang Clarice mengerti kenapa

Benjamin tidak pernah lagi memanggil dirinya Papa setiap kali bicara dengannya. Semua itu karena ia bukanlah anak kandung pria itu. Ia hanya anak dari selingkuhan sang Mama.

Mengingat hal itu membuat Clarice menangis semakin kencang. Ia kalah. Ia lelah. Tidak ada lagi yang bisa dibanggakannya. Tidak ada lagi yang akan mencintainya karena semua orang sudah pergi meningalkannya. Mamanya, Papanya dan Matthew. Tidak ada lagi yang peduli padanya.

Tapi Clarice salah besar. Masih ada yang peduli padanya dan tidak akan meninggalkannya. Dia adalah orang yang saat ini tengah memeluknya. Membawa Clarice ke dalam pelukannya. Membiarkan Clarice menangis di dadanya.

"Matt...."

"Menangislah," Matthew semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Clarice yang bergetar karena tangis. "Aku disini. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku akan selalu bersamamu."

Apa yang Matthew katakan bukan hanya untuk menghibur Clarice, tapi karena memang begitulah kenyataannya. Ia sudah mendengar semua yang Benjamin

katakan dan ia tidak peduli kalaupun Clarice bukan anak kandung pria itu. Kenyataan itu justru membuat tekad Matthew untuk melindungi dan menyelesaikan masalah Clarice semakin kuat. Ia tidak akan pernah menyerah sampai Clarice bisa kembali tersenyum seperti yang selama ini dilihatnya.

31. Percayalah Padaku

Clarice masih bungkam begitu Matthew keluar dari kamar mandi. Ia memang sudah tidak lagi menangis, tapi pandangannya kosong. Sangat bukan Clarice sekali. Hal itu membuat Matthew semakin sedih melihat keadaan wanita yang dicintainya.

Matthew mendengar semua yang dibicarakan Clarice dan Benjamin. Meskipun tidak pernah merasakan di posisi yang sama, tapi Matthew mencoba mengerti apa yang Clarice rasakan. Ini bukanlah hal yang mudah untuk diterima setiap orang termasuk Clarice. Jadi sangat wajar jika wanita itu terlihat seperti kehilangan semangat hidupnya. Begitu berbeda dengan Clarice yang selama ini dikenalnya.

Matthew naik ke atas ranjang. Ia meraih kedua bahu Clarice hingga wanita itu sepenuhnya menghadap dirinya. "Apa kau tidak mau bicara padaku? Bicaralah, katakan sesuatu," Matthew mengelus pipi lembut Clarice dengan perlahan. "Jangan membuatku khawatir Clarice. Bicaralah. Aku merindukanmu yang ceria, aku merindukanmu yang selalu merecokiku, aku merindukan

Clarice-ku yang tidak waras," Bukannya bicara Clarice justru kembali menangis, membuat Matthew panik. Ia tidak tahu harus melakukan apa selain memeluk Clarice. "Jangan menangis lagi. Maafkan aku. Maaf jika membuatmu kembali menangis."

Clarice melepaskan pelukan Matthew di tubuhnya ketika ia mulai bisa fokus dengan apa yang terjadi. Ia mendorong Matthew menjauh. Dengan mata bengkak Clarice menatap Matthew penuh kebencian. Tatapan yang Matthew pikir tidak akan pernah ia lihat dari manik amber Clarice. "Apa yang kau lakukan di kamarku? Keluar sekarang juga!!"

"Clarice...."

"Aku bilang keluar, maka kau harus keluar!!" Clarice berteriak, berusaha mengusir Matthew. Melihat Matthew di dekatnya bukan malah membuatnya semakin membaik, tapi justru sebaliknya. Ia kembali teringat bagaimana pria itu mengkhianatinya, menjalin hubungan dengan Callista di belakangnya.

Mungkin Matthew pikir ia bodoh, tapi Matthew salah besar jika berpikir seperti itu. Ia sama sekali tidak bodoh. Ia tahu semua tentang Matthew dan Callista.

Mungkin Tuhan tidak lagi ingin melihatnya terluka hingga menunjukkan kebenaran itu tanpa ia duga sebelumnya.

"Pelankan suaramu Clarice, orang-orang bisa mendengarmu," tegur Matthew lembut.

"Aku tidak peduli," Clarice beranjak turun dari ranjang. "Keluar sekarang sebelum aku berteriak dan semua orang tahu keberadaanmu disini."

Matthew memejamkan mata. Ia beranjak turun dari ranjang dan menatap Clarice lekat. "Silahkan. Berteriaklah. Dengan begitu semua orang akan tahu apa yang telah kita lakukan di dalam kamar dan keluargamu akan dengan suka rela menyerahkanmu padaku karena kau sudah mempermalukan dirimu dan juga mereka."

"Kau dan aku lebih dari tahu kalau tidak ada apapun yang terjadi diantara kita, dan aku yakin orang lain juga akan berpikiran yang sama."

"Kalau kau begitu yakin, kenapa kau tidak mencobanya saja?" Matthew menantang. "Pastikan saja dirimu siap menerima kenyataan karena begitu orang-orang masuk kemari, mereka akan segera menikahkan kita, dan aku tidak akan membantah segala tuduhan yang pasti akan mereka layangkan padaku."

"Kau...." Clarice kehilangan kata-katanya. Apa yang dikatakan Matthew sepenuhnya benar. Jika ia berteriak dan ada yang masuk ke kamarnya, maka keluarganya tidak memiliki pilihan selain menikahkannya dengan Matthew. Impiannya sejak pertama kali bertemu Matthew.

Tapi sayangnya Clarice sudah tidak lagi berminat menikah dengan Matthew. Ia tidak ingin terjebak dalam sebuah pernikahan yang selama ini diimpikannya dengan pria yang tidak mencintainya.

"Apa sebenarnya yang kau lakukan di kamarku?" tanya Clarice ketus.

"Hanya ingin memastikan kau baik-baik saja."

"Memangnya kau pikir apa yang bisa membuatku tidak baik-baik saja?"

Matthew mengangkat bahunya. "Siapa yang tahu hati setiap orang?"

"Dan itu termasuk dirimu," sindir Clarice.

"Apa maksudmu?"

"Jangan terus berpura-pura karena aku sudah tahu semuanya. Aku sudah tahu seperti apa dirimu yang sebenarnya dan aku sudah muak melihatmu, jadi sebaiknya kau keluar dari kamarku karena aku ingin beristirahat."

Matthew menahan tangan Clarice. "Sebenarnya apa yang baru kau katakan, Clarice?"

"Lepaskan aku!"

"Aku tidak akan melepaskannya sebelum kau menjelaskan apa yang baru saja kau katakan. Apa yang sudah kau tahu? Katakan padaku," Matthew menatap Clarice penuh tekad. "Dan aku tidak akan melepaskanmu atau pergi dari sini sebelum kau mengatakan semuanya padaku."

"Baik, setelah aku mengatakannya aku ingin kau segera pergi dari kamarku dan jangan pernah muncul lagi di depanku. Kesepakatan kita sudah berakhir dan aku tidak mau bertemu denganmu lagi. Aku sudah bukan lagi calon istrimu. Aku adalah wanita bebas."

"Jangan bermimpi," Matthew menggeram. "Sampai kapanpun aku tidak akan pernah melepaskanmu dan membiarkanmu kembali pada Daniel."

"Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan Daniel. Keputusan ini aku ambil karena dirimu, karena aku sudah tahu semua kebohongan yang selama ini kau sembunyikan di belakangku."

"Kebohongan apa yang sebenarnya kau maksudkan? Jangan bertele-tele. Katakan dengan jelas agar

aku bisa meluruskan apapun kesalahpahaman yang saat ini terjadi."

"Tidak ada yang perlu diluruskan, Matt. Semuanya sudah jelas. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana kau dengan saudaraku menjalin hubungan di belakangku. Aku benci pengkhianat dan aku tidak sudi menerima seorang pengkhianat termasuk dirimu."

Kening Matthew berkerut. "Callista?" tanyanya pelan, karena Callista yang ia ketahui sebagai saudara Clarice.

"Iya, aku sudah tahu mengenai hubunganmu dengannya. Aku tahu kalian diam-diam kembali menjalin hubungan di belakangku dan aku tidak akan sudi menjalin hubungan dengan pria yang tidak bisa dipercaya seperti dirimu," kata Clarice menggebu. "Jadi sekarang sebaiknya kau keluar dari kamarku karena aku muak melihat pengkhianat seperti dirimu."

Matthew menghela napas. Ia tidak memiliki pilihan lain selain mengatakan semuanya pada Clarice. Ia tidak ingin kehilangan wanita yang dicintainya hanya karena kesalahpahaman yang seharusnya tidak perlu ada. "Aku akan menjelaskan semuanya."

"Apapun penjelasanmu tidak akan pernah mengubah keadaan."

"Kita akan mengetahuinya setelah kau mendengar apa yang akan aku katakan padamu."

Tanpa membiarkan Clarice kembali bicara, Matthew langsung menceritakan semuanya pada Clarice, tentang rencananya mendekati Callista untuk mengorek informasi terkait kecelakaan yang menimpa Clarice dan sang Mama, tentang kecurigaannya mengenai kecelakaan yang tidak sepenuhnya murni kecelakaan hingga hubungan Callista dan Mamanya dengan Albert.

"Sekarang, setelah kau mendengar semuanya apa kau masih tetap menganggapku pengkhianat?"

"Apa kau pikir aku akan langsung percaya dengan apa yang kau katakan?" Clarice balik bertanya.

"Aku ingin kau percaya karena memang begitulah kenyataannya. Kau bisa bertanya langsung pada Gervase dan sepupuku yang lain jika kau masih meragukan ceritaku. Saat ini mereka semua ada di London untuk membantumu terbebas dari semua ini."

"Entahlah. Kepercayaanku padamu sudah hilang sejak aku melihatmu dan Callista kembali bersama."

Matthew meraih kedua tangan Clarice dan menggenggamnya erat. "Aku mengerti apa yang kau rasakan. Pengkhianatan yang dilakukan mantan kekasihmu tentunya sangat melukaimu hingga saat ini. Tapi percayalah padaku, aku tidak akan mengambil keputusan yang sama seperti dirinya. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu hanya karena wanita yang sama sekali tidak pantas untuk diperjuangkan. Aku tidak akan pernah kembali pada masa lalu yang sudah lama tidak kuinginkan lagi. Aku tidak akan membuang wanita masa depanku hanya demi wanita tidak berharga di masa laluku."

Clarice bergeming.

"Percayalah padaku, Clarice. Aku tidak akan pernah kembali pada Callista dan semua yang aku lakukan dengannya tidak lebih hanya untuk membantumu. Aku tidak ingin kau terbelenggu masa lalu menyakitkanmu terus-menerus. Aku ingin kau bahagia. Aku ingin kau bahagia karenaku, karena hanya aku yang bisa membuatmu bahagia dan aku akan membuktikannya padamu."

"Jangan terlalu percaya diri, masih banyak pria lain di luaran sana yang bisa membahagiakanku."

"Sayangnya aku tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi."

Dengan tiba-tiba Matthew mendorong tubuh Clarice hingga wanita itu terlentang di atas ranjang. Clarice sudah akan berteriak, tapi Matthew sudah lebih dulu membungkam bibir Clarice dengan bibirnya. Menyesap bibir indah wanita itu sepenuh hati.

Bibir Matthew menyesap bibir Clarice sementara lidahnya bergerak begitu ahli di dalam mulut Clarice. Menggoda wanita itu untuk membalas ciumannya.

Berhasil.

Matthew tersenyum penuh kemenangan ketika lidah Clarice ikut bergerak dan membalas belaian hangat dari lidahnya. Keduanya memejamkan mata, menikmati keintiman yang saat ini tengah mereka lakukan.

Ketika sudah tidak lagi sanggup menguasai diri, Matthew segera melepaskan tautan bibirnya dengan bibir Clarice. Manik hijaunya menatap tepat pada manik amber Clarice.

"Percayalah padaku, Clarice. Aku melakukan semua ini demi dirimu," Matthew kembali mencoba meyakinkan Clarice. "Aku hanya membutuhkan kepercayaanmu karena

hanya itu yang bisa membuatku tetap waras untuk menyelesaikan apa yang saat ini tengah terjadi padamu."

Clarice menatap manik hijau Matthew. Ia mencoba mencari kebohongan di dalamnya, tapi tidak ada. Yang ada hanya ketulusan dan kejujuran serta tekad yang kuat. "Bisakah aku mempercayaimu?"

"Tentu saja karena aku tidak akan pernah mengkhianatimu."

"Kalau begitu aku percaya padamu. Aku percaya kau akan bisa menyelesaikan semua permasalahanku seperti yang kau katakan," kata Clarice. Ia tidak punya pilihan lain selain bertaruh dengan apa yang akan terjadi nanti. Untuk saat ini hanya Matthew yang bisa diandalkannya.

"Aku pasti akan melakukannya. Aku tidak ingin kau terus menderita seperti yang kau rasakan saat ini."

"Kalau begitu aku percaya padamu," kata Clarice. Kali ini ia mengucapkannya dengan penuh keyakinan. Ia ingin bertaruh sekali lagi, mengikuti apa yang hatinya inginkan dan berharap semua ini benar-benar berakhir seperti yang Matthew katakan.

Lagipula Clarice sadar tidak ada yang bisa diandalkannya selain Matthew. Hanya Matthew yang ia

miliki saat ini. Dan sekali lagi, ia akan mempertaruhkan semua yang dimilikinya untuk mempercayai pria itu.

Meskipun belum sepenuhnya mempercayai apa yang Matthew katakan, tapi Clarice akan mencobanya. Ia akan mencoba kembali mempercayakan nasibnya kepada Matthew. Dan ia benar-benar berharap Matthew tidak mengkhianati kepercayaan yang kali ini diberikannya.

32. Kebenaran Yang Terungkap

Setelah semalam berhasil meyakinkan Clarice, pagi ini setelah orang suruhan Gervase menyampaikan pesan yang dikirimkan Gervase padanya, Matthew langsung pergi ke tempat Albert di sembunyikan.

Ternyata Gervase dan yang lain tidak menyembunyikan Albert di tempat yang jauh. Ketiganya memilih kediaman keluarga Winchelsea sebagai tempat untuk menyembunyikan Albert. Tempat yang tentunya bisa dijaga dua puluh empat jam oleh mereka.

"Dia sudah sadar?" tanya Matthew ketika berdiri di depan pintu gudang kediaman keluarganya.

"Sudah," jawab Gervase. "Apa yang akan kau lakukan padanya?"

Matthew tidak menjawab, ia langsung membuka pintu dan menemukan Albert terikat di atas kursi. Pria paruh baya itu langsung menegakkan tubuhnya. Waspada menatap Matthew yang kini sudah duduk di depannya.

Albert mencoba mengancam Matthew melalui tatapannya, sayangnya tatapan tajam yang Matthew

arahkan kepadanya justru membuat tubuh Albert menggigil.

Seharusnya Albert tidak perlu merasakan hal itu karena ia jauh lebih tua dan memiliki pengalaman hidup yang jauh lebih banyak dari Matthew. Tapi sayangnya Matthew memiliki aura yang jauh lebih mengintimidasi dari dirinya.

Entah apa yang membuat pria muda itu memiliki aura yang begitu mengintimidasi. Mungkin karena keluarga besarnya yang cukup berpengaruh atau mungkin juga karena turunan dari keluarga besarnya.

Entahlah. Yang pasti Albert tidak suka berada di situasi seperti ini. Apalagi di dalam ruangan itu tidak hanya ada Matthew, tapi juga ketiga saudaranya yang sama mengintimidasinya dengan pria itu.

"Apa yang kau inginkan dariku? Bukankah aku sudah memenuhi keinginanmu dengan membatalkan rencana pernikahanku dengan Clarice?" berondong Albert.

"Sebelumnya, maafkan aku karena memperlakukanmu dengan tidak baik, tapi aku melakukan semua ini agar kau tidak melarikan diri sebelum mendengar penjelasanku."

Albert mendengus. "Alasan."

"Aku menghargai keputusan yang kau ambil, Albert, tapi apa yang aku lakukan padamu saat ini bukan karena Clarice. Aku tidak mungkin mengikatmu seperti ini setelah kau mengabulkan keinginanku. Aku tidak pernah menyakiti orang-orang yang telah memberi apa yang aku inginkan, Albert."

"Lalu apa tujuanmu melakukan semua ini padaku kalau kau tidak sedang mencoba mencelakaiku?"

"Percaya atau tidak, tapi apa yang aku lakukan saat ini semata-mata untuk menyelamatkanmu."

Albert berdecih mendengar apa yang Matthew katakan. Matthew salah besar jika berpikir ia akan percaya begitu saja dengan apa yang baru saja pria itu katakan.

Mengerti dengan apa yang Albert pikirkan, Matthew kembali melanjutkan ucapannya. Melemparkan bom yang akan membuat Albert terkejut dan pada akhirnya memilih bersekutu dengannya tanpa paksaan. "Vivian dan Callista...." Matthew sengaja menggantung ucapannya hanya untuk melihat reaksi Albert. Dan benar seperti yang sudah diduganya pria itu langsung waspada.

"Ada apa dengan mereka?"

"Mereka memintaku untuk menyingkirkanmu. Mereka mengadu kalau kau memeras mereka dan melakukan pelecahan seksual terhadap keduanya."

Mata Albert melebar. Wajahnya merah padam. "Itu tuduhan palsu! Jangan mempermainkanku. Aku tidak bodoh jika itu yang kau pikirkan."

"Aku tahu, dan aku yakin kau pasti tahu kalau aku tidak memiliki alasan pribadi untuk melakukan semua ini padamu. Kita tidak pernah bersinggungan sebelumnya dan aku juga tidak tahu kau memiliki hubungan dengan keduanya jika bukan mereka yang mengatakannya sendiri padaku," Matthew mencondongkan tubuhnya kearah Albert. "Coba kau pikir, darimana aku tahu masalahmu dengan kedua orang itu jika bukan mereka sendiri yang mengatakannya padaku? Aku baru mengenal keduanya, aku jauh lebih lama mengenalmu dan kau sangat tahu kalau aku tidak suka mencari tahu urusan orang lain."

Albert diam, tapi otak pintarnya mencerna apa yang dikatakan Matthew. Ia sebenarnya tidak ingin percaya jika Vivian mengkhianatinya, tapi penjelasan Matthew sangat masuk akal. Tidak ada yang tahu mengenai hubungannya dengan Vivian dan sangat tidak mungkin Matthew melakukan semua ini atas keinginannya sendiri.

Seperti yang pria itu katakan, mereka tidak pernah bersinggungan sebelumnya.

Albert terbakar amarah ketika otak pintarnya berhasil merangkai semua yang terjadi. Ia sekarang tahu apa alasan Vivian melakukan semua ini padanya. Wanita itu berniat menyingkirkannya setelah mendapat tangkapan yang jauh lebih berkuasa dibanding dirinya.

Vivian sialan!! Wanita ular itu berani mengkhianatinya setelah apa yang dilakukannya selama ini. Dia menyimpan rahasia wanita itu dan sekarang wanita itu berniat menyingkirkannya setelah mendapatkan Matthew yang jauh lebih berkuasa dibanding dirinya. Tapi Vivian salah besar karena telah mengkhianatinya. Jika memang ia harus hancur maka Vivian dan putri sialannya harus hancur bersamanya.

"Lalu kenapa kau tidak melenyapkanku seperti yang Vivian dan putrinya inginkan?"

"Karena aku menghargaimu, Albert. Kau sudah membatalkan rencana pernikahanmu dengan Clarice dan aku tidak memiliki permasalahan pribadi apapun denganmu jadi aku tidak memiliki alasan apapun untuk menyingkirkanmu seperti yang Vivian inginkan."

"Lalu kenapa kau menyekapku di sini?"

"Karena Vivian harus di yakinkan kalau kau sudah mati, dan tempat teraman untuk menyembunyikanmu adalah kediamanku," Matthew memberi isyarat melalui matanya pada Deverell yang berdiri di belakang Albert untuk membuka ikatan pria itu. "Sekali lagi maaf karena memperlakukanmu dengan tidak hormat, tapi sekali lagi aku melakukannya untuk menyelamatkanmu."

"Aku mengerti," Albert menggerakkan kedua tangannya yang terasa kaku karena terlalu lama terikat. "Vivian memang licik. Wanita itu memang perlu diyakinkan agar dia percaya kalau kau sudah melakukan tugas yang di mintanya."

"Senang akhirnya kau mengerti," Matthew tersenyum. "Kalau begitu mari ikut kami. Kau harus beristirahat di tempat yang seharusnya."

"Sebelum pergi, aku ingin mengatakan sesuatu padamu tentang Vivian agar kau lebih berhati-hati padanya dan tidak mengalami nasib yang sama seperti yang aku alami saat ini."

Matthew bersorak dalam hati karena Albert memakan umpannya. Tapi Matthew mencoba seolah tidak peduli hanya untuk semakin memancing Albert. "Mungkin kita bisa membicarakannya di dalam."

"Tidak. Aku akan mengatakannya padamu sekarang juga, tapi aku ingin bicara hanya denganmu. Hanya kau."

"Baiklah jika kau memaksa," Matthew memberi isyarat pada ketiga saudaranya agar meninggalkannya dengan Albert. "Sekarang hanya ada kau dan aku, jadi apa yang ingin kau katakan?"

"Aku mengatakan ini sebagai bentuk ucapan terima kasihku padamu karena kau telah menyelamatkanku," kata Albert serius. Ia sudah bertekad untuk mengatakan rahasia yang selama ini disimpannya rapat. Setidaknya, jika nanti ia meninggal karena rencana busuk Vivian, ada orang lain yang bisa membantunya membuat wanita ular itu hancur. "Vivian ingin menyingkirkanku karena aku menyimpan rahasianya."

"Rahasia apa yang kau miliki hingga wanita lembut seperti Vivian mengambil keputusan untuk menyingkirkanmu?" Matthew kembali memancing Albert. Memanasi pria itu agar mengkhianati Vivian.

Albert mendengus mendengar pujian yang dilontarkan Matthew. "Wanita lembut? Jika dia wanita lembut, wanita itu tidak mungkin melakukan kejahatan."

"Kejahatan? Tapi itu tidak mungkin," sahut Matthew yang tengah berpura-pura tidak percaya dengan apa yang Albert katakan.

"Terserah kau percaya atau tidak tapi aku memang melihat dengan mata kepalaku sendiri kalau Vivian melakukan kejahatan itu."

Matthew menunggu. Ia terlihat santai padahal jantungnya bergemuruh menanti apa yang akan dikatakan Albert. Kebenaran yang selama ini di tutupi rapat akan terbuka sebentar lagi.

"Kejadiannya lima tahun yang lalu. Saat itu aku tengah menuju kereta kudaku untuk kembali ke rumah setelah menghadiri pesta dansa. Keadaan di dekat kereta memang masih sepi karena pesta masih berlangsung dan semua kusir tengah beristirahat di tempat yang disediakan. Sebelum sampai di keretaku, aku melihat seseorang tengah mengutak-atik kereta di sebelahku. Aku pikir orang itu adalah kusir yang sedang memperbaiki kereta tapi ternyata aku salah. Ketika pria itu memberi isyarat pada seseorang yang ternyata juga tengah melihat kejadian itu dari tempat tersembunyi, aku tahu ada yang tidak beres. Wanita itu adalah Vivian. Aku mengenalnya karena dia adalah janda yang cukup terkenal saat itu."

Albert menarik napas kemudian melanjutkan ceritanya. "Karena penasaran apa yang sedang terjadi, aku mengikuti kereta itu ketika keluar. Saat itu hujan sedang deras-deras jadi jalanan sangat lengang," Albert memejamkan mata berusaha menghadirkan ingatannya atas apa yang dilihatnya malam itu. "Tidak lama setelah meninggalkan tempat pesta, roda kereta itu terlepas dan kereta itu mengalami kecelakaan. Dari kejauhan aku melihat Vivian dan putrinya menghampiri kereta itu. Entah apa yang Vivian katakan pada penumpang di dalam kereta lalu keduanya pergi. Setelahnya aku menghampiri kereta dan mengenali kalau wanita itu adalah istri dan Benjamin. Aku pikir semua yang ada di kereta sudah mati, tapi ternyata putri Benjamin masih hidup. Aku mendengar rintihan minta tolongnya dan tentu saja aku membantunya."

"Apa itu yang membuat Vivian berusaha menyingkirkanmu melalui aku?" tanya Matthew setelah cukup lama diam.

"Iya. Vivian tidak memiliki alasan lain untuk menyingkirkanku selain itu. Aku tidak menyangka wanita sialan itu berani menusukku dari belakang. Dasar ular. Aku tidak akan membiarkannya begitu saja setelah apa yang

dilakukannya padaku," kata Albert yang kini sudah dikuasi amarah.

"Kau memang harus membalas apa yang sudah dilakukannya padamu. Aku juga pasti akan melakukan hal yang sama jika berada di posisimu," Matthew terdengar bijak dengan ucapannya, tapi yang ada ia justru tengah meniup kobaran api di dada Albert agar menyala semakin besar.

"Aku pasti akan melakukannya. Sebelum wanita itu menyadari kalau aku masih hidup, aku akan membuatnya hancur," kata Albert penuh tekad.

Matthew mengangguk. "Satu lagi yang ingin aku tanyakan padamu, Albert."

"Apa itu? Tanyakan saja, aku akan memberitahumu jika aku mengetahuinya."

"Ini mengenai Papa kandung Clarice, apa benar Benjamin bukan Papa kandung Clarice?"

"Darimana kau tahu mengenai hal itu?"

"Vivian dan Callista mengatakan hal itu padaku. Mereka mengatakan kalau Mama Clarice berselingkuh dan Clarice bukan anak kandung Benjamin. Vivian memintaku membatalkan niatku untuk menikahi Clarice karena Clarice

hanyalah anak hasil perselingkuhan dan memintaku untuk menikah dengan Callista."

"Dasar ular!!" maki Albert. Sekarang ia tahu kalau Vivian memanfaatkan Matthew bukan karena Matthew akan menikah dengan Clarice, tapi karena Vivian mengharapkan Matthew menikah dengan putrinya. Wanita itu sungguh licik, tapi Albert tidak akan membiarkan Vivian mendapatkan apa yang diinginkannya. Vivian akan hancur di tangannya karena sudah berani mengkhianatinya. "Apa yang dikatakan ular itu tidak benar. Mama Clarice tidak pernah berselingkuh dan Clarice benar-benar anak kandung Benjamin. Semua kebohongan itu dilontarkan Vivian agar bisa menguasai semua harta Benjamin dan menyingkirkan Clarice."

Matthew mengangguk. Sekarang semua sudah jelas. Dengan begini ia hanya perlu menempatkan Vivian di tempat seharusnya wanita itu berada atas semua kejahatan yang telah dilakukannya. "Apa yang akan kau lakukan untuk membalas perbuatan Vivian padamu?"

"Aku akan menghancurkannya. Aku akan memberitahu Benjamin semua kejahatan dan kebohongan yang telah Vivian lakukan demi menjerat pria itu."

"Kalau begitu aku akan melindungimu. Aku tidak suka karena Vivian menusukmu setelah kau berbaik hati menyimpan rahasianya dan aku tidak suka atas kebohongan Vivian hanya agar aku menikahi putrinya," terang Matthew.

"Terima kasih banyak. Aku tidak pernah menyangka kita bisa bekerjasama seperti ini."

"Aku tidak menyukai pengkhianatan dan seharusnya Vivian tidak mengkhianatimu setelah apa yang kau lakukan untuknya," kata Matthew seolah bersimpati dengan apa yang Albert alami, padahal yang dilakukannya hanyalah mengipasi bara di hati Albert. "Aku akan memanggil pelayan dan membantumu ke dalam. Kedua kakimu pasti kesulitan untuk berjalan sendiri."

"Terima kasih atas semuanya."

Matthew berdiri. "Aku yang seharusnya berterima kasih padamu karena kau baru saja menyelamatkanku dari Vivian dan putrinya," kata Matthew. "Sekali lagi maaf atas perlakuan tidak nyaman yang kau alami."

Albert tersenyum lebar. Setelahnya Matthew melangkah keluar dengan senyum kepuasan menghiasi wajah tampannya.

"Aku tidak menyangka kau sangat pintar memanipulasi orang lain, Matt," sambut Richard begitu Matthew sudah di luar. Ketiganya berdiri di depan pintu untuk mendengarkan pembicaraan Matthew dan Albert.

"Kalau aku tidak melakukannya, kita tidak akan mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan yang selama ini mereka rahasiakan," Matthew menjauh dari gudang.

"Apa yang akan kita lakukan pada Albert?" tanya Deverell.

"Perlakukan dia dengan baik. Awasi dia dan biarkan dia melakukan apa yang ingin dilakukannya pada Vivian. Dengan begini kita tidak perlu mengotori tangan kita karena kedua penjahat itu akan saling menikam sebentar lagi."

"Kau memang luar biasa pintar sepupu," Richard kembali melayangkan pujiannya pada Matthew sembari mengacak puncak kepala Matthew sambil tersenyum lebar.

"Hentikan apa yang kau lakukan, aku bukan anak kecil," sungut Matthew kesal. Sejak dulu Richard memang sangat suka mengacak rambutnya.

"Bagiku kau adalah adik kecilku yang menggemaskan," Richard mencubit kedua pipi Matthew dengan gemas. Ia mengabaikan ketidaksukaan Matthew

terhadap apa yang dilakukannya. Melihat Matthew kesal adalah bahagianya.

Sementara Gervase dan Deverell hanya tertawa melihat apa yang Richard lakukan. Pria itu memang paling bisa membuat Matthew kehilangan wajah dinginnya karena kesal.

33. Ungkapan Hati

Matthew menemukan Clarice tengah duduk di sofa dengan sebuah buku di tangannya begitu ia memasuki perpustakaan. Tapi bukannya membaca, Clarice terlihat melamun dan Matthew tahu apa yang tengah mengganggu wanita itu. Ia yakin, apa yang di dengar Clarice semalam tidak akan semudah itu dilupakan wanitanya.

"Marie mengatakan kau tengah membaca di perpustakaan, tapi sepertinya dia salah, kau justru tengah melamun."

Clarice mengerjap. "Kau sudah kembali," Clarice mencoba tersenyum. Ia tahu Matthew pergi tapi pria itu tidak mengatakan akan pergi kemana dan ia enggan untuk bertanya. Bukan tanpa sebab, Clarice hanya takut kecewa. Hatinya sedang terluka parah saat ini dan ia tidak mau menambahnya lagi.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Matthew berjongkok di hadapan Clarice, ia mengenggam tangan wanita itu erat. "Apa kau masih memikirkan apa yang Papamu katakan semalam?"

Clarice mengangguk. "Bagaimana kalau aku memang bukan putri kandung Papaku?" Matthew tidak langsung menjawab karena ia tahu Clarice masih belum selesai mengatakan apa yang ingin wanita itu ungkapkan. "Mungkin sebaiknya kita batalkan saja rencana pernikahan ini. Aku tidak ingin merusak nama baikmu dan keluargamu karena menikah dengan wanita yang tidak jelas asal-usulnya sepertiku."

"Apa kau yakin Mamamu berselingkuh?" Matthew balik bertanya.

Clarice menggeleng. Ia tahu Mamanya sangat mencintai sang Papa. Keluarga mereka adalah keluarga yang harmonis dan sangat tidak mungkin jika Mamanya tega mengkhianati Papanya. Tapi apa yang Papanya katakan semalam tidak bisa di abaikan begitu saja oleh Clarice. Papanya tidak mungkin menuduh sang Mama selingkuh jika tidak ada bukti yang mendasari tuduhan itu.

"Kalau kau sendiri tidak yakin Mama selingkuh, kenapa kau justru memikirkan kemungkinan kalau kau bukanlah putri kandung Papamu?"

"Tapi kau juga mendengar sendiri apa yang Papa katakan padaku semalam, dan aku tidak memiliki bukti

apapun untuk meyakinkan Papa kalau Mama tidak pernah berselingkuh."

Matthew tersenyum. Ia beranjak dari depan Clarice, duduk di samping wanita itu dan memeluknya. "Kau tidak perlu melakukan apapun, Clarice. Karena seperti yang pernah aku janjikan padamu, aku yang akan melakukan semuanya untukmu. Kau hanya cukup memastikan kau baik-baik saja dan tidak terluka. Hanya itu."

"Tapi ini masalahku dan seharusnya aku menyelesaikan masalahku sendiri bukan hanya mengandalkanmu."

"Memang, tapi sebentar lagi kau akan menjadi istriku dan semua hal yang menyangkut dirimu adalah tanggung jawabku."

"Kau terlalu berlebihan, Matt," Clarice mengurai pelukan Matthew di tubuhnya.

"Tidak ada yang berlebihan menyangkut dirimu, Clarice."

Clarice beranjak dari duduknya. Ia berdiri di depan jendela perpustakaan. "Kau tahu, sejujurnya aku belum bisa sepenuhnya percaya padamu setelah apa yang aku lihat selama ini."

"Aku mengerti apa yang kau rasakan dan aku tidak menuntutmu untuk mempercayaiku sepenuhnya, setidaknya untuk saat ini," Matthew ikut beranjak dari duduknya dan menghampiri Clarice. "Salahku yang tidak memberitahumu rencanaku karena aku ingin kau bereaksi alami jika melihatku bersama Callista. Aku ingin Callista berada di atas angin dan merasa menang darimu dengan begitu dia akan lebih mudah mempercayaiku. Dan iya, aku memang mendapatkan kepercayaan itu, tapi aku lupa kalau aku sudah membuatmu tersakiti dan bahkan hampir kehilanganmu karenanya. Maafkan aku, Clarice."

"Kenapa kau melakukan semua ini Matt? Kenapa kau lebih memilih wanita yang tidak kau cintai dibanding Callista yang adalah mantan kekasih yang pernah kau cintai?"

"Seperti yang kau katakan, Callista *pernah* menjadi wanita yang kucintai dan itu artinya Callista adalah masa laluku," Matthew menatap lekat Clarice. "Jika rasa itu masih ada, aku bisa saja menerimanya kembali meskipun dia sudah menikah dengan pria lain. Tapi nyatanya rasa itu sudah lama mati, tidak ada yang tersisa sedikit pun bahkan sebelum aku bertemu denganmu. Dan kehadiranmu semakin menyempurnakan hal itu."

"Apa maksudmu?"

"Dengarkan aku Clarice, aku tidak akan mengulangi apa yang akan aku katakan padamu saat ini jadi pasang telingamu baik-baik agar kau bisa mendengar apa yang akan aku katakan padamu," Matthew meraih kedua bahu Clarice hingga wanita itu terfokus padanya. "Aku mencintaimu."

"A... apa?" Clarice mengerjap seperti orang bodoh. "Apa yang baru saja kau katakan?" Matthew mendengus. Dengan kesal ia menjentikkan jarinya ke kening Clarice yang seketika itu juga mengaduh karena sakit. "Kau menyakitiku."

"Itu karena salahmu sendiri," kata Matthew ketus. Clarice memang paling bisa merusak suasana.

"Tapi aku tidak melakukan apapun."

"Apa kau lupa kalau aku sudah memintamu untuk memasang telingamu baik-baik karena aku tidak akan mengulangi apa yang akan aku katakan? Tapi lihatlah, kau baru saja bertanya, Clarice. Kau benar-benar menyebalkan."

"Aku kan hanya ingin memastikan kalau aku tidak salah dengar," Clarice mengerucutkan bibirnya dengan

kesal dan hal itu dimanfaatkan Matthew dengan mengecup bibir indah Clarice. "Kenapa kau menciumku?"

"Karena aku mencintaimu," Clarice kembali mengerjap seperti orang bodoh dan itu semakin membuat Matthew kesal. "Tidak bisakah kau bersikap seperti wanita kebanyakan begitu mendengar pengakuan dari seorang pria yang mencintainya? Seharusnya kau bahagia dan langsung memelukku bukan malah memasang tampang bodohmu itu."

"Dasar bodoh. Kau yang tidak mengerti," Clarice memukul Matthew dengan kesal. "Aku tidak percaya dengan apa yang aku dengar jadi wajar saja aku bersikap seperti itu."

Matthew menggeleng. "Padahal aku mengatakannya berulang kali dan kau masih saja tidak percaya? Kau memang paling pintar membuatku banyak bicara, Clarice."

"Kalau begitu katakan sekali lagi."

Matthew menatap kesal Clarice yang kini tersenyum lebar padanya. Tapi kekesalan yang Matthew tampilkan sangat berbeda dengan apa yang saat ini dirasakannya. Ia sangat bahagia karena bisa melihat Clarice

kembali tersenyum seperti sebelumnya, dan melupakan sejenak kesedihan yang tengah menderanya.

Dengan lembut Matthew meraih tangan Clarice, membawa kedua tangan lembut itu ke bibirnya dan mengecupnya penuh perasaan, sementara manik hijau Matthew mengunci manik amber Clarice agar terus menatapnya.

"Aku mencintaimu, Clarice," katanya penuh perasaan. "Jangan tanyakan kapan dan apa yang menyebabkan aku mencintaimu karena aku tidak akan bisa menjawab pertanyaanmu itu. Aku menyadari apa yang aku rasakan padamu setelah melihatmu pagi itu dengan Daniel. Aku marah melihatmu disentuh pria lain. Aku cemburu melihatmu bersama mantan kekasihmu dan aku ketakutan setengah mati membayangkan kau berniat kembali padanya."

Matthew menghela napas. "Aku memikirkan semua yang aku rasakan saat itu selama berjam-jam, hingga akhirnya aku sadar kalau aku memang mencintaimu. Aku mencintaimu yang memiliki sifat sangat jauh berbeda dari wanita yang selama ini aku impikan. Kehadiranmu awalnya mengganggu ku. Kau terlalu berisik dan gila," Clarice

menatap kesal Matthew yang tengah tersenyum ketika mengatakan kejelekannya.

"Tapi sialnya keberisikan dan kegilaanmu itulah yang membuatku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Kau terus hadir dalam pikiranku dan itu semakin sering terjadi setelah kau dengan tidak tahu malunya menciumku terlebih dahulu di pondok hari itu."

Wajah Clarice memerah ketika diingatkan tentang kegilaan yang dilakukannya di hari pertama ia bekerja di Avening.

"Aku tidak habis pikir dengan semua kegilaanmu, hingga aku terus saja memikirkanmu. Kau masuk ke dalam pikiranku dengan sikap tidak biasamu dan tanpa sadar kau juga masuk ke dalam hatiku. Mungkin itu juga alasan kenapa aku menawarkan pernikahan padamu, padahal aku bisa saja menawarkannya pada wanita lain yang lebih dulu aku kenal. Tapi saat itu, meskipun aku belum menyadari apa yang aku rasakan padamu, aku tetap saja menginginkanmu hingga aku menawarkan pernikahan itu padamu," terang Matthew panjang lebar.

Clarice yang mendengar ucapan panjang lebar Matthew tersenyum lebar lalu tanpa pikir panjang ia meraih tengkuk Matthew dan mencium pria itu dengan

cepat. Mendorong Matthew hingga Matthew terjebak diantara dinding dan dirinya.

Dengan tidak sabar Clarice menggigit bibir bawah Matthew hingga lidahnya bisa dengan mudah masuk ke dalam mulut pria itu. Menjelajah di dalam sana dan mencari lidah hangat Matthew untuk di sesapnya.

Matthew yang awalnya kewalahan dengan serangan Clarice yang begitu tiba-tiba berhasil menguasai keadaan tidak lama setelahnya. Jika sebelumnya ia terjebak diantara dinding dan Clarice, maka kali ini Clarice-lah yang terjebak diantara dinding dan dirinya.

Kedua tangan Matthew merangkum wajah Clarice. Bibirnya dengan ahli melumat bibir indah Clarice. Menghisap dan menggigitnya sesekali, lalu memainkan lidah wanita itu dengan lidahnya.

Napas Clarice yang tersengal membuat Matthew mengakhiri ciuman mereka. Ia meletakkan wajahnya di bahu Clarice dan mengecup leher Clarice lembut, membuat tubuh Clarice bergetar karena sensasi aneh yang baru pertama kali dirasakannya.

Tidak lama setelahnya Matthew menegakkan tubuhnya. Manik hijaunya menatap kesal Clarice yang wajahnya sudah memerah. "Kau memang selalu saja

mengambil *start* lebih dulu. Seharusnya aku yang menciummu terlebih dulu bukan malah sebaliknya."

"Bukankah tidak penting siapa yang lebih dulu melakukannya?" Clarice tanpa malu melingkarkan kedua tangannya di leher Matthew. "Yang terpenting aku mencintaimu."

"Aku sudah mengetahuinya karena kau sudah sering mengatakannya padaku."

Clarice mendengus. "Benar-benar tidak romantis."

Matthew terkekeh. Ia menarik pinggang Clarice hingga tubuh wanita itu menempel dengan tubuhnya. "Dan aku juga mencintaimu," balas Matthew. "Aku akan melakukan apapun untuk membuatmu terbebas dari semua ini. Tunggulah sebentar lagi karena pada akhirnya kaulah yang akan keluar sebagai pemenangnya, Clarice."

Clarice mengangguk. "Aku akan menunggu," katanya penuh keyakinan.

Kali ini Clarice bisa sepenuhnya mempercayakan nasibnya pada Matthew. Melihat bagaimana manik hijau Matthew menatapnya membuat tidak ada lagi keraguan dalam diri Clarice. Matthew mencintainya sama seperti ia mencintai pria itu. Matthew tidak akan menyakitinya

seperti yang pernah Daniel lakukan karena Matthew berbeda dengan Daniel.

Iya, Matthew memang berbeda dengan Daniel. Matthew melindunginya dan membuatnya merasa begitu berharga.

Keduanya larut dalam suka cita kebersamaan mereka hingga keduanya tidak menyadari ada seseorang yang melihat dan mendengar semua yang mereka bicarakan sedari tadi. Seseorang yang menatap keduanya dengan kobaran kebencian dari matanya yang indah.

34. Menghilang

"Apa rencanamu hari ini?" tanya Clarice ketika keduanya kembali menghabiskan waktu di perpustakaan setelah menikmati sarapan bersama.

Sarapan hari ini sedikit berbeda bagi Clarice karena ia tidak hanya tidak menemukan Benjamin, tapi juga Vivian maupun Callista yang biasanya akan datang untuk merecoki sarapan paginya. Entah kemana perginya semua orang, Clarice tidak peduli. Ia hanya menanyakan keberadaan sang Papa yang menurut Orlando memilih untuk sarapan di kamarnya seperti sebelumnya.

Clarice tahu apa alasan Benjamin melakukan hal itu. Pria itu tidak ingin bertemu dengannya lagi. Memang sejak kebenaran yang Benjamin lemparkan padanya malam itu, Benjamin tidak pernah lagi terlihat di ruang makan. Tidak di waktu sarapan, makan siang maupun makan malam.

Sejujurnya Clarice sedih karena sang Papa terkesan menghindarinya. Tapi ia cukup tahu diri kalau statusnya di rumah ini bukanlah siapa-siapa dan ia tidak berhak menuntut apapun lagi. Satu-satunya yang Clarice inginkan

hanyalah semua masalahnya cepat selesai hingga Matthew bisa membawanya meninggalkan rumah yang tidak lagi membuatnya nyaman iini.

"Apa yang kau pikirkan?" Matthew melingkarkan sebelah tangannya di pinggang ramping Clarice.

"Papa," Clarice menghela napas. "Aku tahu aku tidak berhak lagi mengkhawatirkannya karena aku bukanlah putri kandungnya, tapi sejak kemarin aku tidak pernah melihatnya. Dia selalu mengurung diri di kamarnya. Mungkin dia sudah tidak ingin lagi bertemu denganku yang hanya akan terus mengingatkannya atas pengkhianatan yang sang istri lakukan."

"Hei, bukankah kau sendiri yakin kalau Mamamu tidak mungkin selingkuh, tapi kenapa kau justru mengatakan hal itu? Mamamu pasti sedih jika mendengar putri yang di sayanginya juga ikut meragukannya."

"Tapi aku tidak memiliki bukti apapun untuk meyakinkan Papa kalau aku memang putri kandungnya. Aku hanya bisa menjaga sikapku saat ini sampai Papa mengusirku dari rumah ini."

"Kau tidak akan di usir dari rumah karena Papamu tidak akan pernah melakukannya," Matthew tersenyum lembut. "Dan kau tidak perlu melakukan apapun untuk

membuktikan kebenaran karena akulah yang akan melakukannya untukmu. Aku yang akan membuktikan kalau kau memang putri kandung Papamu dan membuka kedua mata Papamu betapa kelirunya dia selama ini atas semua sikap dan perlakuannya padamu."

"Apa yang akan kau lakukan? Apa kau memiliki bukti kalau Mamaku memang tidak selingkuh?"

"Tentu saja. Yang pasti ini adalah kejutan yang akan sangat berharga untuk Papamu. Kebenaran yang nanti akan di dengarnya akan membuka matanya bahwa selama ini dia hidup dalam kebohongan. Begitu Papamu mengetahui semua kebenaran ini maka segala kesalahpahaman diantara kalian tidak akan ada lagi. Kau akan mendapatkan kasih sayang Papamu seperti dulu lagi dan penderitaan yang selama ini kau alami akan segera berakhir."

Clarice menganguk. Ia juga berharap seperti itu. Ia sangat merindukan Papanya yang dulu hangat dan begitu menyayanginya. "Lalu bagaimana dengan Callista?" tanyanya ketika teringat Callista.

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya tentang dirinya?"

"Karena aku tidak pernah melihatnya datang lagi hari ini," tanya Clarice penasaran.

"Aku sudah menemuinya kemarin sore dan mengatakan kalau aku sudah menyingkirkan Albert seperti yang dia minta."

"Kau... apa?" tanya Clarice tak percaya.

"Aku tidak melakukan apa yang saat ini kau pikirkan," Matthew menyentil dahi Clarice. "Aku tidak mungkin mengotori tanganku dengan membunuh orang lain."

"Lalu apa yang kau lakukan padanya? Dimana Albert sekarang?"

Matthew mendengus. "Melihatmu yang begitu mengkhawatirkannya membuatku cemburu."

"Hei, aku hanya tidak ingin kau menjadi seorang pembunuh."

"Aku tahu dan aku tidak mungkin membunuhnya karena Albert adalah kunci dari semua kebenaran mengenai apa yang menimpamu saat ini."

"Apa maksudmu?"

Matthew menceritakan semua yang dikatakan Albert padanya kemarin. Mengenai kecelakaan yang menimpa Clarice dan Mamanya lima tahun yang lalu hingga pikiran Benjamin mengenai Clarice yang bukan anak kandungnya.

Kedua manik amber Clarice berkaca-kaca membayangkan pengkhianatan yang Mamanya dapatkan. "Aku tidak menyangka Vivian tega melakukan semua ini, padahal dia adalah teman baik Mama. Mama selalu menceritakan kebaikannya padaku selama ini dan menganggap Vivian layaknya saudaranya sendiri."

"Mungkin dia sengaja melakukan hal itu agar lebih mudah menyingkirkan Mamamu. Sejak awal Vivian sudah mengincar Papamu dan hartanya. Itulah yang membuatnya menyingkirkan Mamamu dan kau. Tapi rencananya tidak sepenuhnya berhasil karena ternyata kau masih hidup."

"Lalu apa yang akan kau lakukan untuk membuktikan semuanya pada Papa?"

"Albert akan menemui Papamu hari ini dan membeberkan semua kebohongan Vivian. Kau tetaplah di rumah dan jangan pergi kemanapun. Aku akan membawa Papamu ke kediaman keluargaku agar dia bisa mendengar semua yang Albert katakan mengenai kebenaran yang selama ini di tutupi Vivian."

"Kenapa Albert tiba-tiba mengkhianati Vivian?"

"Karena Vivian lebih dulu mengkhianatinya dengan memintaku menyingkirkan Albert," jawab Matthew.

"Hanya perlu sedikit provokasi dan Albert sekarang berada di pihak kita."

"Aku harap semuanya berjalan seperti yang kau rencanakan."

"Aku akan memastikannya. Cukup jaga dirimu baik-baik dan jangan membuatku khawatir."

"Aku akan melakukannya. Jangan khawatir. Pergilah dan selesaikan apa harus kau selesaikan. Aku akan menunggumu di sini hingga kau kembali," Clarice tersenyum lembut. "Terima kasih atas semuanya, Matt."

"Apapun akan kulakukan untukmu, Clarice," Matthew mencium kening Clarice. "Aku mencintaimu dan jaga dirimu baik-baik," pesannya. Entah kenapa tiba-tiba saja Matthew merasa tidak enak meninggalkan Clarice sendirian. Seperti akan terjadi sesuatu yang buruk pada Clarice, tapi ia tidak tahu apa.

"Jangan khawatir. Aku akan tetap di rumah dan tidak pergi kemanapun."

Matthew sedikit bisa bernapas lega mendengar ucapan Clarice. Setidaknya dengan Clarice tetap di rumah, tidak akan ada yang bisa menyakiti wanitanya.

**

Hari itu juga, setelah bicara dengan Clarice, Matthew membawa Benjamin ke kediaman keluarganya, mengatakan ada hal penting yang ingin dibicarakan dengan pria itu.

Benjamin yang tidak menaruh curiga langsung mengikuti Matthew. Ia juga ingin mengatakan kebenaran tentang Clarice yang bukan putri kandungnya. Benjamin tidak ingin dipersalahkan jika asal-usul Clarice terbongkar di kemudian hari. Setidaknya sebelum Matthew menikahi Clarice, pria itu sudah mengetahui siapa Clarice yang sebenarnya. Dan mengenai keberlangsungan rencana pernikahan keduanya, Benjamin menyerahkan semuanya pada Matthew. Apapun keputusan Matthew, Benjamin akan menerimanya dengan lapang dada.

Meskipun begitu, jauh di dasar hatinya, Benjamin sedih dengan nasib Clarice yang kemungkinan besar akan dicampakkan Matthew. Clarice memang bukan putri kandungnya tapi ia tidak bisa berbohong kalau ia sangat menyayangi Clarice. Bagaimanapun juga ialah yang merawat Clarice dari kecil hingga gadis kecilnya itu beranjak dewasa.

Sejak mengetahui siapa Clarice yang sebenarnya, Benjamin memang selalu mengeraskan hatinya setiap kali

berhubungan dengan Clarice. Benjamin sengaja melakukannya karena ia ingin Clarice membencinya agar Clarice tidak terluka terlalu dalam jika ia mengatakan kebenaran yang selama ini disembunyikannya.

Tapi perkiraan Benjamin salah. Ketika ia melemparkan kebenaran itu pada Clarice, putri kecilnya itu terlihat begitu terluka hingga membuat Benjamin tidak sanggup bertemu Clarice lagi. Ia takut menemukan luka yang sama dari manik amber Clarice. Ia takut melihat kekecewaan Clarice setiap kali Clarice menatapnya.

Kalau saja Daisy tidak mengkhianatinya, semua tidak akan seperti ini. Benjamin tidak akan membatasi diri ketika bersama Clarice. Ia tidak akan menjadi penyebab luka untuk putrinya.

Iya, putrinya. Bagi Benjamin, Clarice akan selalu menjadi putrinya meskipun kenyataannya berkata lain. Itulah kenapa Benjamin akan mengatakan semuanya pada Matthew. Ia ingin Matthew mengetahui jati diri Clarice sebelum mereka menikah. Ia tidak ingin Matthew meninggalkan Clarice jika pria itu mengetahui kebenarannya setelah mereka menikah nantinya.

Tapi belum sempat Benjamin menyampaikan apa yang ingin dikatakannya, sosok Albert yang tiba-tiba saja

hadir diantara mereka membuatnya menatap Matthew tidak mengerti. "Ada apa ini?"

"Dialah yang sebenarnya ingin mengatakan sesuatu pada anda, My Lord."

Meskipun belum sepenuhnya mengerti, Benjamin memilih untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan Albert padanya. "Apa yang ingin kau katakan padaku, Albert?"

Tanpa menunggu lama, Albert langsung menceritakan semua yang selama ini diketahuinya. Awalnya Benjamin terlihat tidak percaya, tapi ketika Albert menyerahkan beberapa bukti mengenai kejahatan yang pernah dilakukan Vivian dan semua kebohongan wanita itu, Benjamin tidak lagi menolak kebenaran yang di dengarnya. Pria paruh baya yang sebelumnya terlihat begitu tegap itu kini duduk lemah di kursinya. Kebenaran yang dilemparkan Albert jelas sangat mengguncang Benjamin. Apalagi ketika Albert menghadirkan orang suruhan Vivian dihadapannya. Tubuhnya bergetar. Ia seakan berada di tempat yang sama ketika Daisy meregang nyawa.

"Aku tidak menyangka Vivian tega menipuku selama ini. Dia tega menyingkirkan sahabatnya sendiri demi mencapai tujuannya," katanya lirih.

"Keserakahan telah membutakannya dan membuatnya melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya," sahut Matthew prihatin.

"Dan maafkan aku karena aku menutupi kejahatannya selama ini," kata Albert pelan. "Setelah semua yang menimpaku, aku sadar kalau selama ini aku sudah melakukan kesalahan yang sangat fatal. Aku membiarkanmu hidup dengan wanita yang menjadi penyebab kematian istrimu, dan aku juga membuat putrimu hidup dengan penuh tekanan. Aku bersedia di hukum untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah aku lakukan."

Benjamin menatap Albert lekat. Saat ini ia sangat ingin menyingkirkan Albert, tapi ia cukup menghargai apa yang pria itu lakukan. Meskipun semua dilakukan Albert setelah Vivian mengkhianatinya, setidaknya kejujuran Albert membuatnya tahu kalau selama ini ia bohongi oleh orang-orang yang dipercayainya.

Rasa bersalah membuat Benjamin merasakan sakit yang sangat amat menyakitkan di dadanya. Ia telah berbuat

zolim dengan meragukan kesetiaan istrinya dan mengabaikan putri kandungnya sendiri selama bertahun-tahun.

Kesedihan akan kehilangan sang istri membuat Benjamin lalai hingga percaya begitu saja dengan kebohongan yang dikatakan Vivian. Ia mempercayai semua yang Vivian katakan tanpa mencari tahu terlebih dulu kebenaran atas semua informasi yang di terimanya.

Vivian adalah sahabat istrinya, itulah yang membuat Benjamin mempercayai apa yang Vivian katakan. Apalagi setelah wanita itu membeberkan perselingkuhan Daisy dengan begitu detail dan menyakinkan. Benjamin percaya Vivian tidak akan mungkin menjelekkan sahabatnya sendiri mengingat baaimana baiknya Daisy memperlakukan Vivian selama ini. Sayangnya Benjamin salah besar. Kepercayaannya justru dimanfaatkan Vivian untuk memfitnah sahabatnya sendiri. Dan yang lebih mengejutkan lagi, Vivian adalah dalang di balik kematian istrinya.

Tangan Benjamin menggenggam erat bagian dari roda kereta kuda yang pernah dilepaskan Vivian melalui orang suruhannya. Ia tidak akan pernah melepaskan

wanita itu setelah kejahatan yang telah dilakukannya selama ini.

"Apa yang akan anda lakukan setelah ini?"

"Tentu saja memberikan balasan yang setimpal pada wanita ular itu. Dia harus membalas kejahatan yang telah dilakukannya dan mendekam dalam sel tahanan."

Matthew mengangguk. Ia sepenuhnya mendukung apa yang akan Benjamin lakukan pada Vivian karena hanya itulah yang sepantasnya wanita jahat itu terima. Meskipun sebenarnya Matthew lebih ingin menyiksa Vivian dengan tangannya sendiri daripada menyerahkannya pada pihak berwajib.

Tapi sepertinya berada dalam tahanan adalah akhir hidup yang akan sangat menyiksa bagi Vivian. Wanita itu tidak hanya akan kehilangan kebebasannnya tapi juga kehilangan kehormatannya sebagai wanita bangsawan. Untuk wanita dengan ambisi yang begitu besar seperti Vivian, hal itu jelas akan sangat menyiksanya.

Keheningan yang tercipta tiba-tiba saja terhenti ketika pintu ruang kerja Matthew terbuka. Sosok Gervase berdiri diambang pintu dan menatap Matthew dengan tatapan khawatir.

Matthew langsung berdiri dari kursinya. Perasaannya mendadak tidak tenang. "Apa yang terjadi?"

"Callista menculik Clarice."

35. Semua Sudah Berakhir

Dimana Callista menyembunyikan Clarice?" berondong Benjamin begitu memasuki kamarnya. Vivian yang tengah duduk di depan meja riasnya tersentak ketika Benjamin menarik kasar tangannya hingga ia terhuyung.

"Kau menyakitiku, Ben," Vivian berusaha membebaskan tangannya dari cengkraman Benjamin tapi usahanya sia-sia. Benjamin justru semakin mengeratkan cengkramannya hingga membuat Vivian meringis. "Lepaskan aku. Kenapa kau tiba-tiba bersikap seperti ini padaku?"

"Aku sudah muak dengan kebohonganmu, jadi katakan dimana Callista menyembunyikan Clarice!!"

"Callista menyembunyikan Clarice? Aku benar-benar tidak mengerti apa yang kau tanyakan, aku...." kepala Vivian terhempas ketika tangan besar Benjamin menampar wajahnya. "Apa yang kau lakukan Benjamin?! Kau menyakitiku!!" pekik Vivian dengan mata berkaca-kaca.

"Itu belum seberapa dengan apa yang telah kau lakukan selama ini."

"Aku benar-benar tidak mengerti suamiku. Apa salahku hingga kau memperlakukanku seperti ini?" tanya Vivian sendu. Ia tahu Benjamin tidak akan pernah tega memarahinya jika ia sudah seperti ini. Tapi ternyata Vivian salah besar. Bukannya mereda, Benjamin justru semakin marah padanya.

"Kau mempertanyakan salahmu? Lucu sekali kau," Benjamin tertawa. "Seberapa banyak kejahatan yang telah kau lakukan hingga kau lupa pada kejahatan yang telah kau lakukan padaku dan keluargaku, Vivian? Apa hatimu terbuat dari batu hingga tanpa perasaan kau menyingkirkan sahabat baikmu sendiri hanya agar kau bisa hidup sebagai orang kaya?"

Wajah Vivian memucat mendengar ucapan Benjamin. Ia menatap ke belakang Benjamin dan baru sadar kalau tidak hanya ada dirinya dan Benjamin, tapi juga ada Matthew, Albert dan beberapa pria lain yang tidak dikenalnya.

Wajah Vivian semakin pucat ketika menemukan sosok pria yang sangat familiar baginya. Orang suruhan yang selalu melakukan perintahnya dengan imbalan. Sekarang ia mengerti apa yang telah terjadi. Benjamin telah

mengetahui semua yang pernah dilakukannya. Jika sudah begini bagaimana ia bisa menyelamatkan diri?

"Tidak perlu heran melihat orang suruhanmu bersamaku," tegur Benjamin ketika ia menyadari arah tatapan Vivian sedari tadi. "Aku sudah mengetahui semua kejahatan yang kau lakukan padaku dan keluargaku, dan sekarang aku tidak akan membiarkan putri ularmu menyakiti putriku seperti kau menyakiti istriku."

"Ta... tapi aku tidak tahu tentang apa yang Callista lakukan. Sungguh. Aku baru tiba di rumah dan aku tidak mengetahui apapun yang baru saja kau tuduhkan pada putriku."

Benjamin mendorong tubuh Vivian hingga tersungkur ke lantai. "Tangkap wanita ini dan jebloskan mereka ke dalam tahanan. Pastikan dia tidak lagi bisa melihat matahari selama sisa hidupnya," tekan Benjamin pada petugas keamanan yang ikut datang bersamanya.

Tubuh Vivian menggigil mendengar ucapan dingin Benjamin. Tidak bisa melihat matahari lagi adalah hukuman yang sangat tidak manusiawi. Ia tentu tidak akan sanggup menerima semua itu.

Vivian meronta. Ia berteriak meminta maaf dan meminta untuk dibebaskan. Tapi tentu saja usahanya

hanya sia-sia belaka. Kejahatannya sudah sangat besar dan sudah sepantasnya Vivian mendapatkan hukuman yang setimpal.

Benjamin meluruh ke lantai. Ia menangis memikirkan nasib Clarice yang saat ini entah berada dimana. Ia tahu Vivian tidak tahu dimana Callista menyembunyikan Clarice. Ia juga tahu Vivian tidak tahu menahu tentang apa yang Callista lakukan saat ini karena dari informasi yang diberikan orang kepercayaan Matthew yang bertugas menjaga Clarice, Vivian baru saja sampai setelah pergi berbelanja. Tapi Benjamin hanya ingin menyalurkan kemarahan atas ketidakberdayaannya pada Vivian. Semua masalah yang selama ini dialami Clarice berasal dari wanita itu, dan Benjamin tidak bisa menahan diri untuk tidak melampiaskan kemarahannya pada Vivian.

"Lokasi Clarice sudah ditemukan," kata Richard yang langsung membuatnya mendapat perhatian dari semua orang yang ada di kamar itu. "Callista menyembunyikan Clarice di rumah lamanya. Aku sudah mengirim anak buahku untuk berangkat dan mengamankan lokasi," tambah Richard tanpa diminta untuk menjelaskan.

"Kalau begitu tunggu apa lagi. Kita harus menyelamatkan Clarice secepatnya," Matthew berlari lebih dulu diikuti, Benjamin, Richard dan yang lain.

Jantung Matthew berdetak kencang. Ketakutan dan amarah melebur menjadi satu ketika ia menaiki kuda menuju tempat dimana Callista tengah menyekap Callista. Satu hal yang pasti, Matthew tidak akan pernah melepaskan Callista jika wanita itu menyakiti Clarice sedikit saja.

**

Clarice mengerang ketika kesadaran mulai mendatanginya. Kepalanya terasa sakit. Rasa sakit itu semakin terasa ketika ia menggerakkan kepalanya. Tengkuknya yang sakit karena terkena benda tumpul pun terasa sangat sakit.

Entah dimana ia berada sekarang, Clarice sama sekali tidak tahu. Yang pasti, mendapati dirinya berbaring di atas ranjang dengan kedua tangan dan kaki yang terikat, Clarice sadar ia dalam bahaya.

Tidak perlu menerka untuk tahu siapa yang menjadi dalang dari apa yang saat ini tengah terjadi padanya. Clarice ingat betul terakhir kali Callista meminta

bertemu dengannya dengan alasan ingin membicarakan hal yang penting. Awalnya Clarice menolak, tapi Callista tentu saja tidak bisa di tolak. Jadi dengan enggan Clarice mengikuti Callista ke belakang rumah. Ia yakin Callista tidak akan menyakitinya karena mereka berbicara di rumah.

Sayangnya Clarice salah besar. Saat ia lengah karena merasa aman mereka bicara di rumahnya, seseorang memukul tengkuknya dari belakang hingga ia kehilangan kesadaran. Dan sekarang disinilah ia berada, berbaring tak berdaya di atas ranjang tempat Callista menyanderanya.

Entah apa yang akan wanita gila itu lakukan padanya yang pasti, Clarice tidak akan membiarkan Callista menang begitu saja darinya. Sudah cukup wanita itu merebut semua yang dimilikinya selama ini. Dan sekarang ia tidak akan membiarkan Callista menyakitinya lagi.

Diantara dentuman rasa sakit di kepalanya, Clarice mencoba melepaskan ikatan di tangannya. Tapi jangankan berhasil, tali yang mengikatnya justru melukai pergelangan tangannya, membuat Clarice meringis karena tangannya yang terluka bergesekan dengan tekstur tali yang kasar.

Tidak ingin menyerah dan mengabaikan pergelangan tangannya yang terluka, Clarice kembali mencoba, tapi kali ini gerakannya terhenti karena pintu tempatnya di sekap terbuka dan menampakkan kehadiran Callista yang sama sekali tidak membuatnya terkejut.

"Mencoba melepaskan diri, hm?" Callista menatap sinis pergelangan tangan Clarice yang terluka karena usaha wanita itu untuk membuka ikatan tangannya. "Itu yang akan kau dapatkan karena berusaha membuka ikatanmu, Clarice."

"Luka ini bukan hal besar bagiku, setidaknya aku tidak menyerah meskipun kau berniat membunuhku."

"Terdengar sangat menganggumkan sekali, tapi aku yakin setelah ini kau sendiri yang akan mengakhiri hidupmu dan aku akan memastikan hal itu terjadi," sinis Callista.

"Kau pikir aku akan seputus asa itu? Kau salah besar Callista. Tidak peduli apapun yang kau lakukan padaku, aku tidak akan pernah menyerah pada hidupku."

"Kita akan lihat saja nanti. Apakah kesombonganmu masih akan bertahan atau tidak setelah aku memberikan hadiah spesial yang aku siapkan untukmu," Callista mendekat. Ia menunduk hingga

wajahnya berada tepat di atas wajah Clarice. Jari lentiknya mencengkeram dagu Clarice keras, tapi Clarice tidak menunjukkan rasa sakitnya. Hal itu membuat Callista kesal setengah mati. "Kau pikir kau menang hanya karena Matthew memilihmu? Kau salah besar kalau kau berpikir seperti itu," dengan kasar Callista melepaskan dagu Clarice. Ia menegakkan tubuhnya dan menatap Clarice meremehkan. "Kau tahu, sebentar lagi kau akan hancur dan Matthew tidak akan pernah memilihmu lagi. Dia akan meninggalkanmu karena wanita murahan sepertimu sangat tidak pantas bersanding dengannya."

"Meskipun aku hancur, Matthew juga tidak akan pernah memilihmu. Baginya kau hanyalah masa lalu yang tidak berarti sama sekali. Kau hanyalah sampah yang tidak akan pernah Matthew pungut kembali. Dan asal kau tahu, Matthew mendekatimu hanya untuk membebaskanku dari kejahatan yang kau dan Mamamu lakukan padaku selama ini," balas Clarice tegas. Ia memang takut memikirkan apa yang akan dilakukan Callista padanya, tapi sekali lagi, ia berusaha untuk tidak menunjukkannya pada Callista. Ia tidak akan membiarkan Callista merasa memang hanya karena melihatnya ketakutan.

"Kau pikir aku tidak tahu apa yang kalian rencanakan di belakangku?" Callista mendengus. "Aku mendengar semua yang kalian bicarakan di perpustakaan saat itu. Dan itulah kenapa kau berada di sini saat ini. Aku akan membalaskan sakit hatiku pada Matthew atas kecurangan yang dilakukannya padamu. Aku akan membuat Matthew menderita karena wanita yang dicintainya akan menderita."

Clarice tersenyum sinis mendengar ancaman Callista. Meskipun takut, ia yakin Callista tidak akan melakukan apa yang saat ini tengah dipikirkannya. Callista adalah seorang wanita sama seperti dirinya, Callista tidak mungkin menyakiti wanita lain seperti yang saat ini dipikirkannya.

"Kau pikir aku takut pada ancamanmu? Kau salah besar Callista. Asal kau tahu, apapun yang akan kau lakukan, Matthew tidak akan pernah memilihmu," Clarice menatap Callista meremehkan. "Kau seharusnya sadar siapa dirimu, Callista. Kau hanyalah wanita miskin dan murahan yang mengincar pria kaya demi harta, sedangkan aku adalah wanita terhormat dan berasal dari keluarga kaya raya. Aku jelas jauh berada di atasmu. Kau bukanlah siapa-siapa, kau hanyalah sampah, kau...."

"Tutup mulutmu sialan!!" tamparan keras Callista mendarat di pipi mulus Clarice. Menyebarkan rasa panas menyakitkan di pipinya.

"Brengsek!!" maki Clarice. Ia memekik ketika lagi-lagi Callista menampar pipinya. Rasanya semakin sakit karena tamparan kedua itu sengaja Callista berikan di tempat yang sama dimana wanita itu menamparnya tadi. "Lepaskan tanganku, setelah ini kita lihat siapa yang lebih hebat, aku atau kau."

"Sayangnya aku tidak sebodoh itu untuk membebaskanmu. Aku akan membiarkanmu membusuk di tempat ini. Tapi sebelum itu aku akan memberikan hadiah yang tidak akan pernah kau lupakan seumur hidupmu."

Tubuh Clarice berubah tegang ketika Callista menepuk tangannya dan tidak lama setelanya dua pria berwajah sangar masuk ke dalam kamar tempatnya di sekap.

"Melihat wajahmu yang begitu tegang aku yakin kau sudah tahu hadiah apa yang akan aku berikan padamu," dengan langkah santai Callista mendudukkan dirinya di kursi yang berada di sudut ruangan.

"Kau tidak akan mungkin berani melakukannya."

"Kenapa aku tidak berani?" alis Callista naik lalu setelahnya ia tertawa. "Apa kau pikir aku tidak berani melakukannya karena aku juga seorang wanita?" Callista menggeleng. "Kau salah besar Clarice. Prinsipku, siapapun yang sudah menghalangi jalanku harus disingkirkan. Dan kau jelas harus di singkirkan karena kau berdiri di jalan yang seharusnya aku lewati bersama Matthew."

"Kau iblis."

"Makilah aku sepuasmu karena sebentar lagi, dari mulutmu itu hanya akan ada teriakan menyakitkan," Callista tersenyum lebar melihat wajah pucat Clarice. Ia sangat menikmati apa yang saat ini terjadi. Sudah sangat lama ia ingin menyingkirkan Clarice dan sekaranglah saat ini. "Inilah hadiah terakhirku untukmu Clarice. Jangan khawatir. Awalnya memang akan sedikit sakit tapi setelah itu aku yakin kau akan menikmatinya."

"Dasar iblis, membusuklah kau di neraka!!"

Callista tertawa lalu memberi perintah pada kedua pria sewaannya untuk mulai menggerayangi Clarice.

Clarice memekik ketika kedua pria menyeramkan itu mulai menyentuh tubuhnya. Ia berusaha berontak, tapi ikatan di tangan dan kakinya membuat usaha Clarice kembali berakhir dengan menyakiti dirinya sendiri. Tapi

semua tidak dipedulikan Clarice. Clarice menggelengkan kepalanya ketika salah satu dari pria itu menciumnya dengan paksa. Perut Clarice bergejolak. Ia mual dan ingin muntah ketika mulut pria itu berhasil menciumnya.

Tenaganya sudah terkuras habis, tapi Clarice tidak ingin menyerah begitu saja. Ia berontak semakin kuat ketika satu pria lainnya mulai mengangkat naik roknya hingga pria itu dengan leluasa bisa menyentuh pahanya. Bukan hanya menggunakan tangan, Clarice bisa merasakan pria di antara kedua kakinya itu menyentuhnya dengan lidahnya yang menjijikkan. Clarice membuka mulutnya yang ia tutup lalu menggigit bibir pria yang sedari tadi menciumnya hingga berdarah.

Pria itu berteriak. Ia beranjak turun dari ranjang dan memeriksa bibirnya yang baru saja di gigit Clarice. "Jalang sialan!!" pria itu langsung menampar Clarice begitu melihat darah yang keluar dari bibirnya hingga kepala Clarice tersentak ke samping.

Callista tertawa melihat apa yang Clarice alami. Tidak ada simpati yang dirasakannya. Dendamnya pada Clarice membuat mata hatinya tertutup. "Lakukan saja apa yang ingin kalian lakukan padanya dengan cepat. Jangan

menunda lagi. Wanita itu sepertinya lebih suka bermain kasar."

Pria yang tadi menampar menyeringai lalu kembali menaiki ranjang dan dengan kasar merobek gaun di bagian atas Clarice hingga menampakkan korset wanita itu. Lagi-lagi dengan kasarnya pria itu menyingkirkan korset Clarice hingga kedua payudara ranum wanita itu terpampang di depannya.

"Wow, ternyata tubuh bangsawan memang indah," ledek pria itu.

"Jangan menyentuhku brengsek!!" Clarice berusaha menghindar ketika pria itu hendak menyentuh payudaranya. Tapi gerakan Clarice tidak berarti banyak bagi pria itu. Pria itu tetap bisa menyentuh kedua payudaranya bahkan meremasnya dengan kuat hingga Clarice berteriak kesakitaan. Selain tubuhnya yang terikat, kedua kakinya di cengkeram oleh satu pria lainnya agar ia tidak lagi bisa bergerak.

Air mata Clarice mengalir deras ketika pria itu mulai mencumbu payudaranya. Clarice memejamkan mata. Ia tidak sanggup menyaksikan apa yang sedang dialaminya. Ia juga sudah tidak lagi berontak. Sudah tidak ada lagi harapan. Clarice menyerah. Mungkin inilah akhir hidupnya.

Callista benar, ia tidak akan bisa bersama Matthew setelah ini. Ia hancur. Callista benar-benar menghancurkannya hingga ia tidak akan pernah bisa bangkit lagi.

Ketika Clarice sudah benar-benar menyerah dengan hidupnya, suara tembakan yang memekakan telinga lalu di susul dengan pekik kesakitan membuat Clarice seketika membuka matanya. Pria yang sedari tadi mencumbu payudaranya tergeletak bersimbah darah di lantai, begitupun dengan pria yang berada diantara kedua pahanya.

Clarice langsung menoleh ke arah pintu dan sosok pria yang berdiri di depan pintu dengan pistol di tangannya seketika membuat tangis Clarice kembali pecah.

Ia selamat, itulah yang Clarice ucapkan pada dirinya sendiri sebelum kegelapan melingkupinya. Clarice memejamkan mata dengan perasaan yang jauh lebih tenang karena ia tahu, Matthew telah menyelamatkannya.

Semua sudah berakhir. Penderitaannya yang disebabkan Callista sudah berakhir. Kali ini benar-benar berakhir.

-FIN-

Extra Part 1 - Jangan Tinggalkan Aku

Bagaimana keadaannya? Apa Clarice sudah mau bertemu denganku?" tanya Matthew begitu Marie menutup pintu di belakangnya. Pertanyaan rutin yang kerap kali ditanyakannya setiap kali Marie keluar dari kamar Clarice.

Seminggu sudah berlalu sejak ia berhasil menyelamatkan Clarice dari rencana jahat Callista, tapi hingga saat ini Clarice tidak pernah mau bertemu dengannya. Tidak hanya dengan Matthew, Clarice juga tidak mau bertemu dengan orang lain kecuali Marie sang pelayan pribadi, dokter yang merawatnya serta Papanya.

Hal itu tentu saja menyiksa Matthew. Ia ingin melihat keadaan Clarice, memastikan Clarice baik-baik saja serta ingin mendampingi wanita yang dicintainya melewati masa-masa sulit yang saat ini tengah dihadapinya. Tapi entah kenapa Clarice tidak pernah mau bertemu dengannya. Sampai detik inipun Matthew tidak tahu alasan Clarice menghindarinya.

"Maafkan saya, My Lord, tapi Lady Clarice masih belum bersedia bertemu dengan anda. Beliau meminta saya menyerahkan ini pada anda," Marie menyodorkan

sebuah kertas yang dilipat dengan begitu cantik pada Matthew.

"Apa maksudnya ini?"

"Saya tidak tahu, My Lord, tapi Lady Clarice meminta saya untuk memberikan surat ini pada anda," kata Marie tanpa berani menatap Matthew karena sejujurnya ia sangat tahu apa isi dari surat yang beberapa saat lalu di tulis Clarice untuk Matthew.

"Bacalah sayang," Catherine mengelus lengan Matthew lembut. Sejak mendapat kabar mengenai apa yang menimpa Clarice, Catherine dan Phillip memang langsung berangkat ke London. Mereka ingin memberikan dukungan pada Matthew dan juga Clarice. Keduanya tahu, ini adalah saat-saat yang sulit untuk Clarice dan Matthew. Terbukti ketika Catherine melihat bagaimana keadaan sang putra. Matthew tidak terlihat seperti biasanya. Kantung mata yang menghiasi kedua matanya membuat siapapun tahu kalau setiap malamnya Matthew kesulitan untuk tidur.

"Apa-apaan ini?"

Catherine tersentak mendengar teriakan tertahan Matthew. "Ada apa, sayang?" Catherine yang tidak mendapat jawaban dari Matthew menatap kertas yang di

genggam Matthew. Ia membuka genggaman Matthew dan meraih kertas yang beberapa saat lalu di berikan Marie.

"Aku akan memberi pelajaran pada wanita itu agar tidak seenaknya mengambil keputusan seperti ini."

"Jangan gegabah. Clarice saat ini sedang terpuruk," Catherine yang sudah selesai membaca surat yang Clarice tulis menyerahkannya pada Phillip. "Jangan kedepankan emosimu menghadapinya. Mama yakin, apa yang dikatakan Clarice dalam suratnya bukan karena dia sudah tidak mencintaimu lagi, tapi karena dia merasa tidak pantas bersamamu setelah apa yang terjadi padanya. Tunggulah sampai Clarice lebih tenang dulu baru setelah itu kalian bicara," saran Catherine.

"Meskipun begitu, Clarice tidak bisa melakukan ini padaku, Mama."

"Mamamu benar, Nak. Berikan Clarice waktu untuk menyembuhkan dirinya sendiri," kata Phillip yang juga ikut prihatin melihat keadaan sang putra, sementara ketiga saudaranya mengangguk, menyetujui apa yang Phillip dan Catherine katakan begitupun dengan Benjamin.

"Waktu? Harus berapa lama lagi aku memberikannya waktu?" Matthew menatap semua orang dengan tatapan kecewa. "Aku sudah sangat bersabar

menghadapi permintaan konyolnya selama ini, dan lihatlah yang dilakukannya padaku sekarang? Dia mencampakkanku. Dia menganggap dirinya begitu terluka hingga tidak memikirkan aku yang juga terluka karena surat sialan yang di tulisnya."

"Aku minta maaf atas apa yang Clarice lakukan padamu, Nak, tapi percayalah Clarice sangat mencintaimu," kata Benjamin tulus.

"Justru karena itulah Clarice tidak berhak memperlakukanku seperti ini," Matthew tidak akan diam saja seperti sebelumnya. Sudah cukup ia memberikan waktu pada Clarice untuk mengurung diri dan menolak bertemu dengannya dengan alasan menenangkan diri. Tapi bukannya semakin membaik, Clarice justru mengakhiri hubungan mereka secara sepihak.

Clarice salah besar jika berpikir Matthew akan menerima begitu saja apa yang wanita itu putuskan. Ia akan menyadarkan Clarice dengan caranya sendiri betapa berarti dirinya bagi wanita itu.

"Sayang, mengertilah," Catherine kembali mencoba menyabarkan Matthew.

"Maaf, tapi batas toleransiku untuk Clarice sudah tidak ada lagi. Jika dia menolak untuk bertemu denganku,

maka aku yang akan memaksanya," Matthew langsung membuka pintu kamar Clarice dan menguncinya dari dalam sebelum semua orang sempat mencegahnya. Dan di bingkai jendela itulah wanita yang selama ini membuatnya tidak bisa tidur tengah duduk sambil melamun. Sama sekali tidak menyadari kehadirannya.

Matthew mendengus melihat pemandangan tidak jauh dari hadapannya. Inikah yang dinamakan menenangkan diri? Melamun seharian seperti ini? Sungguh sia-sia sekali waktu berharganya harus terbuang percuma karena alasan Clarice yang ingin menenangkan diri. Keputusan yang ternyata tidak menghasilkan kebaikan apapun untuknya. "Jadi ini yang kau lakukan setiap harinya di dalam kamarmu?"

Clarice terkejut. Sontak ia berdiri dari duduknya dan langsung menundukkan wajah ketika Matthew menatapnya tajam. Ia sudah tidak memiliki apapun untuk dibanggakan dan itu artinya ia sudah tidak akan bisa lagi menatap Matthew. Ia sudah kotor dan tidak pantas untuk tetap bersama Matthew.

"A... apa yang kau lakukan di kamarku?"

"Menurutmu?" sahut Matthew ketus. Ia mendekat tanpa melepaskan tatapannya dari Clarice yang tidak sedikitpun mau menatapnya.

Sejujurnya apa yang dilakukan Clarice melukai Matthew. Sikap Clarice membuatnya sangat marah. Bukankah Clarice seharusnya tidak memperlakukannya seperti ini? Ia mengerti Clarice sedang terluka, tapi ia juga tidak bisa menerima apa yang Clarice lakukan padanya begitu saja. Ia bahkan tidak peduli meskipun Clarice memilih untuk mengakhiri hubungan mereka karena Matthew tidak akan menyerah begitu saja. Ia tidak akan pernah melepaskan Clarice karena wanita itu sudah masuk terlalu dalam di hidup dan hatinya.

"Apa yang kau pikirkan dengan mengurung diri di dalam kamar dan menolak untuk bertemu denganku, Clarice? Apa kau merasa tidak pantas bersamaku karena kedua pria yang saat ini telah membusuk di neraka itu pernah menyentuh tubuhmu?"

Clarice tersentak ketika Matthew menarik lengannya kasar. Manik ambernya berkaca-kaca ketika ia menatap wajah marah Matthew. Ketakutan juga terlihat begitu jelas di manik amber itu ketika Matthew menyebut apa yang pernah terjadi padanya. Bayangan kedua pria

yang menyentuhnya secara paksa membuat tubuh Clarice bergetar.

Merasakan tubuh Clarice yang bergetar membuat Matthew sangat ingin memeluk Clarice, mengatakan pada wanita itu kalau semua baik-baik saja, tapi ia menahan diri untuk tidak melakukannya. Clarice harus bisa menghadapi masa lalunya dan menyembuhkan lukanya sendiri. Dan itulah yang saat ini akan dilakukan Matthew. Ia akan membuat Clarice tidak lagi terpuruk dengan keadaan yang pernah terjadi padanya. Jika dengan cara halus tidak bisa mengembalikan Clarice seperti sebelumnya, maka Matthew akan menggunakan cara kasar. Ia akan bertaruh dengan kesempatan yang dimilikinya saat ini.

"Katakan Clarice, katakan padaku kenapa kau mengakhiri hubungan kita begitu saja setelah semua hal yang aku lakukan untukmu? Tidakkah kau berpikir kalau semua ini menyakitiku? Tidakkah kau pernah memikirkan perasaanku? Kenapa kau hanya terfokus pada perasaanmu sendiri?"

Matthew mulai melancarkan aksinya. Ia menolak perasaannya untuk memeluk Clarice saat kedua manik amber Clarice semakin berkaca-kaca. Ia harus tegas dan

itulah yang Matthew lakukan, mengabaikan kondisi Clarice dan memilih melanjutkan ucapannya kembali.

"Kau egois, Clarice. Kau terus memikirkan dirimu sendiri tapi tidak pernah memikirkanku. Kau tidak tahu bagaimana aku terus mencoba memaklumi apa yang kau inginkan. Kau tidak tahu bagaimana aku harus menahan kerinduanku untuk bertemu denganmu hanya karena kau tidak ingin bertemu denganku. Kau tidak tahu bahwa setiap harinya, setiap kali Marie keluar dari kamarmu aku berdiri di sana dan bertanya pada Marie apakah kau sudah mau bertemu denganku atau tidak. Kau tidak tahu berapa banyak pengorbanan yang kulakukan untuk memaklumi semua yang kau inginkan selama ini. Tapi lihatlah balasan yang kau berikan padaku. Kau memutuskan hubungan kita secara sepihak. Pikiranmu terlalu sempit, terlalu picik. Bukankah kau sangat kejam, Clarice?"

Cairan bening yang sedari tadi berusaha di tahan Clarice mengalir dari manik ambernya. Ia terluka karena semua tuduhan Matthew padanya. Matthew tidak tahu kalau selama ini ia justru tidak henti memikirkan pria itu. Clarice memikirkan perasaan Matthew, harga diri pria itu dan kehormatannya hingga Clarice memilih untuk mengakhiri hubungannya dengan Matthew. Ia tidak ingin

menjadi beban bagi pria yang dicintainya. Ia tidak ingin kehadirannya membuat Matthew menjadi cemoohan semua orang. Matthew berhak mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dibanding dirinya. Wanita dengan masa lalu yang indah, bukan wanita dengan masa lalu suram seperti dirinya.

"Aku tidak pantas untukmu, Matthew," lirih Clarice.

"Dan kenapa kau bisa berpikir sepicik itu?"

Kali ini Clarice balas menatap manik hijau Matthew. "Kau masih bertanya setelah kau melihat sendiri apa yang terjadi padaku? Kau masih menganggapku kejam setelah aku memberikanmu kesempatan untuk terbebas dariku? Aku melakukan semua ini justru karena aku memikirkanmu. Aku tidak ingin membuatmu malu. Aku tidak ingin kau kehilangan kehormatanmu hanya karena memilih bertahan dengan wanita kotor sepertiku. Aku membebaskanmu karena aku mencintaimu, Matthew, tidakkah kau memahami apa yang aku rasakan? Apa yang aku putuskan adalah apa yang terbaik untukmu. Semua demi dirimu."

"Terbaik untukku?" Matthew menggeleng. "Tahu apa kau tentang apa yang terbaik untukku? Aku tidak menyangka kau sepicik itu, Clarice," Matthew melepaskan

lengan Clarice. Ia menatap Clarice penuh kekecewaan. "Aku tidak menyangka kau bisa berpikir serendah itu tentang diriku. Ternyata kau tidak benar-benar mengenalku selama ini. Kau selalu menganggap dirimu terluka, tapi kau tidak pernah berpikir kalau aku disini juga terluka. Aku terluka karena sikapmu. Aku terluka karena keputusan sepihakmu. Kau menyakitiku. Kau membuatku seperti seorang yang tidak ada harganya di matamu. Aku tidak menyangka nilaiku serendah itu di matanya hingga kau bisa membuangku begitu saja seolah aku tidak memiliki perasaan."

"Bukan itu yang aku maksudkan."

"Tapi memang begitulah yang terjadi. Kau membuangku seperti aku hanyalah seonggok sampah bagimu. Aku mencintaimu, Clarice, tidakkah hal itu cukup bagimu untuk membuatmu tidak melakukan hal ini padaku?"

"Matt...."

"Aku kecewa padamu, Clarice. Kau meragukan apa yang aku rasakan padamu selama ini," Matthew menatap lekat Clarice. "Jika memang kau ingin mengakhiri hubungan kita, aku akan melakukan apa yang kau inginkan. Aku akan pergi. Aku akan menghilang dari hidupmu agar

kau tidak lagi merasa terganggu dengan kehadiranku. Aku akan tidak akan pernah muncul lagi dihadapannya, Clarice. Aku akan pergi seperti yang kau inginkan."

Matthew menghela napas. Bersikap seolah-olah ia menyerah dan begitu terluka dengan keputusan Clarice. Padahal Matthew sengaja melakukannya untuk membuat Clarice merasa bersalah. Ia mempermainkan emosi Clarice untuk melihat apa yang sebenarnya wanita itu inginkan, dan Matthew adalah orang yang sangat ahli dalam memanipulasi seseorang.

"Selamat tinggal Clarice," Matthew melangkah mundur hingga mendekati pintu, "Semoga kau bisa menemukan pria yang kau cintai dan hidup bahagia dengannya. Aku akan selalu mendoakan kebahagiaanmu meskipun aku tidak akan pernah bisa menemukan wanita yang kucintai selain dirimu," Matthew berbalik, tangan besarnya meraih gagang pintu, bersikap seolah ia akan keluar. "Semoga kebahagiaan selalu menyertai hidupmu, Clarice. Ingatlah, aku mencintaimu dan selamanya akan selalu seperti itu. Selamat tinggal."

Matthew mulai menghitung, menunggu dengan jantung berdebar apa yang akan Clarice lakukan. Sejujurnya ia takut Clarice akan bertahan dengan

keputusannya dan membiarkannya pergi. Tapi baru hitungan kesatu, Clarice memeluknya dari belakang.

Wajah tegang Matthew berubah santai. Seulas senyum kemenangan tercipta di wajah tampannya ketika mendengar suara Clarice yang memohon padanya.

"Aku mencintaimu, Matt. Jangan tinggalkan aku. Aku bisa mati jika aku tidak bisa melihatmu lagi. Aku mohon jangan pergi. Jangan tinggalkan aku."

Extra Part 2 - Menghapus Jejak

Matthew terus saja memeluk Clarice seolah ia takut wanita itu akan pergi ketika ia melepaskan pelukannya. Ia bahkan tidak lagi memikirkan semua orang yang mungkin masih menunggunya di depan pintu kamar Clarice.

Saat ini, Matthew berada pada titik dimana ia tidak peduli pada apapun selain Clarice. Bahkan jika semua orang yang berada di luar sana berpikir untuk menggerebeknya saat ini, Matthew justru akan sangat berterima kasih pada mereka. Keinginannya untuk menikah dengan Clarice bisa terlaksana dengan cepat. Tapi Matthew juga yakin, semua orang di luar sana mengerti kalau saat ini ia dan Clarice butuh waktu berdua untuk membicarakan banyak hal.

Hampir kehilangan Clarice semakin membuka mata Matthew betapa berartinya wanita itu baginya. Clarice tidak hanya berhasil mencuri hatinya, tapi wanita itu juga berhasil mencuri hidupnya.

Iya, hidupnya.

Hampir kehilangan Clarice membuat Matthew merasa hidupnya sangat hampa. Tidak pernah sekalipun ia

merasakan hal yang sama meskipun sebelumnya ia pernah ditinggalkan oleh wanita yang dicintainya, yakni Callista. Tapi semua memang terasa berbeda jika sudah menyangkut Clarice. Rasa sakitnya jauh lebih besar dan ia benar-benar tidak ingin kehilangan wanita itu.

"Aku mencintaimu," Matthew mencium puncak kepala Clarice yang disandarkan di bahunya. Keduanya tengah duduk berpelukan di atas ranjang Clarice.

Clarice mengangkat kepalanya. Bibir indahnya melengkung menciptakan senyum indah yang semakin mempercantik wajahnya. Luka di pipi Clarice karena tamparan dari pria brengsek itu sudah mulai menghilang sepenuhnya dan Matthew cukup lega dengan hal itu. Setidaknya ia bisa melihat pujaan hatinya sudah kembali membaik seperti dulu.

"Apa kau sungguh-sungguh mencintaiku?"

"Kau meragukan perasaanku padamu?"

Clarice menggeleng. "Kau ingin aku mengatakan yang sejujurnya?"

Matthew mengangguk. Kedua tangan lembut Clarice terangkat, mengelus pipi Matthew, sementara manik hijau Matthew memperhatikan pergelangan tangan Clarice yang masih menyisakan bekas luka. Rasa bersalah

menghampiri Matthew. Jika saja ia datang lebih cepat, mungkin Clarice tidak akan terluka seperti saat ini.

Matthew meraih kedua tangan rapuh Clarice dan mencium pergelangan tangan wanita itu. mencium bekas luka yang menjadi bukti jika Clarice tidak pernah menyerah untuk melepaskan dirinya meskipun dia tahu usahanya hanya akan menyakiti dirinya sendiri.

"Bekas luka ini mungkin tidak akan pernah hilang Matt," Matthew menatap manik amber Clarice. Menunggu apa yang akan wanita itu katakan selanjutnya. "Bahkan jika bekasnya semakin memudar suatu saat nanti, tapi hal itu tidak akan pernah bisa menghapus seutuhnya, sama seperti tubuhku yang pernah di jamah pria lain. Meskipun kau terus mengingkari apa yang telah terjadi padaku, nyatanya aku memang telah ternoda. Aku telah di nodai. Aku telah hancur."

Clarice menunduk. "Kenyataan itu yang sering kali membuatku berpikir untuk meninggalkanmu. Aku merasa tidak pantas bersamamu. Tapi jika aku pergi, aku tidak yakin bisa hidup dengan baik tanpa dirimu. Aku terlalu mencintaimu Matthew, tapi aku juga akan menjadi wanita yang sangat egois jika aku terus memaksamu di sisiku."

Clarice kembali mengangkat wajahnya. Kedua manik ambernya menatap manik hijau Matthew. "Aku memberikan padamu kesempatan untuk memikirkan semuanya sekali lagi, Matt. Pikirkan baik-baik apakah kau akan tetap mau menerimaku ataukah kau akan memilih pergi. Aku tidak ingin kau menyesal di kemudian hari dan meninggalkanku. Jika sampai hal itu terjadi, percayalah, aku tidak akan pernah melepaskanmu karena aku tidak yakin hidupku akan baik-baik saja jika melepaskanmu."

"Kalau begitu jangan pernah berpikir untuk melepaskanku," Matthew menangkup kedua pipi Clarice dengan tangan besarnya. "Sama sepertimu yang tidak yakin bisa hidup dengan baik tanpaku, aku juga merasakan hal yang sama. Hampir kehilanganmu membuatku sadar betapa sangat berartinya kau bagi hidupku. Kau tidak tahu apa yang kurasakan ketika aku diberitahu kalau Callista menculikmu. Kau juga tidak tahu bagaimana aku begitu tersiksa karena tidak tahu dimana Callista menyembunyikanmu. Aku nyaris mati karenanya. Aku nyaris mati ketika aku berpikir tidak akan bisa menyelamatkanmu. Jika kau sudah mengetahui semua ini, apa kau masih tetap akan menyuruhku untuk memikirkan kembali keputusanku?" Matthew menggeleng. "Aku tidak

akan pernah berubah pikiran jika itu yang kau takutkan. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu karena kau adalah hidupku. Aku bisa hancur jika kau pergi. Percaya atau tidak, tapi memang begitulah yang terjadi."

Clarice menangis. Air matanya mengalir deras mendengar ucapan tulus Matthew. Ia tidak pernah menyangka sedalam itu Matthew mencintainya, dan bodohnya ia masih saja meragukan apa yang pria itu rasakan.

Seharusnya Clarice tidak lagi meragukan ketulusan Matthew setelah semua yang pria itu lakukan padanya. Tapi ketakutan dan rasa rendah diri setelah apa yang dialaminya membuat Clarice mengabaikan perasaan Matthew. Ia lupa kalau pria itu juga akan terluka seperti dirinya.

"Kalau begitu sentuh aku, Matt. Sentuh aku dan hapus jejak pria itu dari tubuhku."

Clarice tahu permintaannya sangat memalukan, tapi inilah yang bisa dilakukannya untuk meyakinkan dirinya jika ia memang pantas bersama Matthew. Ia harus bisa menyembuhkan dirinya sendiri jika ingin terus bersama Matthew.

"Apa kau yakin?" Matthew menatap lekat Clarice. Jemarinya mengelus pipi mulus Clarice. "Aku tidak ingin menyakitimu, Clarice. Aku masih bisa melihat ketakutan di matamu."

"Jika aku ingin terus bersamamu, bukankah aku harus melawan ketakutanku sendiri? Ini memang tidak mudah untukku, tapi aku juga tidak ingin mengecewakanmu kalau aku terus menerus teringat kejadian itu. Aku ingin bersamamu tanpa harus mengingat apa yang pernah aku alami di masa lalu," Clarice manatap Matthew penuh keyakinan. "Jadi sekarang sentuh aku, Matthew. Hapus jejak kedua pria itu di tubuhku dan jadikan aku sepenuhnya milikmu."

Matthew menatap kesungguhan dari manik amber Clarice sembari memikirkan keputusan yang akan diambilnya. Jika saja situasinya berbeda, menyentuh Clarice sebelum mereka menikah jelas bukan pilihan yang akan di ambilnya. Tapi jika hal itu bisa membuat Clarice menghilangkan bayang-bayang kejadian yang pernah dialaminya, mata Matthew akan melakukannya. Toh ia akan tetap menikahi Clarice, apapun yang nanti akan terjadi.

"Katakan jika kau ingin aku berhenti."

"Aku akan mengatakannya."

Matthew tersenyum lembut. Ia membaringkan Clarice di atas ranjang lalu mencium kening Clarice, turun ke kedua mata Clarice yang terpejam, lalu hidungnya dan kedua pipinya, mengambil jeda sejenak sebelum melabuhkan bibirnya di atas bibir Clarice.

Matthew memejamkan mata ketika bibirnya mulai melumat bibir Clarice dengan lembut. Tidak terburu-buru karena ia tidak ingin Clarice terkejut dan ketakutan karena sentuhannya.

Ketakutan mulai mendatangi Clarice, tapi ia terus mengingatkan diri kalau yang menyentuhnya saat ini adalah Matthew, pria yang dicintainya, bukan dua pria yang berniat menghancurkan kehormatannya.

Sugesti yang Clarice berikan untuk dirinya sendiri cukup ampuh menenangkannya, hingga ia mulai membuka bibirnya, membiarkan lidah Matthew masuk ke dalam mulutnya, dan mengaitkan lidah keduanya.

Rasanya berbeda. Tidak sama dengan apa yang Clairce rasakan ketika kedua pria jahat itu menyentuhnya. Ciuman dan usapan lembut Matthew di wajahnya membuat Clarice semakin larut dalam tautan bibir mereka. Ia

mengerang ketika Matthew menghisap lidahnya. Mengulumnya untuk kemudian dilepaskan kembali.

Clarice tidak tinggal diam. Ia memberanikan diri membuka pakaian luar Matthew lalu beralih pada kancing-kancing kemeja pria itu. Kedua tangan lentiknya menyentuh dada liat Matthew. Merasakan kehangatan kulit dan kerasnya otot dada pria itu.

Napas Clarice memburu ketika Matthew mencium lehernya. Membelai seluruh bagian lehernya dengan lidah hangatnya sebelum memberikan kecupan-kecupan kecil yang membuat tubuh Clarice bergetar.

Clarice bergerak gelisah ketika jari jemari Matthew mulai membuka gaunnya, menyingkirkan korset yang dikenakannya hingga tubuh bagian atasnya terekspos sempurna. Memperlihatkan kedua payudaranya yang ranum dan begitu menggoda.

Cukup lama Matthew mengamati kedua payudara Clarice dengan puting kemerahanannya yang telah mencuat. Menantang Matthew untuk mengulum dan menghisapnya dengan kuat. Tapi Matthew berusaha keras menahan diri untuk tidak langsung menikmati apa yang saat ini tersaji di depannya. Tubuh Clarice yang tegang

membuat Matthew tahu kalau wanitanya saat ini tengah ketakutan.

Matthew tersenyum maklum. Ia mengecup kening Clarice lama sebelum mengatakan betapa ia sangat mencintai Clarice. "Aku mencintaimu, Clarice. Ingatlah, apapun yang terjadi, aku tidak akan pernah meningalkanmu. Kau adalah hidupku dan aku tidak akan pernah membiarkan hidupku pergi meninggalkanku," Matthew berkata lembut. Ia mengusap keringat di dahi Clarice. "Aku tidak akan melanjutkannya jika kau masih ketakutan. Jangan paksakan dirimu. Kita bisa melakukannya nanti. Aku akan menunggu kapanpun kau siap."

Clarice memejamkan mata beberapa saat dan setelah lebih tenang ia kembali membuka matanya dan bertemu dengan tatapan teduh Matthew. Ia menggenggam tangan Matthew erat. "Aku memang takut, tapi hanya kau yang bisa menghilangkan rasa takut itu. Aku mempercayaimu, Matt."

Clarice meletakkan kedua tangan Matthew di atas kedua payudaranya. Ia kembali merasa takut, tapi hanya sebentar karena ia sadar Matthew-lah yang menyentuhnya saat ini dan inilah yang memang diinginkannya.

Menghapus jejak kedua pria brengsek itu dan menggantikannya dengan sentuhan Matthew. "Lakukanlah. Sentuh aku seperti yang kau inginkan. Hapus semua jejak kedua pria itu dari tubuhku dan biarkan aku menaklukkan ketakutanku bersamamu."

Matthew kembali mencium kening Clarice. "Aku akan memastikan tidak ada lagi jejak kedua pria brengsek itu di tubuhmu."

Clarice mengangguk, menyambut Matthew dengan suka cita ketika pria itu kembali menciumnya, sementara kedua tangan Matthew meremas kedua payudara Clarice dengan lembut. Jari telunjuk dan jempol Matthew menjepit kedua puting Clarice, menarik lalu memelintirnya hingga tubuh Clarice melengkung karena rasa nikmat yang dirasakannya.

Lenguhan tertahan Clarice diantara ciuman mereka membuat Matthew semakin gencar menyerang kedua payudara ranum Clarice. Membangkitkan gairah wanita itu sepenuhnya tanpa harus mengingat apa yang pernah dialaminya.

Matthew melepaskan ciumannya, mencumbu leher jenjang Clarice sebelum melabuhkan mulutnya di payudara Clarice. Membelai dengan lidahnya yang basah, bergantian

kiri dan kanan, sembari meremas dan memainkan kedua puting merah muda itu dengan jarinya.

Clarice memekik ketika Matthew memasukkan puting Clarice ke dalam mulutnya. Menghisapnya, lalu memainkan lidah untuk menyentuhnya. Membuat gairah Clarice semakin berkobar. Tubuh Clarice merespon dengan begitu baik. Tubuhnya melengkung, kedua tangannya menekan kepala Matthew, menunjukkan pada Matthew kalau ia menyukai apa yang pria itu lakukan padanya.

Kepala Clarice pusing dengan sesuatu yang baru pertama kali dirasakannya, tapi sangat ia kenali. Gairah.

Tubuh bawah Clarice terasa lengket dan lembab. Semakin terasa lembab ketika Matthew menurunkan ciumannya, menelusuri tubuh Clarice yang sudah tidak tertutupi apapun dengan lidahnya. Membuat gerakan memutar dengan lidahnya di atas pusar Clarice, lalu menusukkan lidah di dalam pusarnya sebelum melepaskannya.

Matthew menegakkan tubuhnya, menyingkirkan rok dalam Clarice tanpa sekalipun melepaskan tatapannya pada Clarice. Wanitanya terlihat begitu cantik sekaligus menggairahkan dengan bulir-bulir keringat yang membasahi wajahnya. Wajah Clarice yang memerah di

bawah tatapan lekatnya semakin membangkitkan gairah Matthew.

Matthew tersenyum lembut. Ia baru mengalihkan tatapan dari wajah cantik Clarice setelah rok dalam Clarice berhasil disingkirkannya. Manik hijau Matthew berkilat karena kobaran gairah yang dirasakannya begitu melihat milik Clarice yang saat ini terpampang tanpa penghalang tepat dihadapannya.

"Harta karunku," gumam Matthew penuh pemujaan yang masih sangat bisa di dengar Clarice. Membuat wanita itu melayang melihat kekaguman yang terpancar dari manik hijau Matthew yang tengah melihat miliknya.

Harta karun Matthew terpampang indah dengan bulu-bulu halus yang menutupi permukaannya. Warnanya yang kemerahan dengan cairan yang membasahi permukaannya membuatnya berkilat, terlihat begitu indah dan menggairahkan. Matthew begitu ingin menyentuhnya, membelai dengan lidah dan juga tangannya saat itu juga, tapi ia berusaha menahan diri untuk tidak terburu-buru. Semua harus dilakukan perlahan agar Clarice merasa nyaman.

Clarice yang melihat bagaimana cara Matthew menatap dirinya di bawah sana tidak bisa menghentikan rona merah yang menjalar dari kedua telinga hingga leher mulusnya. Ia sempat berpikir Matthew tidak ingin meneruskan apa yang saat ini mereka lalukan karena kecewa dengan apa yang dilihatnya. Tapi ketika Clarice melihat bagaimana cara Matthew menatapnya, Clarice tahu pria itu bukan tidak ingin menyentuhnya tapi sedang mengagumi apa yang tengah dilihatnya saat ini.

Matthew mungkin tidak berpikir kalau apa yang dilakukannya sangat berarti bagi Clarice. Apa yang saat ini tengah Matthew lakukan, cara pria itu menatap dirinya di bawah sana membuat kepercayaan diri Clarice meningkat tajam. Ketakutannya perlahan menghilang. Jantungnya berdebar menanti apa yang akan dilakukan Matthew selanjutnya. Mungkinkah pria itu akan menyentuh dirinya di bawah sana saat ini juga?

Tapi perkiraan Clarice meleset, Matthew tidak langsung menyentuhnya. Pria itu justru menekuk kedua kaki Clarice, mengangkat sebelah kanan dan mengulum satu persatu jari-jari kakinya.

Clarice terkejut. Ia dengan cepat menarik kakinya dari Matthew. Apa yang Matthew lakukan tidak pernah

terlintas dalam benaknya dan ia yakin tidak pernah ada pria bangsawan manapun yang dengan begitu santai mengulum jari kaki wanitanya seperti yang Matthew lakukan saat ini.

"Diamlah," suara Matthew serak. "Biarkan aku menyentuh semua yang ada pada dirimu. Biarkan aku menunjukkan padamu betapa aku sangat memuja dan menginginkanmu."

Ucapan Matthew seolah menghipnotis Clarice. Ia tidak lagi berontak dan membiarkan Matthew menghisap jari-jari kakinya lalu menjilat kedua pahanya bergantian.

Rasanya sangat sulit Clarice ungkapkan. Ia tidak memiliki kata-kata untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya ketika Matthew menyentuhnya di bawah sana, menjalankan lidah di sepanjang kakinya, memberikan kecupan-kecupan di kedua pahanya yang telah di buka pria itu lebar.

Clarice pikir, Matthew akan langsung melakukannya inti dari apa yang mereka lakukan ketika pria itu menahan kedua pahanya untuk tetap terbuka, tapi ia kembali keliru karena Matthew justru menunduk dan membelai tubuhnya yang basah dan lembab di bawah sana dengan lidahnya.

"Oh Tuhan...." tubuh Clarice melengkung. Kedua matanya terpejam. Jari-jarinya mencengkram seprai sutra di bawahnya ketika rasa nikmat yang baru pertama kali Clarice rasakan menerjang sekujur tubuhnya.

Matthew sepertinya benar-benar ingin menghancurkannya dalam gairah yang pria itu berikan ketika jari-jari Matthew ikut menyentuhnya. Melebarkan kedua bibirnya sembari menyentuh pemukaannya yang menonjol.

Lidah panas Matthew mendesak masuk. Menusuk ke dalam Clarice yang semakin basah. Tidak hanya lidahnya, Clarice merasakan satu jari Matthew juga ikut memasuki dirinya. Keluar masuk seirama dengan lidah pria itu, seakan tidak membiarkannya merasakan kekosongan yang tentu akan sangat menyiksanya.

Napas Clarice semakin memburu, sesuatu yang terasa begitu besar mendesak untuk dikeluarkan. Perasaan ingin kencing membuatnya tidak nyaman. Ia berusaha melepaskan diri tapi Matthew menahan dan semakin gencar menyerangnya.

Tubuh Clarice melenting. Ia memekik ketika sesuatu yang sedari tadi di tahannya keluar begitu saja. Keringat mengalir semakin deras. Tubuhnya terkulai

setelah pelepasan hebat yang baru pertama kali dirasakannya. Lemas seolah ia telah bekerja keras seharian.

Clarice ingin beristirahat, tapi sapuan lidah Matthew di lembahnya yang basah kembali membuat Clarice membuka mata. Ia menyangga tubuh dengan kedua sikunya dan melihat pemandangan paling sensual yang pernah dilihatnya. Matthew tengah menghisap semua cairannya tanpa merasa jijik sedikitpun. Pria itu memejamkan mata, begitu menikmati apa yang saat ini tersaji di depannya. Menghisapnya tak bersisa.

Matthew membuka matanya hingga manik hijaunya yang berkabut bertemu dengan manik amber Clarice yang sama berkabut seperti dirinya. Melihat apa yang Matthew lakukan membuat gairah Clarice kembali terbangkitkan. Ia yang sebelumnya ingin beristirahat sudah tidak lagi menginginkannya. Tubuhnya tidak lagi menginginkan ranjang, tapi ia menginginkan Matthew seutuhnya. Menginginkan Matthew menyatu dengan dirinya.

Tahu apa yang diinginkan Clarice, Matthew beranjak turun dari ranjang dan melepaskan semua pakaian yang menutupi tubuhnya, lalu kembali bergabung

dengan Clarice. Mencium wanita itu hinggga Clarice bisa merasakan dirinya yang masih tersisa dari mulut Matthew.

Napas keduanya memburu. Gairah jelas sudah berkobar diantara mereka. Baik Clarice maupun Matthew, keduanya sama-sama tidak bisa menunda lebih lama lagi. Jadi tanpa menunggu lama, Matthew melepaskan tautan bibirnya dengan Clarice dan mulai melebarkan kedua paha wanitanya. Memastikan Clarice sudah siap sebelum ia mulai menyatukan tubuhnya dengan tubuh Clarice.

Rasa sakit dan takut tergambar jelas dari wajah Clarice yang kini sudah mulai memejamkan mata. Cengkramannya yang kuat di seprai membuat Matthew menghentikan dorongan untuk memasuki Clarice. Ia mengusap pipi Clarice dengan lembut.

"Buka matamu, Clarice dan lihat aku," Clarice membuka matanya dan memusatkan perhatiannya pada Matthew yang menjulang di atasnya. "Ingat, akulah yang menyentuhmu saat ini bukan kedua pria brengsek itu, bukan juga pria lainnya, tapi aku. Pria yang kau cintai dan mencintaimu. Aku tidak akan pernah menyakitimu, yakinkan itu pada dirimu."

Clarice menghela napas lalu mengangguk penuh keyakinan. Inilah yang diinginkannya. Sentuh Matthew.

Agar ia bisa melupakan hal menyakitkan yang pernah dialaminya.

Kedua tangan Clarice melingkar di leher Matthew. "Lakukanlah. Jadikan aku milikmu, seutuhnya," katanya yakin.

Matthew tidak menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Clarice. Ia menunduk, mencium Clarice, membangkitkan kembali gairah wanitanya, sementara tubuhnya di bawah sana kembali mendesak masuk. Mendorong keras hingga penghalang yang sedari tadi menghalangi jalannya robek dibarengi gigitan Clarice pada bibirnya.

Setelah Clarice cukup tenang dan mulai menerima dirinya, Matthew bergerak perlahan. Ia mendorong dan menarik dirinya keluar masuk ke dalam milik Clarice yang terasa begitu sempit dan mencengkramnya kuat.

Clarice yang sebelumnya merasa sedikit sakit dan tidak nyaman mulai menikmati apa yang dilakukan Matthew. Desahan nikmat keluar dari bibir indah Clarice ketika Matthew melepaskan bibirnya dan beralih mencumbu kedua payudaranya bergantian.

Rasa nikmat yang dirasakan Clarice membuatnya tidak menunggu lama untuk kembali merasakan puncak

kenikmatan seperti yang sebelumnya ia rasakan. Tubuhnya bergetar di bawah hujaman dan sentuhan Matthew pada kedua payudaranya.

Clarice pikir ia sudah tidak sanggup lagi, tapi lagi-lagi ia salah. Tubuhnya kembali merespon ketika Matthew menghujamnya semakin cepat dan dalam. Keras dan teratur.

Tubuh Clarice tersentak. Kedua payudaranya bergoyang dan desahan nikmat kembali keluar dari bibirnya tanpa bisa di cegah. Matthew kembali membuatnya melayang dengan begitu cepat. Menenggelamkannya dalam gairah yang kembali berkobar. Berpacu dalam hentakan dan desahan yang keluar dari mulut mereka. Hingga akhirnya Matthew menyerah pada gairahnya. Ia memenuhi Clarice dengan cairan miliknya bersamaan dengan Clarice yang juga meraih puncaknya untuk yang ketiga kalinya.

Matthew ambruk di atas tubuh Clarice. Keduanya mengatur napas yang masih memburu setelah perjalanan panjang meniti kenikmatan yang baru saja mereka lakukan.

Setelah cukup tenang, Matthew menatap Clarice dengan tatapan lembut. "Apa aku menyakitimu?"

"Sama sekali tidak," Clarice tersenyum lembut. Jemarinya menghapus keringat yang membasahi wajah tampan Matthew. "Terima kasih," katanya tulus.

"Apapun akan kulakukan untukmu," Matthew mencium kening Clarice lama sebelum beranjak dari atas tubuh Clarice. Berbaring di samping wanita itu lalu meraih Clarice, mendekapnya erat. "Aku mencintaimu."

Clarice tersenyum dalam dekapan hangat Matthew. Kantuk memaksanya untuk memejamkan mata sebelum ia sempat menjawab pernyataan cinta Matthew. Tapi tidak ada kekhawatiran yang Clarice rasakan karena ia tahu, tanpa menjawab pun, Matthew tahu bagaimana perasaannya pada pria itu.

Matthew mencintainya dan iapun mencintai Matthew. Apa yang telah mereka lalui selama ini membuat keduanya tahu betapa besar rasa cinta yang sama-sama mereka rasakan.

Extra Part 3 - Pengatuan Cinta

"Apa kau masih marah padaku?" tanya Matthew ketika akhirnya ia menemukan Clarice bersembunyi di gudang belakang rumahnya.

Seharian Matthew mencari Clarice kesemua tempat dan bertanya pada semua orang tapi tidak ada satupun orang yang tahu dimana keberadaan wanita itu. Clarice menghilang bak di telan bumi.

Matthew sempat panik, tapi hal itu tidak berlangsung lama ketika ia sadar ada satu tempat lagi yang belum diperiksanya dan siapa sangka, wanita yang sedari tadi membuatnya tidak tenang tengah duduk santai di dalam gudang sembari membaca buku. "Hei, aku bertanya padamu," Matthew mendekat, ia memutar kursi Clarice dan berjongkok dihadapan wanitanya. Menggenggam tangan Clarice dengan erat. "Apa kau masih marah padaku?" tanyanya lagi.

Clarice menghela napas. Ia menatap Matthew yang terlihat begitu khawatir. Sedikit rasa bersalah menghinggapinya karena membuat Matthew cemas. Tapi mau bagaimana lagi, ia juga kesal pada Matthew dan ia

butuh waktu untuk memikirkan semua yang terjadi saat ini. Duduk di dalam gudang sambil membaca buku tanpa gangguang siapapun membuat pikirannya lebih santai.

"Aku tidak marah, aku hanya kesal padamu," Clarice menatap Matthew lalu kembali mengalihkan tatapannya ke arah lain. "Aku pikir ini terlalu cepat. Aku baru menyetujui lamaranmu seminggu yang lalu dan tiba-tiba saja keluarga besarmu sudah datang ke London, di cuaca sedingin ini dan mengatakan tidak akan melewatkan acara pernikahan kita. Kau bahkan tidak mengatakan padaku tentang pernikahan kita, Matt."

"Aku tidak bisa menunda lebih lama lagi, Clarice."

"Kenapa tidak? Kita bisa menikah begitu musim dingin selesai. Aku rasa itu tidak lama, hanya beberapa minggu lagi."

"Mungkin bagimu tidak lama tapi bagiku itu sangat lama. Kau tahu betapa lemahnya aku menahan diri untuk tidak menyentuhmu setiap kali kita hanya berdua seperti ini. Setiap kali berada di dekatmu aku hanya ingin terus menyentuhmu," Matthew berdiri, mengarahkan tangan Clarice pada miliknya yang sudah membengkak begitu ia menemukan Clarice di dalam gudang. "Kau bisa

merasakannya bukan? Beginilah aku jika berada di dekatmu."

"Dasar maniak," gerutu Clarice. Meskipun begitu wajahnya sudah merah padam karena Matthew tidak membiarkan tangannya berpindah. Pria itu justru membuat tangan Clarice meremas miliknya. Clarice bisa merasakan milik Matthew semakin membesar dan bengkak karena remasannya.

"Hanya kau yang bisa membuatku seperti ini. Itulah kenapa aku tidak bisa menunda lebih lama lagi untuk menikahimu. Aku tidak ingin anak kita lahir di luar pernikahan. Aku tidak ingin anak kita kehilangan haknya hanya karena aku yang terlambat menikahimu."

Matthew menarik Clarice untuk berdiri, lalu memutar tubuh Clarice membelakanginya dan menelungkupkannya di atas meja. Tangan besar Matthew meremas bokong Clarice hingga wanita itu mendesah. Matthew tersenyum. Sama seperti dirinya, Clarice juga sangat cepat bergairah.

Tidak ingin berlama-lama, Matthew segera mengangkat rok Clarice hingga bokong menggoda Clarice terpampang dihadapannya tanpa penghalang. Ia menepuk bokong Clarice, kiri dan kanan bergantian. Berkali-kali

hingga bokong putih itu terlihat memerah karena tepukan Matthew.

Clarice mendesah. Rasanya perih, tapi ia juga bisa merasakan bagian bawah tubuhnya mulai basah. Gairahnya semakin besar. Ini pertama kalinya Matthew menyentuhnya seperti ini dan Clarice tidak menyangka kalau dirinya menyukai cara Matthew menyentuhnya.

Matthew kembali tersenyum ketika ia menemukan lembah Clarice yang sudah basah. Wanitanya bergairah, sama seperti dirinya. "Lihat, kau juga merasakan hal yang sama sepertiku. Jadi tidak ada lagi alasan untuk menunda penyatuan cinta kita, Clarice. Menikahlah denganku dan aku tidak akan membiarkan kau menolakku."

"Tidak. Aku tetap tidak ingin menikah denganmu sekarang."

"Kau yakin?"

Clarice memekik tertahan ketika Matthew memasukkan satu jarinya di dalam dirinya. Memainkan dirinya di bawah sana membuat Clarice kesulitan menahan diri. Ia menginginkan Matthew di dalam dirinya. Sekarang, saat ini juga. Tapi ia mencoba untuk tetap bertahan. Ia tidak akan membiarkan Matthew mendapatkan apa yang pria itu inginkan dengan mudah.

"Sa... sangat yakin," kata Clarice susah payah. Napasnya tersengal. Bibirnya sesekali mendesah setiap kali Matthew menggerakkan tangannya.

Matthew menyeringai. "Kita lihat sejauh mana kau bisa bertahan dengan pendirianmu itu."

Clarice tidak tahu apa lagi yang akan dilakukan Matthew untuk membuatnya menyerah, tapi ketika ia merasakan lidah basah Matthew membelai bokongnya, tubuh Clarice meremang. Matthew memainkan tubuhnya dengan lidahnya yang panas membakar.

Ini terlalu banyak untuk di tanggung Clarice. Tidak hanya lidah Matthew yang membelainya dari belakang, tapi jari pria itu terus menggodanya di dalam sana hingga Clarice tidak lagi mampu berdiri jika saja Matthew tidak menahan kedua pahanya.

Puncak itu semakin dekat. Clarice sudah bersiap untuk menikmati pelepasannya yang tentunya akan terasa sangat luar biasa. Tapi Matthew justru mengeluarkan jarinya dan menghentikan sentuhannya dengan begitu tiba-tiba. Menciptakan kekosongan yang terasa begitu menyiksa bagi Clarice.

"Matt," napas Clarice memburu. Ia memalingkan wajahnya hingga bisa melihat Matthew. Tatapannya sendu,

terlihat begitu tersiksa karena Matthew tengah mempermainkannya. "*Please.*"

"*For what?*" Matthew tersenyum, tidak bergerak sedikitpun. Menunggu apa yang akan dikatakan Clarice. Tapi Clarice terlalu keras kepala. Wanita itu kembali mencoba bertahan hingga membuat Matthew kesal dan dengan cepat ia kembali memasukkan jarinya ke dalam lembah hangat Clarice. Tidak hanya satu, tapi dua jarinya bermain di dalam tubuh Clarice hingga wanita itu kehilangan akal sehatnya. "Katakan yang kau inginkan, Clarice. Katakan."

"Ma... masuki aku. Me... menyatulah denganku, Matt. Kumohon," pinta Clarice susah payah diantara desahannya yang terdengar semakin keras.

"Aku akan melakukannya. Aku akan memuaskanmu, memberikanmu kenikmatan hingga kau tidak sanggup untuk berjalan," tubuh Clarice meremang mendengar apa yang Matthew katakan karena ia tahu Matthew sangat bisa mewujudkan apa yang pria itu ucapkan. "Tapi sebelum itu, katakan kalau kau setuju menikah denganku. Katakan kau bersedia menjadi istriku. Katakan Clarice," Matthew mendekatkan miliknya yang sudah ia keluarkan pada milik Clarice. Sengaja menggesek

di pintu kewanitaan Clarice. Menggoda Clarice. Membuat Clarice semakin kehilangan akal sehatnya. "Aku tidak akan menyentuhmu jika kau tidak setuju menikah denganku."

"Iya... iya... aku bersedia. Aku bersedia menikah denganmu. Aku akan menjadi istrimu. Aku... oooohhh...." tubuh Clarice bergetar ketika Matthew dengan begitu cepat menyatukan tubuh mereka dari belakang.

Clarice melenguh. Tubuhnya merespon dengan cepat. Setelah penantian panjang yang dirasakannya, apa yang dilakukan Matthew terasa berkali-kali lipat lebih nikmat dari biasanya. Matthew terasa begitu penuh dan keras. Menusuk tepat di titik rangsangnya hingga membuat Clarice mencapai puncaknya dengan cepat.

Tapi Clarice tidak bisa langsung menarik napas lega karena ia tahu mereka masih jauh dari kata selesai. Matthew tidak pernah cukup menyentuhnya sekali. Apalagi saat ini Matthew belum mencapai puncaknya, sudah bisa dipastikan pria itu akan benar-benar membuatnya tidak mampu berjalan seperti yang dijanjikannya.

"Aku mencintaimu Clarice," Matthew membungkuk, mengecup tengkuk Clarice sembari terus menggoyangkan tubuhnya. Mencari kepuasannya sendiri dan memberikan kepuasan yang sama untuk Clarice. "Dan

terima kasih sudah bersedia menjadi istri dari pria yang memiliki begitu banyak kekurangan ini," bisik Matthew dengan suara serak.

Clarice memiringkan kepalanya, ia meraih tengkuk Matthew dan mencium bibir pria itu penuh perasaan.

Matthew salah jika dia berpikir dirinya tidak sempurna, karena bagi Clarice tidak ada pria lain yang sesempurna Matthew. Hanya Matthew satu-satunya pria yang bisa membuatnya bahagia.

Dada Clarice bergemuruh karena suka cita yang saat ini dirasakannya. Ia begitu bahagia karena Tuhan mengirimkan pria sesempurna Matthew untuk menemaninya.

**

Clarice tahu, Matthew itu licik. Pria itu memiliki banyak cara untuk membuat seseorang menyetujui apa yang diinginkannya, seperti yang saat ini terjadi padanya.

Matthew menyentuhnya. Membuatnya kehilangan akal sehat dan pada akhirnya menyetujui keinginan pria itu untuk menikah dengannya hari ini juga.

Bukan Clarice tidak ingin menikah dengan Matthew. Ia sangat menginginkan pernikahannya dengan Matthew, tapi Clarice pikir ini terlalu cepat. Kejadian buruk yang menimpanya belum satu bulan berlalu, tapi Matthew juga ada benarnya. Mereka tidak bisa menahan diri setiap kali mereka berduaan, dan menikah adalah pilihan terbaik. Apalagi melihat wajah bahagia Papanya, Clarice tahu keputusannya untuk menikah sekarang adalah keputusan yang tepat.

Hubungannya dengan sang Papa memang sudah membaik. Papanya sudah meminta maaf dan mengatakan semua yang pria itu rasakan begitu Clarice bersedia menemuinya.

Clarice sama sekali tidak marah pada Papanya. Ia memang sempat kecewa karena sang Papa sempat meragukan Mamanya. Tapi Clarice pikir, apa yang dilakukan Papanya sangat manusiawi. Tidak ada manusia yang bisa menyangkal jika dihadapkan pada semua bukti yang membenarkan tuduhan itu.

Dan jika dipikir lagi, baik dirinya maupun sang Papa adalah korban dari keserakahan Vivian dan Callista. Papanya kehilangan wanita yang sangat dicintainya

sementara dirinya kehilangan sosok Mama yang sangat menyayanginya.

Tapi sekarang semua sudah berakhir. Kehidupannya sudah kembali seperti yang seharusnya. Papanya sudah kembali dan semua orang yang pernah menghancurkan kebahagiaan mereka sudah tidak ada lagi. Vivian berakhir di dalam sel tahanan tanpa bisa melihat matahari sama sekali seperti yang Papanya katakan, sementara Callista meregang nyawa akibat timah panas Matthew saat menyelamatkan.

Clarice menyesali akhir hidup kedua wanita itu, tapi ia tidak kasihan karena keduanya memang pantas mendapatkan apa yang saat ini mereka terima. Perbuatan mereka sudah sangat keterlaluan dan mereka pantas mendapatkan hukuman itu.

"Pengantin yang sangat cantik," Leonora melangkah masuk, diikuti Alicia yang mengendong putra kecilnya dan ada Minerva yang mengikuti paling belakang.

Clarice memang sudah mengenal keluarga Matthew tanpa terkecuali. Keluarga besar Matthew-lah yang mengurus semua persiapan pernikahannya hingga ia mengenal mereka semua dengan baik. Hanya para kakek dan nenek yang tidak bisa datang mengingat kondisi

kesehatan mereka. Tapi mereka semua menunggu Clarice dan Matthew untuk berkunjung dan tidak lupa memberikan banyak hadiah pernikahan padanya.

"Aku yakin Matthew pasti tidak akan bisa mengalihkan tatapannya dari Clarice," Minerva ikut berkomentar. Wanita cantik itu berdiri di samping Clarice dan merapikan tirai kecil yang diletakkan di atas kepala Clarice. Tirai milik mendiang Mamanya.

"Siapkan dirimu dengan baik dan pastikan kau selalu segar karena begitu kalian resmi menjadi suami istri nanti, Matthew akan semakin ganas menyentuhmu. Aku yakin semua pria di keluarga ini juga melakukan hal yang sama seperti yang Tony dan Royce lakukan. Mereka tidak akan pernah bosan menyentuh wanita yang dicintainya, bukankah begitu, Minerva?"

Wajah Minerva memerah, seketika itu juga Clarice tahu kalau apa yang Alicia katakan benar. Semua pria dalam keluarga besar Matthew memiliki libido yang tinggi jika mereka sudah menemukan wanita yang mereka cintai.

"Ingat kau sedang membawa siapa saat ini, Alicia," tegur Leonora.

Alicia terkekeh sembari menutup telinga putranya yang tentu saja sudah tidak ada gunanya lagi. "Ups, aku

lupa," tapi bukannya berhenti, Alicia justru kembali melanjutkan ucapannya. "Sebenarnya bukan hanya pria dalam keluarga besar ini saja, tapi aku rasa hampir semua pria memiliki kencendrungan yang sama. Tanyakan saja pada Leonora. Rees sering kali menyentuhnya tanpa tahu tempat dan sialnya aku sering kali menemukan mereka tengah bergumul. Mataku benar-benar tercemar karena mereka."

"Alicia!!!" seru Alicia kesal. "Jika kau tidak bisa menutup mulutmu, aku akan meminta Tony menguncimu di kamar kalian dan bermain denganmu sepanjang hari hingga kau tidak bisa berjalan."

Clarice dan Minerwa tertawa mendengar ancaman Leonora. Alicia memang kerap kali menggoda Leonora setiap kali mereka bertemu. Jadi tidak heran kalau Alicia kembali memanfaatkan situasi untuk menggoda Leonora.

"Maaf mengganggu kalian, ladies, tapi acara akan segera di mulai dan aku harus membawa pengantin wanitanya keluar sebelum pengantin prianya meninggalkan gereja dan menerobos ke dalam rumah."

Kali ini Leonora dan Alicia ikut tertawa mendengar ucapan Benjamin. Ketiganya memberi ruang pada Benjamin dan Clarice keluar menuju gereja yang berada

tidak jauh dari tempat tinggal Clarice, tempat pernikahan Clarice dan Matthew akan disahkan.

Semua orang langsung berdiri begitu melihat Clarice memasuki aula gereja di dampingi Benjamin. Dan seperti yang Minerva katakan, Matthew tidak bisa mengalihkan tatapannya sedikitpun dari Clarice. Ia terus mengikuti setiap langkah Clarice hingga Benjamin menyerahkan Clarice padanya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Clarice begitu ia berdiri di samping Matthew.

"Karena kau sangat mempesona. Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Matthew."

Keduanya tersenyum dan mulai mengikuti apa yang dikatakan pendeta.

Matthew tersenyum semakin lebar begitu pendeta mengesahkan pernikahannya dengan Clarice. "Terima kasih telah bersedia menjadi istriku. Aku bersumpah akan selalu membahagiakanmu di sisa hidupku."

"Dan terima kasih telah memilihku menjadi istrimu. Aku akan berbakti dan mengabdikan hidupku padamu. Suamiku," balas Clarice lembut sebelum Matthew menutup

bibirnya dengan bibir pria itu. Melakukan ciuman pertama mereka setelah resmi menjadi suami istri.

Clarice tidak henti mengucap syukur atas apa yang Tuhan berikan padanya. Ia tahu, kehidupan rumah tangganya dengan Matthew tidak hanya akan dihiasi dengan kebahagiaan, tapi juga pasti ada pertengkaran kecil ketika mereka berbeda pendapat dan mungkin ia akan menangis sesekali karenanya. Tapi semua bukan masalah. Selama bersama Matthew, Clarice yakin ia akan bahagia karena Matthew akan selalu membahagiakannya seperti yang pria itu katakan.

Extra Part 4 - Menata Masa Depan Bersamamu

Selamat atas pernikahamu, Clarice."

Clarice yang tengah bicara dengan para saudara wanita keluarga besar Matthew sontak menoleh dan menemukan Daniel berdiri di depannya. Pria itu tampak sangat berbeda dengan saat mereka bertemu terakhir kali. Daniel tampak kurus dan sedikit tidak terurus. Entah apa yang terjadi padanya, tapi perubahan Daniel cukup untuk memberitahu Clarice kalau Daniel berduka atas meninggalnya Callista. Terlepas dari seperti apa hubungan mereka selama ini, bagaimanapun Callista adalah istri Daniel.

Mengerti dengan apa yang terjadi, Alicia, Leonora dan Minerva memilih pergi. Memberi ruang bagi Clarice dan Daniel untuk bicara.

"Terima kasih, Daniel."

"Aku bahagia melihatmu bahagia, Clarice. Kau pantas mendapatkan pria yang jauh lebih baik dariku," Daniel menghela napas. Seandainya saja waktu bisa di putar kembali ia tidak akan dengan bodohnya

meninggalkan Clarice demi Callista yang ternyata tidak benar-benar mencintainya.

"Sekali lagi terima kasih, Daniel. Terima kasih juga atas kedatanganmu," kata Clarice tulus.

Daniel mengangguk. "Aku hanya ingin mengatakan hal itu padamu. Semoga kau selalu berbahagia, Clarice."

"Itu sudah pasti karena aku akan memastikan hal itu terjadi," Matthew dengan santai meraih pinggang Clarice dan menarik tubuh wanita itu mendekat padanya. Menunjukkan pada Daniel kalau Clarice adalah miliknya.

"Aku tahu," Daniel tersenyum kecut melihat kemesraan yang Matthew tunjukkan. "Sekali lagi selamat atas pernikahan kalian. Kalau begitu aku permisi," Daniel langsung berbalik tanpa menunggu jawaban Clarice.

"Jangan berpikir untuk mengejarnya karena aku tidak akan membiarkanmu pergi," tegur Matthew.

Clarice menatap Matthew dengan kesal "Siapa bilang aku akan mengejarnya?"

"Sikapmu menunjukkan hal itu."

"Kau terlalu mencurigaiku," Clarice mendengus. "Daniel adalah masa laluku dan kau adalah masa depanku. Aku tidak mungkin mengejar masa lalu yang sudah sangat lama aku lupakan dan mengabaikan masa depanku."

Clarice memutar tubuhnya lalu mengalungkan kedua lengannya di leher Matthew. Mengabaikan kehadiran semua orang yang mungkin saja melihat apa yang saat ini tengah dilakukannya. "Sekarang, aku adalah istrimu dan kau adalah suamiku. Satu-satunya orang yang kuinginkan adalah dirimu. Tidak hanya sebagai suamiku tapi aku juga ingin menata masa depan bersamamu. Hanya kau, karena aku hanya mencintaimu. Apa kau masih meragukanku?"

Matthew tersenyum. Kekesalannya melihat Clarice bicara dengan Daniel menguap begitu mendengar ucapan Clarice. Ia menjawil hidung Clarice dengan gemas. "Sejak kapan kau pandai merayu?"

Clarice mengedip. "Sejak awal bertemu denganmu."

Matthew tertawa, lalu memeluk Clarice dengan erat. Ia teringat bagaimana gilanya Clarice dulu mengejarnya. Dan malam ini ia begitu gembira karena wanita tidak waras yang selama ini selalu menggangunya dengan semua kegilaan dan kenekatannya akhirnya menjadi istrinya.

Inilah istrinya. Si wanita kurang waras itu adalah wanita yang akan menghabiskan sisa usia bersamanya.

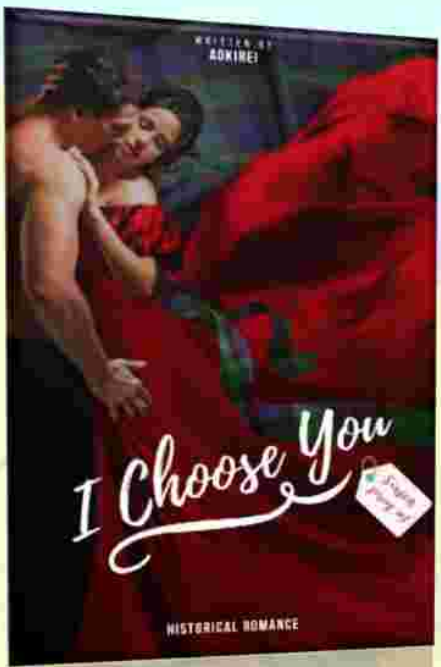
Wanita yang akan menata masa depan bersamanya dan wanita yang akan terus di cintainya.

Clarice Selborne.

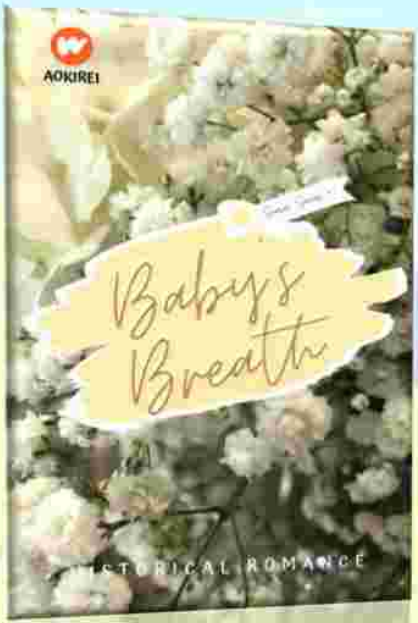
The End

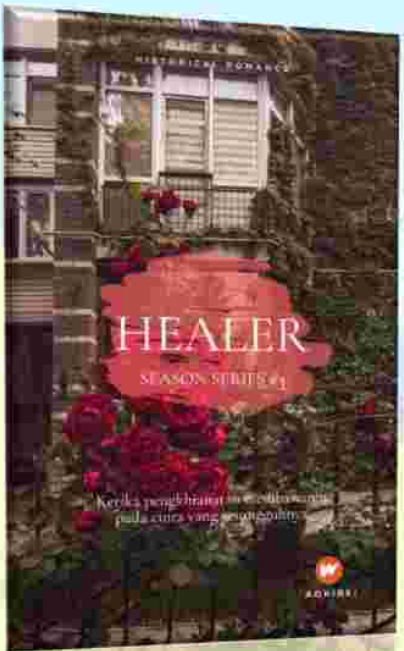
Season Series Ready On Google Playbook

Season Series #1



Season Series #2




HISTORICAL ROMANCE
HEALER
SEASON SERIES #3
AOKIREI

Season Series #4

